ELEX MEDIA KOMPUTINDO

PlayBoy's Tale

Jenny Thalia Faurine

Playboy's Tale

001/1/14

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/14

Playboy's Tale

Jenny Thalia Faurine

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

001/1/14

Playboy's Tale
Copyright © 2014 Jenny Thalia Faurine
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Playboy's Tale
Editor: Afrianty P. Pardede

188141563
ISBN: 978-602-02-4474-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/14

Playboy's Tale

0001/1/14

Dimulai dari 12 November 2013 dan selesai di 1 Maret 2014. 2014. 18 *years old*. Dan ini novel keempat aku *nangis terharu*. Yang pasti, terima kasih untuk Allah SWT, yang lagi-lagi memberikan aku kesempatan untuk tetap berkarya.

Untuk Mama, terima kasih karena selalu jadi orang nomor satu yang mendukung anaknya! Nggak lupa juga buat Amos, adik paling menyebalkan sedunia, hahaha. Teman-teman di SMP 2 Cibinong '2011, juga yang di SMA Plus PGRI Cibinong. Baik itu Exufouria, Dezevier, Kedubest! *You rock, guys*! TKJ 08 dengan ayah Jhon yang selalu keren!

Nggak lupa juga buat JU--Jomblo United (*sorry, guys,* status kejombloan kalian jadi terumbar), Sarah, Puan dan Icha! *Thanks for*

001/1/14

being the best bitches in my life. I know, gue harus ngasih tau ke seluruh pembaca bahwa kalianlah pacar abadi Dana, Saka sama Rama! Hahaha. *Thanks* buat segala fasilitasnya--hahaha :D--debat kusir, ide ngelantur dan juga saling berebutan tokoh selama penulisan *Playboy's Tale* ini.

Teristimewa untuk kakak editor tersayang, PT nggak akan eksis di toko buku tanpamu juga, Kak Afri!

Untuk grup Kopdar 090314--Mbak Debby, Mbak Rika dan Sanaz! Terutama Mbak Debby, PT muncul karena keinginan terpendam kita akan para playboy kece kan? Hahaha. Juga, untuk semua pembaca di Wattpad. Para #PlayboyLovers, #TeamDana, #TeamSaka, #TeamGara, dan #TeamRama yang nggak berhenti nanya "Kapan terbit?" ke diriku. Hahaha, PT juga nggak akan eksis tanpa kalian!

Terakhir, terima kasih untuk buku dongeng yang menginspirasi kisah ini, setiap gelas kopi, tetes air hujan, arak-arak awan yang menemani penulisan novel ini. Dan nggak lupa, untuk kamu yang membaca novel ini tentunya.

Semoga para Playboy ini nggak akan bikin kalian sakit hati! Hihihi. *Follow them on Twitter!* @DanaWisala @JSakaaa Rama-Bhades @AnggaraDyaksa @JinggaKwswr @EsaMahesaa @Lalita-Arissa @FloDanadyaksa.

Cheers

Jenny Thalia Faurine

Kupersembahkan untuk Mama,

para anggota Jomblo United (Sarah, Puan, Icha),

Mbak Debby, Mbak Rika, Sanaz,

dan semua para pembaca

yang setia menunggu cerita ini akhirnya terbit.

Percayalah, akhir bahagia selalu datang kepadamu.

Entah bagaimana bentuknya.

001/1/14

1

Club and Meet The Boys

Ingar bingar *club* itu tidak membuat satu pun orang di dalamnya risih. Justru, ketika musik mengentak makin keras, makin semangat pula mereka menenggak minuman, berjoget di *dance floor* ataupun bercumbu dengan *partner*-nya. Baik itu yang berlawanan jenis maupun yang satu jenis.

Oke, bagi Dana itu tidak penting. Asalkan temannya masih mencumbu perempuan, ia oke-oke saja. Ya, bukannya

001/I/14

ia tidak menghargai orientasi seksual teman-temannya sih, tapi tetap saja baginya akan terasa aneh.

Oh, baiklah, otaknya sudah melantur ke mana-mana gara-gara melihat pria tua botak sedang mencium perempuan yang masih terlihat muda. *Ck*, sejak kapan Rama jadi *prefer* mengajak mereka *meet up* di *club?* Padahal di antara mereka berempat—Dana, Saka, Rama dan Gara—yang agak anti dengan *club* adalah Rama. Sedangkan yang *party goer* adalah Gara.

"Hei, lama banget sih lo."

Dana menoleh ke belakangnya dengan kesal. "Ya lo pada nggak ngasih tau gue lagi pada di mana. Masa iya gue juga mesti masuk *room service* buat nyari lo pada?"

Gara hanya terbahak, Dana memutar bola matanya kesal dan memilih bertanya pada Gara. "Di mana Rama sama Saka?"

"Di pojok, yuk."

Dana mengikuti Gara yang berjalan dengan santai. Sesekali beberapa perempuan langsung menggelayut manja pada mereka. Gara meladeninya sebentar, sedangkan Dana yang sedang tidak dalam *mood* yang baik, memilih mengabaikannya. "*Please* ya, lo pada milih tempat di pojokan biar bisa ngajak cewek ya?"

Gara hanya menyeringai, setelah melepaskan perempuan yang tadi sempat menggodanya, mereka duduk di sofa yang melingkari meja bulat yang terbuat dari kaca.

"Hoi, *Bro!* Sibuk amat lo sama bangunan daripada sama sohib lo sendiri."

Dana hanya tertawa garing menjawab sapaan Rama. "Lo kenapa ngajak ketemuan di sini? *Stress*? Lo *impoten?* Atau film lo gagal di pasaran?"

Saka dan Gara terbahak-bahak. Rama yang sudah biasa mendapat *verbal abuse* dari mulut pedas Dana cuma bisa menghela napas. "*I'll treat you but you said like that to me? It hurts, Man!*"

Dana memutar matanya. "*Please, no drama*."

"Eh, Dan, nggak niat main sama cewek di sini? Biasanya demen."

"Halah, males gue."

Gara menepuk bahu Dana. "Arah jam tiga, *bar stool.* Entah mabok entah pingsan, atau mati. Samperin gih."

Dana mengernyitkan keningnya, mencari apa yang dimaksud Gara. Sedetik kemudian ia melihat seorang perempuan dengan kepala terkulai di *bar station* dan matanya yang terpejam. Wajah orientalnya membuatnya begitu menarik. Dana segera bangkit, disusul teriakan heboh dari teman-temannya yang tak tahu malu.

"Dasar si Dana gila!"

Gara menggelengkan kepalanya mendengar ejekan yang keluar dari mulut Rama dan Saka. Ia pun tak habis pikir kenapa Dana lebih suka mencium perempuan yang sedang tidur. Apa enaknya coba?

"Dia bener-bener kayak mau ngebangunin putri tidur," komentar Gara sambil menenggak *whisky*-nya. "Tapi masalahnya, dia nggak tau yang mana putri tidurnya dia, jadilah semua cewek dicium biar tau yang mana putrinya."

Saka dan Rama kembali tertawa. Dalam hati Rama ia bersyukur masih punya sahabat yang dapat menghiburnya seperti ini.

"Gue turun dulu ah," Saka menunjuk ke arah *dance floor* dengan dagunya.

"Ya elah, cewek di sini nggak ada yang nggak diet, Ka," ledek Rama pada Saka. Yang diledek hanya tersenyum tipis lalu berjalan menuju *dance floor* yang kian panas. *Chef* itu langsung membaur dengan keramaian *dance floor* yang seperti tidak ada habisnya. Teman-temannya sudah biasa meledek Saka seperti itu, mengingat selera perempuan Saka yang cukup eksentrik—Saka tidak suka dengan cewek yang melakukan diet dan cewek itu harus mampu berenang.

Sebelum Gara sempat berkomentar, ponselnya yang diletakkan di atas meja berdampingan dengan ponsel ketiga temannya yang lain bergetar. Sekilas diliriknya *caller ID* yang tampil di layarnya.

Priscilla *calling....*

Dengan satu gerakan ringan, Gara me-*reject* panggilan tersebut. Panggilan itu dari perempuan yang dikencaninya... kapan ya? Kemarin? Seminggu yang lalu? Atau yang tadi siang?

"Pasti lo lupa siapa yang nelepon elo barusan?"

Gara hanya nyengir, mengiyakan tebakan Rama. Penya-

kitnya kalau sudah berkencan dengan perempuan ya begini, setelah selesai berkencan, ia akan lupa sosok perempuan itu.

"Udah gue bilang ke elo, kalo macarin cewek jangan sampe lupa. Entar kalo ada yang manfaatin pelupa lo itu dengan ngaku-ngaku hamil gimana? Nggak keren amat."

Gara berdecak kesal. "Halah, urusin aja dulu cewek-cewek lo. Gue denger si Heyna bikin pernyataan di media tentang hubungan lo sama dia?"

Rama menengak minumannya lagi, mendengar nama Heyna—salah satu aktris tenar yang masih muda—disebut Gara, ia jadi teringat kejadian beberapa jam lalu sebelum pergi ke *club*. "Tadi jam delapan gue putusin dia. Nggak tau deh dia udah bikin pernyataan ke media lagi atau belum."

Gara tertawa, sambil satu tangannya mematikan ponselnya karena Priscila terus membombardirnya dengan SMS mahanggak-penting. "Dasar sutradara gila."

"*I'll take it as a compliment*."

"Udah ah, gue liat-liat dulu," Gara bangkit dari duduknya seraya menunjuk ke arah *dance floor*. Rama terkikik, ia tau, sohibnya ini pasti ingin mencari *dancer* yang bisa ia kencani.

"*Just enjoy your night, Dude*."

al publishing/KG-IGC

001/1/14

2

Interview

"Jadi, desainer interior itu sudah datang?"

"Sudah," Mila mengangguk lalu mencari *file* yang dibutuhkan oleh Dana. "Sekarang sedang menunggu di ruang *meeting*, Pak."

Dana hanya mengangguk, setelah Mila memberikan data yang ia butuhkan, ia segera berlalu dari ruangan personalia tersebut. Meninggalkan Mila yang memandangi Dana sambil tersenyum dan mengkhayal, betapa enaknya jika bisa satu departemen dengan Dana—arsitek muda dan tampan itu.

001/I/14

Sementara itu, Dana mulai berjalan ke ruang *meeting* yang sudah disiapkan menjadi tempat *interview*. Hari ini ia akan meng-*interview* kandidat tunggal yang akan ia didik khusus dan langsung berada di bawah *team*-nya yang sebentar lagi akan bekerja menangani 100 *cluster* eksklusif yang menjadi proyek besar Wisala Property. Sebenarnya Dana masih punya lima desainer interior di *team*-nya, tapi ia membutuhkan lebih dari lima, sementara desainer di luar *team* tidak ada yang bisa keluar dari jadwal yang telah dipunya. Jadilah, Dana lebih memilih untuk merekrut anggota baru.

Dana memasuki ruang *meeting* dengan pintu mahogani tersebut. Di dalamnya, tidak ada siapa-siapa kecuali seorang perempuan yang sedang duduk dengan menunduk dan *gadget* di tangannya.

"*Ehem*," Dana berdeham, ia melangkah menuju kursi yang ada di hadapan perempuan itu dan menaruh mapnya di atas meja *meeting*. "Selamat pagi," tegur Dana untuk menyadarkan cewek itu.

Namun cewek itu tidak bereaksi juga, masih duduk dengan kepalanya yang menunduk menatap *gadget*-nya yang ada dipangkuannya. Dana berdecak kesal, saat *interview* saja cewek itu asyik dengan *gadget*. Dana benar-benar mempertanyakan etos kerja cewek ini. "Hei."

Cewek itu masih diam. Dana meneliti cewek itu. Ah. Dia kan cewek yang tadi malam ia temui di *club*! Bagaimana bisa ada di sini? Dengan kondisi tertidur pula! Dana jadi tersenyum sendiri, takdir selalu berpihak padanya. Didekatinya cewek itu dan ia berbisik di telinganya. "Hei, bangun. Waktunya *interview*, Cantik."

Cewek itu langsung melenguh, membuat Dana menjauhkan tubuhnya dan duduk kembali di kursinya. Cewek itu mendongak dengan matanya yang mengerjap, menyesuaikan matanya dengan cahaya matahari yang menembus dari jendela ruangan.

"Sudah bangun?" tanya Dana sambil tersenyum.

"Oh, maaf, saya rasa saya tertidur saat menunggu," jawabnya sambil membetulkan posisi duduknya dan menaruh *gadget*-nya ke dalam *tote bag*.

"Tidak apa-apa. Bisa kita mulai *interview*-nya?"

"Bisa."

"Jadi, tolong perkenalkan dirimu."

"Saya Gitarja Jingga Kawiswara, cukup panggil Jingga saja."

Dana hanya mengangguk, kemudian me-*review* ulang apa yang tercatat di CV Jingga yang tadi ia ambil di personalia. Cewek itu menjawab dengan cukup lancar, wajahnya datar dan sesekali senyum sopannya dihadiahkan untuk Dana. Setelah semua pertanyaan formal dikeluarkan oleh Dana, Dana mulai menanyakan hal-hal yang sejak awal mengusiknya. "Apa jika bekerja kamu juga sering tertidur seperti tadi?"

Jingga tersipu sebelum menjawab. "Tidak juga. Tenang saja, dalam bekerja, saya bisa benar-benar mengontrol diri saya. Tidak akan tertidur di tengah *deadline*."

Dana tersenyum mendengar jaminan dari Jingga. "Apa kamu tertarik dengan saya?"

"Tentu," jawab Jingga dengan santai. "Siapa yang tidak tertarik dengan Pak Dana?"

Namun Dana tidak melihat adanya esensi ketertarikan di wajah cewek itu. Jadi... cewek ini benar-benar spesies berbeda. "Aku anggap itu pujian."

"Tentu, Anda pantas mendapatkannya."

"Apakah jika saya mengajakmu kencan akan kamu terima?"

"Oh, Pak, jangan bercanda."

"Saya sedang tidak bercanda."

"Saya tidak mau."

Walaupun Dana sudah memprediksikan jawaban Jingga, tetap saja ia kaget. Karena selama ini tidak pernah ada yang menolak ajakannya dari cewek yang agresif sampai yang malu-malu kucing. Namun Dana cepat-cepat menyembunyikan keterkejutannya. "Baiklah, Anda diterima."

Jingga menjabat uluran tangan Dana dan tersenyum. "Apa yang diterima di sini adalah perempuan yang tidak bisa diajak kencan?"

"Tidak juga," Dana tersenyum miring. "Biasanya semua perempuan *single* akan menerima ajakanku."

"Kalau begitu, saya adalah pengecualian."

Dana hanya tersenyum misterius dan berjalan keluar dari ruang *meeting. You are, the only exception.*

Rama mondar-mandir di apartemennya. Ia mengacak rambutnya sebentar, lalu memutuskan untuk menelepon mamanya. Dalam jangka waktu yang cukup lama selagi menunggu

panggilannya dijawab, Rama sibuk menggerutu. Bagaimana bisa Kanya—adik perempuan satu-satunya—meminta tolong dirinya mengawasi Haziel selama seminggu dalam rangka bulan madu kedua adiknya?

Benar-benar keterlaluan. Kenapa liburannya harus dirusak dengan mengantar jemput bocah lima tahun ke taman bermain?

"Halo, Ram."

"Halo, Ma," Rama menarik napas lega. "Itu si Haziel bener-bener dititipin ke aku?"

"Iya, emangnya kenapa?" terdengar keheranan mamanya oleh Rama, membuatnya menghela napas. "Kamu kan libur, Mama sama Papa kebetulan juga lagi nggak bisa. Lusa kami mau ke Amsterdam. Makanya, kamu nginep di rumah ya? Kan jaraknya lebih deket ke TK-nya Haziel."

Astaga, sekarang ditambah tinggal bersama Haziel selama seminggu! Yang benar saja. "Ma...."

"Iya, pokoknya kamu ke sini ya sore ini juga, Haziel udah *stay* di sini soalnya. Dan inget, seminggu ini tahan aktivitas kencanmu itu. Mama nggak mau Haziel keracunan adegan dewasa sebelum waktunya."

Sebelum Rama mengatakan apa pun, mamanya telah lebih dulu memutuskan sambungan teleponnya. Kembali Rama mengacak rambutnya frustrasi. Akan jadi seperti apa liburannya nanti?

Gara melonggarkan dasinya, menggulung lengan kemejanya hingga siku lalu duduk bersandar di sofa merah marun yang empuk. Wangi kue yang menguar dari *open kitchen* benar-benar menggoda indra penciumannya, menggugah seleranya, juga merilekskan tubuh Gara.

"Ada badai apa yang membuat Bos besar datang ke gubuk kecil ini? Catrina atau Haiyan?"

Gara mengernyit memandang tingkah Saka yang sedang menunduk kepadanya sambil menaruh sepiring donat di atas meja. "*Please*, jangan jadi *drama king* gitu deh lo. Yang kayak gini lo bilang gubuk?" cela Gara sambil menunjuk rumah Saka. "bener-bener nggak menghargai orang lain lo, *ckckck*."

"Tuan Pradana Anggara Danadyaksa, kerjaan gue *cuma* tukang masak, koki. Tangan gue ini lebih sering megang pisau sama talenan daripada duit langsung atau buat sekadar tanda tangan dokumen," ujar Saka dengan dramatis.

Gara terbahak dibuatnya, sahabatnya ini bisa menjadi sangat *cool* di depan semua perempuan, tali nyatanya, tukang PHP ini lebih banyak drama. "Tuan Janardana Wasaka Yatartayasa, apa perlu gue ingatkan, lo itu *chef* di hotel bintang tujuh?"

Ganti Saka yang tergelak, Gara selalu tau bagaimana caranya memutar balikkan omongan seseorang. Itulah yang membuatnya terkenal di kalangan para taipan maupun di kalangan para perempuan. "Jadi," Saka menepuk bahu Gara pelan. "kenapa lo ke sini? Ini malem minggu dan lo baru pulang dari NY, ngapain juga mampir ke rumah gue?"

"Stok cewek gue lagi abis, belum *restock*." Gara dengan santainya mengambil donat kentang *plain* yang baru saja

dibuat Saka. Saka sendiri mengambil donat dengan *topping* buah kiwi, salah satu kesukaannya.

"Heh," Saka menoyor pelan kepala Gara. "lo kata cewek itu barang? Segala *restock*."

"Itu cuma perumpamaan."

"*Stock* lo abis sih gue nggak heran. Lagian lo aneh-aneh aja sih nyari ceweknya."

"Bukan aneh, cuma punya kualifikasi dengan standar yang tinggi," sewot Gara.

Saka mengangkat kedua bahunya. "Terserah."

"*By the way*…."

Ting tong! Saka langsung bangkit dari duduknya dan beranjak menuju pintu begitu mendengar bunyi bel. Gara mengangkat kedua alisnya, heran. Siapa yang bertamu di jam sembilan malam seperti ini? Apa pacarnya Saka? Tapi, bukannya Saka baru saja putus?

Samar-samar terdengar suara seorang perempuan dengan suaranya yang melengking namun terlihat sekali sangat ceria. Tidak lama, derap kaki keduanya membawa mereka sampai ke tempat Gara saat ini duduk, berseberangan dengan *open kitchen*. "Mau berapa banyak?"

"Semua yang lo buat!"

"Dasar! Sebentar deh, duduk dulu gih."

Cewek itu kini duduk di hadapan Gara, sedangkan Saka sudah berada di dapur. Gara terheran ketika cewek itu tampaknya tidak menyadari kehadiran Gara. Cewek itu langsung mengambil koran yang ada di atas meja tanpa melirik Gara. Gara jadi bingung, apa dirinya transparan hingga cewek itu tidak menyapanya? Menatapnya saja tidak!

"Fi, lo nggak takut gembul?"

Cewek itu langsung mendongak begitu mendengar pertanyaan Saka diiringi sekotak donat. Matanya langsung berbinar senang. Dengan cepat ia menggeleng. "Ya nggak lah! Buat apa punya tetangga bisa masak enak kalo kitanya diet? *Useless!*"

Saka tertawa kecil sambil mengacak rambut *bob* seleher milik cewek itu. "Ya udah sana! Makan deh tuh donat sama tempatnya juga."

Cewek itu hanya mencibir mendengar ledekan Saka. Dengan cepat ia berdiri dari duduknya. "Yee, ya udah. Makasih ya."

Saka mengiringi kepergian cewek itu hingga pagar rumahnya, mengawasinya hingga masuk rumah yang memang bersebelahan dengan rumah Saka. Gara masih terheran, menjelang *shock*, malah. Bagaimana bisa cewek itu tidak menganggap keberadaannya? *Please*, yang benar saja! Selama ini, hanya dengan diam dan tetap bernapas, orang-orang pasti akan langsung tau ada sosoknya di sana. Bahwa Gara benar-benar eksis. Tapi ini? Benar-benar... siapa cewek itu sampai dia begitu bodohnya tidak melihat Gara? Gara yakin cewek itu tidak buta!

"Siapa tadi, Ka?" tanya Gara begitu Saka kembali ke ruang tengah.

"Oh, itu sepupu gue. Tinggal di sebelah," Saka memperhatikan wajah Gara yang sudah berekpresi... campur aduk. "Lo kenapa, deh?"

"Asli, itu cewek sok jual mahal banget. Masa dia nggak nyadar ada gue!"

"Hah?" Saka terdiam sebentar, lalu ia teringat, selama ia tinggal ke dapur, ia tidak mendengar ada pembicaraan antara Fi dan Gara. Bahkan saat pulang pun, tidak. "Dia emang gitu, Gar. Nggak peka banget sama sekelilingnya. Kalo dia lagi fokus sama satu hal, ya dia cuma nganggep hal itu doang yang eksis di dunia ini," jelas Saka sambil terkekeh geli. Ternyata, sahabatnya juga bisa kena sakit hati karena kelakuan Fi.

Gara menatapnya sebal. "Apa-apaan tuh? Bisa ya ada orang kayak gitu?"

Saka hanya mengangguk. "Ya bisa lah."

"Namanya siapa?"

Wajah Saka menjadi serius dan menatapnya tajam. "Buat apa lo nanyain namanya?"

"Iseng."

"*Don't be a liar*, Gara."

"*Swear!*"

"Jangan main-main sama dia."

Gara menatap Saka dengan tajam dan juga balik bertanya. "Kenapa emangnya?"

"Kakaknya *over protective* banget."

Gara mengibaskan tangannya. "Siapa juga yang minat main sama dia," tukas Gara cepat.

Saka menghela napasnya, tangannya meraih secangkir kopi yang ada di atas meja dan meminumnya. "Ya udah."

"*So*, siapa namanya?"

Saka tersenyum. "Namanya bukan Jasmine dan dia nggak bisa nari *belly dance*."

Digital publishing/KG-3/GC

001/I/14

Lama kelamaan Gara mulai geram dengan tingkah Saka. *Please*, dia hanya ingin tau nama, tapi temannya terlalu berlebihan seperti ini? "Gue. Cuma. Nanya. Nama."

"Gue nggak akan ngasih tau lo, karena gue yakin, dari sekadar nama, lo akan bisa tau semua hal."

"*Fine*," Gara mengambil donat dengan *topping* Almond. "kalau lo nggak ngasih tau, gue bisa cari tau sendiri, hanya dengan satu informasi, *Fi*."

Saka mengerang kesal. Kalau Gara sudah penasaran, cowok itu dengan mudahnya mencari informasi dengan tingkat *privacy* beragam. Tapi satu hal yang pasti Saka khawatirkan, Gara akan mulai bermain-main dengan Fi karena merasa egonya sebagai seorang cowok terinjak hanya karena seorang cewek tidak menghiraukan keberadaannya. Karena jika Gara benar-benar memilih hal itu, hal itu bukan hal yang bijaksana. Dan untuk sekali saja, Gara sudah salah memainkan bidak catur hidupnya. Dengan tumbuhnya rasa penasaran akan Fi, ia telah menempuh langkah yang salah.

Gara melangkah masuk menuju gedung bertingkat tiga dengan warna yang didominasi warna biru. Disambut oleh sapaan manis resepsionisnya, Gara memutuskan untuk minta bertemu dengan direktur lembaga bahasa tersebut. Saat ini Gara sudah ada di gedung pusat CLL—*Center of Learning Languange*—dan ia memutuskan untuk bertemu langsung

dengan direktur CLL guna membahas kontrak kerja sama yang telah dikirimkan asistennya kemarin.

"Bapak bisa temui *Miss* Flo di ruangannya, lantai tiga di sudut kanan."

"Oke," jawab Gara seraya tersenyum manis ke arah perempuan muda yang mengenakan seragam hitam dengan perpaduan biru laut.

Gara beranjak masuk ke dalam *lift* bersama beberapa karyawan perempuan yang terus meliriknya hingga ia tiba di lantai tiga. Gara hanya tersenyum kecil, mendapat atensi berlebihan dari kaum hawa bukanlah hal yang baru baginya. Saat ia tiba di lantai tiga, Gara langsung melangkah menuju pintu yang berada di sudut kanan lantai tersebut. Diketuknya perlahan dan terdengar suara samar-samar yang menyuruhnya masuk.

Dengan mantap ia buka dan didapatinya cewek yang sama sekali tak pernah ia duga akan temui di sini. "Fi? Atau Miss Flo?" tanya Gara seraya berjalan masuk dan duduk di sofa ruangan dengan dominasi wangi *jasmine* dan dindingnya yang berwarna *broken white.*

Cewek itu beranjak dari kursinya lalu duduk berhadapan dengan Gara. Rambutnya yang seleher kini benar-benar memamerkan leher jenjangnya yang makin terekspos. "Miss Flo, itu lebih nyaman. Fi hanya untuk keluarga kok."

"Oke."

"Jadi, Anda yang bernama Pradana Anggara Danadyaksa?"

"Ya, teman Saka. Kita pernah bertemu seminggu yang lalu di rumah Saka."

"Ha? Benarkah?" Cewek itu membulatkan matanya, bibirnya mengerucut, seakan benar-benar berusaha keras untuk mengingat hal yang tidak dia ingat. "Kapan ya? Aku ke rumah Saka cuma hari Sabtu."

"Saat meminta donat bukan?" potong Gara seraya berusaha sabar dan tetap tersenyum menebar pesonanya, setidaknya cewek itu pasti ingat dengan pesonanya!

"Iya, aku emang minta donat. Tapi kamu kok tau? Perasaan Saka cuma sendiri deh."

Grrr. Bagaimana bisa cewek itu nggak inget sama sekali? Bahkan minggu lalu mereka duduk berhadapan! Berarti benar kata Saka, cewek ini benar-benar... hanya bisa fokus dalam satu hal dalam satu waktu. Dan itu melukai egonya. *Bloody hell*, sejak kapan ada cewek spesies aneh seperti ini? "Sudahlah, lupakan," Gara mengibaskan tangannya di udara, seakan bisa menghapus kekesalannya yang memuncak. "aku datang ke sini untuk membicarakan tentang kontrak kerja sama yang kukirim kemarin."

Cewek itu kini sudah sibuk membahas tentang klausal yang dipaparkan Gara dalam surat kontraknya. Berbeda dengan Flo yang *hanya* bisa fokus dalam satu hal, kini pikiran Gara telah terbagi ke berbagai macam hal. Salah satunya adalah takdir yang membawanya ke hadapan cewek berkepribadian aneh seperti Flo.

"*Ckck*, sepupu lo aneh banget."

"Lo ngedeketin dia?"

"Boro deh," sahut Gara sambil mendecakkan lidahnya. "Orangnya aneh gitu."

"Heh," Saka menatap Gara tajam sambil melipat kedua tangannya. "Gitu-gitu sepupu gue."

Melihat Saka agak marah karena ucapannya, Gara buru-buru menambahkan. "Nggak mungkin deh gue deketin dia, sepenasarannya gue, gue nggak mau ngerusak pamor gue sendiri dengan deketin dia."

Saka menghela napas kesal. "*Hh*, apa pun alesan lo, gue harap itu bukan cuma sekadar *bullshit* doang."

Gara hanya mengangguk, tepat saat ia akan bertanya pada Saka, dua orang yang sedari tadi mereka tunggu akhirnya datang juga. Rama dengan si kecil Haziel—keponakannya yang baru berumur lima tahun—dan Dana yang masih dengan setelan kantornya.

"*Sorry* ya gue bawa si Haziel, bingung gue kalo pergi nggak ngajak dia. Nggak ada yang ngurus." Rama menggaruk tengkuknya sambil menatap Haziel yang kini sudah asyik berceloteh dan mengambil *canape* yang baru saja akan dimakan Gara.

Ketiga temannya hanya tertawa, Gara mengacak rambut Haziel sambil menyerahkan sepiring *canape* yang langsung disambut dengan suka cita oleh Haziel. "Makanya, cepet kawin lo. Udah dilangkahin adek, jadinya mesti ngurus keponakan kan? Hahaha."

"Ngomong lo gampang," Rama menoyor kepala Gara. "Nyari cewek bener tuh *zaman* sekarang susah."

"Halah," Dana mencibir ke arah Rama. "Cowok berengsek ya dapetnya cewek hampir mirip lah. Cowok baik baru dapet cewek baik."

"Ngaca, *Bro*," Saka menepuk bahu Dana pelan. "Tukang cium kayak lo masih aja nasihatin orang, ilangin dulu tuh kebiasaan nyosor lo."

Ganti Dana yang sewot. "Udahlah, jangan bahas yang aneh-aneh, ada anak kecil di sini."

"Ini perayaan buat apaan sih?" tanya Rama sambil menyesap *latte* yang dibuat Saka dan duduk di sofa menemani Haziel di sampingnya.

"Perayaan *resign*-nya gue dan penyambutan rencana pembangunan restoran baru gue."

"Lo jadi *resign?*"

"Jadi, *fix* tadi siang gue udah *jobless*."

"Udah tau mau bikin di lokasi mana?" tanya Gara yang disambut gelengan kepala Saka.

"Masih survei."

"Cari yang bikin seger ya," timpal Rama sambil menepuk bahu Saka.

"Seger?"

"Iya, yang banyak ceweknya."

Saka hanya mencibir pelan. "Dasar *playboy*, sono lo bikin sarang sendiri buat liat yang seger-seger."

"Kayak lo nggak *playboy* aja."

Setelah itu, mereka semua sibuk ngobrol ngalor-ngidul tentang kegiatan masing-masing dan rencana gila mereka yang masih belum terwujud. "Eh, bikin taruhan yuk," seru Gara tiba-tiba.

"Taruhan apaan?"

"Kita taruhan, siapa yang nikah pertama di antara kita, bakal diongkosin bulan madu selama satu minggu di tempat yang dipengenin sama yang kalah."

"Gila lo," seru Saka sambil terbahak. "Gue lagi males mikirin komitmen dan tetek bengek kayak begitu."

"Halah, bilang aja lo takut," cibir Dana sambil tersenyum meledek.

"Siapa yang takut?" tanya Saka balik.

"Ayo, gue ikut," jawab Rama sambil tersenyum lebar. "Soalnya gue yakin, walaupun lo pada *playboy*, lo pada bakal jadi bujang lapuk."

"Sialan lo," tegur Dana. "Gue juga ikut. Dan yang kalah, *which is* yang nikah terakhir di antara kita, mesti bawa kita juga ikut ke tempat dia bulan madu."

Keempat lelaki itu tertawa terbahak seraya mengiyakan taruhan konyol itu. Dan mereka tidak tau, kalau takdir mereka makin dipermudah akibat tawuran konyol tersebut.

"Gawat! Gawat! Ntar kalo si Haziel diculik gimana, Dan? Mampus deh gue."

Dana melengos melihat kepanikan *drama king* di sew belahnya. Ia hanya memutar bola mata untuk kesekian kalinya. "*Please* deh, baru telat setengah jam. Si Haziel kan anak pinter, nggak bakal lah ngambek atau diculik."

Rama mendelik kesal pada Dana, namun akhirnya ia berkonsentrasi untuk menyetir di tengah kemacetan. Sesekali ia tetap melirik Tag Heuer-nya, menghitung detik-detik yang ia habiskan di jalan. Ini sudah empat puluh lima menit dari jadwal Haziel pulang. Rama baru ingat kalau ia harus menjemput Haziel. Gara-gara keasyikan menemani Dana survei lokasi pembangunan *cluster*, Rama jadi lupa menjemput keponakannya itu tepat waktu.

"Duh, ini mobil di depan kok nggak jalan-jalan sih?" gerutu Rama sambil terus menekan klakson, yang juga dibalas sahutan klakson dari mobil di sekitarnya.

Dana sampai harus menutup telinganya, ia jadi menyesal memaksa Rama ikut dengannya ke daerah yang akan menjadi lahan proyeknya. Padahal tadinya Dana ingin mengajak Rama main *golf* atau *gokart* di Sentul, maka dari itu ia menyeret Rama yang sedang libur. Tapi ternyata keputusannya salah besar. Sekarang ia terjebak di kemacetan, diiringi gerutuan sutradara gila dan klakson yang mengalun layaknya orkestra.

"Dana, gue bisa gila! Gimana kalo si Haziel diculik…?"

"RAMA!" Dana kali ini benar-benar tidak tahan lagi. "Lo tuh kebanyakan bikin film! Pasti gara-gara bikin film tentang anak-anak yang diculik, otak lo jadi keracunan begini."

"Heh, namanya juga sutradara! Ya iya gue banyak bikin film," sewot Rama sambil mendengus sebal. Dana kali ini memilih diam. Dalam hati ia menjerit penuh syukur ketika akhirnya kemacetan dapat terurai dan kini mobil Rama bisa langsung menuju *playgroup* Haziel.

"Akhirnya, sampe juga," gumam Dana begitu Rama memarkir mobil di area parkir.

Playgroup tersebut sudah terlihat sepi, membuat Rama makin parno. "Gue turun dulu. Lo di sini apa mau ikut?"

"Di sini aja," Dana melepas kacamatanya. "Gue ogah kena malu kalo nanti elo di dalem sana malah histeris."

Rama mendecakkan lidahnya kesal lalu turun dari mobil. Setengah berlari ia menuju kelas Haziel yang terletak di bagian depan bangunan berlantai dua tersebut. "Haziel!"

"Om Lamaaa!"

Rama langsung memeluk Haziel yang memanggilnya dengan cadel tersebut. Ia bersyukur keponakannya masih lengkap dan masih setia menunggunya di *playgroup*. Padahal Rama sudah terlambat nyaris satu jam. "Kamu sendirian?" Rama mengurai pelukannya, melihat ke sekelilingnya yang tidak ada siapa-siapa.

Haziel menggeleng. "Nggak kok, Om. Tadi ada Bu Gulu, tapi Bu Gulu lagi beliin Haziel es klim."

Rama mengacak rambut Haziel perlahan. "*Ckck*, kamu nih ngerepotin orang aja."

"Nggak ngerepotin kok."

Deg. Rama berdiri dari posisi jongkoknya dan berbalik begitu mendengar suara yang... tidak akan ia lupakan selama bertahun-tahun. Suara si cewek juru dongeng itu.

Cewek itu kini menatapnya sebentar lalu berjongkok menatap Haziel. Diserahkannya es krim cokelat yang tadi ia bawa dan langsung disambut senang oleh Haziel. "Lain kali usahakan jangan terlambat lagi ya, Pak," ujar cewek itu kini sambil tersenyum ke arahnya. "Tapi Bapak siapa ya? Kok saya nggak pernah liat Bapak? Bapak mau nyulik Haziel ya?"

"Eh, nggak kok," bantah Rama yang sudah tersadar dari lamunannya. "Saya Omnya Haziel, kakaknya Kanya. Kamu bisa telepon langsung adik saya kalau ingin lebih jelas lagi."

Cewek itu menatapnya detail, mencoba mencari kemiripan genetik yang ada di dalam diri Rama dengan Kanya. Bagaimanapun juga, ia tidak bisa sembarangan menyerahkan anak muridnya pada orang yang tidak di kenal. Setelah cukup yakin, barulah ia tersenyum lega. "Baiklah, sekarang Haziel sudah boleh pulang."

"Terima kasih sudah menjaga keponakan saya ya."

"Sudah kewajiban saya."

Haziel kini sudah digandeng Rama sambil tetap menjilat es krimnya. "Makasih ya, Bu. Besok ibu ditlaktil es klim deh sama Om Lama."

Cewek itu hanya tersenyum kecil, mengabaikan Rama yang terbelalak heran. Bagaimana bisa Haziel lebih cepat bertindak daripada dirinya? Ia baru saja memikirkan bagaimana caranya agar dapat kenalan dan berlanjut lebih jauh lagi dengan cewek yang ditunggunya sejak SMA, tapi Haziel langsung *to the point.* Entah Rama harus berterima kasih atau bagaimana terhadap Haziel.

"Nggak usah, Haziel. Nanti pulang langsung makan ya."

"Siap, Bu."

"*Ehem*," Rama berdeham, berusaha mengembalikan tatapan cewek itu padanya. "Kenalkan, saya Mahidana Abhirama Bhadeswara, tapi cukup panggil saya…."

"Rama, sutradara terkenal yang nyaris semua filmnya masuk *box office,* menyabet piala di Festival Film, baik di

Indonesia maupun di ajang internasional," sela cewek itu cepat sambil tertawa kecil.

Rama menggaruk tengkuknya, ia kira cewek itu tidak tau tentang dirinya.

"Saya Lalita Arissa Adhisjaja. Panggil saya Lalita saja."

Rama terpana sebentar, akhirnya ia tau nama cewek yang menyita perhatiannya sejak SMA tersebut. "Lalita—*yang berharga,*" gumam Rama tanpa sadar.

Lalita terkesiap sebentar, baru kali ini ada orang yang baru saja berkenalan dengannya langsung tau arti namanya. Ia mengangguk kecil. "Itu memang arti nama saya dalam bahasa Sansekerta."

Rama tersenyum kecil. "Kalau begitu saya permisi dulu, Lalita."

Lalita hanya mengangguk dan melambaikan tangan pada Haziel yang kini tersenyum lebar padanya. Dalam perjalanan menuju mobil, Rama tak hentinya tersenyum. *Ini pasti jodoh*, batin Rama senang. Ia langsung tau nama cewek itu—juga artinya. Ternyata kebiasaannya menghafal arti nama ada gunanya juga.

Dana masuk ke dalam kantor dengan wajah keruh, rusak sudah *mood*-nya hari ini akibat ulah si *drama king* Rama. Dana tidak kesal dengan Haziel dan keharusan Rama menjemputnya, toh Haziel anak yang baik. Tapi ia kesal dengan

kepanikan Rama yang... bertahun-tahun sejak mengenal Rama malah makin menjadi-jadi.

Saat Dana sudah tiba di lantai dua puluh, ia berpapasan dengan Jingga yang sudah menenteng *tote bag*-nya. "Mau pulang, Jingga?" sapa Dana saat ia berdiri di hadapan Jingga yang sedang menunggu *lift* untuk turun.

"Iya, Pak. Ah ya, rancangan milik saya sudah saya taruh di meja Bapak."

"Baiklah, kalau begitu saya duluan."

Jingga hanya mengangguk lalu membiarkan Dana berjalan menuju ruangannya. Dalam hatinya Dana sedikit heran dengan Jingga yang selalu pulang tepat jam lima. Dan hebatnya, pekerjaan sebanyak apa pun yang diberikan, bisa langsung selesai tepat waktu dan hasilnya *perfect*.

Padahal desainer lain saja butuh lembur untuk mengerjakannya, hal ini diketahui Dana saat kemarin ia meminta seluruh data perabotan yang akan dijadikan pelengkap interior pada Jingga. Dan Jingga bisa menyelesaikannya dalam waktu kurang lebih tiga jam. Padahal untuk satu macam furnitur saja, Jingga harus menyediakan lima macam furnitur yang berbeda.

Dana menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir pemikirannya tentang Jingga. Saat ia masuk ke dalam ruangannya, dilihatnya seorang cewek tertidur di sofanya. Senyum Dana langsung mengembang, *moodbooster* di saat yang tepat, pikirnya. Didekatinya Anna, cewek yang lima bulan lalu pernah berkencan dengannya, dan diciumnya perlahan.

"Hei, tampan," sapa Anna ketika melepas tautan bibir mereka. "Senang rasanya bisa dibangunkan oleh ciumanmu itu."

"Mau kulanjut atau kuhentikan?" tanya Dana sambil mengerling.

"Aku lebih suka dilanjut dan," Anna sengaja menggantung kata-katanya, ditariknya wajah Dana agar makin mendekat. "Sepertinya menyenangkan kalau bermain-main di sofamu."

Dana menyeringai, dengan cepat diraihnya Anna dalam pelukannya lalu ganti ia yang duduk di sofa dengan Anna dalam pelukannya. Diciumnya cewek itu perlahan, membuat Anna tersenyum senang dalam hatinya.

Satu hal yang Dana sadari di tengah-tengah kegiatannya bersama Anna. Hampir semua perempuan yang diciumnya saat mereka tertidur pasti akan terbangun dan merasa senang. Tapi Jingga... cewek itu berbeda. Hanya dia yang tidak terbangun.

Digital publishing by G-GC

"Ada masalah lagi?"

"Surat kontraknya belum kamu tanda tangani. Padahal proses *proofread* buku udah nyaris selesai."

"Wow, itu kalimat terpanjangmu," puji Saka sambil menebar senyum mautnya ke editor yang menangani bukunya.

Maheswari—atau yang biasa dipanggil Esa—hanya memutar bola matanya dan menyodorkan Mou Saka serta pena. Ia kembali diam, menunggu Saka menandatangani MoU tersebut agar ia bisa kembali ke pekerjaannya. Namun Saka justru diam sambil melipat kedua tangannya di dada. Ia duduk terdiam di hadapan Esa, di kubikel editor buku nonfiksi tersebut diiringi tatapan memuja editor dan karyawan lain di sekitar mereka. Juga tatapan membunuh yang kini dilancarkan oleh Esa.

"Apa lagi yang Anda tunggu, Saka? Silakan baca klausal yang tertera dan tanda tangani."

"Aku baru mau tanda tangan kalau Anda mau makan malam denganku."

Esa membulatkan matanya tak percaya, begitu juga teman-temannya yang kini terkesiap iri. "Tolong jangan buang waktu saya."

Saka hanya tersenyum dan berdiri dari kursinya. "Kuanggap iya. Kujemput pada jam pulang kantor. Sampai bertemu lagi, Bidadari."

Esa mendesis geram begitu Saka melambaikan tangan padanya sambil memanggil namanya yang diartikan oleh Saka. Namanya memang berarti bidadari dalam bahasa Sansekerta, tapi ia bukan bidadari yang seenaknya bisa diatur oleh Saka.

Sementara itu, Saka tersenyum. Setelah Reina, kini Saka menemukan perempuan lain yang menarik minatnya. Esa adalah editor buku ketiganya, dan uniknya, cewek itu sangat

pendiam. Bicara seperlunya, juga makan seperlunya. Saka tahu itu saat ia pernah membawakan *blackforest* dan hanya dimakan kurang dari sepotong kecil. Saka kira Esa termasuk cewek yang melakukan diet, tapi ternyata nafsu makannya sangat minim.

Mungkin gue harus ngasih dia jamu buyung upik supaya mau rajin makan, batin Saka sambil terkekeh geli. Dan diamnya cewek itu makin membuat Saka ingin membuat cewek itu bisa lebih banyak bicara. Pasti akan ada banyak hal menarik yang keluar dari bibir cewek itu jika dia bisa lebih banyak bicara.

tal publishing/KG-3/GC

001/I/14

al publishing/KG-IGC

001/1/14

3

Diusir

"POKOKNYA KAMU BELUM BOLEH PULANG KE RUMAH KALO NGGAK BAWA CALON ISTRI!"

"Mam, *please* deh, Dana tuh sibuk, calon istri Dana juga sibuk…."

"Sibuk apanya? Emang kamu udah punya calon istri?"

"Punya dong."

"Ya udah, kenalin ke Mama dong."

"Ya aku juga belum kenal sama calon istri aku, kan masih diumpetin Tuhan, masih disesatin ke orang lain."

001/I/14

Mendengar jawaban aneh dan tidak memuaskan dari anaknya, Zeffa tidak bisa lagi bersabar. "Udah sana, kamu cari dulu tuh calon istri kamu. Kalo udah ketemu, baru boleh pulang."

Dana melongo mendengar kata-kata mamanya. "Mama serius ngusir aku?"

"Iyalah," Mamanya mencebik kesal. "Nggak punya arah dan tujuan? Arsitek kayak kamu nggak punya rumah sendiri? *Ckckck*. Pantes belum dapet calon, uang banyak tapi belum bisa nge-*handle*."

"Oke oke," Dana mengangkat kedua tangannya, menyerah menghadapi mamanya. "*I'll go*. Tapi jangan nyesel kalo aku baliknya lama."

"Pokoknya harus cepet."

Dana menyeret koper berisi baju dan barang-barangnya ke luar rumah. "Tadi diusir, sekarang harus cepet-cepet balik."

"DANA!"

Dana akhirnya menutup mulut, daripada mamanya mengusir Dana selamanya karena mendengar gerutuannya. Akhirnya Dana memasukkan kopernya ke bagasi dan mulai pergi dari rumahnya. Padahal yang dulu mempertahankan Dana agar tinggal di rumah bersama mamanya kan mamanya sendiri. Tapi kini mamanya justru mengusirnya dengan alasan yang cukup konyol.

Calon istri. *Hah,* Dana masih mau bebas. Masih mau ke sana kemari tanpa ada yang sibuk bertanya. Dana masih ingin mencari putri tidurnya yang hilang.

Saka benar-benar bingung saat ia sudah siap untuk menjemput Esa di kantornya, mendapati Dana datang ke rumahnya dengan kondisi orang yang mau pindahan. "Lo ngapain di sini?"

Setelah berhasil meletakkan kopernya di ujung tangga, Dana segera merebahkan dirinya di sofa. "Gue tinggal di sini dulu ya," ujar Dana enteng.

"Ha? Tinggal di sini? Apartemen lo kenapa emangnya? Rumah lo juga kenapa?"

"Panjang ceritanya," Dana mengibaskan tangannya di udara. "Gue diusir nyokap dan apartemen gue baru gue sewain ke orang. Nggak mungkin gue tinggal bareng orang itu kan walaupun kamarnya ada dua?"

Saka hanya menganggukkan kepala. "Ya udah, *take your room.* Gue mau pergi dulu. Kalo mau makan, panasin aja *lasagna* yang udah gue bikin."

"Mau kemana? *Date?*"

Saka tersenyum lebar. "Semacam itu."

Esa menutup buku yang sedang ia baca dan melepas kacamatanya. Perlahan ia bersandar di kursinya, menikmati waktu sore di kantornya sambil melihat kota Jakarta dari dinding kantornya yang memang terbuat dari kaca.

"Sa, gue duluan ya."

"Ya," jawab Esa singkat saat teman-temannya yang satu per satu beranjak pulang.

Sampai matahari terbenam, Esa masih belum beranjak dari tempatnya. Ia terus teringat kata-kata Saka yang akan menjemputnya. Apa cowok itu benar-benar akan menjemputnya? Siapa sih dirinya sampai Saka mengajaknya makan bersama?

"Nggak berminat pulang, Maheswari?"

Esa tersentak kaget, kini Saka sudah ada di hadapannya, rapi dan segar. Beda dengan Esa yang rasanya lusuh setelah bekerja seharian. Esa menarik napasnya, lalu mengembuskannya perlahan. Saka masih menunduk menatapnya dengan intens, membuat Esa risih dan hanya diam sambil merapikan barang-barangnya.

"Mau makan apa? *Western? Asian?*" tanya Saka ketika Esa sudah berdiri dari duduknya dan berjalan menuju *lift.*

"Terserah."

Saka hanya tersenyum mendengar jawaban singkat dari Esa. Sesekali Esa melirik ke arah Saka karena sadar bahwa Saka terus menatapnya. Akhirnya, Saka memutuskan untuk makan di salah satu restoran favoritnya. "Kamu bawa mobil?" tanya Saka begitu mereka keluar dari lift.

Esa menggeleng. Saka pun tersenyum sambil menggandeng tangan Esa, menghelanya menuju area parkir. Esa langsung menepis tangan Saka, membuat Saka akhirnya berhenti melangkah dan menoleh ke arahnya. "Kenapa?" tanya Saka dengan kedua alisnya yang terangkat.

"Saya masih bisa jalan sendiri."

"Aku nggak bilang kamu nggak bisa jalan."

"Kalau gitu nggak usah digandeng."

"Pilih digandeng apa digendong?"

Esa terbelalak. "Maksudnya?"

Tanpa aba-aba, Saka langsung menggendong Esa dengan *bridal style*. Membuat Esa terpekik kaget dan beberapa orang yang ada di *lobby* terkikik geli juga kagum dengan romantisme Saka. "Hei! Turunin! Masih syukur saya mau makan sama kamu! Nggak usah gendong saya gini!"

"*Please*, Esa, ini udah selesai jam kantor, jangan terlalu formal."

"Turunin nggak? Aku teriakin kamu pemerkosa nih!"

Saka hanya terkekeh, lalu menuruti permintaan Esa dengan menurunkannya, toh mereka juga sudah sampai di mobilnya.

"Kamu ini apa-apaan sih? Jangan bikin aku malu," seru Esa sambil melipat kedua tangannya di dada. Rambutnya yang dikuncir kuda ikut bergoyang dengan gerakan kepalanya.

"Ayo masuk," Saka membukakan pintu mobilnya dan mengabaikan kemarahan Esa.

Namun Esa tak bergeming. Ia tetap melipat kedua tangannya di dada tanpa menatap langsung ke arah Saka. "Aku mau pulang aja," Esa segera berjalan menjauhi Saka yang langsung menutup pintu mobilnya.

"Hei, masa nggak jadi?"

"Bukan urusanku!"

Esa langsung mengacungkan kepalan tangannya lalu setengah berlari meninggalkan Saka—takut Saka akan mengejarnya dan melakukan yang lebih parah dari menggendongnya. Bagi Esa, ikut makan malam bersama Saka pasti akan lebih mempermalukan dirinya lagi setelah kejadian

digendong tadi. Biarlah MoU Saka belum ditandatangani, ia akan bicarakan hal ini dengan atasannya nanti.

"Lo ngapain di sini, Dan?"

Gara mengernyit heran begitu melihat Dana sedang menonton TV dengan pakaian santainya—kaos oblong dan celana pendek. "Ngungsi," jawab Dana pendek.

Gara memilih tidak bertanya apa-apa lagi begitu melihat wajah Dana yang suntuk dan bete.

"SAKAAAA! MINTA MAKAN DOOOOONG!"

Teriakan itu terdengar dari luar pagar diikuti suara pagar yang terbuka. Dana menoleh pada Gara. "Sejak kapan Saka punya anak asuh yang mesti dikasih makan?"

"*Hm*, bukan anak asuh. Itu sepupunya."

Dana baru akan bertanya lagi ketika seorang cewek dengan *tanktop* merah dan *hotpants* muncul di ruang keluarga. "Saka mana?"

"Lagi keluar," jawab Dana sambil tersenyum.

Lumayan juga ni cewek, kenapa Saka nggak pernah ngenalin ke kita? batin Dana sambil tersenyum makin lebar menatap Flo yang kini duduk berhadapan dengannya dan Gara. Gara menoyor kepala Dana. "Bukan mainan buat lo, *Dude*," bisik Gara pelan.

"Saka ke mana?" tanya Flo sambil menatap Dana intens, tanpa menatap Gara sedikit pun, dan berhasil membuat cowok itu kesal setengah mati.

"Lagi nge-*date*. Lo mau minta makan? Itu ada *lasagna*, tinggal panasin di *microwave*."

"Oke deh."

Flo segera beranjak ke dapur dan memasukkan *lasagna* ke dalam *microwave*. Sambil menunggu *lasagna*-nya, Flo bersenandung kecil di dapur. Membuat dua cowok di ruang keluarga jadi tidak bisa berkonsentrasi dengan TV.

"Kok dia kayak nggak nyadar ada elo sih, Gar?"

"Asal lo tau, cantik-cantik gitu, dia cuma bisa fokus sama satu hal atau satu orang," jelas Gara dengan sedikit jengkel.

"Boleh juga diajak nge-*date*, entar gue bilang aja deh sama Saka," gumam Dana tanpa sadar.

Gara melirik sinis ke arah Dana. "Udah gembel, numpang, masih aja mau ngajak nge-*date* cewek."

"Sialan."

Hari ini Rama menjemput Haziel tepat waktu, lebih cepat setengah jam malah. Akibatnya, banyak ibu-ibu serta perempuan lainnya yang mengajak bicara Rama, mulai tentang filmnya sampai mengajaknya jalan bareng. Baru kali ini Rama benar-benar bersyukur ketika Haziel langsung keluar dari kelasnya begitu belnya berbunyi. Tanpa memedulikan tatapan kagum dari para kaum hawa, Rama langsung menyambut Haziel dalam pelukannya dan menggendongnya.

"Aduh, itu cowok keren banget. Kok udah punya anak?

Bukannya masih *single* ya kabarnya?"

"Mungkin nikah diem-diem kali."

"Halah, kumpul kebo kali."

Rama berusaha menulikan telinganya, pura-pura tidak dengar percakapan ibu-ibu di sekitarnya. "Mau langsung pulang atau makan siang di luar?" tanya Rama pada Haziel.

"Makan! Makan es klim sama Bu Lalita!"

Eh? Rama mengerjapkan matanya. Jadi yang kemarin itu Haziel benar-benar serius? "Emangnya... Bu Guru mau?"

Haziel mengangguk senang. "Mau dong, makanya Om, kita tungguin Ibu Gulu dulu."

Rama hanya tersenyum lalu mengajak Haziel duduk di bangku taman yang juga diteduhi pohon mangga. Oke, kalau begini, anggap saja Haziel mempermudah langkahnya. Jujur saja, kalau Tuhan mempertemukan Rama dengan cewek itu lagi, tandanya ia memang diberikan kesempatan untuk mengejarnya. Mendapatkan Lalita sampai dapat.

"Bu Guluuu!" Teriakan Haziel membuyarkan lamunan Rama dan mendapati Lalita kini berjalan ke arah mereka sambil tersenyum. "Bu, ayo makan es klim. Om Lama yang tlaktil," bujuk Haziel begitu Lalita tiba di depan mereka.

Haziel yang menggemaskan makin terlihat lucu ketika membujuk Lalita sambil menggoyangkan tangan Lalita. Lalita tersenyum, lalu menoleh pada Rama.

"Bener nggak apa-apa, Pak? Saya takut ngerepotin."

"Eh, nggak apa-apa kok. Anggap aja ucapan terima kasih saya."

"Kalo gitu ayo!" seru Haziel sambil turun dari bangku

taman.

Tangan kanan Haziel meraih tangan Rama dan tangan kirinya meraih tangan Lalita, menggiring kedua orang itu berjalan di sampingnya sambil berceloteh. Rama melirik ke arah Lalita yang kini sibuk menanggapi ocehan Haziel. Cewek itu manis, makin dewasa daripada yang dilihat Rama dulu. Apa cewek ini masih suka mendongeng?

"Pak Rama."

"Eh, ya?" Rama tergagap begitu Lalita memanggilnya. "Panggil nama aja, saya belum jadi bapak kok, dan nggak usah terlalu formal," ujar Rama sambil mengusap tengkuknya.

Lalita tertawa, sedangkan Rama baru saja menyadari kebodohan ucapannya. Maksudnya apa tadi dia bilang *saya belum jadi bapak*? Konfirmasi masalah kelajangannya?

"Mau es krim rasa apa, Ram? Haziel mau cokelat, biar aku pesenin sekalian," tanya Lalita sambil menunjuk ke arah kedai es krim yang kini ada di depan mereka. Haziel sendiri sudah sibuk memandangi berbagai gambar es krim di kedai tersebut.

"Cokelat aja."

Lalita mengangguk, kemudian menyebutkan pesanan mereka dan Rama langsung membayarnya. Setelah es krim mereka jadi, Haziel langsung duduk di kursi yang disediakan dan langsung melahap es krimnya. Rama dan Lalita hanya tertawa melihatnya.

"Kamu pulang sendiri? Mau bareng aku dan Haziel?" tanya Rama setelah melahap es krimnya.

"*Ng*, aku dijemput…."

"Lalita, udah selesai ngajar, *Hon?*"

Rama dan Lalita lantas menoleh pada seseorang yang memanggil serta melambai pada Lalita sekitar beberapa meter di depan mereka. Lalita balas melambai dan tersenyum. Lalu ia menoleh pada Rama dan Haziel. "Maaf ya saya udah dijemput. Terima kasih untuk es krimnya."

Rama berusaha untuk tersenyum dan mengangguk. Sebelum Lalita benar-benar pergi, Rama memanggil nama Lalita. "Mm, itu pacar kamu ya? Maaf kalau lancang."

"Oh, nggak apa-apa kok," Lalita tersenyum. "Dia tunanganku. Aku duluan ya."

Rama mengangguk, lalu memperhatikan cowok yang kini mencium kedua pipi Lalita dan menghelanya masuk ke dalam mobil.

"Ayo, Haziel, kita pulang," ajak Rama pada Haziel. Haziel hanya mengangguk dan berjalan bersama Rama menuju mobilnya. Rama masih berkutat dengan pikirannya. Lalita sudah punya pacar—ralat, tunangan. Kenapa ia kalah cepat? Kenapa mereka bertemu saat cewek itu sudah bertunangan?

Rama menghela napas, lalu satu pemikiran muncul di benaknya. Belokan itu diciptakan untuk ditikung, untuk dilewati. Berarti, kalau ia dipertemukan lagi dengan Lalita, itu tandanya ia memang diberikan kesempatan untuk meraih Lalita. Bagaimanapun kondisinya.

"Woy, Dan," Rama mengguncang tubuh yang kini tergolek di sofa. Ingar bingar *club* yang makin mengganas di jam dua pagi benar-benar tidak dapat membangunkan Dana. Rama menggeram kesal, sedangkan Gara dan Saka yang melihatnya hanya tertawa sambil memotret wajah tidur Dana.

"Ahelah, bawa dah si Dana pulang, Ka. Seret aja biar sekalian bangun," gerutu Rama sambil menghabiskan *margaritha*-nya dan mengempaskan dirinya ke sofa.

"Lo bantuin tapi! Enak aja gue sendiri."

"Buset dah, ini temen apa temen sih?" Gara menggelengkan kepalanya. "Orang lagi susah ya bantuin kali."

Rama mendengus pelan. "Kayak lo mau bantuin aja."

"Gue mau bantuin, tapi...."

"Tapi apa?"

"Gue punya rencana yang lebih brilian."

Tok tok tok.

"Duh," Jingga menggeram pelan. "Berisik amat."

Dengan kesal dan masih dengan mata terpejam, Jingga mengambil bantal dan menutup wajahnya dengan bantal tersebut. Namun itu hanya terjadi beberapa menit, karena ia jadi sesak napas sendiri.

Tok tok tok. Jingga makin mulai terganggu. Dibalikkan tubuhnya menghadap tembok. Matanya ia pejamkan erat-erat, enggan untuk terbuka.

Tok tok tok tok tok tok.

"ASTAGA! GANGGU WOY!"

Jingga menahan napasnya, kesal. Ketukan itu berhenti ketika ia berteriak dari kamarnya. Dengan mengentakkan kakinya—walaupun tubuhnya sempoyongan—Jingga beranjak dari ranjangnya dan keluar dari kamar. Sebelumnya ia melihat jam yang tergantung di dinding. Dan ia hanya bisa bergumam pelan. "Orang gila mana yang gedor-gedor pintu jam lima pagi?"

Jingga membuka pintu rumah yang sementara ini ia tinggali karena tuntutan pekerjaan. Dalam hati ia berharap, bukan hantu atau penjahat yang mengetuknya. "Pak Dana?"

Jingga terkesiap kecil begitu mendapati bosnya lah yang terduduk di kursi rotan yang ada di teras. Sosok itu tertidur. Tapi Jingga bisa mencium bau alkohol yang pekat. Belum sampai di situ, sebuah koper bertengger manis di dekatnya. Sepertinya dia dari *club*, tapi kenapa bisa nyampe di sini? Kenapa juga bawa koper? Emang dugem bawa koper ya? Apa dia baru dieliminasi dari ajang pencarian bakat…? Ah, nggak penting.

Dana masih tertidur dengan posisi yang Jingga yakin tidak enak, terduduk di sofa dan kepalanya miring. Astaga, ini rezeki bangun di pagi hari atau bagaimana? Jingga menolehkan kepalanya ke luar pagar. Tidak ada siapa-siapa. Rumah di sebelah kanan kirinya juga tidak terlihat ramai, masih jam lima pagi. Lalu siapa yang membawa bosnya ke sini?

Dengan segera ia hampiri Dana. Namun *slippers*-nya yang merupakan sandal dengan kepala doraemon sebesar buah kelapa itu membuatnya tersandung saat berjalan.

Cup.

Jingga melotot kaget saat ia terjatuh di atas tubuh Dana. Dengan bibirnya yang menempel di bibir cowok itu. Baru saja Jingga akan bangkit sebelum ketahuan dan dikira macam-macam, kedua mata yang tadi terpejam sontak terbuka dan menatap Jingga. Membuat Jingga mematung seketika.

Dana merasakan kepalanya sangat pusing, hingga ia enggan bangun. Padahal ia merasakan kalau posisinya tidak nyaman dan... entahlah, sekelilingnya terasa berbeda.

Cup.

Sesuatu yang lembab, hangat dan lembut menempel di bibirnya. Membuat pusingnya hilang dan matanya yang terpejam langsung terbuka. Di hadapannya, ada cewek yang merupakan desainer interior perusahaannya. Menyadari bahwa ia telah bangun, Jingga langsung menarik tubuhnya dan berdiri dengan gugup.

"Pa-pagi, Pak. Maaf, yang tadi itu saya nggak sengaja."

Dana hanya mengangguk, mengerti kenapa Jingga jadi gugup. Walaupun dalam hatinya Dana cukup bersorak karena dibangunkan dengan cara seperti itu. Tapi kok, kenapa sekarang yang seperti putri tidur itu adalah dirinya ya?

Digital Publishing/G-3/GC

001/I/14

"Saya, gimana bisa sampai di sini?" tanya Dana sambil menegakkan tubuhnya.

Jingga menggeleng, bagaimana bisa cowok ini tidak tahu cara dia sampai di sini? Dana baru saja akan bertanya lagi ketika ia melihat kopernya sudah berdiri manis. Dengan geram, Dana mengecek ponselnya. Benar saja. Ada pesan dari ketiga cowok yang mengaku sebagai sahabatnya.

From: Rama

Gue rasa kalo lo mau kabur, sekalian sama cewek lebih bagus. Bisa aja lo jadiin dia calon istri lo. Why not? Nikah pertama kan bakal dibayarin honeymoon sama kita-kita.

From: Saka

Ini ide Rama. Dan yang nyari info tentang rumah yang lo tempatin sekarang itu kerjaannya Gara. Kata mereka, lo butuh refreshing. Gue rasa tempat desainer interior lo itu cocok buat jadi tempat refreshing.

From: Gara

Ini ide Saka sama Rama. Tapi, yeah, enak juga kan di Bogor? Kalo mau ngamuk jangan sama gue, gue mau ke luar negeri kira-kira seminggu. Have fun, bro!

"Sialan!" seru Dana geram sendiri membaca pesan dari tiga cowok itu. Maksudnya apa coba, dia dibuang ke tempat Jingga?

"*Ng*, Pak, mau saya bikinin teh?"

Dengan wajah kusut yang tidak bisa tergambarkan, Dana akhirnya hanya mengangguk lalu mengikuti Jingga yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah dengan menyeret kopernya. Tapi raut kusut itu hilang seiring langkahnya menuju ruang keluarga dan duduk di depan televisi.

"Ini kamu yang desain interiornya, Jingga?" tanya Dana sambil merebahkan dirinya di sofa.

Jingga yang sedang membuat teh di *pantry* menyahut. "Iya, Pak. Ini kan rumah dinas yang saya tempatin sampai dua hari ke depan. Kata Pak Andro, rumah ini mau dilepas begitu proyek di Sentul—yang kita tanganin itu—selesai. Jadi saya beli aja dan saya cicil untuk desain sendiri."

Dana menganggukkan kepalanya, menatap ke dapur yang sepertinya belum terkena sentuhan desain Jingga. "Memangnya kamu mau tinggal di sini?"

"Ya gitu deh, Pak."

"*Ng*, Jingga," panggil Dana sampai Jingga menoleh. "Ini kan bukan jam kantor, cukup panggil saya Dana dan ngomongnya biasa aja."

"Oh, oke. Ini Pak, tehnya."

"Dana," koreksi Dana cepat.

Jingga hanya mengangguk, lalu menaruh secangkir teh di hadapan Dana. "Saya, eh, aku ke kamar dulu."

Dana mengangguk, pasti ia telah mengganggu tidur Jingga—lebih tepatnya, ketiga sahabatnya yang lain yang mengganggu. Setelah mendengar debuman pintu yang tertutup, Dana meminum kembali tehnya dan memilih untuk tidur di sofa. Sebenarnya ada satu kamar lagi yang sepertinya kosong, tapi rasanya tidak etis kalau ia langsung

tidur di sana. Toh ini kan sudah jadi rumah Jingga, pastilah tidak sopan. Tanpa sempat memikirkan apa-apa lagi, Dana sudah jatuh terlelap.

Beberapa jam kemudian, bias matahari dari jendela yang terbuka membuat Dana terbangun. Saat ia bangun, sebuah selimut jatuh dari tubuhnya. Sepertinya Jingga sempat menyelimutinya saat tadi ia tertidur. Dana mengucek matanya sebentar, jam tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Baru saja ia akan ke kamar mandi, perutnya sudah mulai orkestra di pagi hari.

Ia lapar. Di mana ia bisa membeli makanan? Daerah ini benar-benar asing rasanya bagi Dana.

Saat ia melewati meja makan, saat itulah matanya menangkap sepiring ayam goreng dan sayur sop. Dana tersenyum sumringah. Ia segera menghampiri *cabinet* dan mencari piring. Dana melihat ke kulkas dua pintu dan menemukan selembar *post-it* berwarna *orange* tertempel dengan bantuan magnet.

Pak, kalau mau makan, nasinya ada di magic jar. Di meja makan sudah ada lauk dan sayurnya.

Kalau Bapak nggak suka sama makanannya, di atas meja telepon ada nomor telepon restoran yang siap delivery.

Sincerely, Jingga.

P.S: Rasanya susah untuk bicara informal dengan Bapak.

"Om...."

"*Hm*...."

"OM... LAMA BANGUN! HAZIEL TELAT KE SEKOLAH!"

"Hah?!"

"*Hiks*. Huaaaa, Om Lama jaat! Haziel telat nih ke sekolah."

"Ha? Jam berapa ini? Hazieeel, kenapa kamu nggak bangunin Om Rama?"

Begitulah pagi seorang Rama dimulai. Sekarang sudah jam delapan dan ia masih kalang kabut—gosok gigi sambil mengenakan kemeja. Haziel sudah menangis meraung-raung karena Omnya sangat sulit untuk dibangunkan dan hal itu berefek pada pengasuh yang berusaha menenangkan walaupun hasilnya nihil.

"Ayo, Haziel. Nanti Om yang ngomong sama guru kamu deh."

Haziel masih menangis ketika Rama sudah menggendongnya yang sudah rapi menuju mobil. Dengan gerakan yang begitu cepat, Rama segera masuk ke dalam mobil sebelum menyemprotkan *Bvlgari*-nya. Setidaknya, walaupun belum mandi, ia sudah gosok gigi dan mengganti pakaiannya dengan yang tidak berbau alkohol. Sebenarnya ia masih sangat mengantuk, pulang dari Bogor ia baru bisa sampai di rumah pukul enam. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan begitu Rama memarkir mobilnya di depan *playgroup* Haziel. Haziel yang ngambek langsung berlari menuju kelasnya.

"Pagi, Rama. Kamu telat bangun ya sampai Haziel datang terlambat?"

Rama hanya bisa tersenyum menanggapi sapaan Lalita sesaat setelah Haziel masuk ke dalam kelasnya. "Maaf ya, lain kali aku nggak akan bikin Haziel telat lagi."

"*It's okay*," jawab Lalita, namun anehnya, Lalita seperti sedang menahan tawa. Karena Rama bisa melihat sinar geli di mata bening Lalita.

"Kalo gitu, tolong sampaikan maafku ke Haziel. Nanti aku nggak akan telat jemput dia lagi.

"*Hmphh*, oke."

Walau diselimuti rasa bingung karena Lalita masih menatapnya seperti itu, Rama hanya memandangi kepergian Lalita yang kini berjalan menuju kembali ke kelasnya. Rama menoleh ke sekitarnya, ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya juga menatapnya geli. Bahkan ada yang tertawa terang-terangan. Tanpa sadar Rama mengusap wajahnya. Tidak ada bekas apa pun yang mencurigakan kok. Tadi ia juga sempat untuk becermin dan meyakinkan kembali penampilannya. Dia juga tidak bau. Lalu, apa yang salah?

"Rama."

Suara Lalita yang kini di hadapannya mengembalikan kesadarannya. Lalita terkekeh sebentar, sepertinya dia tidak bisa menahannya lagi.

"Ada apa?" Rama berharap, cewek ini memintanya untuk ikut makan siang... Ah, pasti seru!

"Baju kamu... itu terbalik. Yang dalem malah jadi yang luar."

Rama masih terperangah, menatap Lalita yang kini sudah berjalan kembali setelah membisikkan sesuatu ke telinganya. Dengan pelan dan tanpa peduli kalau ibu-ibu di sekitarnya

sudah tertawa habis-habisan, Rama melihat kemejanya dan seketika itu juga wajahnya pucat. Kemejanya terbalik. Rasanya Rama ingin mati saja di bawah perosotan.

"Jadi, bagaimana? Mulai berjalan dengan baik, kan?"

Gara mengangguk dan menyandarkan tubuhnya di kursi. "Tentu. Pengajarmu memang kompeten di bidangnya."

Flo hanya mengangguk. Setelah memastikan dokumen yang ia bawa sudah masuk ke dalam *folder*-nya, ia berdiri dari duduknya. "Kalau gitu aku pergi dulu."

"Nggak mau *lunch* bareng sama aku?" tanya Gara sambil ikut berdiri dan menghampiri Flo yang kini sudah berdiri di depan pintu ruang kerjanya.

"*Sorry*, tapi aku nggak bisa," tolak Flo sambil tersenyum.

"Kenapa?"

"Karena kamu cowok."

Flo kini tersenyum lebih manis sambil keluar dari ruangan Gara. Gara masih memandangi pintu ruangannya, otaknya sibuk mencerna kalimat penolakan Flo. Apa maksudnya? Dia nggak mau makan siang sama cowok?

Zafira terkekeh kecil. Dengan sengaja, ia malah melahap *tenderloin steak*-nya dengan pelan. Membuat Gara menggeram kesal. Kalau saja Saka tidak se-*over protective* itu pada Flo, pasti ia akan menceritakan kejadian sejam yang lalu pada temannya itu. Sesaat setelah Flo pergi, Zafira, adik perempuannya datang ke kantor dan mengajaknya makan siang.

"Kalau ada cewek yang ngomong begitu, cuma ada dua dugaan. Dia nolak elo, atau dia penyuka sesama jenis."

"Hah?"

"*Please*, Kak," Zafira memutar bola matanya dengan malas. "lo udah jadi *womanizer* sejak kapan? Masa bedain yang hetero sama yang bukan aja masih belum lulus?"

"Darn!" maki Gara. "Masa iya dia suka cewek juga?"

Zafira mengangkat kedua bahunya sambil mulai menyantap *dessert*. "*Who knows?* Lagian, peduli banget sih lo? Biasanya juga, liat langsung nyamber."

Melihat Gara yang hanya terdiam, ini senyum senang yang mampir di wajah Zafira. "Ah, atau lo udah ngerasa kalo dia *the right* ya? Lo langsung pengen ajak dia kawin, tapi dianya nolak. Dan lo nggak tau kan dia *pure* nolak atau *lesby?* Hahaha."

Rasanya ia ingin melempar *pudding*-nya ke arah Zafira yang tertawa ngakak. Untung saja mereka ada di ruang *private*—sehingga tidak ada yang mendengar percakapan absurd ini. "Heran gue, kok ada cowok yang mau sama lo ya?

Lo nggak ada anggun-anggunnya sama sekali kalo lagi ketawa gitu."

"Seenggaknya, gue nggak pernah tuh dianggurin sama cowok atau ditolak ajakan makan siangnya."

ital publishing/KG-3/GC

001/I/14

al publishing/KG-IGC

001/1/14

4

A Chance

Dana menatap TV dengan konsentrasi yang melayang entah ke mana. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Jingga belum juga pulang. Ke mana cewek itu? Padahal biasanya di kantor ia selalu pulang jam lima, tapi masa masih belum pulang juga jam segini?

Dana terkesiap begitu mendengar suara pintu terbuka dan ketukan sepatu yang melangkah masuk. "Malam, sudah makan, Pak?"

001/I/14

Dana mengangguk, memilih tidak bicara pada Jingga yang kini duduk tidak jauh di sebelahnya sambil melepas *flat shoes*-nya. Setelah itu, Jingga merebahkan badannya di sofa dengan mata terpejam.

"Kamu dari mana, Jingga?"

"Saya dari... kantor cabang. Saya kan memang bekerja di sana beberapa hari ini."

"Tadi aku telepon kantor cabang dan kamu sudah pulang dari jam lima, Jingga."

Mata Jingga terbuka begitu mendengar penjelasan Dana. Dana mengangkat satu alisnya, menanti penjelasan atau penyangkalan dari Jingga. Namun Jingga hanya menatapnya sesaat. Setelah itu, ia memejamkan matanya lagi. Dana menunggu beberapa saat. Namun saat ia mendengar deru napas teratur milik Jingga, barulah ia sadar.

Jingga tertidur.

Dana hanya menghela napas. Cewek di sebelahnya benar-benar tidak terduga. Entah kenapa, ia khawatir dengan Jingga yang tak kunjung pulang. Padahal tadi Dana berpikir kalau Jingga akan pulang cepat. Mengingat kalau di kantor ia pulang setiap jam lima. Tapi saat dua jam berlalu, Dana akhirnya memutuskan untuk menelepon ketua koordinasi lapangan di kantor cabang dan mendapati bahwa cewek itu telah pulang sejak jam lima. Lalu ke mana Jingga?

Dana tidak memikirkan apa-apa saat tubuhnya maju sendiri dan mencium bibir Jingga sekilas. Seperti biasa, Jingga tidak terbangun. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya

Dana meraih tubuh Jingga dan menggendongnya untuk masuk ke dalam kamar.

"Kamu ini Philophobia atau... penyuka sesama jenis sih?"

Flo mendelik ke arah pelempar pertanyaan. Gara tersenyum mendapati tatapan tajam Flo kini mengarah padanya. Setidaknya Flo lebih fokus pada dirinya dan melupakan dokumen sialan itu.

"Kamu merasa kalah ya karena aku nggak nanggepin kamu?" Flo hanya tersenyum kecil melihat Gara yang kini diam sambil meniti contoh modul yang digunakan dalam sesi pembelajaran. Pasti ego cowok itu tertusuk dan hancur sedemikian rupa.

"Kamu ngerasa kalau aku ini nggak normal kan karena aku nggak menunjukkan ketertarikan yang besar sama kamu? Kamu ngerasa kalau aku ini merusak *male ego* dalam diri kamu kan karena aku hanya fokus pada satu hal dan sering kali aku *lostfocus* terhadapmu?"

Gara membuang modul yang dipegangnya secara asal ke meja kerja Flo. Tadinya ia ke sini karena ada jadwal untuk sekadar *proofread* modul yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa asing di perusahaannya. Tapi ia sendiri tidak menyangka akan mendapat kejutan seperti ini.

Gara melipat kedua tangannya di dada dan mulai menatap Flo yang balik menatapnya lewat kacamatanya. "Sudah selesai hipotesismu, Nona?"

"Kurasa sebanyak apa pun hipotesis yang kuberikan, kamu akan tetap menyangkal, Tuan Pradana Anggara Danadyaksa. *Denial*."

"Apa maksud kamu dengan ini semua?"

"Nggak ada."

Gara benar-benar tidak mengerti pemikiran kaum hawa. "Kamu tertarik padaku?"

Flo tertawa, baginya, membuat Gara menjadi kesal adalah kesenangan tersendiri baginya. "Menurutmu?"

"Nggak."

"Nggak? Yang benar saja. Kalau kamu menyangkal seperti itu, siapa pun juga mengira kamu itu *lesby*."

Flo mendengus pelan. Lalu ia memilih untuk fokus dengan contoh modul untuk bahasa Jepang tingkat dua. Sebenarnya *penyakit* fokusnya itu sudah lama hilang sejak dulu. Saka pun tahu hal itu, karena Saka tahu apa alasan di balik semua kegilaan yang dinamakan *kehidupan* oleh Flo.

Ia akan mengabaikan seseorang yang menurutnya bisa membuat ia tertarik. Saka tahu itu, makanya ia tidak pernah mengenalkan Flo pada teman-temannya. Sekalipun Saka kenal luar-dalam ketiga sahabatnya, Flo tidak mau ambil risiko. Maka, saat ia bertemu Gara, alarmnya telah berbunyi. Memperingatkannya dan menimbulkan benteng pertahanan dirinya bangkit untuk melindungi diri.

Kalau kita mau melangkah maju, kita harus belajar dari langkah sebelumnya kan? Kalau kita ingin memulai kisah baru, ada baiknya kita belajar dari kisah masa lalu. Hanya

belajar, bukan mengulang kesalahan layaknya keledai bodoh. Itu yang dilakukan Flo saat ini, ketika ia mendapat kesempatan kedua untuk tetap hidup.

"Jadi kekasihku, Flo?"

Flo masih fokus pada modulnya, berharap pertanyaan Gara—menjurus pada suatu perintah—yang tadi didengarnya hanyalah ilusi biasa.

"Dengan menjadi kekasihku, aku bisa meyakinkan diri kalau kamu bukan *lesby* dan sekadar membuat penasaranku hilang."

Kali ini Flo membanting modul di mejanya dan menatap Gara. "Maksudmu, perempuan hanya untuk pemuas ego belaka?"

"Aku nggak ngomong seperti itu kok."

"Tapi itu tersirat jelas!"

"Apa ruginya sih berhubungan denganku?" Gara mengusap dagunya dan berusaha memaparkan alasan paling logis yang ia punya. "Aku tampan, kaya, pintar, *sex appeal*-ku tinggi, aku memperlakukan perempuan dengan sangat baik. Tidak ada alasan untuk menolakku. Kecuali...."

"Narsis banget," cemooh Flo tanpa menunggu kalimat Gara selesai.

"Kecuali, kamu takut benar-benar jatuh cinta padaku karena pada awalnya, kamu sudah telanjur jatuh pada pesonaku. Itu satu-satunya alasan paling logis yang ada di muka bumi ini tentang penolakanmu terhadapku."

"Gue udah bilang ya, Flo. Jangan main-main sama orang kayak Gara. Lo kayak nggak tau aja gimana tabiatnya sohib sepupu lo itu."

Flo meminum jusnya sambil menatap Winda yang kini sibuk menceramahinya. "*Easy*, Winda. Gue kan nggak nerima ajakan dia buat *in relationship* selama tiga bulan."

Winda memutar bola matanya dengan malas. "Bukan nggak, belum. *I know you exactly, Dear.* Gue tau, lo paling nggak bisa ditantang."

Flo terkikik kecil, asistennya begitu mengkhawatirkannya secara terlalu berlebihan. Tapi Flo tau, Winda memang mengkhawatirkan dirinya. "Emang kenapa sih kalo pada akhirnya gue nerima tantangan dia itu?"

"HA? Lo nerima tantangan itu?"

"Kalau, *Dear*," Flo menekan kata *kalau*.

"Ya... gue kan cuma nggak mau lo dicampakkin sama dia, jadi korbannya dia."

"Denger, Winda," Flo menyela cepat. "Gue masih mikir-mikir tentang tantangan itu, Win. Kalaupun gue sama dia nanti *in relationship,* yakin deh, *it just for fun.* Saka juga nggak mau gue serius sama cowok yang jelas-jelas kurang ajar."

"Tapi, kalo nanti lo jatuh…."

"*Please*, jangan ucapin kata-kata menjijikkan itu," Flo berjengit dan mendengus jijik ketika Winda akan mengucapkan *cinta*.

Winda terkikik geli, temannya ini memang sudah anti dengan hal-hal berbau *love stuff* dan kata cinta itu sendiri.

Traumatik. Dan sebenarnya, tebakan Gara yang tidak terjawab oleh Flo sudah mendapat jawabannya.

Flo *philophobia*. Flo takut jatuh cinta dan semua hal yang berhubungan dengan kata tersebut.

"Jadi, gimana kalo nanti lo jatuh *piiiip?*" tanya Winda dengan menyensor kata *cinta*.

"*Puh-leasee*, Win. Masih percaya sama *piiiip?* Hidup gue bukan fiksi yang karena taruhan bisa jatuh cinta sama *playboy*. Hati gue udah mati rasa buat hal-hal kayak gitu."

"Ya, gue tau... tapi ada baiknya juga kan kalo lo hati-hati sama tiap langkah yang lo ambil?"

"*I will*, Win," Flo merangkul bahu Winda dengan sayang. "*I'll take care of myself, believe me, I'll never fall in love again… never.*"

Winda mengangguk dan kembali membahas hal di luar *love stuff*. Ia yang merupakan psikolog bukannya tidak bisa membaca apa yang dirasakan Flo. Winda bukan berharap Flo tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Winda hanya berharap, Flo akan jatuh cinta pada orang dan kesempatan yang sama.

From: Sweety Flo

Aku terima tantangan kamu. We're in relationship for 3 months. Kalau sampai tiga bulan kamu berhasil membuatku nyaman, kamu menang, aku akan menuruti satu permintaanmu

yang logis, rasional dan tidak melanggar hukum. Kalau aku tidak nyaman dan kamu menjengkelkan dalam kategori apa pun, kamu kalah, dan harus menjauh dariku.

From: Gara Bastard
Deal! Now, you are, mine, Darling.

From: Sweety Flo
I'll kill you ASAP.

"Lalita."

"Eh… hai, Rama."

Rama tersenyum sambil menghampiri Lalita yang sedang merapikan boneka tangan dan buku dongeng yang berserakan di ruangan bermain yang khusus disediakan oleh pemilik kafe untuk anak-anak yang datang bersama pengunjung kafe. Tanpa diminta, Rama membantu cewek itu sehingga pekerjaannya cepat selesai.

"*Thanks, Ram.*"

Rama mengangguk. Mereka memilih duduk di kafe—keluar dari area khusus anak-anak yang sejak dua jam lalu ramai karena Lalita mendongeng untuk mereka. "Kamu seneng jadi guru di *playgroup?*

Mata Lalita langsung berbinar mendengar pertanyaan itu. "Iya dong, aku dan anak-anak nggak bisa dipisahin. Anak-anak itu udah jadi duniaku sendiri."

Setelah itu, Rama mendengar Lalita secara antusias. Lalita sangat bersemangat jika membahas tentang anak-anak didiknya yang kian manis dan menggemaskan. "Pasti calon suami kamu seneng punya calon istri yang penyayang kayak kamu."

Kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulut Rama. Lalita langsung berhenti bercerita. Raut wajahnya berupa murung. Tangannya memutar-mutar cincin yang melingkari jari manisnya. "Dia justru nggak suka anak-anak."

Ganti Rama yang terdiam. Dia yang dimaksud Lalita pasti adalah tunangannya. Kenapa tunangannya berbanding terbalik dengan Lalita? *Ah, untuk pasangan tidak harus yang sama dengan diri kita, bukan?*

"Mungkin, nantinya kamu bisa mengajari dia untuk lebih sayang dengan anak-anak."

Lalita mengangguk tanpa membantah lagi, andaikan Rama tahu sudah berapa tahun ia mencoba hal itu dan efeknya adalah... *nothing*.

Setelah hening yang sempat mengisi sejenak, akhirnya Rama memutuskan untuk mengajak Lalita ke taman yang terhampar di depan kafe. Lalita pun mengiyakan. Keduanya beranjak dari kafe tersebut dan melangkah beriringan menuju taman yang kini ramai dengan anak-anak juga remaja. Rama dan Lalita memilih duduk di pinggir danau buatan yang kini terdapat beberapa perahu bebek juga rakit tradisional di dalamnya.

"Kamu belum ada proyek film lagi, Ram?"

"Belum, kan masih libur. Tapi mungkin minggu-minggu ini bakal mulai."

Lalita menatap figur Rama yang sedang menatap takjub ke arah danau dari samping. Cowok ini begitu sempurna, bagaimana bisa dirinya punya keinginan untuk memiliki Rama, di saat ia sudah dimiliki orang lain?

"Ta, naik perahu bebek yuk," ajak Rama tiba-tiba.

Lalita yang sedang menatap Rama dari samping terkaget karena wajah Rama sudah menoleh ke arahnya dengan jarak yang sangat dekat. Dengan gugup, Lalita mengangguk dan membiarkan Rama menggandengnya menuju tempat penyewaan perahu.

Setelah itu, Rama dan Lalita dipersilakan naik ke atas perahu bebek berwarna putih. Lalita sedikit terkesiap ketika perahu itu oleng, namun Rama menangkap pergelangan tangan Lalita dan membantunya untuk duduk. Keduanya mulai menggowes pedal agar perahu tersebut berjalan. Mereka menikmati pemandangan yang tersaji dari perahu mereka. Kafe tempat tadi mereka bertemu seperti terlihat sangat kecil ketika kayuhan mereka membawa perahu hampir sampai di tengah danau. Taman yang terletak di tepi danau juga terlihat kecil. Lalita menolehkan kepalanya ke sekeliling, beberapa perahu bebek lainnya berjalan pelan tak jauh dari mereka.

"Ta, kamu penasaran nggak sama apa yang ada di situ?" tanya Rama sambil menunjuk ke sebuah daratan yang ada di tengah-tengah danau. Seperti pulau Samosir yang berada di tengah-tengah Danau Toba. Namun daratan itu kecil, tidak terlalu besar.

"*Ng*, iya sih, kadang aku mikirin juga, ada nggak ya yang hidup di sana."

Rama terkekeh melihat wajah polos Lalita. "Aku pernah ke sana."

"Ha? Ngapain?"

"Ditantangin temen aku," Rama teringat masa SMA-nya, ketika Saka, Dana dan Gara menyuruhnya ke daratan itu lalu mereka pergi meninggalkan Rama dengan menggunakan satu-satunya sampan.

Mendengar cerita Rama, mau tak mau Lalita tertawa. "Terus, ke tepian danau lagi kamu gimana? Dijemput mereka?"

"Nggak, aku berenang."

Lalita berdecak kagum. "Ram, kok kamu mau sih jadi sutradara?" tanya Lalita ketika mereka memutari daratan kecil tersebut dengan perahu bebek mereka.

"Soalnya, aku ngerasa punya kebebasan untuk mengatur sebuah tontonan—itu sama aja kayak simulasi kehidupan, kan?"

"Jadi, karena kamu nggak bisa mengatur hidupmu sendiri, maka kamu melampiaskannya ke film, begitu?" kelakar Lalita sambil tertawa kecil.

Rama mengangguk. "Begitulah. Di dunia ini, kita cuma *puppet* yang digerakkan oleh tangan Tuhan dan skenario milik-Nya. Kita nggak bisa menambah atau mengurangi *scene* yang menurut kita cocok atau nggak cocok."

Pemikiran Rama membuat Lalita tersenyum sambil menatapnya, sedikit demi sedikit ia seperti bisa mengenal Rama lebih dekat. Sambil menopang dagunya dengan tangan yang bertumpu di paha, Lalita menatap Rama yang kini menoleh

ke arahnya. "Emangnya, kalau kamu diberi kesempatan sama Tuhan untuk menambahkan *scene* favorit kamu, apa yang akan kamu lakukan di *scene* itu?"

Rama tercekat mendengar pertanyaan Lalita. Angin siang itu menerbangkan rambut Lalita yang tergerai, membuat wangi *moroccan rose*-nya merasuki Rama sedemikian rupa. "Yakin mau tau?"

Lalita mengangguk dengan senyum lebarnya. Dalam hati Rama melenguh, *Tuhan, apa yang Kau lakukan padaku hingga gadis ini sudah dimiliki orang lain saat aku menemukannya?*

Kayuhan keduanya terhenti ketika mereka sampai di bagian belakang daratan yang menyembunyikan perahu mereka dari pandangan orang-orang yang berada di tepi danau. Rama mendekatkan wajahnya ke wajah Lalita yang kini menatapnya dengan gugup namun ada binar-binar yang selama ini ditunggu oleh Rama. Tangannya mengelus perlahan pipi Lalita, membuat Lalita meremang akan sensasi yang sebelumnya tak pernah ada.

Pada saat keduanya memejamkan mata, bibir keduanya bertemu. Menempel dan terdiam beberapa saat, merasakan bagaimana pasnya lekuk bibir masing-masing, seolah memang mereka diciptakan untuk satu sama lain. Saat itulah Lalita dan Rama tahu, bahwa detik inilah Tuhan memberikan kesempatan untuk Rama menambah *scene* favorit di hidupnya.

Yang tidak akan terlupakan oleh keduanya.

"Tunggu sebentar, Sa."

Esa yang baru saja selesai mandi dan berpakaian buru-buru membuka pintu kamarnya begitu mendengar suara Riza, kakak laki-lakinya mengetuk pintunya. "Apaan, Bang?"

"Ada tamu tuh."

"Siapa dah?"

Riza menggeleng. "Temen lo kali, tapi yang ini gue baru liat."

"Hah? Siapa sih?"

Riza berdecak pelan, ia menarik lengan Esa agar keluar dari kamarnya. "Udah sono temuin."

Sambil misuh-misuh, Esa langsung turun tanpa menyisir rambutnya yang masih basah karena baru selesai keramas. Ia pun tidak memikirkan untuk mengganti *tank top* hitamnya dan *hotpants* sampai akhirnya ia bertemu dengan tamunya. Esa mendesis pelan di anak tangga terakhir. "Astaga."

"Hai, *Sugar*."

"Namaku bukan gula."

Saka tertawa, ia mengamati penampilan Esa yang jauh dari penampilannya saat bekerja. "Wow, *you look so hot, Honey.*"

"Kurasa aku nggak harus heran tentang proses gimana kamu bisa sampai ke sini."

Saka tertawa mendengar kalimat *pujian* Esa. "*Take it easy, Darl.* Cuma nanya ke beberapa orang kok."

"Jadi," Esa menghela napas, mencoba mengendalikan emosinya. "ngapain ke sini? Maaf, kalau di luar jam kantor, aku nggak bisa dihubungi oleh penulis."

"Jadi, hubungan kita sebatas penulis dan editor? Kamu masih menolak tawaranku kemarin?"

"Jangan berharap lebih."

"Lalu, gimana kalau aku tetep ngotot untuk bertemu denganmu?"

"Bayar aku sesuai dengan pendapatanku selama bekerja di kantor, bisa disebut hubungan profesional kan?"

Saka tertawa kecil mendengarnya. "Tidakkah kamu merasa seperti perempuan bayaran?"

Esa mengabaikan pertanyaan yang seperti menghinanya itu. Ia bersedekap dada. "Tidak, karena semua yang berhubungan denganku, adalah hubungan profesionalitas, tidak ada hubungan personal. Di dunia ini, hubungan macam itu pasti ada *fee*-nya kan? Seperti kamu disuruh demo masak aja di *mall*, pasti kamu dibayar sekalipun suka rela, karena itu adalah sebuah hubungan profesional."

Ha, kalau begini kan, kamu nggak akan penasaran dan main-main lagi denganku, batin Esa sambil menyembunyikan senyumnya.

"Baiklah, aku akan bayar sesuai yang kamu tetapkan."

Kali ini Esa benar-benar salah memilih lawan.

"Jadi, Bapak pulang ikut dengan saya?"

Dana mengangguk, kemudian ia memasukkan kopernya dan tas *travel* milik Jingga ke bagasi mobilnya—yang baru dibawa pihak kantor kemarin. Karena ia bingung mau tinggal di mana, makanya Dana memutuskan untuk menginap di

tempat Jingga yang di Bogor sampai urusan *cluster* eksklusif itu selesai. Sambil bekerja, ia mencoba menghubungi pihak apartemennya dan mereka mengatakan bahwa penyewanya sedang pergi. Dana tersenyum penuh kemenangan. Selama ini yang berurusan tentang masalah sewa apartemennya itu adalah pihak apartemen, karena Dana tidak mau repot-repot. Dengan penyewanya yang sedang pergi, Dana bisa tinggal semalam di sana sebelum pindah ke apartemen kosong lainnya yang sedang diusahakan oleh pihak pemilik apartemen.

Sebenarnya seorang seperti Dana bisa saja memiliki sebuah *tower* apartemen sendiri—toh ayahnya adalah pemilik Wisala Group yang salah satu perusahaannya bergerak di bidang *property*, Wisala *Property.* Tapi ayahnya itu tidak ingin Dana hanya jadi *spoiled brat* yang tidak bisa memutar otak untuk mencari uang. Maka dari itu, selama ini Dana baru punya satu apartemen yang ia beli dengan uangnya sendiri, juga sebuah vila di Lombok.

"Emangnya apartemen Bapak di mana?" tanya Jingga menyadarkan Dana dari lamunannya.

Dana segera menutup bagasinya dan memberikan kode agar Jingga masuk ke dalam mobil. "Di *Franco Tower.*"

"Lho, berarti kita satu *tower* dong, Pak…!"

"Jingga, panggil aku Dana dan jangan pakai bahasa formal."

Jingga terkikik geli mendengar teguran bosnya. "Maaf, Pak—eh, maaf, Dana. Rasanya susah membiasakan mulut ini bicara informal dengan bos sendiri."

"Jadi, mari biasakan mulutmu itu untuk bicara informal di luar kantor," Dana tersenyum jahil ketika satu ide terlintas saat mobilnya beranjak jalan, "atau, aku punya ide untuk membiasakannya."

"Apa idenya?"

"Membiasakan berciuman denganku dulu, mungkin."

Jingga langsung terkesiap kaget dan memilih untuk memainkan *gadget*-nya. Dana menunggu reaksi Jingga. Namun cewek itu memilih menunduk dan menutupi figur wajahnya dengan rambut yang ia gerai. Dana menghela napas begitu mobil masuk ke dalam jalan tol Jagorawi dan Jingga masih *not responding*.

Apa kata-kata gue keterlaluan ya? "Jingga."

Tidak ada jawaban.

"Kata-kataku kurang ajar? Atau membuatmu tersinggung?"

Masih sunyi.

"Aku... minta maaf." Baru kali ini ia meminta maaf dengan canggung seperti ini.

Jingga masih belum mengeluarkan sepatah kata pun dari bibirmya.

"Jingga."

Dana mengguncang bahu Jingga dan akhirnya ia bisa bernapas lega ketika wajah Jingga tersibak dari rambutnya. Jingga tertidur. Dana menertawakan kekonyolan ini, sudah berapa kali ia terjebak dalam situasi seperti ini? Akhirnya, Dana memutuskan untuk membiarkan cewek itu tertidur. Saat ia berada di *rest area*, Dana sengaja berhenti sebentar untuk membuat posisi Jingga nyaman dengan merebahkan

kursinya hingga posisi Jingga seperti benar-benar sedang tidur di kasur. Dana tau, cewek itu selama ada di Bogor selalu begadang tiap jam satu sampai jam empat pagi.

Jam empat pagi ia tidur sampai jam lima. Lalu bangun lagi untuk bersih-bersih dan menyiapkan sarapan untuk mereka. Dana pun akhirnya menemani Jingga begadang dengan saling bertukar pikiran dan memberi ide ataupun kritik terhadap hasil kerja mereka berdua. Bukannya Dana tidak pernah *flirting* selama itu, namun Jingga terlalu pintar untuk menangkis semuanya dengan cara sehalus mungkin, lebih halus dari sutra Thailand mamanya.

Setelah melewati beberapa jam yang membuat Dana nyaris frustrasi karena macet, akhirnya mereka berdua sampai di parkir *basement* Franco Tower, dan Jingga masih tertidur. Dana sampai heran, bagaimana bisa Jingga terus-menerus tidur tanpa bangun karena lapar atau ingin buang air kecil? Cewek ini benar-benar *unpredictable*. Dana memutuskan untuk menggendong Jingga. Ia tidak tahu Jingga tinggal di apartemen nomor berapa. Maka dari itu, ia memutuskan untuk membawanya ke apartemen miliknya.

Untung saja, penyewa apartemen ini tidak mengganti *password* masuknya. Jadi Dana dengan mudah masuk dan membaringkan Jingga di sofa untuk sementara. Ia akan mengecek kamar yang kosong, supaya Jingga bisa tidur di sana dengan nyaman. Baru saja Dana beranjak, Jingga terbangun dari tidurnya dan berusaha untuk duduk di sofa yang ditidurinya.

"Kita sampai di apartemenku," Dana berujar sebelum Jingga bertanya. "Tadi sudah kuceritakan kan tentang apartemenku yang disewa? Karena kamu ketiduran dan aku nggak tau kamu tinggal di mana, jadi aku bawa ke sini dulu. Tenang aja, penyewanya masih pergi."

"Dan-Dana..."

"Ya?"

"Ini apartemen nomor 351 kan?"

"Iya," Dana mengangguk dengan heran sambil membuka minuman susu *yoghurt* rasa *strawberry* yang ia temukan di kulkas, mungkin punya penyewa apartemennya ini. Dan Dana membuat *mental note* agar nanti ia turun ke supermarket untuk menggantikan minuman yang ia minum.

"Berarti... ini apartemenku."

"Hah?"

Dana yang terkaget dan tidak sadar mengocok kaleng tersebut, langsung bertambah kaget ketika ia membukanya dan isinya menghambur ke wajahnya. Menyiramnya dengan susu *yoghurt* rasa *strawberry* tersebut. Jingga menatap Dana dengan tatapan yang sulit diartikan. "Dan itu minuman favoritku."

5

The Rules

PERATURAN 351.

BERLAKU UNTUK DANABRATA HANASTA TANTRAWISALA DAN GITARJA JINGGA KAWISWARA.

1. TIDUR DI KAMAR YANG TELAH DITENTUKAN

"Kamu tidur di kamar utama aja."

"Lho, kenapa, Pak? Kan yang punya apartemen ini Bapak."

001/I/14

"Kan kamu udah bayar sewa. Saya diizinin tinggal di sini aja udah untung."

"Oh, ya udah, Pak."

"JANGAN PANGGIL SAYA BAPAK."

2. TIDAK BOLEH MENGUSIK PRIVASI MASING-MASING

"Bapak nggak boleh kep…."

"PANGGIL SAYA DANA."

"Ng, oke. Bapak, kamu nggak boleh kepo ya tentang ini itu ke aku."

"Dih, siapa juga yang bakal kepo? Pemilihan kata kamu kayak anak ABG banget sih."

"Lha, kemaren pas di Bogor, kamu sampe nelepon ke kantor. Apa tuh kalau bukan KEPO?"

3. UNTUK KEGIATAN MERAPIKAN DAN MEMBERSIHKAN APARTEMEN MENJADI SUATU KESEPAKATAN DI ANTARA DUA PIHAK

"Ah, biasanya aku ngebersihin cuma seminggu sekali. Ngapain pake kesepakatan gini sih?"

"HA? Pantes aja di pojok sana ada kaus kaki bau busuk, ternyata dibersihinnya seminggu sekali toh."

4. TIDAK BOLEH MENGAMBIL MAKANAN ATAU MINUMAN MILIK ORANG LAIN

"Kamu utang satu minuman ke aku!"

"Ya ampun, Jingga. Ikhlasin aja kali, itu cuma minuman kaleng."

"Dan minuman kaleng itu cuma ada di satu supermarket tertentu. Bukan minuman dengan jutaan produk KW lainnya yang dimirip-miripin itu."

"Oke, aku ganti satu krat!"

"Kalau gitu harus import dari Korea! Aku punya nomor telepon *supplier*-nya."

"APA?"

"Kan aku bilang, itu minuman favoritku dan langka di Indonesia. Di supermarket langgananku aja, seminggu cuma dapet sepuluh kaleng. Nggak lebih."

"Kamu ini..."

5. DILARANG MASUK KE DALAM KAMAR ORANG LAIN (Kecuali dalam keadaan darurat)

"Aku nggak mau kamu nemuin pakaian dalam atau apa pun yang terlarang pas kamu iseng masuk ke kamarku."

"Ck, siapa juga yang mau masuk ke kamar kamu…."

"Soalnya aku juga nggak mau nemuin pakaian dalam perempuan lain di kamar kamu, Dan. Jadi lebih baik, stay *di daerah teritorial masing-masing."*

6. JAM MALAM BERLAKU SETIAP SENIN-JUMAT, JAM 23:00.WIB

"Dih, kayak anak kecil aja sih?"

"Udah deh nggak usah protes. Ini kan demi kebaikan bersama."

"KEBAIKAN, MBAHMU?"

"Kamu bisa pulang jam 12 malam kayak pas di Bogor kalo aku nggak bikin peraturan ini, Jingga. Anak gadis nggak boleh keluar malem. Eh, apa kamu bukan gadis lagi?"

"..."

"He-hei, marah ya?"

"..."

"ASTAGA DIA TIDUR LAGI!"

7. UNTUK MENYIAPKAN SARAPAN DAN MAKAN MALAM DIATUR DALAM KESEPAKATAN BERSAMA

"Aku siapin sarapan, kamu siapin makan malam."

"Nggak ah, aku nggak bisa masak."

"Ck, cowok nggak bisa masak itu NGGAK KEREN."

"OKE, AKU AKAN BELAJAR MASAK, PUAS?!"

"Oh ya, aku alergi cumi-cumi."

8. MASING-MASING PIHAK BERTANGGUNG JAWAB AKAN KEKACAUAN YANG DIBUAT OLEH DIRINYA SENDIRI

"Kayak sekarang nih, sofa itu jadi kotor kan gara-gara minumanku yang kamu minum seenaknya…."

"Hei, bahkan minuman ini belum aku minum dan dia udah tumpah!"

"Salahmu lah!"

"Enak aja! Siapa juga yang naro minuman kaleng di kulkas? Emang nggak mikir risiko pas minumnya?"

"Lha, itu bir kalengan pas aku baru nempatin apartemen ini punya siapa ya?"

"Hh, *Oke.*"

9. TIDAK BOLEH ADA PIHAK MANA PUN YANG TAHU KALAU KEDUA PIHAK TINGGAL SATU ATAP

"Jadi kamu kalau mau nongkrong atau gosip jangan di sini ya."

"Dih, kayak aku suka gosip aja."

"Mayoritas cewek kan gitu."

"Tapi aku kan bukan cewek kebanyakan."

10. TIDAK BOLEH ADA KEGIATAN BERCINTA ATAU MAKE OUT DI SOFA (Silakan lakukan di tempat masing-masing)

"Kayak aku pernah make out *di sini aja."*

"Nggak usah ngeles, Dan. Playboy kayak kamu itu pasti sering make out di sini."

"Oh, apa kamu pengen make out sama aku sekarang? Walaupun mukaku lengket karena susu yoghurt sialan itu, kayaknya tetep enak deh. Soalnya aku pernah baca, foreplay pake makanan itu bikin makin hot*….!"*

"ASTAGA! OTAKMU MESUM BANGET SIH, DAN?"

11. PERATURAN INI BERLAKU SAMPAI SALAH SATU MENDAPAT TEMPAT TINGGAL LAIN YANG LEBIH LAYAK

12. PIHAK YANG MELANGGAR PERATURAN AKAN DIKENAKAN SANKSI OLEH PIHAK KEDUA

DESEMBER, 2013

Dana menatap Jingga yang tertidur di sofa masih mengenakan pakaian kerjanya. Ia terkekeh pelan, matanya menatap pigura yang tergantung di dinding. Peraturan konyol yang mereka rumuskan setelah tiga jam berdebat, saling tuduh dan tertidur di sela-sela obrolan, ini Jingga yang melakukannya. Dana tidak tahu, sebenarnya sepolos apa Jingga hingga akhirnya malah mengizinkan dirinya tinggal di apartemen ini. Memang sih ini apartemennya, tapi kan Jingga sedang menjadi penyewanya. Entah ini polos atau terlalu baik.

Dan melihat Jingga tertidur di sofa, haruskah dirinya yang menggotong cewek itu? Melanggar peraturan yang menjelaskan tentang masuk ke kamar orang lain. Padahal baru saja peraturan itu dibuat. Dalam hatinya Dana tertawa, sejak kapan ia menaati peraturan? Harusnya tadi Dana menambahkan dua butir peraturan lagi sebelum peraturan ini diresmikan oleh mereka berdua.

1. DANABRATA HANASTA TANTRAWISALA TIDAK PERNAH SALAH

2. JIKA DANABRATA HANASTA TANTRAWISALA MELAKUKAN KESALAHAN, LIHAT PERATURAN SEBELUMNYA

"Kenapa, Dan? Mulai kerasukan ya?"

Dana mengerjap kaget dan berhenti dari tawanya yang ternyata berubah menjadi tawa yang cukup keras. Jingga mengucek kedua matanya dan beranjak duduk.

"Kamu tuh punya penyakit sering ketiduran gitu ya?"

"Eh, nggak kok. Emang keliatannya kayak gitu ya?"

Dana mengedikkan kedua bahunya. "Kan kamu yang sering ketiduran, masa nggak nyadar sih?"

Jingga bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamarnya, membuat Dana kesal karena Jingga tidak menanggapi ucapannya. Sebelum Dana protes, Jingga berhenti di depan pintu kamarnya dan tersenyum pada Dana. "Kamu udah ngelanggar satu peraturan, Dan."

"Ha?" Dana berdiri dari duduknya dan protes. "Apaan emangnya? Aku nggak ngerasa ngelanggar peraturan."

"Kamu udah nanya-nanya tentang kebiasaan tidurku."

"Lho, aku kan *care*, ya wajar lah nanya-nanya gitu doang. Kita kan teman se... atap."

"Peraturan nomor dua, tidak boleh mengusik privasi masing-masing."

"Astaga, Jingga…."

"Aku kasih tau kamu satu hal, Dana," Jingga menyela cepat. "bagi seorang *playboy*, *care* adalah hal yang TIDAK dilakukan pada perempuan, bukan? Ketika kalian benar-benar *care*, ketika itulah sebenarnya logika kalian nggak jalan dan perasaan mulai ambil kendali."

"Banyak cewek yang mungkin jatuh cinta sama kamu karena *care*-nya dirimu, tapi semua itu hanyalah kepalsuan, artifisial."

"Sepertinya kamu tau banget tentang laki-laki seperti aku."

"Iyalah, karena calon suamiku adalah laki-laki, tentu aja."

Setelahnya, Jingga masuk ke dalam kamar dan membuat Dana terpaku di tempatnya. Jingga? Calon suami?

Di balik pintu, Jingga merosot dan terduduk dengan kedua kakinya yang tertekuk. Dibenamkannya kepalanya di antara lututnya. *Karena pada akhirnya, kepedulian di awal adalah jalan menuju sekelumit perasaan yang lebih kompleks.* Seseorang pernah mengatakan itu pada Jingga ketika ia menyatakan perasaannya pada Jingga—tiga tahun yang lalu.

So I put my faith in something unknown

I'm living on such sweet nothing

Mendengar ponselnya berbunyi—menyanyikan *Sweet Nothing* milik Calvin Harris, Jingga beranjak menuju nakas nya dan mengangkat panggilan tersebut tanpa melihat *caller ID*-nya.

"HALO, JINGGA? *MISS YOU A LOT, DEAR!*"

Jingga menjauhkan ponselnya ketika mendengar tiga orang bicara sekaligus—ralat, meneriakinya secara serentak.

"Ini siapa ya?" tanya Jingga sambil mengulum senyumnya.

"Halah, sok nggak kenal lo sama kita-kita!"

"Hahaha, ini kalian lagi ngumpul bertiga?"

"Iya nih, yang baru bisa ngumpul malem ini baru kita aja. Dari tadi lo ditelepon nggak diangkat mulu."

"Hahaha, maaf deh!"

"Kapan kita ngumpul? Gue, Lalita sama Esa kangen banget sama lo."

Jingga tertawa mendengar suara Flo yang dipenuhi tawa dan teriakan dari dua teman lainnya, Lalita dan Maheswari—yang biasa dipanggil Esa. "*Tonight*, LIPS *Club*! Bisa?" tawar Jingga sambil melepas *blazer* yang ia kenakan.

"WHOA?! Ada kemajuan nih!" Flo berseru sambil menjauhkan ponselnya, suaranya masih bisa Jingga dengar. "JINGGA NGAJAKIN DUGEM!"

"Jingga udah gede!" sahut Lalita sambil cekikikan.

"Bawel lo ah. *See ya at* LIPS, *Gals!*"

Digital Publishing

"*For Channel's Sake! Really miss you, ma cherrie!*"

Jingga tertawa ketika mendengar seruan Flo yang sudah menunggunya di kursi eksklusif yang ada di pojokan. Dengan rindu yang sudah sangat terasa di antara mereka, keempatnya langsung saling berpelukan dan cium pipi. Empat perempuan yang berbeda latar belakang juga profesi ini telah bersahabat sejak tiga tahun lalu—dipertemukan oleh sebuah kursus menjahit. Saat itu, Lalita dan Esa yang datang bersama

merasa minder karena mayoritas yang ikut kursus itu adalah wanita paruh baya yang susah nyambung satu obrolan dengan mereka. Beruntunglah di pertemuan kedua, ada Jingga yang bergabung karena paksaan mamanya. Disusul dengan Flo yang datang setelah satu bulan kursus berjalan. Mereka bisa nyambung dan bersahabat dengan cepat karena hanya merekalah yang tergolong muda di antara peserta kursus dan alasan *paksaan Mama* yang membuat mereka mampu terdampar di tempat itu.

"Apa kabar? Gila ya, terakhir ketemu tuh kalo nggak salah dua bulan yang lalu," keluh Flo sambil mengajak Jingga duduk di sebelahnya.

Lalita pun menyahut sambil menuang *liquor* untuk masing-masing temannya. "Iya, terakhir kan di *party* lamaran gue itu."

"Eh iya, gimana elo sama si Ron?" tanya Esa sambil menenggak minumannya.

Lalita mengangkat kedua bahunya acuh. "Gitu-gitu aja elah. Udah ah males bahasnya."

Jingga tertawa sambil meledek ke arah Lalita. "Halah, bilang aja bosen sama si Ron. Kan gue bilang, mending ngelamar kita bertiga aja, dijamin nggak bakal selingkuh, setia dan awet sampe nenek-nenek nanti."

Keempatnya tertawa mendengar ocehan Jingga. Mereka memang terbiasa blak-blakan dan cenderung terbuka jika sudah kumpul berempat. Kalau menurut orang-orang, masing-masing dari mereka adalah pribadi yang tidak terlalu terbuka cenderung jutek. Mungkin itu juga yang menjadi faktor kesamaan—faktor pendorong keempatnya menjadi

satu dan menjadi sebuah *clique* yang awet hingga sekarang.

"Ya kali deh, ogah gue sama lo-lo pada."

"*So, guys, how's life*?"

"Biasa aja," jawab Esa. "makin kacau gara-gara satu orang."

"Cowok pasti," tebak Jingga sambil tersenyum lebar. "Hidup seorang Maheswari itu hanya bisa kacau karena dua hal, cowok dan krisis keuangan."

Esa menaikkan sudut bibirnya sebelah. "*You know me*, Jingga. Semua *bitchy* di dunia ini juga merasakan hal yang sama kok kayak gue—di mana hidup bakal kacau karena cowok dan krisis keuangan."

"*I am not, Esa.*"

Flo, Lalita dan Esa tertawa. Esa menggelengkan kepalanya, tanda tidak setuju. "*We are the best bitch in the town, Baby*. Jangan lupa predikat yang kita dapet sejak SMA itu."

"*Oh my*, salah gue apa ya bisa ketemu temen kayak lo semua? Polos di depan, ke sininya *bitchy* nggak ketolongan."

"*Trust me, everyone have their own bitchy side, Dear.*"

Keempatnya tertawa dan melanjutkan obrolan seputar kehidupan masing-masing dalam periode satu setengah tahun ini. Pekerjaan yang berbeda dan masalah masing-masing membuat keempatnya sempat *lost contact* beberapa saat. Namun Flo yang sedang jenuh memutuskan untuk menghubungi mereka dan berhasil berkumpul bersama. Baru saja keempatnya akan menentukan, siapa yang akan bercerita tentang cowok-menyebalkan versi masing-masing, ketika Esa terkesiap kaget dan matanya melotot horor.

"Astaga, ngapain dia di sini?"

Jingga baru saja akan bertanya pada Esa saat matanya menangkap seseorang yang menatapnya tajam. "*For Gucci's Sake!* Ngapain dia di sini?"

Lalita menenggak minumnya dengan heran, namun ia langsung tersedak. "*Holly crap!* Tu orang kok di sini?"

Flo yang baru selesai *touch up* dandanannya langsung terdiam begitu melihat ke arah yang sama dengan pandangan teman-temannya.

"Sial! Dedemit apa yang ngebawa dia ke sini?"

"*God! Someone should explain this awkward moment.*" Desisan Esa menjadi alarm bagi masing-masing cewek yang kini terpaku di duduknya.

Lalu sebuah pemikiran terlintas di benak masing-masing. Flo yang melihat teman-temannya punya satu pemikiran langsung memberi kode dengan kedipan matanya. "*Oke, gurls*, kayaknya kita kejebak sama *playboy* yang ternyata satu *circle*. *So*, gue bakal turun ke *dance floor* supaya nggak diikutin sama si Gara *Bastard* sialan itu."

Esa, Lalita juga Jingga tertawa mengiyakan. "Oke, kalau kita nggak bisa bebas dari mereka, *next afternoon* ketemu di kafe gue ya," usul Lalita. "obrolan kita belum selesai. *See ya, Gurls!*"

Setelah pamit dengan kilat, keempatnya langsung turun ke *dance floor* yang berupa lantai dansa dengan lantai

sebening kaca dan lampu yang menyorot dari bawah lantai. Mereka berpencar dan mulai bergoyang mengikuti irama menghentak yang dimainkan DJ. Esa masih asyik bergoyang di antara dua cowok yang mengitarinya dengan semangat dan senyum liar begitu melihat tubuh Esa yang hanya dibalut *sackdress* merah dengan panjang *dress*-nya yang hanya sampai dua puluh sentimeter di atas lutut.

"Kalau malam begini suka main nakal, Maheswari?"

Suara itu memenuhi telinga Esa bersamaan dengan tangan yang melingkupi pinggangnya. Dua cowok yang mengitarinya langsung pergi begitu mendapat tatapan tajam dari Saka.

"Lepasin tanganmu."

"*I won't.*"

"Nggak nyangka, kamu temen satu gengnya sepupuku. Kalau tau sejak lama, mungkin kita bisa kenal sejak dulu."

Esa melotot sambil berusaha melepaskan Saka yang memeluknya dengan erat, namun Saka justru mempereratnya dan membuat jarak dengan wajah keduanya semakin menipis. "Sepupu?"

"Ya, Flo itu sepupuku."

"Darn! Untung nggak kenal sejak lama."

Saka terkekeh lalu teringat akan kejadian tadi siang. "*Well*, tadi siang kamu menolak segala untuk tawaranku, bagaimana kalau kita mulai malam ini? Apa kalau malam kamu pasang tarif lebih tinggi?"

Esa menghela napas dengan kasar. Ia ingat, tadi siang ia mengusir Saka setelah cowok itu menyatakan siap membayar berapa pun untuk bisa bersama dirinya. "Aku. Tidak. Akan.

Pernah. Mau. Ingat itu!"

Saka terkekeh. Ia menghirup aroma tubuh Esa dari lekukan leher cewek itu.

"Jangan dekat-dekat denganku," desis Esa tajam.

Namun Saka tidak merespons. Justru ia tersenyum di balik leher Esa. "*I'd love your smile*. Rasanya aku tau kenapa cowok-cowok di sini menatapmu dengan begitu... liar."

Esa tidak tahu hal itu adalah pujian atau sindiran. Saat ia akan memberontak kembali dari pelukan Saka, cowok itu menatapnya sambil tersenyum. "*May I kiss you?*"

Esa baru saja akan membalasnya dengan umpatan namun Saka lebih cepat. Cowok itu menciumnya di tengah ingar-bingar *club*. Saka menciumnya dengan cepat, kasar dan... Esa terlalu malu untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya mengenai ciuman ini. *Cowok kurang ajar*, batin Esa geram.

Saat Saka masih mengulum bibirnya, Esa mengambil alih kendali. Membuat Saka tersenyum dalam ciuman yang entah sudah berapa lama itu. *Ha! Akhirnya dia nikmatin juga*, jerit Saka dalam hatinya. Namun kesenangan itu tidak berlangsung lama karena— "AAW!"

"Ha! *Eat that, Jerk*," ledek Esa sambil mengusap bibirnya kasar. Ia tersenyum puas pada Saka yang kini memegang bibir bawahnya yang baru saja ia gigit saat dirinya mengambil alih ciuman itu. "*watch out, Dude. Don't play with slut—it means, don't play with me.*"

Saka mengaduh tertahan ketika *stiletto* Esa menginjak kakinya dan mulai berjalan meninggalkannya.

"Kukira kamu tidur."

Dana diam. Jingga jadi makin gelisah tak karuan. Saat tadi ketiga temannya sudah turun ke *dance floor* dan ia baru saja akan menyusul, Dana langsung menarik tangannya dan membawanya ke *bar stool*. Sampai lima belas menit berlalu, Dana masih belum bicara apa pun. Cowok itu hanya menatapnya tajam sambil terus-menerus meminum *whisky*-nya.

Jingga memilih diam pada akhirnya. Ia menatap Flo juga Esa yang sejak tadi sudah berdansa dengan cowok yang ia kira adalah cowok yang tadi mereka jauhi. Sepertinya mereka semua tertangkap oleh cowok-cowok itu. Di sudut lain, Jingga melihat Lalita sedang berdansa dengan seorang cowok yang—Jingga yakin bukan Ronald, tunangan Lalita. Jingga rasanya cukup familier dengan wajah cowok itu. Apa cowok itu artis ya?

Astaga, itu kan Rama! Si sutradara terkenal itu!

"Kenapa kabur dari apartemen?"

Pertanyaan Dana menyadarkan Jingga dari pandangannya terhadap Lalita. Jingga mengerutkan keningnya. "Lho? Aku? Kabur?"

Dana hanya mengiyakan dengan mengangguk.

"Emangnya aku tahanan?" tanya Jingga retoris. "Tadi pas keluar kamu nggak ada di ruang tengah, ya aku keluar aja."

"Gitarja Jingga, lain kali kamu HARUS pamit."

"Dih, apaan sih? Kamu kan bukan papaku!"

"Tapi tetep aja! Lagian ini hari Senin! Jam malam berlaku! Kamu keluar apartemen sekitar jam setengah dua belas."

"Astaga, Dana! Ternyata kamu bener-bener ngeselin ya. Aku nggak tau apa yang selama ini cewek-cewek liat di diri kamu. Di kantor doang dingin, aslinya nyebelin amit-amit *hmmpph!*"

Dana menahan tengkuk Jingga agar cewek itu tidak memberontak. Dana menciumnya perlahan, mampu membuat Jingga diam. Sesaat Jingga merasakan sesuatu yang dingin di bibirnya. Dan matanya makin melotot ketika ada es batu di antara bibirnya dan Dana. *Astaga*.

Dana mengulum senyumnya. Ternyata Jingga tidak sepolos apa yang dipikirkannya. Ternyata pemikirannya saat di apartemen salah. Jingga benar-benar bisa menjadi liar. Kalau ia mau. Seperti saat ini. Jingga hanya mengenakan *LBD* yang menempel dengan pas di tubuhnya. *Pump heels*-nya dengan hak setinggi 10 cm masih tidak bisa membuat tingginya menyamai Dana.

Digital Publishing GRAMEDIA

Lalita tersenyum ketika Rama melingkari pinggangnya dan menempelkan keningnya ke kening Lalita.

"Kukira ibu guru Lalita nggak pernah main ke tempat kayak gini," komentar Rama ketika akhirnya ia berhasil menangkap Lalita yang seperti menghindarinya sejak pandangan mereka bertemu saat keduanya masih duduk di tempat masing-masing.

"*Don't judge a book by it's cover,* Ram."

"*Ya ya, I'll never do it again.*"

Rama baru saja akan mendekatkan wajahnya ke wajah Lalita, saat seseorang menariknya dari belakang hingga ia melepaskan pelukannya pada Lalita dan orang-orang di sekitarnya mulai berteriak. Rama baru akan berteriak memarahi orang yang menariknya saat wajahnya sudah lebih dulu diberi bogem mentah.

"Ron! Jangan Ron!"

Rama kini langsung berdiri, di hadapannya ada seorang cowok masih dengan setelan kerja lengkap memandangnya dengan bengis. Ketiga temannya sudah ada di belakangnya, sepertinya mereka langsung menghampirinya begitu ada cowok yang menghajarnya dengan tiba-tiba. Setidaknya Rama bisa bernapas lega ketika Lalita sudah aman bersama teman-temannya yang sibuk menenangkannya. Rama memegang pipinya yang berdenyut. Ia menghampiri cowok itu dengan kesal. "Masalah lo apa sih?"

"Masalah gue, lo mau tau masalah gue apa?"

"Ron, jangan Ron," seru Lalita sambil berusaha menghampiri cowok itu, namun ditahan teman-temannya.

Cowok itu meraih kerah kemeja Rama. "Dia tunangan gue! Ngapain lo main-main sama cewek gue, hah?"

"Ron! Udah, Ron!"

Suara bisik-bisik dari segala penjuru arah terdengar, bahkan DJ pun memelankan volume musiknya. Rama menatap cowok yang dipanggil Ron oleh Lalita dengan tatapan yang sulit diartikan. Padahal baru tadi siang ia bersama Lalita... tapi kenapa tunangannya langsung muncul di depan

hidungnya malam ini juga? Dunia ini benar-benar pintar berkonspirasi ternyata.

"Kamu nggak usah ngomong apa-apa lagi, Ta," sentak Ron dengan kasar. Matanya kembali menatap tajam Rama. "Urusan kita belum selesai. Dan gue pastiin, sekali lo berurusan dengan gue, lo nggak akan pernah bisa kabur."

Setelah itu, Ron pergi. Lalita dan teman-temannya memilih langsung pergi berlawanan arah dengan Ron. DJ yang melihat situasi sudah aman mulai perlahan meraih iramanya kembali dan membawa kesadaran Rama juga kembali. Dana merangkul bahu Rama *brotherly*. Mereka memilih beranjak keluar. Berjalan dalam diam menuju area parkir, dan akhirnya mereka duduk di atas kap Peugeot milik Saka.

"*First meet with your enemy, huh?*"

Mau tak mau Rama mengangguk sambil terkekeh pelan mendengar pertanyaan retoris Saka. Dana menepuk bahu Rama pelan. "Perjalanan menikung lo baru dimulai."

"*Well*, dia nggak lebih ganteng dari lo kok, tenang aja," sahut Gara sambil menyemangati Rama.

"*Thanks*. Pasti malu-maluin banget ya ketauan bawa cewek orang," komentar Rama dengan sedikit miris.

"Halah, gaya lo! Biasanya cewek punya engkong-engkong juga lo embat."

Keempatnya tertawa, begitulah cara mereka menghibur dan membagi beban masing-masing. Sejenak, wajah cewek

yang tadi bersama mereka terlupakan. Biarlah, malam ini mereka hibur Rama yang sedang berjuang merebut Sinta-nya.

"Duh, Ta, berenti dong nangisnya. Gue kan nggak tau harus ngehibur lo gimana."

Flo melempar Jingga yang baru saja berusaha menenangkan Lalita dengan caranya sendiri memakai tisu bekas Lalita. Jingga meringis, ia benar-benar tidak bisa melihat sahabatnya menangis—tapi ia juga lebih tidak bisa menghibur sahabatnya. Esa mengelus bahu Lalita perlahan. "Sabar, Ta. Nanti lo kan bisa ngomong baik-baik sama Ron."

Lalita hanya mengangguk. Ketiga temannya menatap Lalita prihatin. Dengan susah payah mereka membawa Lalita pulang ke rumah Esa sambil menghiburnya di dalam mobil yang dikendarai Esa. Saat ini mereka sudah berada di kamar Esa dengan pakaian santai masing-masing—kaos dan celana *training* yang memang disediakan Esa. Jingga memilih bersandar di tembok sambil memeluk bantal. Esa merangkul Lalita yang kini sibuk mengelap air matanya, sedangkan Flo sibuk telepon keluarganya untuk mengatakan bahwa ia menginap di rumah Esa dan tidak perlu khawatir.

"*Hhh*, akhirnya selesai juga," gumam Flo sambil meletakkan ponselnya. Ia beranjak bersandar di sebelah Jingga sambil memeluk guling.

"Masih di-*protect* kayak dulu?" tanya Jingga pada Flo.

Flo hanya tersenyum miris. "Kayaknya sampe gue kawin

juga gitu—eh, kalo gue minat kawin sih."

"Masih nggak percaya cinta?" tanya Lalita yang kini mulai tenang.

Flo hanya mengangguk. "Yang namanya—*euh*, gue jijay ngomongnya—cinta kan bukan hal yang mutlak, jadi gue nggak bisa gitu aja percaya sama cinta."

"Rasanya, gue juga nggak pengen deh kayak lo, Flo."

"Maksud lo, Ta?"

"Sekarang, yang namanya cinta itu berkhianat."

Esa menatap Lalita bingung. "Maksud lo?"

"Sekarang... kenapa Rama?"

Pertanyaan sederhana dan tidak jelas sebenarnya, namun Esa, Jingga dan Flo tahu arti pertanyaan itu. Hati Lalita sudah mulai goyah.

"Ron atau Rama?" tanya Esa sambil menatap Lalita.

Lalita menggeleng. Jingga yang matanya sudah mengantuk ikut angkat bicara. "Jangan bilang, kalo lo khawatir dan mau ngejelasin tentang kejadian ini bukan ke Ron—tapi ke Rama kan?"

Diamnya Lalita adalah iya.

Ketiganya serempak menghela napas. Flo menggenggam tangan Lalita yang dingin. "Walaupun nih ya gue nggak percaya sama *piiiip*," Flo kembali menyensor kata *cinta*. "Masa iya lo mau ninggalin Ron demi Rama? Lo udah kenal dia berapa lama emang?"

"Beberapa... minggu. Du-dua minggu mungkin?"

"Tuh, lo sama Ron udah nyaris empat tahun, Ta."

"Tapi, emangnya waktu yang lama nentuin juga ya

kesetiaan dan juga perasaan seseorang?" tanya Lalita balik. Entah kenapa, ia ingin ada satu saja orang yang mendukung pemikiran absurdnya tentang Rama—walaupun ia juga sedang berusaha menyangkalnya mati-matian.

"Gue tau, cinta itu dinamis, bukan hal yang statis dan nggak bisa berubah dalam jangka waktu tertentu," kali ini Jingga menjawab. "Tapi kalau seandainya sekarang perasaan lo berubah, kita sebagai sahabat lo cuma bisa dukung apa pun yang lo lakukan—*in the right way, of course.* Dan kalau perasaan lo berubah jadi ke Rama, gue berharap, itu nggak sesaat. Gue nggak mau lo nyesel."

Lalita, Esa, dan Flo terdiam mendengar kata-kata Jingga. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri hingga Flo menyenggol Jingga. Namun tidak ada reaksi. "YA ELAH, NIH BOCAH MALAH TIDUR!"

Sontak Lalita dan Esa terkekeh kecil. Namun mereka bertiga tahu, apa yang menyebabkan Jingga jadi sering tertidur—walaupun tidak terlalu parah. "Apa kabar Dion ya?" tanya Flo dalam gumamannya.

Lalita mengelus perlahan tangan Jingga. Masalah yang ia hadapi tidak sepedih dan serumit masalah yang pernah Jingga hadapi. "Ngga, lo harus kuat ya. *Be strong*."

"Lo tau nggak, tepat hari ini, harusnya Jingga nikah lho sama Dion."

Pernyataan yang keluar dari mulut Esa mengagetkan Flo dan Lalita. Keduanya langsung mengecek ponsel. Benar, jam telah bergulir menjadi jam tiga pagi dan tanggal juga sudah berubah. Esa mengambil undangan berwarna hitam dengan

aksen pita berwarna *silver* dari lacinya. Ditatapnya undangan itu bergantian dengan Jingga. Mereka bukannya tidak tahu, beban apa yang selama ini dipikul Jingga sendirian.

Harusnya jam sembilan pagi nanti, Jingga menikah dengan Dion. Harusnya tadi malam mereka bukan berada di *club*. Harusnya mereka sibuk pesta lajang di kamar Jingga sambil bertukar cerita sampai dimarahi ibu Jingga karena takut keesokan paginya, si pengantin wanita mempunyai kantung mata. Harusnya....

"Tega banget sih si Dion, ninggalin Jingga…."

"Udah, Flo, Jangan gitu. Mending sekarang tidur yuk."

Flo dan Lalita menuruti kata-kata Esa. Esa membaringkan Jingga di ranjang dan menyelimutinya. Setelah itu, berempat mereka tidur di satu ranjang *king size* milik Esa. Ada yang tidak Esa, Flo dan Lalita ketahui. Jingga mendengar kata-kata mereka. Dan sebulir air mata turun meluncur begitu saja di pipinya.

Digital photocopy

Jingga mengendap-endap di lorong apartemen. Ia menghela napas lega ketika tidak ada siapa-siapa di sekitar pintu apartemennya. Sambil menenteng *high heels*-nya, Jingga segera berjalan tanpa membungkukkan tubuhnya lagi seperti tadi. Rasanya seperti anak yang ngumpet dari orangtuanya di jam tiga pagi, takut ketahuan karena pulang dugem.

Tidak terlalu salah juga sih, toh tadi malam ia memang du-

gem. Tapi saat ini ia di apartemennya sendiri, tanpa orangtua, dan sekarang sudah jam dua belas siang. Ralat, apartemennya dengan Dana.

Jingga menekan *password* apartemennya dan bernapas lega ketika tidak ada siapa-siapa di ruang tamu. Bayangan kasur yang empuk sudah melayang-layang di matanya. Hum, rasanya pasti enak ketika melemparkan diri ke ranjang dengan bantal yang juga empuk dan....

"Ke mana aja, Jingga?"

Jingga melotot kaget saat ia berbalik dan melihat Dana sudah bersedekap dada di hadapannya. Jingga menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. *Tenang, Jingga, ini nggak akan lebih sulit daripada berhadapan sama Papa,* yakin Jingga dalam hatinya.

"*None of your business,*" jawab Jingga sambil berlalu dari tempatnya. "Lagian ini emang jadwal liburku."

Dana menatap Jingga yang berjalan memunggunginya. Dengan cepat dan lebih seperti refleks, Dana mencekal tangan Jingga dan menariknya ke sofa. "Kamu udah ngelanggar aturan Jingga."

"Aturan apaan sih?"

Dana menggaruk tengkuknya sebentar. "Jam malam!"

Jingga menatap Dana dengan tidak terima. "Ngelanggar darimananya sih? Kamu juga pasti pulang pagi kan? Otakmu kenapa sih? Korslet? Udah kubilang jangan ngusik privasiku!"

"Tapi aku nggak pulang siang kayak kamu!" bentak Dana sambil mencengkeram tangan Jingga hingga cewek itu meringis. "Apa kata orang kalo liat penampilan kamu di siang

bolong gini, hah? Dikiranya tuh kamu cewek nakal yang baru selesai urusan sama om-om!"

Plak! "Tau apa kamu, hah?" teriak Jingga kesal setelah menampar pipi Dana dengan satu tangannya yang bebas. "Nggak usah ngomong macem-macem tentang aku kalo diri kamu sendiri belum bener!"

Jingga menahan air matanya yang nyaris tumpah ketika mendengar kata-kata Dana lalu bangkit dari duduknya dengan menghentak tangannya yang dicengkeram Dana. Dibantingnya pintu kamar dengan kencang. Biar Dana tahu, kalau seorang Jingga yang menolak *flirting*-nya bukan karena ia polos semata, tapi karena ia punya harga diri dan prinsip yang berbeda dari cowok sok kecakepan itu.

Digital publishing KG

Dana menatap jam di nakasnya, sudah jam lima sore. Itu berarti ia sudah empat jam fokus dengan layar laptopnya—mengerjakan pekerjaannya karena hari ini ia sengaja tidak masuk kantor. Dan itu karena Jingga. Saat jam delapan pagi ia tidak menemukan Jingga di setiap sudut apartemennya, ponselnya tidak aktif dan tidak ada kabar sama sekali, Dana memutuskan untuk menunggu cewek itu pulang. Cewek itu pulang, mengendap-endap di jam dua belas siang dengan *dress*-nya yang ditutupi *cape* berwarna hitam.

Walaupun sudah tertutup *cape*, tetap saja pendek *dress* itu memperlihatkan bagaimana jenjangnya kaki Jingga. Hal

itu tentu saja membuatnya kesal, bukan karena apa-apa, ia hanya khawatir ada cowok iseng dengan Jingga. Dan dengan bodohnya, Dana mengucapkannya dengan hinaan.

Telinga Dana makin menajam ketika mendengar suara pintu di kamar sebelahnya terbuka dan langkah kaki Jingga mendentum di parket kayu. Tidak lama kemudian, suara pintu utama terbuka lalu tertutup pelan. Ah *ya, sekarang jam lima!* Dana benar-benar penasaran setengah mati, ke mana Jingga pergi selama ini setiap jam lima sore? Dengan cepat Dana meraih ponsel, dompet dan jaket kulitnya. Ia akan mencari tahu ke mana selama ini Jingga sudah seperti Cinderella—setiap jam menunjukkan pukul lima sore.

Dana memarkirkan mobilnya di area parkir rumah sakit. Dengan cepat ia berlari menuju *lobby* utama, mencari keberadaan Jingga yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah sakit setelah diturunkan taksi di depan *lobby*. Matanya menangkap siluet Jingga masuk ke dalam lift. Untunglah keadaan lift cukup ramai, sehingga Dana bisa bermanuver agar Jingga tidak tau kalau ia berada di dalam lift yang sama dengannya. Cewek itu menekan tombol angka tiga. Dana hanya bisa berharap, orang-orang yang masuk bersamanya ke dalam lift juga turun di lantai yang sama. Akan *awkward* rasanya ketika nanti hanya mereka berdua di lift ini.

Benar saja, cukup banyak orang yang keluar bersama

Jingga. Cewek itu berbelok ke lorong sebelah kanan. Dana sempat melihat tanda bahwa lorong itu adalah kamar VIP khusus pasien anak-anak. Cewek itu berjalan beberapa meter di depannya. Tidak terlihat olehnya sosok yang tadi marah karena Dana. Sosok yang berjalan di depannya adalah Jingga yang berjalan dengan bernyanyi-nyanyi kecil.

Dana kira Jingga akan masuk ke dalam salah satu kamar. Namun cewek itu masuk ke dalam area bermain yang penuh dengan anak-anak berusia dua sampai delapan tahun. Anak-anak itu berceloteh satu sama lain dengan mainan masing-masing. Ada yang bermain mandi bola, jungkat-jungkit juga bermain lego.

"Halo, anak-anak!"

Dana berhenti tidak jauh dari depan pintu ruangan tersebut. Tampak Jingga dikelilingi oleh anak-anak yang antusias akan kehadirannya. Sesaat Dana merasa ada yang menyenggolnya, ternyata ada seorang bocah laki-laki dengan piyama *superman*-nya berlari sambil menyenggolnya lalu masuk ke dalam ruangan khusus anak-anak tersebut. Bocah itu lari menyongsong Jingga dengan tawanya yang riang, membuat Jingga langsung menoleh ketika bocah itu memanggilnya.

"Bundaaa!"

6

Meet Revaldo Harsya

"Bunda?"

Dana membeo tidak percaya. Anak itu memanggil Jingga dengan sebutan Bunda? Anak Jingga kah? Tapi... Jingga kan belum menikah. Ah, waktu itu Jingga sempat mengatakan kalau Jingga punya calon suami. Eh, benar kan? Kalau tidak salah, cewek itu berkata sesuatu tentang *calon suami* di malam pertama mereka sampai di apartemen. Apa anak itu adalah

001/I/14

anak dari Jingga dengan calon suaminya? Kalau begitu, di mana calon suaminya?

Jingga kelihatannya tidak kaget dengan panggilan anak itu. Justru ia langsung memeluk anak itu dan mengacak rambutnya dengan sayang. Dana memperhatikan itu semua tanpa disadari Jingga. Beberapa anak perempuan yang menyadari kehadirannya mulai beraksi dari kejauhan: mengedipkan matanya dan tertawa kecil, mengundang Dana untuk masuk. Sedangkan anak laki-laki lainnya, memandang Dana dengan sinis dan tidak bersahabat.

Tanpa Dana sadari, anak yang memanggil Jingga sebagai bundanya pun menyadari kehadirannya. Ia menoleh beberapa saat, membuat Jingga yang sedari tadi memangkunya sambil bermain dengan anak lainnya ikut menoleh.

Dana sama kagetnya dengan Jingga. Jingga pun kini tidak menyadari lagi apa yang dilakukan anak-anak di sekitarnya. Dana tahu, tidak ada jalan lain selain menghadapi Jingga saat ini. Toh ia sudah ketahuan. Dengan mantap Dana melangkah masuk. Jingga masih terpaku saat Dana sudah ada di hadapannya dan berjongkok agar tinggi tubuhnya sama dengan Reval—anak yang memanggil Jingga sebagai bundanya.

"Hai," sapa Dana sambil mengulurkan tangannya. "Boleh kenalan? Nama Om, Dana."

Reval menatap Dana sebentar, lalu sebentuk senyum yang menggemaskan muncul di wajahnya. "Aku Reval!"

Dana tersenyum sambil mengacak rambut Reval. Tak lama, Reval memilih menjauh dari Jingga dan bermain jungkat-jungkit *mini* dengan temannya.

"Anak yang manis."

Jingga tau, pujian dari Dana tersebut untuk Reval. Ia hanya mengangguk samar. Lalu Dana meraih tangannya, membuat perhatian Jingga sepenuhnya kembali pada Dana. "Reval—dia anak kamu?"

Jingga tahu ada binar penasaran dan entah apa lagi di tatapan mata Dana yang bening itu. Kalau ia berbohong, pasti dengan tatapan itu Dana akan langsung mengetahuinya. "Ya, itu anakku."

Bagi Dana, perasaan ini adalah baru. Asing. Ada yang mencelos. Ini... adalah rasa tidak terima dan tidak ingin percaya.

Digital publishing KG-3/GC

Flo mengusap keringatnya yang membanjir dengan lengan bajunya. Ah, matahari Minggu pagi ini kenapa sudah seperti membakarnya ya? Namun Flo berusaha untuk tetap semangat. Di halaman rumahnya yang tidak terlalu besar, Flo sudah berkutat dengan daun-daun dan tanamannya. Bibirnya tersenyum lebar ketika bunga melatinya sudah mekar dan wanginya yang harum membuat Flo terdiam sebentar untuk memejamkan matanya dan menghirup wanginya dalam-dalam. Ah, Minggu yang menyenangkan.

"Pagi, *Sweety!*"

Flo cabut kata-katanya tadi. Minggu yang *tidak* menyenangkan. "Ngapain ke sini?" tanya Flo galak sambil meneruskan pekerjaannya tanpa menoleh pada pemilik suara.

Gara tertawa. "Mau ngajak kamu jalan. Sekalian mau PDKT sama calon mertua."

"Calon mertua palamu peyang!" sembur Flo makin galak. "Pergi sana. Hari ini aku mau di rumah seharian."

"Kalau gitu ya nggak apa-apa. Aku seneng-seneng aja kok di rumah sama kamu."

"Aku mau di rumah tanpa kamu. Ngerti kan? Kalo nggak ngerti juga nanti kamu les Bahasa Indonesia aja deh di tempatku. Kayaknya selama ini *setting* di otakmu itu cuma bahasa alien dan bahasa perintah."

Gara tertawa kecil melihat Flo yang kini sewot sambil mencangkul tanah dengan ganas. Sepertinya cewek itu melampiaskan kekesalannya dengan berkebun. Dan Gara yakin, kalau ia biarkan sebentar lagi, Flo bukan hanya menggali lubang untuk tanamannya. Tapi juga lubang kuburan untuk Gara.

"Suka melati?" tanya Gara yang melihat melati hampir ada di tiap sudut rumah.

"Ya gitu deh."

"Kamu bisa *belly dance?*"

"Hah?" kali ini Flo berhenti sebentar dari kegiatannya dan menatap Gara dengan heran. "Ya nggak lah. Hip hop aja nggak bisa."

"Oh."

"Emang kenapa?"

"Aku suka cewek yang bisa *belly dance*."

"Oh, tapi maaf, aku nggak bisa *belly dance* dan nggak akan mau belajar cuma buat nyenengin kamu."

Di luar perkiraan Flo, Gara justru tertawa mendengar kalimatnya tersebut. "Aku cuma ngasih tau kok. Nggak nyuruh kamu bisa nari itu."

"Padahal aku seneng karena tau kamu suka yang bisa *belly*, jadinya kan kita bisa *over* lebih cepet. Toh aku bukan kriteria kamu."

"Ow ow, jangan salah, Flo. Aku nggak akan ngelepasin kamu secepat itu."

Flo menekuk wajahnya, kesal mendengar kata-kata itu dari mulut Gara. "Jangan harap aku akan lama-lama sama kamu."

Gara hanya tersenyum lalu menggulung celananya dan menghampiri Flo. Diraihnya cangkul yang masih dipegang Flo. "Sini, gantian. Aku yang nyangkul aja."

"Nggak ah. Ngapain sih ngikut-ngikut?"

"*Ck*, kalo kamu yang nyangkul malah kayak nyangkul lubang kuburan."

Flo mendesis kesal dan terpaksa merelakan cangkulnya untuk Gara. Sementara Gara sibuk mencangkul tanah yang diperlukan Flo, Flo sendiri merapikan beberapa tanaman dan menyemai bibit-bibit baru. Sebenarnya ia tidak terlalu suka berkebun. Tapi rasanya berkebun sudah menjadi kebutuhannya tersendiri. Dengan berkebun, Flo bisa menghilangkan sedikit bebannya. Walaupun hanya beberapa saat.

Setelah selesai, keduanya terduduk di lantai teras rumah Flo. Gara meraih sapu tangannya dari saku celana lalu mengusap keringat di wajah Flo. Membuat Flo terpaku sejenak. Namun Gara terus mengelap wajah Flo hingga kering.

"Aku ambil minum dulu."

Gara mengangguk mengiyakan. Flo berlalu ke dalam rumah dan membuat dua gelas *lemon squash* untuk mereka. Dalam setiap denting sendok beradu dengan gelas, ada banyak tanya yang keluar dari benaknya. Sebenarnya apa sih yang ia lakukan dengan Gara? Hubungan macam apa ini? Apa untungnya menjalani hubungan seperti ini? Apa ruginya? Apa yang membuatnya menyetujui hubungan konyol ini?

"Diminum dulu."

Gara mengiyakan dan meminum lemon squash-nya dengan semangat. Sepertinya cowok itu benar-benar haus. "*I have something for you,*" ujar Gara sambil meletakkan gelasnya kembali.

"Apaan?"

Gara tidak menjawab. Ia mengambil sesuatu dari belakangnya dan menaruhnya di atas kepala Flo. Wangi melati langsung tercium dengan jelas. Tangan Flo meraba benda yang ada di atas kepalanya. Rupanya Gara membuatkan mahkota dari dahan, daun dan bunga melati yang hari ini mekar di halaman rumahnya. Flo tanpa sadar tersenyum dan memejamkan matanya beberapa saat. Menikmati wangi melati yang kini berasal tepat dari atas kepalanya.

Gara tersenyum. "Kamu cocok pake itu. Sesuai nama kamu. *Florence*. Artinya rangkaian bunga kan?"

Flo tau, dengan segala tingkah menyebalkan namun kadang sangat manis seperti ini, hubungannya dengan Gara tiga bulan ke depan tidak akan mudah. Sebab hubungan

mereka sekarang layaknya rangkaian yang sulit untuk ditemukan mana ujungnya dan cara membukanya.

From: Ronald

Maaf ya, Sayang, aku nggak bisa jemput ke playgroup. What a hectic day. Talk to you later, Sweetheart.

Lalita menghela napas. Ya sudahlah, toh hari ini rasanya ia seperti mayat hidup tanpa perasaan. Pasti kalau ia bertemu dengan Ron, ia tidak akan menjadi seperti biasanya. Dan hal itu mampu memancing rasa curiga Ron terhadap dirinya.

"*Can we talk?*"

Lalita menahan napasnya mendengar suara yang terakhir kali ia dengar saat malam di *club* waktu itu. Rama menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Tak ada gunanya menolak, jadi ia hanya menurut ketika Rama membawanya ke kedai es krim di mana dulu mereka pernah ke sini bertiga dengan Haziel.

"Ada apa, Ram?"

"Kamu menghindariku."

"Apa yang mau kamu omongin?" tanya Lalita tanpa menanggapi kalimat Rama.

"Kejelasan."

"Tentang?"

"Perasaan kamu dan aku."

"Apa lagi sih yang perlu dijelasin? Kamu tau pasti kan aku udah tunangan? Dan aku nggak mau main-main dengan hubungan ini, Ram. Lagi pula… nggak ada hubungan apa-apa di antara kita."

"Lalu yang waktu itu?"

"Itu khilaf."

Rama mendengus kasar. "Kenapa posisi kita harus kayak gini sih, Ta? Kenapa aku jadi kayak cewek yang minta kejelasan status sama orang yang terlarang untuk aku?" tanyanya dengan getir.

Lalita terdiam. Ia justru merasa seperti lelaki brengsek yang mencampakkan perempuan sesuka hati. "Lalu kamu mau aku bilang apa, Ram? Bilang kalo aku nikmatin dan rela pergi dari Ron gitu aja? Ini semua nggak segampang sinetron-sinetron zaman sekarang, Ram.

"Karena lari dari sebuah hubungan itu cuma *bullshit*. Pada akhirnya yang lari akan sadar, akan menyesal, dengan apa yang ia tinggalkan demi sesuatu yang nggak *worth it* sama sekali."

"Menurutmu kita bukan sesuatu yang layak diperjuangkan, Ta?"

"Berjuang bukan dengan cara merebut atau lari meninggalkan, Ram."

"Lalita…."

"Dengerin aku, Ram," sela Lalita. "Kamu tau nggak tanaman merambat yang bentuknya bulat pipih? Biasanya kalau orang suka dekorasi bertema tanaman, mereka akan

membiarkan tanaman itu tumbuh di tembok atau besi-besi yang mereka khususkan supaya tanaman itu jadi bentuk atau fungsi tersendiri."

"Sebenarnya tanaman itu hama, Ram. Benalu. Ibaratnya, hubungan aku sama Ron itu tembok. Dan hubungan antara kamu dan aku adalah benalu itu. Keliatannya bagus dan indah kalau tembok itu dipenuhi benalu. Tapi coba kamu pikir, di balik keindahan itu, benalu tetap pada kodratnya—dia adalah pengganggu. Aku nggak mau tembok yang aku dan Ron bangun roboh cuma karena kepenuhan benalu yang kelihatannya indah tapi aslinya nggak."

Rama terdiam, ia hanya menatap Lalita dengan pandangan yang... entahlah. Rasanya Lalita takut untuk berspekulasi tentang perasaan Rama.

"Aku jatuh cinta sama kamu saat pertama kali ngeliat kamu ngedongeng. Bertahun-tahun yang lalu. Sembilan tahun yang lalu, Ta. Dan perasaan ini nggak pernah berubah selama itu."

"Kamu tau, Ta, kamu itu kayak dongeng."

"Dongeng?"

"Iya. Indah tapi nggak nyata, nggak bisa diraih."

"Mungkin memang bagusnya begitu, Ram. Karena kalau adanya aku sama kamu, aku nggak melihat adanya *happily ever after* di antara kita."

Ini sudah pagi.

Jingga terus-menerus mengulang kalimat itu di benaknya. Matahari masih mengintip malu-malu di balik jendela kamarnya. Kejadian di rumah sakit kemarin masih terbayang di benaknya. Ketika Dana mengatakan bahwa ia menunggunya pulang. Ketika hatinya memang benar-benar berharap, kalau cowok itu menunggunya.

Dan ya, Dana memang menunggunya yang pulang tepat sepuluh menit sebelum jam malam yang berlaku. Sebenarnya banyak hal yang ia ingin tanyakan, tapi lidahnya kelu. Jadi ia memutuskan untuk melewati Dana yang setengah mengantuk di sofa dan berlalu ke kamar.

Bagaimana bisa Dana ada di rumah sakit? Apa Dana mengikutinya? Berbagai pertanyaan berseliweran di benaknya. Lalu apa yang dicari Dana di rumah sakit itu? Apa dia penasaran terhadap apa yang dirinya lakukan di atas jam lima sore?

Buat apa dia penasaran? Kayak dia peduli aja.

Akhirnya dengan malas Jingga bangun dari tempat tidurnya. Setelah mandi dan mengenakan pakaian kasualnya, Jingga keluar dari kamarnya untuk membuat sarapan. Hari ini ia memang belum bekerja karena mendapat jatah libur sepuluh hari dari kantornya, sistem di kantornya memang begitu, liburan akan menumpuk setelah proyek yang ditanganinya selesai. Setidaknya sepuluh hari ini ia bisa mengurus Reval lebih lama dari biasanya.

"Pagi."

Jingga hanya menganggukkan kepalanya, jawaban untuk sapaan Dana yang sedang menyeduh kopi di *pantry*. Bagi

Dana, keheningan yang mendominasi selama setengah jam Jingga memasak adalah suatu siksaan. Ia ingin bertanya, ingin menyapa, ingin bicara banyak dengan Jingga. Tapi cewek itu diam saja.

"Aku... minta maaf."

Kata-kata itu meluncur begitu saja saat Jingga selesai menata masakannya di meja makan. Jingga terdiam sebentar, menatap Dana yang sudah duduk di hadapan meja makan.

"Aku minta maaf," ulang Dana saat Jingga duduk berhadapan dengannya. "Aku tau, aku begitu menyebalkan dan mulutku ini nggak bisa dijaga. Tapi semua itu bukan aku yang mau, maksudku, kemarin itu aku hanya takut kamu diisengin sama cowok kurang ajar yang banyak bertebaran di mana-mana."

Pfuuuh, akhirnya ia katakan juga alasan sebenarnya.

Jingga sedikit tercengang mendengar kata-kata Dana. Namun ia bisa mengendalikan dirinya lagi. "Aku kan udah bilang, kalau kamu mulai peduli, hatimu udah mengambil kendali otakmu sepenuhnya," sahut Jingga mengingatkan Dana akan percakapan mereka tempo hari.

Dana mengedikkan bahunya. "Nggak masalah selagi aku nggak melakukan hal yang konyol."

"Ini konyol. Kamu minta maaf, ini konyol, Danabrata."

"Aku suka caramu menyebutkan nama lengkapku."

"Dana…!"

"Jingga, apa salahnya kalau aku peduli terhadapmu? Aku nggak berbahaya ketika aku baik, percaya deh. Tidak ada ruginya kan kalau aku peduli padamu? Masa kamu mau

ngelarang orang untuk peduli? Itu kan sama aja kayak kamu mau ngelarang orang untuk suka sama kamu."

Emang maksudku begitu! Sahut Jingga dalam hatinya. Ia sedang memperingati Dana, juga dirinya, untuk tidak terjebak di zona cinta. Tapi cowok di hadapannya ini benar-benar keras kepala.

"Ya, aku maafkan."

Seketika itu juga senyum terpampang manis di wajah Dana. Membuat Jingga yang sedang menikmati sarapannya di hadapan cowok itu nyaris tersedak. Ya Tuhan, sarapan dengan berhadapan seperti ini tidak akan selamanya kan? *Akan sulit sekali menelan makanan kalau dia memandangiku terus seperti itu.*

"Apaan sih liat-liat?" tegur Jingga ketika ia merasa sangat risih. Bagaimana tidak, Dana memandanginya terus-menerus dengan senyum lebarnya itu.

"*Nothing*. *Ng*, hari ini kamu dapet cuti juga kan?"

Jingga memutar kedua bola matanya, seakan-akan ia mengatakan udah-tau-ngapain-nanya.

"Kamu ke rumah sakit kan? Boleh aku ikut?"

Jingga tidak pernah membayangkan hal ini. Jingga tidak pernah membayangkan Reval akan berada dalam satu *frame* yang sama dengan Dana. Kedua cowok beda generasi itu masih asyik bicara seputar game terbaru yang ternyata mereka

suka mainkan. Taman rumah sakit di siang hari terlihat ramai dengan para kerabat pasien yang juga mengunjungi kerabatnya yang dirawat. Jingga tidak tahu apa yang merasuki Dana hingga cowok itu mau ikut dengannya ke sini. Bahkan Dana sempat-sempatnya membelikan mainan untuk anak-anak satu bangsal yang sering bermain di ruang bermain dengan Reval.

Mau tidak mau Jingga tersenyum melihat kedekatan keduanya. Reval yang memang mudah akrab dengan orang asing langsung bisa menerima kehadiran Dana. Bahkan, Jingga tau, ada tatapan memuja keluar dari mata Reval saat menatap Dana. Bagi Reval, Dana adalah sosok lelaki dewasa yang belum pernah hadir di dalam hidupnya.

Selama nyaris setengah tahun Reval hanya mengenal para dokter, suster, anak-anak yang dirawat satu lantai dengannya, para pasien yang kebanyakan lansia dan seperti sudah menetap permanen di rumah sakit serta Jingga.

"Bunda, makan siang yuk."

Jingga mengerjapkan matanya, kaget karena tiba-tiba Reval sudah ada di hadapannya. Ia tersenyum lalu mengelus kepala Reval dengan sayang. "Yuk, dari tadi kan bunda tungguin kamu mau makan, tapi kamunya asyik main *game*."

"Tapi makan di luar ya, Bunda. Reval bosen di rumah sakit terus."

"Oke, tapi kita izin ke Dokter Anthony dulu ya?"

"Horeee! Makasih Bunda!"

Jingga tertawa riang begitu Reval memeluknya sambil mengatakan betapa sayangnya Reval pada dirinya. Dana menatap

kedua orang itu dengan perasaan yang menghangat. Melihat bagaimana komunikasi antara Jingga dan Reval membuat keduanya terlihat... seperti anak dan ibu. Entah kenapa, Dana berharap Reval bukan anak Jingga, walaupun Reval memang anak yang dapat membuat semua orang menyayanginya.

"Ayo, Bunda. Kita pergi sekarang," desak Reval sambil melepaskan pelukannya dan menggandeng tangan Jingga.

"Iya iya."

"Bunda, Reval boleh minta sesuatu nggak?"

"Minta apa, Sayang?"

Reval memandang Dana yang kini berdiri di sebelah kanannya. Dana tersenyum. Lalu Reval menatap Jingga yang berdiri di sebelah kirinya. "Reval... boleh nggak manggil Om Dana 'Ayah'?"

Jingga dan Dana langsung terdiam. Keduanya bertatapan. Melihat kedua orang itu diam, Reval menjadi sedih walaupun berusaha menutupinya. "Kalo nggak boleh juga nggak apa-apa, Bun. Reval cuma pengen aja, nggak apa-apa kok Reval nggak kayak anak lain yang punya Papa. Yang penting Reval punya Bunda."

"Bunda aja udah cukup. Tapi kan Reval pengen ada yang jagain Bunda kayak Bunda jagain Reval."

Ya Tuhan....

Jingga tidak tahu kalau Reval sampai mengamatinya seperti itu. Rasanya ia ingin menangis saat ini juga. Tapi ia berusaha menahannya. Tidak, ia tidak akan menangis di depan Reval. Anaknya tidak perlu tahu seperti apa hatinya saat ini, yang perlu Reval tahu adalah betapa sayangnya Jingga terhadap Reval.

Dana berjongkok di hadapan Reval. Bocah itu memandangnya dengan penuh harap dan... rindu. Dipeluknya Reval, samar-samar ia bisa mencium wangi bedak yang biasa dipakaikan untuk anak-anak. Tak berapa lama, Dana melepaskan pelukannya dan mengajak Reval untuk *high five*. "Mulai sekarang, panggil Om dengan Ayah."

"Harusnya kamu nggak usah seperti itu, Dan."

"Maksudmu?" tanya Dana sambil melirik ke arah Jingga. Tangannya memutar kemudi mobil dengan lihai walau perhatiannya tidak sepenuhnya terhadap jalanan.

"Kamu nggak harus berbohong untuk merelakan dirimu dipanggil ayah oleh Reval."

"Tapi dia seneng sama itu, Jingga. Lagi pula, aku nggak berbohong atau terpaksa."

"Selama ini Reval tinggal di rumah sakit?"

"Ya."

"Dari bayi?"

"Mana mungkin," jawab Jingga. "Baru dari enam bulan lalu dia di rumah sakit. Dia masih terapi, makanya masih di sana."

"Lalu sekolahnya?"

"Aku masukin dia ke *homeschooling*. Mungkin saat dia sembuh nanti aku pindahin ke sekolah biasa."

"Papanya Reval... ke mana?"

001/I/14

"Pergi."

Mendengar jawaban super irit dari Jingga, Dana benar-benar tidak mampu untuk mengendalikan mulutnya yang lancang. "Papanya itu, Dion? Calon suami kamu?"

"Aku nggak suka bahas ini. Jangan pernah bicarakan Dion, termasuk di hadapan Reval."

"Kamu boleh melarangku untuk peduli denganmu, walaupun aku melanggarnya. Tapi jangan pernah larang aku untuk peduli dengan Reval. Karena sejak saat ini, aku ayahnya. Aku akan belajar banyak tentang dia seiring waktu. Supaya aku bisa jadi ayah yang baik buat dia."

"Aku benci ketika kita jatuh cinta."

"Kenapa?"

"Ketika kita senang karena orang lain mau berubah menjadi seperti apa yang kita mau, itu kita namakan cinta. Tapi, apa kita sadar, kalau orang itu belum tentu mau kan untuk berubah? Apa kita tau betul apa yang diinginkannya? Apa kita tau dia benar-benar mau berubah atau tidak? Kita terlampau sering mengabaikan itu, berkata manis lalu membujuknya. Itu yang dinamakan cinta. Memaksa seseorang berubah untuk dirinya?"

"Lalu, apa yang kamu pikirkan?"

"Keputusanku untuk tidak jatuh cinta adalah hal yang tepat. Tidak akan ada perasaan di hatiku untuk berubah demi seseorang walaupun aku tidak ingin."

"Kalau begitu, definisimu tentang cinta adalah salah, Flo."

"Bukankah di dunia ini tidak ada yang salah? Tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah."

"Itu teori relativitas, Sayang. Ada yang benar karena ada yang salah, namun aku tidak tau seperti apa sebenarnya dunia ini. Benar dan salah bagiku hanyalah soal persepsi masing-masing."

"Lalu, aku harus apa?"

"Mencoba kembali percaya. Untuk kembali percaya kamu hanya harus memaafkan."

"Dan berubah menjadi gadis yang tidak tau apa-apa, juga polos? Aku kan udah bilang, kalau cinta itu berujung menginginkan perubahan. Aku nggak suka itu. Aku nggak suka cinta. Jadi buat apa aku coba percaya pada hal yang juga menghancurkan hidupku?"

"Akan ada saatnya yang kamu percayai di dunia ini hanya Tuhan, keajaibannya dan juga cinta."

Flo terengah-engah. Keringat dingin mengalir di sekitar wajahnya. Mimpi ini datang lagi. Mimpi di mana hal-hal paling buruk yang terjadi di hidupnya, kembali teringat. Rasanya seperti mengulang bagian terpahit dalam hidupnya. Flo bersandar di ranjangnya. Diraihnya sebuah pigura yang terletak di atas nakas. Dielusnya perlahan pigura itu.

Flo kangen.

Cukup dua kata untuk mengungkapkan segala macam perasaan yang ada di hatinya saat ini. Lelaki di pigura yang merangkulnya itu masih tetap tersenyum di potretnya. Andai lelaki itu tahu, di sini, Flo tidak bisa tersenyum seperti dulu lagi.

al publishing/KG-IGC

7

Our (New) Family

"Ya udah, ayo makan."

"Kita semua udah makan, tinggal elo aja sama Saka."

"APA?" Sambil cemberut, Esa melangkah menuju *pantry*. Di sana terlihat Saka sudah menantinya dengan dua piring nasi goreng, segelas kopi hitam dan segelas *orange juice*.

"Pagi, Cantik."

001/I/14

"Ngapain sih di sini?"

"Buatin kamu sarapan, mastiin kamu makan teratur dan bergizi."

"Aku bukan anak kecil," Esa duduk di kursi tinggi yang memang disediakan untuk duduk-duduk di *pantry*.

Nasi goreng di hadapannya entah kenapa begitu menggugah. Tapi ia menampilkan wajah datar.

"Silakan dinikmati sarapannya, Tuan Putri."

Esa mendengus lalu mulai menyuap nasi goreng tersebut diiringi tatapan Saka yang membuatnya risih. Dari penampilannya, nasi goreng itu terlihat seperti nasi goreng biasa. Tapi Esa mendapatkan potongan udang segar kesukaannya. Selagi Esa menikmati sarapannya, Saka juga ikut memakan nasi goreng buatannya. Ia tidak dapat menahan senyumnya, berpikir apa yang membuatnya dapat melakukan hal gila seperti ini.

Mau tak mau Esa terkejut. Bukan hanya ada udang yang tersembunyi di nasi gorengnya. Sayuran yang tidak terlalu matang kesukaannya, kuning telur yang dominan juga berbagai *seafood* segar kesukaannya yang dipotong dadu. Astaga, kenapa semua kesukaannya bisa ada di nasi goreng ini? Dan kenapa Saka tahu?

"Enak?" tanya Saka ketika Esa meminum *orange juice*-nya.

"*Hm*."

"Udah siap kan? Kuanter ke kantor yuk."

Esa memilih mengiyakan, daripada ia ribut-ribut dan orangtuanya tahu, lebih baik berkonfrontasi di jalan saja nanti.

"*Angel?*"

Langkah Esa yang baru keluar dari pintu rumahnya langsung mematung. Hanya satu orang yang memanggilnya seperti itu. Satu orang yang membuatnya terus sendiri sampai saat ini, entah karena ia disakiti atau karena ia memang menunggu cowok itu. Saka mengerutkan dahinya melihat langkah Esa yang terhenti. Tak lama ia tahu, seseorang yang kini berdiri di hadapan mereka yang menjadi penyebabnya.

"*Angel*." Rasanya Esa ingin menutup kedua telinganya, ia tidak ingin mendengar orang itu memanggilnya. Cowok itu menatapnya dengan rindu, sedih juga... kecewa.

"Maheswari," suara berat dan dalam milik Saka menyadarkannya. "Kita berangkat sekarang?" tanyanya sambil memeluk pinggangnya dengan erat. Seakan-akan takut kalau sedetik kemudian Esa akan terjatuh.

"*Angel*, tunggu."

"Maaf, kita udah hampir terlambat untuk pergi."

Esa menurut kakinya melangkah ke mana. Sampai ia duduk di kursi mobil Saka, ia tidak mengatakan apa-apa. Baru kali ini Esa bersyukur dengan kehadiran Saka.

Hari ini rasanya menyenangkan. Pagi-pagi ia sudah mengajak Reval untuk berolahraga kecil. Jam masih menunjukkan pukul tujuh pagi saat ia dan Reval akhirnya duduk di kursi

taman rumah sakit. Beberapa suster dan dokter yang melihat Reval tersenyum dan menyapanya.

"Bunda mana, Yah?"

"Bunda masih tidur. Mungkin nanti nyusul," jawab Dana sambil menyerahkan sebotol air mineral untuk Reval. Ia memang sengaja pergi duluan dan tidak membangunkan Jingga. Toh cewek itu memang perlu istirahat.

"Ke kamar yuk. Kamu harus mandi, Rev."

"Tapi gendong ya, Yah."

Dana tertawa dan mengiyakan. Lalu ia berjongkok untuk membiarkan Reval naik ke punggungnya. Setelah itu ia menggendong Reval yang tertawa riang. Saat Reval mandi, Dana memilih duduk di sofa ketika Dokter Anthony—dokter yang menangani Reval—masuk ke dalam kamar. "Eh, ada Pak Dana. Ibu Jingganya di mana, Pak?" sapa dokter Anthony.

"Nanti menyusul, Dok."

"Oh, saya cuma mau bilang, besok Reval sudah bisa pulang, Pak."

"Wah, yang bener, Dok?"

"Iya, Pak. Sebenarnya siang ini juga bisa."

"Kalau gitu siang ini Reval pulang, Dok," tegas Dana dengan senyum terkembang.

"Baiklah, kalau gitu setelah Reval sarapan saya akan cek Reval sebelum pulang."

Dana mengangguk senang lalu membiarkan dokter Anthony pergi. Ia harus segera memberi tahu Jingga.

"Astaga, Dana! Apa sih yang kamu pikirin?"

"Aku cuma membawa Reval pulang."

"Tapi apa rumah Reval di sini? Nggak mungkin kan kalau kita tinggal bertiga?"

"Masa kamu mau biarin Reval tinggal di rumah sakit terus? Emangnya selama ini Reval tinggal sama siapa? Sama Papanya?"

Dana mengusap wajahnya, frustrasi dengan kemarahan Jingga. Untung saja Reval tidak ada di kamar perawatannya yang menjadi saksi bisu pertengkaran mereka. Sebenarnya Jingga senang kalau Reval sudah bisa pulang. Tapi dengan kehadiran Dana yang satu atap dengannya, Jingga tidak bisa membiarkannya.

"Aku akan cari rumah untuk aku dan Reval. Kamu bisa tinggal di *appart*-mu sendiri," putus Jingga pada akhirnya.

"Kenapa kamu harus pergi?"

"Karena aku nggak mau Reval mikir yang macam-macam tentang kita, Dan."

"Dia aja manggil aku Ayah, Ngga. Jadi ya…."

"Oke, aku tetap tinggal. Masalahnya, apa kamu nggak apa-apa dengan adanya Reval? Kita akan tinggal 24 jam sama Reval. Dan aku nggak mau kalau nantinya dia harus ngeliat adegan dewasa kamu dengan pacar kamu."

"Ya ampun, Jingga. Aku harus bilang berapa kali kalau aku nggak pernah bawa cewek ke *appart?*" tanya Dana dengan kesal.

Melihat kekesalan Dana, akhirnya Jingga hanya bisa menghela napas. "Oke, sekarang kita jemput Reval untuk pulang."

Dana tersenyum senang lalu dengan cepat meraih Jingga dalam pelukannya. "Aku selalu seneng kalau kamu selalu pulang ke tempat yang sama dengan tempat aku pulang. Nggak bisa ya kamu nyoba sama aku?"

"Nyoba apa?"

"Nyoba jalin hubungan sama aku. Mungkin kamu ngiranya aku memperlakukan kamu sama kayak aku memperlakukan cewek lain. Tapi kamu salah. Aku nggak pernah kayak gini sama cewek lain."

"*Welcome home, Boy.*"

Reval tertawa lebar dan segera masuk ke dalam apartemen Dana. Dana merangkul Jingga dan menutup pintu apartemennya. "*Welcome home, Dear.*"

Dana berbisik di telinga Jingga. Namun cewek itu hanya diam di rangkulan Dana. *Tumben kalem, biasanya dirangkul bentar langsung ngomel.* Dana menoleh dan akhirnya tertawa kecil. Bisa-bisanya Jingga tertidur dengan posisi berdiri. Mungkin kalau ia tidak merangkul Jingga, cewek itu akan jatuh ke lantai.

"Ayah, Bunda kenapa?" Reval yang tadi berkeliling langsung bertanya pada Dana ketika dilihatnya Dana menggendong Jingga dalam dekapannya.

"Bunda ketiduran, bisa tolong bukain pintu kamarnya?"

Reval menurut dan segera membuka pintu kamar yang ditunjuknya. Dengan perlahan, dibaringkannya Jingga di ranjang lalu diselimutinya hingga Jingga merasa nyaman.

"Ngga."

"Jingga."

"*Hmm*."

"Makan yuk. Aku udah siapin makan malam."

"*Hmm*."

"Ngga, bangun dong. Reval udah nunggu tuh, maunya makan bareng."

Dana berdecak kesal. Sudah setengah jam ia bolak-balik membangunkan Jingga, tapi cewek itu belum bangun juga. Padahal ia sudah susah payah membuat makan malam yang... tidak terlalu sempurna, sebenarnya. Ayam rica-ricanya sempurna, tapi martabak telur yang ia buat agak keasinan. Dan dengan baiknya, Reval yang tadi mencicipinya mengatakan kalau martabaknya enak.

"Bunda masih tidur, Yah?"

Dana mengangguk menjawab pertanyaan Reval yang berjalan masuk ke kamar Jingga. Anak itu menghampiri ranjang dan duduk di samping Dana. Tangannya merapikan rambut yang menutupi wajah Jingga. "Bunda kayak putri tidur aja ya, Yah. Tidur terus."

"Iya nih, kalo kamu mau, kamu makan duluan aja, Rev."

"Reval tunggu Bunda aja, sambil nonton film." Reval bangkit dari duduknya dan berjalan keluar kamar Jingga setelah menutup pintunya.

Hm, bagaimana caranya membuat Jingga bangun? Weker yang ada di nakasnya tidak berguna. *Putri tidur?* Ah. Dana tersenyum senang saat satu ide melintas di benaknya. Memang sih, hal ini tidak berefek pada pertemuan mereka sebelumnya. Tapi... Dana punya trik yang lain.

Jangan panggil Dana *as a God of Kiss* kalau ia tidak bisa membangunkan Jingga. Masih dengan posisinya yang duduk di ranjang Jingga, Dana menundukkan wajahnya hingga mendekat ke wajah Jingga. Wajah cewek itu masih damai dalam tidurnya. Dikecupnya sebentar bibir itu, hanya menempel. Lalu perlahan ia cium lebih dalam dan perlahan. Menggoda Jingga untuk bangun dengan ciumannya di setiap lekuk bibir Jingga.

"*Ng*...."

Dana tersenyum di sela ciuman itu ketika mendengar gumaman Jingga. Cewek itu mulai bergerak-gerak dalam tidurnya. Bagus, itu berarti dia akan bangun, mengingat kalau Jingga tertidur lebih mirip batu, tidak bergerak. Baru saja Dana akan menarik tubuhnya untuk menjauh, kerah kaosnya ditarik oleh kedua tangan cewek itu. Dana terbelalak kaget. Cewek ini nyium dia saat masih tidur?

Jingga menciumnya dalam, membuat Dana mengerang dalam hati. Ada anak berusia delapan tahun di ruang keluarga dan di kamar ini Jingga sedang mengalungkan kedua

tangannya di leher Dana dan menciumnya dengan cara yang mampu membuat Dana hilang akal. "Jingga."

Dana memanggil lirih di sela-sela ciuman itu. Jingga langsung terdiam dan matanya terbuka, menatap Dana dengan kaget. Dana menatap Jingga dengan tatapan yang kompleks. Satu tangannya ia tumpukan pada ranjang karena posisi Jingga kini setengah terangkat sambil mengalungkan tangannya ke leher Dana.

"LO NGAPAIN, DAN?!"

Jingga terpekik tertahan saat menyadari wajah mereka sangat dekat dan tangannya bergelayut di leher Dana. Dengan cepat ia lepas kedua tangannya dan membuatnya hilang keseimbangan kalau tangan Dana tidak menangkap tubuhnya dari belakang. Posisi mereka masih seperti berpelukan sampai pada akhirnya Dana menemukan suaranya kembali.

"Makan malam udah siap, Ngga."

Rasanya makan malam hari ini adalah yang paling *awkward*. Sepanjang makan malam keduanya sibuk menanggapi ocehan Reval sambil menahan malu akibat kejadian membangunkan-Jingga-untuk-makan-malam.

"Reval ngantuk."

"Yuk tidur di kamar, Bunda," ajak Jingga setelah beberapa saat Reval menonton televisi bersama Jingga dan Dana di kedua sisinya.

Seperti keluarga normal. Masalahnya, tidak ada yang bisa disebut normal dalam hidup Dana di periode satu bulan ini. "Reval ada kamarnya sendiri kok. Tadi aku beresin sama Reval."

"Kamar yang mana? Kan kamarnya cuma dua."

"Kamar tamu."

"Lho, itu kan kamar kamu."

"Tapi kan Reval lebih butuh. Aku bisa tidur di sofa ini, toh sofa ini kan *double function* jadi semacam kasur juga. Udah ah, tuh Revalnya udah ketiduran," tunjuk Dana ke arah Reval yang tertidur di tengah-tengah mereka. "Aku gendong Reval ke kamarnya."

Jingga mengikuti Dana yang kini menggendong Reval. Cowok itu menidurkan Reval di tengah-tengah ranjang. Anak itu terlihat nyaman dan damai di dalam tidurnya. Jingga memperhatikan dalam diam.

Kok bisa *playboy* kayak dia bersikap se-*gentle* dan penyayang kayak gini ke anak-anak?

Dana tidak menyadari tatapan Jingga. Ia mengelus rambut Reval perlahan. Senyum terukir di wajahnya. Saat ia akan bangkit, Reval yang sedari tadi menggenggam tangannya menahan Dana. Dana berusaha melepas jari-jari mungil Reval, namun ia masih menggenggam tangan Dana. Dana menatap Jingga butuh bantuan. Jingga beralih ke satu sisi lainnya dan menggenggam tangan Reval yang sebelah kanan, agar tangan kirinya melepas tangan Dana dan cowok itu bisa pergi. Namun Reval menggenggam erat tangan keduanya.

Jingga menggeleng.

"Ya udah, aku temenin Reval aja sampe dia ngelepasin tangan aku," gumam Dana sambil berbaring di samping Reval.

"Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa kok. Aku suka liatin Reval lama-lama. Tangan kamu nggak dilepasin Reval juga?"

Jingga mengangguk. Ia berbaring di sisi Reval dan mengelus wajah Reval dengan tangannya yang bebas. Dana memperhatikan Reval dan Jingga bergantian. Lama kelamaan matanya terasa berat. Jingga sudah tertidur dan Reval masih menggenggam tangan keduanya. Dana mengecup kening Reval lalu ganti mengecup kening Jingga. "*Good night, Sweet heart.*"

Digital publishing/KG-3/GC

Kalau Saka ditanya tentang cowok yang tempo hari ada di depan pintu rumah Esa, jawabannya adalah dia tidak tau dan dia penasaran. Sejak kejadian saat itu, Esa jadi makin pendiam dan tambah jutek. Membuat Saka harus benar-benar memikirkan seribu satu cara untuk bisa membuat situasinya normal lagi. Akhirnya Saka memutuskan untuk mengajak Esa pergi ke rumahnya pada malam akhir tahun nanti. Biasanya kalau akhir tahun seperti ini, Saka menghabiskan waktunya dengan ketiga teman yang lainnya. Tapi akhir-akhir ini mereka sibuk. Mungkin tidak ada salahnya kalau ia mengajak ketiga teman lainnya untuk menghabiskan waktu akhir tahun nanti

001/I/14

di rumahnya. Dan tentunya Saka akan menyuruh mereka mengajak masing-masing cewek yang membuat mereka *sibuk* akhir-akhir ini.

Kecuali Rama kayaknya, anak itu paling malang di antara semuanya. Toh kebetulan cewek-cewek itu juga satu *circle*.

"Halo, Sayang."

"Sayang? Sayang mbahmu?!"

Saka terkekeh, teriakan Esa membuat telinganya terasa sakit. Tapi ia tidak menjauhkan ponselnya dari telinga. "Udah libur kan? Aku jemput ke rumah ya?"

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Ya nggak mau. Mau tidur aja, sampe 2014 sekalian."

"Lho, kok mau jadi putri tidur? Ya udah nggak apa-apa, tapi tidurnya di sebelah aku ya?"

"Maheswari?"

Saka menjauhkan ponsel dari telinganya. Ia hanya mendecakkan lidah ketika tahu kalau sambungan teleponnya sudah diputus oleh Esa. Ini menggelikan, sejak kapan seorang Saka jadi sok gombal gini?

"Lo nggak bosen ya ditolak adek gue melulu?"

Saka tertawa selagi berjalan masuk ke dalam rumah Esa dengan Riza. Sapaan yang cukup akrab dari kakak Esa. "Nggak lah."

"Tipikal *player* banget, nggak akan nyerah sebelum dapetin apa yang dia mau."

"*I'll take that as a compliment.*"

"Tapi gue nggak suka kalo lo mainin adek gue kayak lo mainin cewek lain."

"*I'm not.*"

"Kita liat aja nanti, kalo lo sampe bikin adek gue nangis, gue duluan yang ngehajar elo sebelum malaikat pencabut nyawa nyamperin elo."

Saka hanya mengangguk mengiyakan. *Abangnya protektif juga*.

"Tapi kayaknya jalan lo buat dapetin Esa makin susah," ujar Riza sambil duduk di samping Saka yang kini bersandar di sofa.

"Kenapa?"

"Kendra balik."

"Siapa Kendra? Yang waktu gue ke sini dia juga ke sini itu?"

"Lo liat dia?" tanya Riza cukup terkejut. Ia kira Kendra datang ke rumahnya tepat saat Esa pergi dengan Saka. Ternyata mereka bertemu. Dan Riza jamin, hal itu yang membuat Esa murung akhir-akhir ini. Bahkan sampai ia sudah libur dari kantornya, Esa hanya mengurung diri di kamar.

"Emangnya Kendra siapa?"

"Tetangga."

"Mantan Esa?"

"Nyaris."

"Maksud lo?" Kedua alis Saka terangkat heran. "Mereka masih pacaran dan belum jadi mantan?"

"Maksud gue, mereka nyaris mantanan karena mereka nyaris pacaran. Jadinya mereka bukan mantanan, karena mereka juga bukan pacaran."

"Ribet banget omongan lo."

"Sengaja."

Saka mendengus mendengar jawaban Riza.

"Tau *forbidden love?*" tanya Riza pada Saka setelah terdiam sesaat.

Tadinya Riza segan untuk memberi tahu Saka. Tapi entah kenapa, ia ingin menguji Saka. Kalau Saka langsung menyerah atau malas setelah mendengar ceritanya, ia berjanji akan menjauhkan Esa secepatnya dari *player* di sampingnya ini.

"Cinta terlarang? Yang nggak bisa bersatu gitu?"

"Itu mereka."

"Kenapa?"

"Beda agama dan keyakinan."

"Gue nggak tau apa untungnya gue cerita ini sama lo."

"Emangnya semua yang kita lakuin mesti diitung untung-ruginya? Kadang membiarkan kita ngelakuin sesuatu tanpa liat untung-ruginya juga bagus."

Riza tersenyum dalam hatinya. *Bagus juga kata-kata dia.* "Dulu mereka itu saling cinta. Orangtua masing-masing udah *warning* walaupun nggak ngelarang mereka untuk berteman. Hubungan mereka itu... ibaratnya abu-abu. Nggak jelas mau dibawa ke mana.

"Pacaran nggak, tapi sayangnya kayak orang pacaran. Tapi ya syukurnya Kendra ngehargain Esa dengan nggak ngelakuin hal-hal yang kayak dilakuin orang pacaran."

"Terus, sekarang mereka gimana?"

"Tiga tahun lalu Kendra pindah ke Bandung karena menikah dan... ngejauh dari Esa. Dia nyoba buat bangun kehidupan baru."

"Jadi, Esa ditinggalin gitu aja?" tanya Saka dengan geram. Saka tau, perasaan mereka adalah terlarang, tapi apa meninggalkan Esa begitu aja adalah tindakan yang *gentle*?

"Ya begitu. Makanya, Esa anti banget sama lo kan? Soalnya motif lo deketin dia keliatan banget, dan dia nggak mau jadi keledai yang jatuh dua kali karena cowok."

"Kira-kira lo tau nggak kenapa Kendra dateng lagi ke sini?"

"Dia mau jadiin Esa istri kedua?"

"Tebakan lo asal," cemooh Riza. "Tapi nyerempet bener lah."

"Maksud lo?"

"Kendra mau cerai sama istrinya karena dia masih cinta sama Esa."

"Apaan?"

"Lo tau arti nama Esa kan? Bidadari—bagi Kendra, Esa lebih dari itu. Bagi Kendra…."

"*She is his angel,*" sela Saka cepat.

"Ya, cuma Kendra yang manggil Esa dengan sebutan *angel*."

"Tapi kan... mereka beda agama, kayak yang tadi lo bilang."

"Duh, Saka, Saka," Riza tertawa miris sambil menggelengkan kepalanya. "jangan naif. Setiap cowok jatuh cinta bakal hilang akal, lo dan Kendra sama. Cowok jatuh cinta itu gila, mereka rela nuker apa aja. Kalo lo aja rela ngejer-ngejer Esa dan ninggalin *groupies* lo, Kendra rela ninggalin istrinya."

"Bahkan nuker keyakinannya?"

"Gue bilang jangan naif, Saka.

al publishing/KG-GC

8

To Sweet to be True

Seharusnya kau pun menyadari
Resah hatiku bila kau dengannya
Seharusnya aku pun tak berharap
Miliki dirimu seutuhnya

Lalita mengetuk jemarinya di permukaan meja. Band pengiring *Red Wood* baru saja selesai menyanyikan lagu pertama

001/I/14

untuk sore ini. *Ini kenapa dari tempo hari nyanyinya pada lagu yang mengenaskan semua ya?* Lalita menyesap kopi hitam pekatnya. Pahit. Hanya kopi tanpa gula dan tanpa *creamer*. Tapi Lalita suka dengan kopi sepahit ini. Ia tidak terlalu suka dengan kopi yang manis. Rasanya aneh. Bikin enek.

Because too sweet to be true. Kalimat itu terus terngiang sejak dulu. Bukan *too good to be true*, tapi yang terlalu manislah yang terasa tidak nyata. Lamunannya buyar akibat ponselnya yang berdering. Menandakan sebuah pesan masuk.

From: Ronald

Sayang, akhir tahun ini aku harus ke S'pore. Baru aja nyampe di Changi nih. I'm so sorry, tapi aku akan pulang cepet kok. Mungkin tgl 3 atau 4 Jan. Take care ya! Love you.

From: Lalita

It's okay, take care of yourself too.

From: Ronald

Can't wait to see you in wedding dress.

From: Lalita

Be patient, you should waiting for three weeks again.

Lalita menaruh ponselnya kembali setelah membalas pesan terakhir Ronald. Ya, waktu itu ia memang mengajukan untuk memajukan tanggal pernikahan mereka dan Ronald pun setuju. Saat keduanya mengatakan pada orangtua masing-masing, orangtua mereka justru mengusulkan agar

pernikahan mereka dipercepat saja. Bulan Januari. Tiga minggu lagi. Lalita dan Ronald tidak keberatan. Benar juga kata kedua orangtua mereka. Menunda hal yang baik tidak bagus. Lebih cepat lebih baik. *Semoga saja.*

Lalita membuka majalah *The Wedding* yang terhampar di mejanya. Matanya sibuk mencari desain gaun pernikahan yang cocok. Konsep resepsi, undangan, *catering* sampai tempat bulan madu sudah disiapkan oleh *wedding organizer* dan dari kedua keluarga. Hanya gaun yang belum ia tentukan. Andai memilih pasangannya semudah memilih gaun. Lalita menghela napas. Entahlah, ia masih ragu. Ada secercah keraguan yang terselip—namun dengan keras ia tepis keraguan itu. Ia akan bahagia dengan Ronald.

"Maaf, boleh duduk di sini? Meja yang lain udah penuh."

"Sila…."

Lalita tidak jadi melanjutkan kalimatnya. Rama, dengan secangkir teh yang masih mengepul, kini duduk di hadapannya. Rama tersenyum pada Lalita dan menukar cangkir tehnya dengan cangkir kopi Lalita.

"Nih, minum tehnya. Jangan terlalu sering minum kopi pahit begini."

"Aku nggak suka teh yang manis."

"Tenang aja, aku sengaja pesen teh tanpa gula. Cuma pake madu sama perasan air jeruk. Kamu nggak suka manis, aku tau itu." *Kamu nggak mau kita bersatu, aku tahu itu,* tambah Rama dalam hati.

Rama tetap tersenyum saat Lalita menyesap tehnya. Tapi, ada yang Lalita tau namun tidak ia tunjukkan pada Rama.

Lalita tau, senyum di wajah Rama terlalu banyak dibayangi kesedihan. Apa Rama sedih karena dirinya? Tapi kan Rama bisa mencari banyak cewek hanya dalam satu kedipan mata.

"Baru pertama kali ke sini ya?" tanya Lalita pada Rama. Setidaknya, ia memang menyuruh cowok itu untuk tidak mendekatinya, tapi saat ini ia malas berkonfrontasi. *Menjadikannya selayaknya teman biasa mungkin adalah cara terbaik untuk mereka berdua.*

"Iya," jawab Rama. Ia berbohong. Seminggu ini ia sering ke sini. Duduk di sudut tersembunyi. Baru hari ini mendapatkan tekad untuk bisa bersama Lalita kembali. Walau hanya sesaat. Walau hanya menjadi teman ngobrol. Walau setelah itu ia dilupakan.

Rama masih mencintai Lalita. Ya, sekarang ia tau perasaan macam apa yang membuatnya berdesir di dadanya. Ada cinta, untuk Lalita yang hampir dimiliki Ronald. "Lagi mikirin konsep resepsi ya?" tanya Rama yang melirik *The Wedding* yang ada di meja.

"Lagi milih gaunnya sih."

"Yang ini aja," tunjuk Rama ke sebuah gaun berwarna *sapphire* dengan kerah sabrina dan aksen *ruffles* yang tidak berlebihan. "Kamu cocok pake gaun ini."

Lalita memperhatikan gaun itu secara saksama. Sebenarnya sejak tadi gaun itulah yang menarik perhatiannya. Namun ia sendiri masih ragu. Dan kali ini Rama meyakinkannya. "Iya, kayaknya cocok, nanti aku hubungin deh desainernya."

"Kapan pernikahan kamu emangnya?"

"Tiga minggu lagi."

Rama terdiam sesaat. Cepat. Tidak terasa. Tiga minggu lagi cewek ini akan menjadi milik orang lain. Seutuhnya. "Selamat ya, semoga langgeng terus," ucap Rama pada akhirnya. "semoga semuanya lancar."

"Amin. Makasih, Ram."

"Iya. Ta, aku pulang dulu ya."

"Iya, hati-hati, Ram."

Rama mengangguk. Kemudian ia berjalan pergi dari tempatnya. Lalita memandangi punggung kokoh itu yang kian menjauh. *Kenapa rasanya sesakit ini ketika kamu memilihkan gaun itu dan mengucapkan selamat untuk pernikahan yang akan aku jelang?*

Saka mengernyitkan dahi begitu Flo dan Esa datang berbarengan ke rumahnya. Jam masih menunjukkan pukul tujuh saat kedua cewek itu memasuki rumahnya. Gara yang melihat mereka langsung menyambut keduanya. Namun yang membuat Saka merasa aneh bukan karena baru mereka berdua yang datang. Tapi sembapnya mata Esa yang cewek itu coba tutupi dengan *foundation*. Saka memberi kode ke arah Gara, yang langsung diiyakan Gara sepenuh hati. Kali ini ia membiarkan Gara bersama Flo. Setidaknya ia butuh waktu untuk berdua dengan Esa—untuk bertanya atau sekadar menghiburnya.

Saka melepas *apron*-nya dan meraih tangan Esa agar cewek itu ikut dengannya. Flo yang sedang berdebat mengenai

hal yang tidak penting dengan Gara tidak sadar bahwa sahabatnya sudah diculik oleh Saka. Esa masih terdiam ketika Saka membawanya ke kolam renang di belakang rumahnya. Saka mengajaknya duduk di tepi kolam renang dengan kaki masing-masing yang masuk ke dalam kolam renang.

"Kamu kenapa, Sa?"

Tanpa menoleh ke Saka yang duduk di sampingnya, Esa hanya menjawab sambil menggoyangkan kakinya yang ada di dalam air. "Nggak apa-apa kok."

"Kamu abis nangis."

"Sok tau."

"Itu *foundation* kamu tebel banget. Biasanya juga kalo pergi jarang *make up* setebel itu."

"Kamu merhatiin banget ya," cibir Esa pelan.

"Iya, walaupun kamu nggak pernah merhatiin aku."

"Nggak usah lebay," tampik Esa kesal.

Saka tertawa geli. Setidaknya membuat Esa kesal lebih baik daripada membuat cewek itu sedih. "Cowok itu macem-macem ya ke kamu?"

"Siapa?"

"Tetangga kamu."

"Siapa? Jangan sotoy ya."

"Kendra."

"Cowok kayak dia nggak berhak untuk kamu tangisin, Maheswari."

"Terus cowok kayak apa yang berhak aku tangisin? Kamu?"

"Nggak ada yang berhak untuk bikin kamu nangis." Saka berujar pelan, membuat Esa menoleh dan mendapati tatapan

Saka yang kini melembut. "Karena kamu terlalu berharga untuk dibikin nangis sama siapa pun."

"Go… gombal," elak Esa dengan gugup.

Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain namun dagunya ditahan oleh Saka. "Apa karena dia, kamu nggak bisa sama aku ya, sekalipun cuma pendekatan?"

"Kamu ngomong apa sih, Ka."

"Apa karena dia, kamu nggak bisa menerima semua hubungan personal dengan laki-laki? *You'd better move on*."

"*Talk is easy*."

"Aku bantu kamu untuk itu."

"Apa untungnya buat aku?"

"Ya kamu bisa maju ke depan, nggak hidup terus-menerus berkubang di luka masa lalu. Kalau pada kenyataannya kalian berbeda, apa lagi yang membuat kamu masih menyesali perasaan yang pernah ada? *Let this experience teach you*."

"Lalu apa untungnya buatku? Emangnya setelah aku berhasil *move on*, *move on*-nya bakal ke kamu?"

"Ya nggak juga sih. Ada kemungkinan kamu bakal cinta sama orang lain."

"Nah, kalo gitu apa untungnya buat kamu?"

"Kayaknya nggak ada. Tapi, nggak setiap apa yang kita lakukan harus ngeliat dari sisi untung-ruginya kan?"

"Iya sih.

"Lagi pula, kemungkinan kamu jatuh cinta sama orang lain selain aku itu kecil."

"Cih," Esa melirik Saka dengan kesal. "Percaya diri banget."

"Cuma ada lima persen kemungkinan kamu suka sama orang lain. Sembilan puluh persen kamu bakal suka sama aku."

"Lima persen sisanya?"

"Itu cuma Tuhan yang tau."

"Aku punya obat sedih yang mujarab."

"Apaan?" mata Esa menyipit curiga pada Saka yang tersenyum lebar. "Awas kalo yang aneh-aneh."

"Nggak kok, tunggu ya bentar."

Saka langsung bangkit berdiri dan setengah berlari masuk ke dalam rumah. Rasanya Esa ingin tertawa, bagaimana bisa orang yang paling menyebalkan, justru orang yang berhasil membuat perasaannya lebih baik?

"Nih."

"Apaan nih?" tanya Esa menunjuk *pudding* yang dibawakan oleh Saka.

"Ini *pudding*, masa nggak tau *pudding?*"

"Ngehina ya? Ya aku tau lah," sahut Esa jutek.

Saka terkekeh pelan. Ia kembali duduk di samping Esa dengan *pudding* cokelat buatannya. Tadi ia memang sibuk memasak makanan untuk dimakan sepanjang malam ini oleh teman-temannya, juga teman-teman Flo. Ia pun juga menyiapkan peralatan *barbeque* di halaman belakang rumahnya yang tepat bersebelahan dengan kolam renang.

"Ayo buka mulutnya." Saka mengacungkan sesendok *pudding* cokelat yang sudah bersiap di depan bibir Esa.

"Ih apaan sih? Kayak bocah aja pake disuapin segala."

"Ayo buka mulutnya. Pesawatnya mau masuk. *Wiiii*." Saka menggoyangkan sendok tersebut seakan bermain dengan

pesawat. Membuat Esa tertawa dan akhirnya membuka mulutnya untuk menerima puding tersebut.

"Pokoknya kali ini harus abis ya. Kamu kan selama ini nggak pernah abisin makanan buatanku."

"Iya iya, bawel deh."

"Flo."

"Di sini, Ta," teriak Flo dari ruang tengah begitu mendengar suara Lalita.

"Kok baru lo doang? Eh, ada cowok lo juga, Gara ya?" cerocos Lalita tanpa henti. Membuat Gara tersenyum lebar dan Flo mendelik kesal.

"Iya, yang lain belum dateng. Sini aja, Ta, gabung," ujar Gara sambil menyodorkan segelas *fruit punch* buatan Saka.

"*Thanks*, si Esa mana Flo? Tadi lo SMS gue bilangnya udah bareng sama Esa."

"Eh, Esa?" Flo celingukan mencari Esa yang tadi duduk di sampingnya. "Tadi ada kok, di sini, di samping gue. Aduh, di mana ya? Masa ilang? Apa bunuh diri? Aduh, Ta, gimana dong?"

Lalita mendecakkan lidahnya, sedangkan Gara tertawa melihat Flo yang kini benar-benar panik karena tidak tahu keberadaan Esa. "Dia di kolam renang sama Saka," ujar Gara dengan tenang.

"Lho, tau dari mana?" tanya Flo sambil mengerjapkan matanya.

"Ya taulah, dia kan lebih peka daripada elo, Flo," ejek Lalita dengan senyum kemenangan.

Flo memberengut, kesal karena Lalita kini sama resenya dengan Gara.

"TANTE LALITA! TANTE FLO!"

Lalita dan Flo mendengar suara yang akrab di telinga mereka dan langsung menghambur ke arah si sumber suara. "YA AMPUN, REVAAAAL!"

Lalita dan Flo bergantian memeluk Reval. Reval tertawa riang, membuat Jingga dan Dana yang ada di belakangnya ikut tersenyum. Gara yang melihat kedatangan mereka ikut beranjak dari duduknya dan menghampiri mereka.

"Reval kangen sama Tante Lalita sama Tante Flo," ujar Reval.

"Hei, Jagoan," sapa Gara sambil berjongkok agar tinggi-nya sama dengan Reval. "Kenalan dulu dong. Nama kamu siapa?"

"Nama aku Reval."

"Nama Om, Gara."

"Kayak yang di film Naruto itu ya?" tanya Reval polos.

Gara tertawa mengiyakan. Ia gendong Reval dan berdiri menyapa Dana dan Jingga. "Cie elah, lengket bener ni dua orang. Segala bawa anak orang lagi," canda Gara. "Kamu mau makan, Reval? Di *pantry* banyak makanan tuh."

"Boleh, Om?"

"Boleh dong."

Setelahnya Gara mengelus rambut Reval dan menurun-kan Reval dari gendongannya agar anak itu bisa berlarian

bebas menuju *pantry*. "Anak siapa, Ngga?" tanya Gara sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Anak gue," jawab Jingga santai. Dana merangkul pinggang Jingga dengan erat, membuat Lalita dan Flo terkikik pelan.

Sebenarnya Gara bingung, anak Jingga? Anaknya dengan siapa? Tapi ya sudahlah, Gara tidak ingin bertanya lebih lanjut kalau nantinya hanya menyakiti perasaan Jingga. "Duduk yuk," ajak Gara.

"Nggak apa-apa kan kalo Reval ikut di sini?" tanya Jingga pelan saat mereka duduk di ruang tengah.

Gara tertawa santai. "Santai aja, Ngga. Kita semua nggak makan anak kecil untuk bikin muka kita makin ganteng dan jadi awet muda."

Mereka semua tertawa mendengar jawaban Gara. Setidaknya Jingga lega, tidak ada yang menolak Reval.

"Ayah, Reval boleh minum itu?" tanya Reval sambil menunjuk ke arah *pitcher* yang berisi soda.

Dana menggeleng. "Jangan, *Boy*. Nanti kamu sakit perut. Minum sirup aja ya? Kalo mau minum susu nanti bilang Bunda sama Ayah, nanti dibikinin."

Reval mengangguk dan kembali menyantap *pudding*-nya. Setelah bicara dengan Reval, Dana kembali menoleh ke depan dan bingung mendapati Flo, Lalita dan Gara yang terbengong. Bahkan di belakang sofa yang diduduki tiga orang itu, Esa dan Saka juga terbengong.

"Ayah?" tanya Saka sambil menunjuk Dana.

"Iya. Lo pada kenapa sih? Nggak tau arti kata Ayah?" tanya Dana heran.

Jingga menyikut pelan pinggang Dana, membuat cowok itu menoleh. "Mereka semua kaget tau."

Dana hanya tersenyum, menenangkan Jingga dan kembali menatap teman-temannya. "Reval udah gue anggep kayak anak sendiri, gue juga mau kok dipanggil Ayah sama Reval. *He is nice.*"

Kelima orang di hadapannya mengangguk. Esa dan Saka yang baru kembali dari kolam renang langsung menyapa Reval dan Saka langsung menawarkan semua makanan pada Reval. Pada asalnya, keempat cowok itu memang menyukai anak-anak dan senang dengan kehadiran mereka.

Esa, Lalita dan Flo menatap Jingga untuk menenangkan. Setidaknya Reval punya pesona yang mampu membuat orang-orang tidak dapat menolaknya. Tidak lama kemudian Rama datang dengan membawakan *pizza* dengan jumlah yang cukup banyak. Rama pun senang mengetahui ada Reval dan mulai menceritakan berbagai jenis film kartun kesukaannya yang juga disukai Reval.

"Bunda," panggil Reval sambil duduk di antara Dana dan Jingga. "Nanti malem tidurnya kayak kemaren lagi kan? Ditemenin sama Bunda sama Ayah?"

"Hah?"

Pekikan itu nyaris keluar dari setiap orang yang mendengar pertanyaan Reval, kecuali Dana dan Jingga. Semuanya melotot ke arah Dana dan Jingga, menatap keduanya meminta penjelasan.

"Reval," Lalita memanggil Reval pelan. "Emangnya kalo tidur sama Bunda sama Ayah? Kan rumah Bunda sama Ayah jauh."

"Nggak kok, Tante. Masa jauh? Kan kita tinggal bareng. Aku kalo tidur lebih enak sama Bunda sama Ayah."

Jingga menelan ludahnya. Dana melingkari bahu Jingga dengan lengannya. Keenam orang di hadapan mereka sudah siap meledak karena pertanyaan yang ingin ditanyakan.

"Emangnya... Bunda sama Ayah tinggal bareng?"

"Iyalah, Om Saka. Masa pisah? Ayah mana mau pisah sama Bunda?"

"Reval, kayaknya kamu mesti sikat gigi dulu. Kan kalo abis makan malem, mesti sikat gigi dulu. Yuk, Tante Flo temenin." Ujar Flo

"Aku bisa sendiri, Tante." Tante di sini aja, main sama yang lain," Reval bangkit dari duduknya dan segera berlari ke kamar mandi setelah sebelumnya mengambil sikat giginya yang ada di tas.

"Nah," Flo menatap Jingga sambil menyeringai. "Sekarang, *Bunda* sama *Ayah* mau jelasin sesuatu nggak ke kita?"

"Ih, Gara curang! Masa tiba-tiba pionnya pindah gitu?"

"Mana pindah sih, Flo?"

"Aduh, kalian ini kerjaannya ribut terus ya?" lerai Lalita yang mulai lelah dengan keributan Flo dan Gara hanya karena hal-hal sepele.

Jingga dan Reval akhirnya memilih menghampiri Dana dan Saka yang sibuk memanggang ayam dan membakar

jagung. Esa pun akhirnya memilih meninggalkan Flo dan Gara yang masih saja ribut tanpa sadar dengan keadaan di sekeliling. Lalita pun memilih duduk di bawah pohon rambutan sendirian. Lalita melihat layar ponselnya, hari ini Ron sama sekali belum menghubunginya.

"Nunggu ditelepon pacar ya?" goda Rama sambil duduk di sebelah Lalita.

Lalita tersenyum, ia bergeser sedikit untuk Rama. "Gitu deh."

"Oy, sini yuk, mau *countdown* nih," panggil Saka dari jauh.

Rama bangkit berdiri kemudian mengulurkan tangannya pada Lalita. Lalita menatapnya ragu, lalu menyambut uluran tangan Rama yang membantunya berdiri. Mereka semua duduk berjejer di tepi kolam renang dengan masing-masing kaki yang masuk ke dalam kolam renang. Reval menggoyangkan kakinya dengan senang dan membuat Dana waswas, takut Reval tercebur ke dalam kolam renang.

"Nanti, pas detik-detik pergantian tahun baru, ucapin harapan di tahun 2014 nanti ya. Dalam hati aja," ujar Flo, mengingatkan ketiga teman ceweknya akan ritual yang biasa mereka lakukan.

Saka mulai menghitung dari hitungan ke sepuluh. Membuat Reval makin antusias dan berceloteh panjang kepada Jingga dan Dana.

"Sepuluh." *Semoga Mama nggak sibuk nyuruh gue nikah*, batin Dana.

"Sembilan." *Semoga... aku nggak kehilangan orang yang kusayangi lagi. Cukup di tahun 2013,* Jingga membatin.

"Delapan." *Semoga Ayah sama Bunda nggak pernah ninggalin Reval*, batin Reval.

"Tujuh." *Kalau Lalita bukan untukku, biarkan dia bahagia dengan Ronald, atau siapa pun yang menjadi jodohnya. Kalau dia memang jodohku, aku akan menikah dengan dia di tahun 2014.*

"Enam." *Semoga Rama bisa menikah secepatnya,* batin Lalita sambil melirik Rama yang juga menatapnya.

"Lima." *Semoga aku nggak kembali melakukan kesalahan yang dulu, jatuh cinta pada orang yang salah*, ujar Flo dalam hati.

"Empat." *Semoga Flo bisa sembuh dari Philophobia-nya.*

"Tiga." *Semoga si Kendra itu nggak ngedeketin Esa lagi.*

"Dua." *Semoga Kendra nggak bikin aku patah hati untuk kesekian kalinya.*

"SATU!"

Dorr! Suara kembang api saling mendahului memenuhi langit. Mereka semua tersenyum melihat ke arah langit, apalagi Reval yang langsung girang.

"Rama," panggil Lalita dengan tercekat.

Cowok yang duduk di sampingnya kini memeluknya erat. Untung saja teman-temannya tidak ada yang melihat karena mereka masih terkagum dengan langit yang ramai dan mereka berdua memang di ujung.

"Ta, biarin aku begini dulu," gumam Rama yang memeluknya makin erat. Membuat Lalita sesak dan juga sakit.

Ada yang terluka. Ada yang kehilangan. Sekadar pelukan tidak akan membantu mengatasi sakitnya.

"Ram...."

"Biarin aku meluk kamu begini dulu, Ta. Lima detik. Karena setelah ini, aku tau, tahun ini nggak akan pernah sama lagi. Tahun ini mungkin aku nggak bisa bareng lagi sama kamu. Karena kamu udah punya orang lain. Jadi, izinin aku begini di awal tahun baru ini. Setidaknya, buat energi aku ngejalanin tahun 2014 ini. Karena di akhir tahun 2014 nanti, nggak ada yang tau, apa kita masih bisa ketemu lagi apa nggak."

Teman-temannya yang lain memilih bangkit dari duduknya perlahan dan kembali ke tengah halaman. Membiarkan dua orang itu berpelukan. Kali ini Lalita tidak membantah kata hatinya. Ia balas memeluk Rama erat. Air matanya menetes perlahan.

Ponsel di tangan Lalita bergetar.

Ronald calling... Ini yang dari tadi Lalita tunggu. Namun saat panggilan itu datang, Lalita mengusap layar ponselnya. *Reject.*

9

Flo's Ex-Boyfriend

"Gimana, udah pas, Lalita?"

Lalita memutar tubuhnya sekali lagi di depan *standing mirror* yang terdapat di sepanjang dinding agar memudahkan orang yang sedang *fitting* untuk melihat penampilan mereka. Kebaya dengan kerah sabrina dan dominasi warna cokelat

001/I/14

tersebut tampak pas di tubuhnya. *"I'm look stunning,"* puji Lalita sambil terkekeh. Membuat ketiga temannya yang baru mau memuji jadi menelan kembali pujian mereka dan malah mendengus geli.

"Kelewat PD lo, Ta," cibir Flo yang kini sedang menatap pantulan dirinya yang mengenakan kebaya seragam keluarga Lalita.

Lalita tersenyum dan menatap ketiganya melalui cermin. "Nggak apa-apa kali."

Asisten Anne Avantie yang membantu Lalita mengenakan kebayanya kini kembali membantunya memasuki ruang ganti untuk melepas kebayanya. Esa, Flo, dan Jingga yang masih mengenakan kebaya mereka kemudian saling tatap.

"Setelah kejadian tempo hari, dia masih mau kawin sama tu orang? Nggak berubah pikiran?" tanya Esa sambil menghela napas pelan.

"Tau deh, tinggal ngitung hari masalahnya nih. Ini udah dua minggu menuju hari-H. Pasti Lalita bakal mikir dua kali kalo mau batalin pernikahan ini."

"Tapi kan lebih baik batal sekarang…."

"Flo," Jingga memotong kata-katanya. "Ini nggak semudah yang kita bayangkan. Semua udah fix, undangan udah disebar, baju juga udah fitting terakhir. Mau batalin cuma karena Rama? Bisa diusir si Lalita sama Om Adhisjaja."

Esa menghela napas. "Tapi, apa kita bakal diem aja biarin Lalita nikah sama Ron itu?"

"Emang ada apaan sih, Sa? Flo? Ada sesuatu yang kalian berdua sembunyiin dari gue ya?" tanya Jingga saat melihat kedua sahabatnya seperti menyembunyikan sesuatu.

"Ng," Flo melirik ke sekitarnya, memastikan kalau Lalita tidak ada. "Inget kan, Ron ke SG pas tahun baru?"

"Iya, inget lah."

"Temen gue si Winda kan di sana tuh pas *new years eve* kemaren. Nggak sengaja ketemu Ron di Changi, Royal Park sama di Clarke Quay. "

"Then?"

"Ya si Winda mah nyapa aja si Ron, toh mereka pernah kerja sama gitu. Ron-nya juga sama orang lain. Dan lo tau, Ron di sana sama cewek!"

"Mungkin temen kantor…."

"Dia ngenalin diri ke *Winda as his fiancee!*"

"Angel."

Esa menghela napas. Ini pagi hari pertamanya kerja dan di muka pintu rumahnya sudah berdiri Kendra yang siap siaga. "Apaan lagi sih, Ndra?" tanya Esa dengan malas. "Aku mau berangkat. Hari pertama kerja nih."

"Aku anter."

"Nggak usah."

"Please."

Please. Cowok itu selalu mengatakan satu kata tersebut dan mampu membuat Esa menurut, tapi itu dulu. Sekarang, ia nggak akan mempan dengan *please*-nya Kendra. "Kalo mau ngomong, ngomong sekarang, *you have five minutes.*"

"Tapi, Sa…."

"Empat menit, lima puluh detik."

"Ayo, Sa, menikah denganku. Aku nggak bisa kalo tanpa kamu," ucap Kendra pada akhirnya dalam satu tarikan napas. "Aku udah nyoba sama Alona, tapi nggak berhasil. *It doesn't work.* Aku nyoba ngejauh dari kamu, tapi aku malah lebih inget sama kamu daripada istriku."

"Dua menit, tiga puluh sembilan detik."

"Angel, aku bisa gila kalo begini terus. Aku. Mau. Kamu."

"Tapi. Aku. Nggak. Mau. Kamu."

"Bohong," sergah Kendra cepat dan kini mencengkeram pergelangan tangan Esa. "Kamu sampe sekarang ini sendiri kan? Sejak aku nikah kamu selalu sendiri kan? Kamu masih nyimpen perasaan itu buat aku, Angel."

"Nggak! Aku bilang nggak ya nggak. Susah banget sih buat kamu nerima kenyataan," sentak Esa keras. "*listen, your time is up*. Aku mau berangkat ker—"

Kendra meraih tubuhnya dan segera menciumnya dengan kasar. Mencari-cari tanda di mana Esa menginginkannya. Esa memberontak, namun Kendra mendekapnya lebih erat. Didengarnya suara langkah kaki dan Esa menduga itu adalah Riza yang akan menolongnya dari psikopat satu ini.

Buuk.

"Kalo begini cara lo memperlakukan cewek, lo lebih baik disebut banci."

Saka langsung memeluk Esa yang ketakutan dengan sosok Kendra setelah ia menonjok wajah Kendra. Saka benar-benar emosi mendapati Esa dicium paksa oleh cowok tetangga Esa tersebut.

"Jangan ikut campur," desis Kendra kesal sambil mengusap sudut bibirnya yang berdarah.

"Harusnya elo yang nggak ikut campur ke kehidupan Esa lagi. Inget istri lo di rumah!"

Tanpa memedulikan Kendra lagi, Saka membawa Esa pergi dengan mobilnya. Selama perjalanan, keduanya hanya terdiam dengan keheningan yang cukup menyiksa. Esa jadi berkali-kali melirik ke arah Saka dan membuatnya mengutuk dirinya sendiri yang seperti ABG labil. "*Thanks,*" gumam Esa pelan.

"Bisa-bisanya kamu suka sama orang brengsek kayak dia."

"*Excuse me?*" sela Esa dengan heran. "Maksudmu?"

"Segitu bodohnya kamu sampe bisa naksir sama orang seberengsek dia…."

"Kenapa ngatain aku bodoh?"

"Ya, karena kamu emang begitu. Sendirian bertahun-tahun cuma karena ditinggalin cowok kayak dia."

"Lha, bukannya sama aja kayak kamu?" sergah Esa dengan kesal. "Jadi *playboy* cuma karena ditinggalin cewek. Mental tempe banget…!"

"*Shut. Your. Mouth. Up.* Maheswari," desis Saka tajam sambil mengatupkan rahangnya yang mengeras.

Esa berusaha tidak terintimidasi. Cowok ini boleh saja menolongnya, tapi bukan berarti boleh menghinanya. Lagi pula, sekarang Esa juga memegang kartu *truff* milik Saka. Dan pasti cowok itu tidak terima karena Esa mengungkit kartu *truff* Saka. *"I won't, Mr. Arrogant."*

"Kalo gitu, *let me do it for you*," Saka langsung membanting stir ke pinggir jalan kompleks perumahan Esa dan menghentikannya. Sebelum Esa bertanya, Saka sudah lebih dulu menghapus jarak di antara mereka dan berbisik di telinga Esa. "Aku nggak suka kalo ada cowok lain yang nyium kamu seenaknya."

Esa baru saja akan protes ketika Saka sudah membungkamnya dengan ciuman panjang dan keras. Esa memukul dada Saka agar cowok itu berhenti, namun Saka hanya menahan kedua tangannya dan membuat Esa makin terpojok. Satu bulir air mata turun begitu saja dari matanya, membuat Saka menghentikan ciumannya dan memeluk Esa erat. Dibiarkannya cewek itu menangis di bahunya.

"Kamu pikir aku cewek apaan sih, Ka? Kamu ngelakuin aku serendah yang kamu bisa, tau nggak."

"I don't."

"Kamu nggak suka kan kalo aku bahas cewek itu? Makanya, nggak usah bahas Kendra. Ini nih yang bikin aku capek sama cowok, nggak mau dengerin, selfish, bastard!"

"Iya, aku selfish! Aku bastard! Tapi aku nggak akan ninggalin yang pertama untuk yang kedua. Aku nggak akan ninggalin kamu demi cewek lain. Karena aku pernah ditinggalin cewek demi cowok lain. Jadi aku tau perasaan kamu."

"Kita sama-sama punya luka, Maheswari. Kenapa sih kamu bersikeras untuk ngebiarin luka itu menganga? Kenapa kamu nggak ngebiarin aku untuk ngajak kamu nyembuhin luka itu? Kita, berdua, Maheswari."

Esa memicingkan matanya lalu mengedarkan pandangannya ke sekitar. Yang ia ingat, tadi pagi ia menangis di pelukan Saka.

Kita sama-sama punya luka, Maheswari. Kenapa sih kamu bersikeras untuk ngebiarin luka itu menganga? Kenapa kamu nggak ngebiarin aku untuk ngajak kamu nyembuhin luka itu? Kita, berdua, Maheswari.

Kata-kata itu terngiang terus di benaknya. Membuat Esa memijit pelipisnya. Kenapa bisa ada di sini? Esa yang terbaring baru saja akan bangun ketika sesuatu di pinggangnya menahannya. Sesuatu itu menggeser tubuhnya hingga merapat ke... seseorang.

"Kamu tidur cukup lama, Sayang," suara serak itu membuat Esa menengadah dan mendapati Saka menatapnya dengan tenang.

"Ti-tidur? Eh, jam berapa ini? Aku harus kerja."

"Sst, aku udah izinin kamu ke pihak kantor. Tenang aja, aku cuma nggak mau kamu dikejar sama cowok berengsek itu sampe kantor."

"Cowok berengsek itu punya nama Saka. Namanya Kendra."

"Jadi kamu belain dia?"

"Aku nggak…."

"*You did*, Maheswari."

"*Please*, Saka, omongan kamu barusan seolah-olah menegaskan kalau aku ini adalah tersangka."

Saka menghela napas, dilepasnya lengannya dari pinggang Esa dan ia tidur berbalik memunggungi Esa. Ganti Esa yang

menghela napas. "Kenapa kita jadi kayak gini sih? Berasa kayak suami-istri abis *make love* tapi malah berantem," gumam Esa lebih kepada dirinya sendiri.

Saka berbalik dan menghadap ke arah Esa lagi. Ditopang kepalanya dengan satu tangannya. Saka hanya diam, ia mengelus wajah Esa perlahan.

"Ka, abis aku nangis, emang aku ngapain? Kok bisa sampe di sini?"

"Kamu ketiduran, aku nggak mungkin balikin kamu ke rumah dengan kondisi mata sembap dan tertidur, dikiranya aku yang ngapa-ngapain, walaupun aku emang pengen ngapa-ngapain kamu."

"Dasar gila! Mesum," seru Esa sambil mencubit pinggang Saka sampai cowok itu mengeluh kesakitan. "Terus kenapa kamu bisa sekasur sama aku di sini? Kamu nggak ngapa-ngapain kan?"

"Nggak lah, pas aku taro kamu di kasur kamu malah narik tangan aku. Nggak mau lepas. Ya udah aku ikutan di sini."

"Hih? Mana mungkin aku yang begitu? Ngarang."

"Ya udah kalo nggak percaya. Biar Tuhan sama aku aja yang tau."

Esa terdiam dan meneliti wajah Saka. Tidak ada senyum jahil seperti yang biasanya ditampilkan Saka saat menggodanya. Wajah Esa langsung merona, berarti bener gue yang narik dia dong? Astaga….

Saka tertawa kecil, cewek ini selalu berhasil membuatnya senang hanya karena melihat wajahnya memerah, karena

malu dan karena marah. "*Can you just forget about K*endra?" tanya Saka pelan.

"*I can't.* Aku... udah ngasih semuanya buat Kendra. Semuanya, sejak lama."

Saka tertegun sebentar, apa yang dimaksud Esa dengan semuanya? "Semuanya?"

"Iya, perasaan aku, hati aku, perhatian aku."

"Juga keperawanan aku. Apa ada alasan untuk menolak Kendra ketika dia kembali ke sini?"

Saka termenung, tangannya tidak berhenti mengelus wajah Esa yang terasa halus di permukaan kulit tangannya. "Aku terima kamu apa adanya, utuh ataupun nggak. Kalaupun hati kamu nggak utuh, aku kasih hati aku biar bisa bikin hati kamu utuh lagi. Selalu ada alasan untuk nggak balik sama Kendra, Sa."

"Ka...."

"Aku terima kamu apa adanya, Sa. Asal kamu nggak ngekhianatin agama kamu, asal kamu nggak balik sama dia, Sa."

"Janardana Wasaka Yatartayasa."

Saka mengangkat sebelah alisnya. "Ya?"

"Kamu bodoh."

"Ha?"

"AKU BERCANDA, CHEF SAKA! HAHAHA."

"Apaan, Sa?"

Esa tertawa sampai rasanya air matanya mengalir dari pelupuk matanya. Dicubitnya kedua pipi Saka dengan gemas.

"Aku bercanda, Saka."

"Jadi kamu bohongin aku?" tanya Saka dengan geram setelah mencermati kata-kata Esa.

Esa mengangguk masih sambil tertawa terbahak-bahak. Ternyata membuat Saka menampilkan wajah melongonya yang—sayangnya masih tetap tampan—bukan hal yang sulit. "Harusnya kamu liat, muka kamu kayak orang bego banget."

Saka menggeram pelan sebelum akhirnya ia dengan cepat menindih tubuh Esa yang kini ada di bawahnya. Kedua sikunya ia jadikan tumpuan. Esa yang tadi tertawa kini jadi terdiam. Saka menatapnya tajam. Tiba-tiba Esa menyesal sudah bercanda keterlaluan dengan cowok di atasnya ini.

Namun Saka hanya tertawa dan mengeratkan pelukannya. "Apa yang harus aku korbankan untuk bisa sama kamu, Sa? Kendra dengan agamanya, kamu ingin aku dengan apa?"

"Kamu nggak perlu berkorban apa-apa," ujar Esa pada akhirnya. *Mungkin, gue bisa memulai semuanya dengan Saka. "Hanya jaga kepercayaanku dan kesetiaan kamu. Can you?"*

Saka mengangkat dagu Esa agar ia bisa menatap tepat di mana mata cewek itu. "Apa ini artinya kita bisa... in *relationship?*"

"Aku yakin sebelumnya kamu nggak pernah *in relationship,* kecuali cuma *one night stand."*

"Right."

"Just answer me, can you?"

Saka mengecup keningnya, kedua kelopak matanya yang tertutup lalu kedua pipi halusnya. *"I can. I'm yours, then."*

Flo mendorong *troley*-nya sambil bersenandung senang. Di sampingnya, Gara sibuk mengoceh dan ribut seperti burung beo. "Sayang, aku yang bawa ya *troley*-nya. Masa kamu yang bawa sih? Aku kan cowok, nggak mau ah ngebiarin kamu bawa-bawa…."

"Ih, diem aja kenapa sih," sentak Flo sambil berhenti di rak supermarket yang memajang berbagai macam merek minuman kaleng. "Pokoknya hari ini kamu diem aja, nurut sama aku."

"Flo…."

"Nurut atau kita batalin aja sekalian kesepakatannya."

Gara diam, akhirnya ia hanya mendengus pelan lalu memasukkan tiga kaleng kopi ke dalam troley. Flo tersenyum senang. Ia tahu, cara membuat Gara senang adalah dengan membiarkan cowok itu mendapatkan apa yang egonya mau. Dan cara membuatnya kesal, dengan tidak menuruti egonya yang setinggi Mahameru. Flo senang kalau Gara menderita, hahaha.

"Terserah kamu deh hari ini mau ngapain. Aku seneng kalo kamu seneng," ujar Gara sambil ikut berjalan di samping Flo yang kini mengarah ke sudut lainnya. Melewati berbagai jajaran rak yang berisi makanan ringan dan kosmetik.

Flo berhenti di tengah lorong dengan rak-rak yang cukup tinggi di antaranya. Matanya memperhatikan barang di hadapannya dengan tatapan menilai. "Nggak usah gombal. Nggak terima bullshit."

Gara tertawa dan mengacak rambut Flo yang kini sudah melewati bahu, lebih panjang dari pertama kali mereka bertemu.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Flo setelah tangan Gara lepas dari rambutnya.

"Ih, kamu kenapa sih? Dari tadi kan aku sama kamu."

"Maksudku, di sini, di lorong tempat pembalut wanita."

Gara terdiam sebentar. Lalu ia menoleh ke kanan-kirinya, beberapa perempuan menatapnya dengan penuh minat. Lalu ia tau apa yang dipikirkan Flo, sontak ia pun tertawa sambil menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa kali. Cowok di tempat kayak gini kan bukan berarti dia mesum, Sayang."

"Ck, berhenti ah manggil sayang gitu."

Flo berjinjit untuk mengambil pembalut yang diletakkan di rak yang cukup tinggi. Dalam hatinya ia mengeluh, ia udah pakai stiletto dan masih belum bisa meraih pembalut itu. Ini raknya yang ketinggian apa gue yang kependekan sih?

Sebuah tangan mendahului gerakan Flo yang akan meraih pembalut itu. Flo terpaku sejenak, tangan itu bukan tangan perempuan. Ia berhenti berjinjit dan menoleh ke belakang-nya. Gara hanya mengangkat alisnya dan menatap seolah bertanya apa? Selagi ia memasukkan pembalut tersebut ke dalam *troley.*

"Kamu nggak malu?" tanya Flo sambil mendorong kembali *troley*-nya.

"Nggak lah, ngapain juga sih. Udah semua? Ada yang masih mau dibeli lagi?"

"Hm, nggak ada. Udah yuk."

Keduanya berjalan menuju kasir yang antreannya tidak terlalu panjang. Namun belum sampai di kasir, Gara menarik

lengan Flo hingga cewek itu berhenti di depan rak berisi mainan.

"Apaan sih, Gar?"

"Kamu suka yang gede apa yang kecil?"

"Apaan?"

"Jawab aja."

"Aku suka yang kecil."

"Yah, sayang, punyaku gede, Flo."

Flo memiringkan kepalanya sambil tetap menatap Gara yang menahan tawanya. "Punya kamu? Ap—DASAR MESUM! KAMU TUH YA—hmmph!"

Gara tertawa terbahak-bahak sambil membekap mulut Flo dengan tangannya. Orang-orang yang menoleh heran, namun melihat senyuman memabukkan ala Gara, para ibu-ibu itu berlalu sambil tersenyum lebar dan mata berbinar.

"Kamu tuh, aku cuma bercanda tau. Kalo kamu teriak kayak tadi, bisa-bisa aku dibawa ke *security* karena dikira mau ngelecehin kamu."

"Omongan kamu aja yang tadi itu udah—"

"Iya, aku minta maaf ya," pinta Gara dengan lembut, membuat Flo terdiam beberapa detik lalu menganggukkan kepala.

"Kenapa narik ke sini? Mau beli *hot wheels?*"

"Ng, ini," Gara menyodorkan sebuah boneka bebek berwarna kuning yang tingginya tidak kurang dari 20 cm. "buat kamu."

"Kok bebek?"

"Teddy bear terlalu *mainstream*, *honey*. Kan bebek ini ngegambarin kamu banget, bawel. Nyap… nyap… nyap…."

Flo mendengus geli dan tertawa melihat Gara yang mengenakan setelan jas lengkap namun menggoyangkan boneka bebek tersebut dengan suara nyap nyap yang entah dipelajari dari mana.

"Ya udah, *take it and go to cashier,*" ujar Flo masih sambil tertawa.

"Eh, entar dulu," tahan Gara. "kenalan dulu sama bebeknya. *"Give him name, please."*

"Aduh, kesambet apa sih, Gar."

"Nggak apa-apa, sekali-sekali ini."

"Bebeknya cowok? Kenapa nggak cewek aja?"

"Dia nggak pake *dress*."

"Emang bebek cewek harus pake *dress?*"

"Ya nggak juga sih," Gara menggaruk tengkuknya lalu ia menunjuk topi kecil yang ada di atas kepala bebek dan dasi berwarna merah yang terpasang di leher bebek itu. "Tapi kan bebeknya pake topi sama dasi. Ya pasti cowok, lagian, kalo kamu kangen, peluk aja bebeknya. Walaupun aku lebih seneng kalo kamu meluk aku langsung."

"Kalo gitu, bebek ini lebih mirip kamu! Tadi kenapa malah ngatain aku kayak bebek ini?"

"Ayolah, Flo, lucu banget kalo kita berantem gara-gara boneka. Udahlah, kasih nama nih bebeknya."

"Namanya Gara!"

"Lho, itu mah nama aku."

"Biarin, tiap liat muka kamu aku jadi inget bebek terus."

Gara hanya tertawa, ia tidak tahu, kenapa ia bisa sekonyol ini. "Ya udah, sini kita kenalan sama Gara."

Gara berdeham sebentar, lalu suaranya berubah menjadi tidak karuan dan membuat Flo tertawa. Gara menggerakkan bonekanya selagi bersuara. "Halo, aku Gara. Aku bakal nemenin Flo kalau Pradana Anggara Danadyaksa lagi nggak ada. Tapi tenang aja, dia selalu ada buat kamu."

Flo kembali tertawa, ketika mulut bebek tersebut menempel di pipinya. "Salam kenal ala bebek," ujar Gara sambil tersenyum.

Flo menggelengkan kepalanya, tidak menyangka Gara akan gila seperti ini. Boneka itu masih menempel di pipi kirinya ketika sesuatu yang hangat menempel di pipi kanannya. Flo melirik dan mendapati Gara mencium pipinya. Gara menjauhkan wajahnya sebentar untuk mengambil ponselnya. "Foto yuk," ajak Gara.

Flo hanya tersenyum lebar sambil menurut. Gara memanggil seorang SPG yang kebetulan lewat dan meminta tolong untuk memotret mereka berdua. Mereka tiga kali berfoto. Foto pertama, Flo yang tersenyum dengan kedua pipinya yang dicium Gara dan bebeknya. Foto kedua, Flo dan Gara mencium boneka bebek di antara mereka. Dan foto ketiga, Flo yang memeluk boneka dengan Gara yang merangkul bahu dan mengecup keningnya.

"Ini kita apaan sih? Jadi norak gini?" tanya Flo setelah akhirnya mereka keluar dari lorong mainan anak dan menuju kasir seperti tujuan semula.

Gara merangkul Flo erat. "Nggak apa-apa, yang penting

kan seneng."

Flo hanya tertawa dan mulai antre di kasir bersama Gara. Setelah berdebat tanpa lelah, akhirnya Gara menang, ia membayar semua belanjaan Flo walaupun ia tahu kalau cewek itu ngotot untuk membayarnya sendiri. Setelahnya, mereka berjalan menuju *basement* sambil sesekali—tetap—mendebatkan hal yang tidak penting.

"Florence."

Langkah Gara juga ikut terhenti. Ia menoleh pada Flo yang terdiam dengan raut wajah kosong. Gara ganti menoleh ke belakangnya, seorang cowok yang kira-kira seumuran dengannya menatap Flo yang membelakanginya dengan intens. Gara menaikkan alisnya, heran dan juga bingung dengan cowok itu. *"Sorry?"*

"Ini Florence Yatartayasa kan?"

Tanpa menoleh pun, Flo tahu siapa yang bertanya dan siapa yang dimaksud. Namun ia hanya mematung, menunggu bahwa orang yang memanggilnya bukan orang yang itu. Bukan dia.

"Maaf, Anda siapa ya?" tanya Gara memilih untuk bertanya lebih dulu, Flo masih mematung di rangkulannya.

"Saya Fredd Yorris, teman Jingga di masa kuliah."

Gara belum sempat mengucapkan namanya saat Flo jatuh tidak sadarkan diri. Satu hal yang terlintas di benak Flo sebelum semuanya menggelap. Dia datang lagi.

"Are you okay?"

Suara bariton itulah yang menyambut Flo ketika ia akhirnya tersadar. Flo mencoba bangkit untuk duduk, dibantu oleh Gara, akhirnya ia duduk bersandar dengan bantal sebagai sandarannya. "Di mana?" tanya Flo yang asing dengan kamar ini.

"Rumahku. Kamu kenapa? Kata dokter kamu nggak apa-apa kok."

Flo menunduk, memainkan jemarinya sekaligus menghindari tatapan Gara. Gara menghela napas. Mungkin belum saatnya ia mendengar cerita dari bibir Flo sendiri. Ia akan menunggu sampai cewek itu siap. "Ya udah, nggak apa-apa. *It's okay* kalo kamu belum bisa cerita sekarang."

"Makasih, Gar."

Gara tersenyum. Ia mengacak pelan rambut Flo. "*Your welcome*, sekarang makan yuk."

"Gara mana, Gar?" tanya Flo sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar Gara.

Gara mengerutkan kening. Ia kan di sini, kenapa bertanya lagi. Melihat kebingungan Gara, Flo tertawa kecil sambil memeluk guling yang harumnya adalah harum Gara.

"Nyap nyap nyap nyap."

Seketika itu juga Gara tertawa. Ia teringat boneka yang tadi ia letakkan di lemari. Setelah bonekanya ia berikan pada Flo, Gara langsung menyuapi Flo dengan bubur yang ia siapkan. Flo menerima suapan itu dalam diam walau sesekali Gara mengajaknya bercanda.

"Gar," panggil Flo yang kini memeluk bonekanya.

"Apa?"

"Ng, nggak apa-apa."

"Ayo dimakan lagi."

Flo menerima suapan dari Gara. Gara pun tersenyum senang walau ia masih penasaran dengan sosok Fredd. Maaf, *Gar, aku lagi pengen nikmatin waktu aku sama kamu—tanpa mengenang bagian terpahit dari masa lalu aku.*

From: 0828374XXXX

Meet again with me, Princess Yatartayasa. Miss me? I'll ruin your life, AGAIN.

"Jemput Haziel, Ram?"

"Eh, kamu, Ta. Iya nih, di rumah lagi nggak ada siapa-siapa. Duluan ya, Ta."

"Ng, Ram. Tu-tunggu."

"Ada apa?"

"Aku mau ngasih kamu sesuatu. Tunggu sebentar ya."

"Apaan, Ta?"

"Undangan... pernikahan aku sama Ronald."

"Oh, oke."

"Kamu bakal dateng?"

"Kenapa aku harus nggak dateng? Kamu pengennya aku dateng apa nggak?"

"Ya dateng dong."

"Kalo aku dateng untuk ngerebut kamu dari calon mempelai pria, boleh?"

"Bercanda, Lalita Arissa. Aku bakal dateng, bukan untuk merebut kamu, tapi untuk mendoakan kebahagiaan kamu."

"Terima kasih, aku... nggak tau harus bicara apa lagi."

"Kamu nggak harus bicara apa-apa, Ta. Cukup tersenyum dan kamu bahagia."

Digital publishing/KG-3/GC

Jingga membanting tubuhnya dengan lelah. Pekerjaan merapikan apartemen hari ini cukup melelahkan. Ditambah dengan Dana dan Reval yang justru berkomplotan untuk mengusilinya sepanjang hari.

"Capek ya?" tanya Dana sambil duduk di sebelah Jingga.

Jingga mendelik sinis ke arah Dana. "Kalo kamu nggak rese, aku nggak akan secapek ini."

"Maaf," ujar Dana sambil tertawa pelan. "Aku punya cara ampuh biar kamu nggak capek."

"Cara apaan?"

"Sini."

Jingga membelalakkan matanya ketika Dana menepuk pahanya. "Apaan?"

"Ck, lama," gerutu Dana sambil menarik paksa tubuh

001/I/14

Jingga hingga berbaring dengan pahanya sebagai bantal.

"Dana…."

"Sst, diem aja. *Try to sleep*, aku tau hari ini kamu pasti capek."

"Hmmm."

Jingga akhirnya mematuhi perintah Dana. Ia coba pejamkan matanya, tapi entah kenapa kantuk tidak juga menyerangnya. Tumben banget. Jingga baru saja akan mencoba terlelap lagi ketika merasakan deru hangat terasa di wajahnya. Jingga refleks membuka matanya dan terkaget saat wajah Dana sudah berada di dekatnya. Sangat dekat. Sampai Jingga menahan napasnya entah untuk apa. "Dan...."

tal publishing KG-3 GC

10

Dion, It Hurts...

Tanpa memedulikan seruan Zeffa yang terkaget karena panggilan Reval, Reval terus berjalan ke arah Dana dan Jingga. "Ayah, Reval mau juga dipangku kayak Bunda."

Keduanya saling menatap horor lalu Jingga segera bangkit dari pangkuan Dana. Ia segera duduk di samping Dana dan memangku Reval. Jingga hanya bisa menunduk, rasanya sudah tidak punya keberanian untuk mendongak menatap nyonya Tantrawisala.

001/I/14

"Ada apa sih ribut-ribut gini, Ma?"

Suara yang lebih berwibawa dan langkah kaki yang mendekat membuat Jingga tercekat. Renno Tantrawisala—ayah Dana sekaligus Ketua Komisaris Wisala *Group*. *Matilah riwayat gue sejagat interior! Gue bisa dipecat, di*-blacklist, *bisa....*

"Lho, anak siapa ini? Lucu banget," ujar Zeffa sambil berjongkok di depan Jingga dan mengelus kepala Reval.

Reval pun tersenyum dan menyalimi tangan Zeffa. "Aku Reval, anaknya Bunda."

"Boleh saya yang pangku dia?" tanya Zeffa pada Jingga sambil tersenyum.

Jingga yang masih *shock* hanya mengangguk mengiyakan. Zeffa dan Renno duduk berhadapan dengan mereka. Reval masih sibuk berceloteh dengan kedua orang asing tersebut walau sesekali mulai menguap. "Bunda, Reval mau bobo."

"Mau ditemenin?"

Reval terlihat berpikir sebentar, lalu menggeleng. Zeffa yang mengerti kalau Reval ingin kembali ke kamarnya segera menurunkan Reval dari pangkuannya. Tanpa diduga, Reval mencium pipi Zeffa dan Renno sebelum akhirnya berjalan sendiri menuju kamarnya. Jingga masih duduk tegak dengan tegang sampai pintu berdebum kecil ketika Reval menutup pintunya. Jingga hanya tertunduk dan akhirnya menggumam lirih. "Maaf, semua ini salah saya...."

"Nama kamu siapa, Sayang?" tanya Zeffa dengan lembut.

"Gitarja Jingga Kawiswara, cukup panggil Jingga. Masalah ini... saya benar-benar minta maaf, Pak, Bu. Saya…."

"Nggak usah sekaku itu," Zeffa menghampiri Jingga dan duduk di sampingnya. "Saya Zeffa, mamanya Dana. Kamu tinggal di dini?"

"E-eh iya."

"Reval anak kamu?"

"Iya, Reval anak saya." Jingga menahan napas ketika selesai menjawab pertanyaan krusial tersebut. Jingga kira Zeffa akan mengatainya perempuan jalang atau apa. Namun perkataan Zeffa mampu membuat Jingga terdiam.

"Anak yang manis, sopan pula. Kamu benar-benar mengajarinya dengan baik."

"Makasih, Bu Zeffa."

"Panggil tante aja."

Melihat sikap ramah Zeffa, mau tak mau Jingga mulai sedikit tenang.

"Maafin istri om ya, Jingga. Dia emang *drama queen,* suka heboh sendiri," ujar Renno sambil tersenyum.

"Tante cuma kaget aja liat Reval yang tiba-tiba manggil kalian begitu, tapi Tante yakin kamu perempuan yang baik—buktinya anak kamu sebaik itu," lanjut Zeffa sambil berdiri ke arah Dana. "Dan kamu, Danabrata, bisa-bisanya tinggal di sini! Kamu kan Mama usir buat cari istri, bukan ngerecokin kehidupan Jingga!"

"Aduh, Mama, sakit nih."

"Kamu ini, umur udah dua puluh tujuh tahun kelakuan lebih *childish* daripada Reval," Zeffa masih menjewer telinga Dana, Dana pun masih mengaduh-aduh kesakitan. "Kan apartemen ini udah disewa sama Jingga, kenapa kamu harus

ngerecokin mereka? Pasti Jingga nggak nyaman tinggal sama kamu. Kamu kan bawel, nggak bisa diandelin—oh pantes aja kamu nggak ada calon istri.

"Om Nata ngasih tau Mama kamu tetap tinggal di Franco tapi *apart* ini udah disewa. Mama ke sini tadinya khawatir, tapi ternyata kamu emang nggak perlu dikhawatirin. Dasar anak nakal! Ayo minta maaf sama Jingga karena udah numpang di sini."

"Iya, Ma. Tapi lepas dulu dong ini, telinga aku sakit."

Zeffa mendengus lalu melepas jewerannya dan duduk di sebelah Renno. Renno dan Jingga masih terkikik kecil usai melihat adegan tadi. Bagi Jingga, Dana adalah sosok yang bisa menjadi sangat kebapakan namun juga bisa sangat *childish*.

"Maafin Tante ya, Jingga. Niatnya tante tuh ngusir dia biar dia sadar, kalo dia nggak boleh jadi anak mami lagi dan cuma main cewek tapi nggak serius. Nggak taunya malah jadi parasit di sini. Tante bener-bener minta maaf ya."

"Eh, iya, Tante. Jingga juga minta maaf atas kesalah pahaman tadi, Reval biasa manggil Dana Ayah sejak awal ketemu. Saya janji, nanti Reval bakal nggak manggil gitu lagi."

"Eh, nggak apa-apa kok, Jingga," sahut Renno. "Biarin aja Reval manggil Dana itu ayah, biar Dana sadar kalau emang seharusnya dia udah jadi ayah di umurnya yang udah tua ini."

Dana mendengus pelan mendengar sindirian ayahnya. Zeffa melotot melihat kelakuan Dana. "Dana, sekarang jelasin ke Mama sama Papa—selengkap-lengkapnya," tegas Zeffa yang langsung membuat Dana menurut.

Jingga pamit ke dapur untuk membuat minum selagi Dana bercerita. Renno mendengar cerita Dana sambil berkeliling apartemen. Ia juga melongok ke kamar Reval dan tersenyum melihat bocah itu tertidur pulas.

"Jingga, Tante bener-bener harus berterima kasih ke kamu karena mau nampung Dana," ujar Zeffa setelah Dana selesai bercerita.

"Iya, Tante, nggak masalah kok."

"Jingga, Dana," panggil Reno sambil tetap berdiri menatap tembok.

"Ya, Pa?"

"Kayaknya kalian ngelanggar peraturan yang kalian buat sendiri deh."

Dana mengerutkan dahi begitu melihat Renno berdiri menatap pigura yang berisi catatan peraturan mereka. "Poin yang mana sih, Pa? Lagian Papa liat-liat aja deh."

"Ini lho, yang poin kesepuluh."

Zeffa yang bingung dengan apa yang dibicarakan suaminya, segera beranjak dari duduknya dan berdiri di samping suaminya. Jingga makin bingung, ia lupa tentang poin kesepuluh.

"Poin kesepuluh?" Dana membeo.

"Ini lho—TIDAK BOLEH ADA KEGIATAN BERCINTA ATAU *MAKE OUT* DI SOFA. Kalian kan tadi lagi *make out* di sofa pas Mama sama Papa dateng."

Glek.

"Kamu yakin nggak mau tinggal di rumah kami? Pas kamu sama Dana kerja, Reval bisa main sama Tante."

"Duh, Tante, nggak usah," tolak Jingga untuk kesekian kalinya, "nanti ngerepotin."

"Ih, bener deh Jingga. Tante nggak ngerasa direpotin. Tante bakal seneng banget kalo bisa main sama Reval. Secara ya, di umur segini harusnya Tante udah nimang cucu, tapi yang bisa ngasih cucu belum ada niatan sama sekali tuh buat ngasih."

Dana menggaruk tengkuknya, lagi-lagi masalah ini yang dijadikan untuk bahan sindiran. "Udahlah, Ma, jangan dipaksa."

"Ya udah, Papa sama Mama pulang dulu ya."

Dana dan Jingga mengantarkan kedua orangtua Dana hingga di lobi. Zeffa memeluk Jingga sekali lagi dengan erat. "Bener deh, Ngga. Tante salut sama kamu, kamu kuat, kamu mandiri dan kamu... bener-bener ikhlas ngejalanin ini semua."

"Maksud Tante?"

Zeffa melepaskan pelukannya dan menatap Jingga dengan penuh kasih sayang. "Walaupun kamu seorang *single parent*, kamu rela kerja keras buat ngehidupin diri kamu dan Reval. Tante benar-benar berharap kamu yang bisa jadi menantu Tante, supaya kamu bisa bimbing Dana dan Dana bisa jadi imam yang baik buat kamu dan Reval."

Dana terdiam mendengar kata-kata mamanya. Maksudnya... mamanya meminta secara tersirat kepada Jingga untuk menjadi menantunya?

"Tante tau kamu pasti makin kuat sejak kejadian lebih dari enam bulan yang lalu."

"Ma-maksud, Tante?"

"Kamu satu-satunya anggota keluarga Adhirga Kawiswara kan?"

Mendengar nama ayahnya disebut, Jingga mematung di tempatnya. Renno menepuk bahu Zeffa pelan, ia pun tidak mengerti tentang apa yang dibicarakan istrinya.

"Tante tau dari mana?"

"Tante nggak sengaja... lihat potongan koran yang ada di nakas dekat TV tadi. Saat itu tante inget cerita dokter Arffan…."

"Dokter Arffan?"

"Iya, dia yang nanganin pasien dua keluarga itu di UGD, dia suaminya temen tante. Dari dia tante tau, ada seorang perempuan yang ditinggalkan orangtua dan calon suaminya di hari yang sama, dan kamu juga kan, perempuan yang mengadopsi anak dari keluarga yang menabrak mobil keluarga kamu?"

Kedua orang lainnya diam membeku. Jingga merasakan kebas di seluruh tubuhnya. Ia tidak tahu kalau ada seseorang yang mengetahui tentang rahasianya selain sahabatnya dan keluarga Dion. Ini kebetulan?

"Maaf kalau tante ngungkit luka kamu. Tante cuma mau bilang, kamu nggak sendiri di dunia ini. Anggep Tante ini mama kamu, dan kamu bisa bagi beban itu."

Zeffa kembali memeluk Jingga dengan air mata yang nyaris keluar. Padahal tadi ia tidak sengaja melihat potongan

koran yang mulai menguning di atas nakas itu. Sepertinya Dana pun tidak memperhatikannya karena hanya menganggap benda itu hanya hal biasa. Saat Zeffa iseng membacanya dan menemukan nama keluarga dan nama Jingga ada di dalamnya, Zeffa tahu, Jingga lebih tegar namun juga lebih rapuh daripada yang dikira orang-orang.

Setelah itu, Zeffa dan Renno kembali pamit dan meninggalkan keduanya di lobi. Baru saja Jingga akan melangkah menuju ke apartemennya kembali, Dana mencekal pergelangan tangannya dan membawa Jingga keluar.

"Dana, ih, mau ngapain sih?"

"Mau denger penjelasan kamu."

"Apa lagi yang mesti aku jelasin?"

"Semua."

"Ini udah malem, Dana. Udah nggak ada waktu buat…."

"Kita punya banyak waktu, Jingga. Sampai berapa kali pun matahari terbit, aku bakal dengerin cerita kamu."

"Ngga, kita bahkan berbagi tempat tinggal, apa kita juga nggak bisa berbagi beban?"

◄◄

Ini cerita tentang aku dan kamu.

Tapi kenapa harus berakhir secepat ini?

"Kamu gambar apa, *Hon?*"

"Ih, ngagetin aja sih," sungut Jingga sambil meletakkan pensilnya. "Aku lagi iseng desain rumah. *What do you think?*"

Dion duduk di sebelah Jingga dan terlihat berpikir serius sambil memegang buku sketsa Jingga. "Mau jawaban jujur apa bohong?"

"Ih, Dion, jawab buruan."

Dion tertawa, kadang sifat merajuk Jingga adalah hal yang paling membuatnya rindu. Dan rindu inilah yang membuatnya datang satu jam lebih cepat dari janjinya. Saat ini keduanya sedang ada di kantor WO dan sedang menunggu pihak WO untuk menunjukkan konsep resepsi mereka.

"Bagus kok, apa ini desain rumah kita?"

Jingga mengangguk kecil. Dion menatapnya dengan mata berbinar dan mengecup kening Jingga dengan sayang. "*I love you, do you know about it?*" tanya Dion sambil tersenyum.

"CIEEE, tanpa lo tanya, Jingga juga udah tau kali!"

Jingga mendelik kesal ke arah sumber suara. Dion terkekeh pelan sambil memeluk bahu Jingga dan menyapa teman baik tunangannya. "Hai, *ladies*. Senang rasanya kalian mau luangin waktu untuk ke sini."

"Hai, Dion! Maaf ya tadi mulut Flo nggak bisa di-rem," ujar Lalita sambil tersenyum kecil.

Flo dan Esa tertawa pelan lalu ketiganya duduk di sofa yang berhadapan dengan Jingga dan Dion. Jingga menatap Dion dengan heran. "Kok mereka ikutan sih? Yang mau nikah itu kita, apa aku sama temen-temenku? Kamu harus hati-hati sama mereka, gini-gini mereka itu malah ngajak nikah berempat!"

"Hahaha, walaupun kamu diajakin nikah sama mereka, aku yakin kok kalo kamu bakal milih aku."

"Astaga, Dion! Gue bolos ngejar *deadline* bukan buat nontonin lo berdua gombal-gombalan gitu," tukas Esa sambil memutar bola matanya.

Kelimanya tertawa, bagi Jingga, ini adalah momen paling membahagiakan di hidupnya. Ia akan menikah dengan Dion enam bulan lagi. Dan sahabat terbaiknya ikut menyiapkan tetek bengek pernikahannya. Apalagi yang lebih membahagiakan dari ini?

"Maaf, Mas, Mbak, harus menunggu lama. Pihak percetakan baru saja datang untuk mengantarkan *sample* undangan," sapa Katy yang bertugas menjadi kepala koordinasi untuk merancang konsep pernikahan Jingga dan Dion.

"Wah, mana Mbak? Liat dong!"

Jingga dan Dion hanya terkekeh melihat Flo, Esa dan Lalita langsung berebut untuk melihat *sample* undangan mereka. "*Please*, *girls*, jangan udik. Itu cuma *sample* undangan. Kalo lo suka, entar gue bikinin seratus undangan cuma buat lo pada."

Flo hanya mencebik sinis. Esa memilih mengabaikan kalimat Jingga lalu menatap Jingga dan Dion dengan antusias. "Yang ini buat kita ya? Sebagai *besties*, mesti dapet yang pertama dong."

"Ambil deh, Sa," jawab Dion. "Semoga dengan gue kasih *sample* undangan ini, lo juga cepet-cepet nyusul."

"Yee, masih jauh ah nikahnya."

"Ta, bokap-nyokap mana? Kata lo ikut ke sini juga?" tanya Lalita pada Jingga yang sedang merapikan sketch book-nya.

"Oh iya," Jingga menepuk keningnya pelan. "Bokap masih di kantor, nyokap juga masih arisan. Gue jemput dulu deh ya."

"Eh, aku aja yang jemput," Dion menghalangi Jingga yang akan berdiri dan mengambil kunci mobilnya yang ada di atas meja. "Kamu di sini aja ya, sama Esa, Flo, dan Lalita. Tentuin dulu ya konsep resepsinya."

"Yah, masa kamu nggak ikut nentuin?" tanya Jingga sambil cemberut. "Biar aku aja."

"Nggak apa-apa kok, kamu pilih dulu konsepnya, nanti pas aku dateng kita diskusiin bareng-bareng. Gimana?"

"*Hm*, oke. *Take care* ya."

Dion mengangguk lalu mengecup kening Jingga. Kemudian ia beralih pada tiga cewek yang sedang sibuk memberi komentar di portofolio yang berisi contoh konsep resepsi. "*Ladies*, titip calon istri gue ya. *I'll be back*."

"Oke, hati-hati di jalan, ya."

Dion mengangguk dan berjalan keluar. Namun belum berapa lama, ia kembali menghampiri Jingga.

"Kenapa?" tanya Jingga heran. "Ada yang kelupaan?"

"Iya."

"Apa?"

"Hati aku."

"Ih, gombal."

Dion mengecup Jingga pelan dan sebentar, namun mampu membuat efek yang berbahaya bagi tubuh Jingga—mendadak lemas dan wajah memerah.

"Aku pergi dulu ya, *istriku. Wait for me.*" Setelah itu Dion pergi sambil tersenyum dan melambaikan tangannya. Jingga balas melambaikan tangan dan tersenyum.

"Cie, istri-nya Dion kayaknya nggak rela gitu ditinggalin," ledek Lalita sambil meminum *lemon squash* yang disediakan.

"Apaan sih lo."

Keempatnya tertawa dan kembali melanjutkan obrolan mereka yang terhenti.

"Ngga...."

"Makan, Ngga."

Jingga menggeleng samar. Ia tetap dalam posisinya yang sudah bertahan sejak satu jam lalu, duduk di lantai depan ruang UGD dengan memeluk kedua lututnya. Tangisnya sudah berhenti, ia hanya menangis saat polisi meneleponnya yang masih menunggu Dion di WO dan mengabarkan bahwa kedua orangtuanya dan Dion mengalami kecelakaan. Tabrakan beruntun. Dan nyawa yang menghilang juga beruntun.

Orangtuanya telah meninggal setengah jam yang lalu. Mereka tidak bisa mengatasi pendarahan hebat yang diakibatkan benturan hebat dan pecahan kaca yang menusuk mereka. Jingga tidak peduli dengan sekitarnya. Ia ingin memaki pengendara mobil yang mengakibatkan ini semua. Yang mengakibatkan mobil Dion menabrak mobil di depannya. Tapi mau bagaimana? Pelaku keteledoran itu pun sudah lebih dulu meregang nyawa.

Siapa yang harus disalahkan?

Jingga hanya anak tunggal, keluarga besarnya jauh. Ia hanya punya orangtuanya, sahabatnya dan juga Dion.

Orangtuanya telah pergi, lalu siapa yang akan bersamanya? Harapan Jingga kini hanya untuk Dion yang masih di UGD. Jingga hanya berharap, Tuhan masih bermurah hati hingga membiarkan Dion masih tetap bersamanya. Flo, Esa, dan Lalita hanya bisa memeluknya. Masih terasa jelas ketika tadi Dion menitipkan pesan untuk menjaga Jingga. Mereka kira, Dion adalah orang yang mampu menjaga Jingga.

Tapi kenapa dia ada di ruangan itu? Kehilangan Om Adhirga dan Tante Fei adalah kehilangan yang cukup besar bagi mereka, karena orangtua Jingga sudah seperti orangtua mereka. Mereka tidak bisa membayangkan, bagaimana kalau mereka juga kehilangan Dion, cowok yang sudah seperti sahabat, kakak dan pendamping satu-satunya untuk sahabat mereka, Jingga.

Jingga langsung menoleh begitu mendengar pintu UGD terbuka dan seorang dokter keluar dari ruangan itu. Jingga membaca *name tag* yang tersemat di jas putihnya. Arffan Risjatza. Dokter itu tidak perlu berkata apa-apa lagi, karena pada saat ia menggeleng, Jingga tahu, hidupnya tak lagi sama.

Mungkin Tuhan tak izinkan sekarang
Kau dan aku bahagia
Ternyata kau pergi 'tuk selamanya
Tinggalkan diriku dan cintaku

Apa kau melihat dan mendengar
Tangis kehilangan dari ku
Baru saja ku ingin kau tahu
Perasaanku pada mu[1]

"Ngga, kamu harus sabar. Tante tau, ini pasti berat sama kamu."

Jingga merasakan seseorang terisak di bahunya, Tante Rilla—Mama Dion, berusaha menguatkannya. Padahal Jingga tahu, Tante Rilla sama rapuhnya dengan dia. Jingga balas memeluk tante Rilla. "Maafin aku, Ma. Harusnya aku yang jemput Mama sama Papa, bukan Dion."

Rilla melepas pelukannya, diraihnya wajah Jingga yang sangat kacau. "Bukan salah kamu, semua ini udah ada yang ngatur."

"Tapi, Ma…."

"*Sst*, kamu harus kuat. Ada Mama sama Papa-nya Dion yang akan selalu ada untuk kamu."

Jingga kembali terisak ketika menaburkan bunga di atas makam yang masih basah. Makam Mama, Papa dan Dion yang berjejer. *Bagaimana caranya hidup tanpa kalian?*

Tolong, kasih tahu aku.

[1] Bunga Citra Lestari-Saat Kau Pergi

"Bu Jingga, ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

"Apa, Dok? Apa ada administrasi yang belum saya lengkapi?"

"Bukan. *Ng*, begini. Ada seorang pasien, yang ingin meminta tolong pada Anda."

"Pasien? Minta tolong saya? Siapa?"

"Namanya? Bu Fina, beliau adalah korban yang mobilnya ada di depan mobil almarhum Pak Dion saat kecelakaan itu. Kondisinya saat ini kritis, suaminya meninggal dan anaknya masih dirawat karena kerusakan beberapa organ tubuhnya."

"Lalu?"

"Bu Fina meminta untuk bertemu dengan ibu, maukah Anda bertemu dengan dia?"

"*Ng*, baiklah."

Dokter Arffan mengantar Jingga ke ruang ICU. Di sana, tergolek lemah seorang perempuan yang mungkin hanya lebih tua dua tahun dari umurnya. Dokter Arffan memberi kode untuk Jingga masuk menemuinya. Akhirnya Jingga masuk. Ia menatap miris pada selang yang mengelilingi tubuh perempuan itu.

"Ha-hai."

Perempuan itu mengedipkan matanya, menandakan kalau ia meminta Jingga mendekat. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya Jingga.

"Sa-saya... mau minta to-tolong. Boleh?"

"Minta tolong apa ya, Bu?"

"Tolong jaga anak sa-saya."

"Anak ibu?"

"Revaldo Harrsya. Dia, permata ha-hati saya."

"Apa saya bisa?" tanya Jingga perlahan, lebih kepada dirinya sendiri.

Fina menggerakkan tangannya, meraih jemari Jingga yang ada di sampingnya. "Pa-pasti. Tolong saya ya. Ka-kamu, dikirimkan Tuhan untuk saya, agar saya bisa melepas Reval papada orang yang tepat."

Akhirnya Jingga mengangguk. Setelahnya Fina tertidur dan Jingga memilih keluar agar tidak mengganggunya. Yang Jingga tidak tahu adalah, Fina akhirnya pergi selamanya di dalam tidurnya.

Setelah pemakaman Fina, barulah Jingga tahu, Reval benar-benar sendiri. Tidak punya om atau tante yang bisa merawatnya. Pengacara keluarga Reval datang untuk mengurus proses adopsi dan warisan yang nantinya akan diterima Reval. Walau Jingga sudah setuju, ia belum sama sekali melihat Reval. Mungkin Reval dikirimkan Tuhan untuk bantu menguatkannya.

Setelah proses itu selesai, Jingga beranjak menuju kamar perawatan anak tersebut. Jingga jadi benci rumah sakit. Kehilangan beberapa orang dalam satu hari di tempat ini bukanlah kenangan yang menyenangkan. "Tulangnya banyak yang patah, butuh waktu mungkin setengah tahun untuk membuatnya pulih. Juga luka psikologisnya," jelas Dokter

Anthony yang menangani Reval.

"Bunda." Suara itu langsung menyambut Jingga yang baru saja membuka kamar pintu Reval. Anak itu terbaring dengan kepalanya yang menoleh ke arahnya. Tubuhnya nyaris dibebat semuanya. Namun anak itu tersenyum tulus. "Tadi malem Mama sama Papa dateng, mereka bilang, aku bakal punya Bunda dan nggak boleh bandel."

Kalimat sederhana yang diucapkan oleh seorang bocah yang bahkan tidak bisa bangun dari ranjangnya. Namun bocah itu tersenyum, seakan seperti seorang anggota keluarga yang menyambut orangtuanya pulang ke rumah dengan hangat.

Jingga terduduk dan menangis. *Bahkan ada orang yang masih bisa tersenyum setelah kehilangan.*

Setelah itu Jingga terus merawat dan mencoba mengenal Reval lebih dekat. Rasa sayang itu muncul begitu saja di hati Jingga. Setiap hari ia bekerja keras dan pulang jam lima sore untuk menjenguk Reval. Rutinitas itu terus berjalan, tidak pernah terlewat satu hari pun. Jingga tidak ingin kehilangan waktu yang berharga dengan Reval.

Jingga bekerja terlalu keras hingga ia jadi punya penyakit tidur—bisa tertidur di mana saja dan kapan saja. Semua itu diakibatkan jam tidurnya yang sangat minim dan tidak teratur. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk pindah tempat bekerja, juga pindah rumah. Jingga butuh suasana baru. Bahkan ia butuh hidup dan otak baru. Agar kesedihan tak terus membayanginya.

►►

Dana menghela napas setelah mendengar cerita Jingga. Ia menatap Jingga tepat di manik mata. "Kenapa dengan mudahnya kamu menerima Reval?"

"Karena kami cuma dua orang yang sama-sama kehilangan. Apa salah kalau akhirnya aku bersama dia? Kadang kebersamaan itu berasal dari rasa kehilangan."

"Emang kamu bisa main piano?"

Saka mengacak rambut Esa dan menyuruhnya duduk di sebelahnya, di depan *grand piano* berwarna putih yang ada di lantai dua rumah Saka. "Jangan remehin aku, Maheswari. Aku pernah resital tunggal di Wina saat tahun kedua aku sekolah di *pattisier school*."

Esa ikut duduk bersebelahan dengan Saka yang kini sedang merenggangkan kedua tangannya. Banyak hal yang ternyata ia tidak tau dari Saka. "Kenapa kamu suka banget sih manggil namaku lengkap begitu?"

"Nama itu cantik, Esa, secantik kamu. Nama itu doa, jadi biarkan aku manggil kamu dengan nama lengkap sebagai doaku agar kamu tetap jadi bidadari di dunia ini."

"*Please*," Esa mencibir walau wajahnya memanas. "Aku nggak mempan digombalin."

Saka terkekeh, ia tau, pasti cewek di sebelahnya tidak akan percaya dengan kata-kata manis yang ia keluarkan untuknya.

"*Listen* ya, jangan bersuara sebelum aku selesai."

"Kamu main piano aja atau sambil nyanyi?"

"Nyanyi dong… buat Maheswari yang di sebelah aku."

"Kalau suaramu jelek aku mau langsung pulang."

"Hahaha, aku jamin kamu nggak akan nyesel denger suara aku." Saka mulai menekan tuts piano dan berdeham sebelum suaranya mengalun, mengikuti dentingan piano dari kedua tangannya yang menekan tuts piano dengan lembut.

My life is brilliant
My love is pure

Saka menatap Esa sambil tersenyum. Esa kembali tersipu begitu mendengar lirik lagu tersebut.

I saw an angel
Of that I'm sure
She smiled at me on the subway
She was with another man
But I won't lose no sleep on that
'Cause I've got a plan

You're beautiful. You're beautiful
You're beautiful, it's true
I saw your face in a crowded place
And I don't know what to do
'Cause I'll never be with you

"Maheswari?"

"*Hm.*"

"Gimana? Suka lagunya?"

Digital Publishing/KG-3/GC

001/I/14

Esa masih terdiam sambil menatap Saka. Saka tersenyum menatap Esa. Dipeluknya cewek itu dengan erat. "Lagu ini cuma ngegambarin sebagian kecil diri kamu, Maheswari. Seribu lagu pun nggak akan ada yang bisa ngegambarin diri kamu seutuhnya."

"Gombal."

"Ngapain lagi di sini? Buruan pulang!"

Gara terkekeh mendengar usiran Flo. "Ternyata kamu udah sehat ya, buktinya udah galak lagi."

"*Gosh!*"

"Aku pulang ya," Gara menepuk kepala Flo pelan dan beranjak masuk ke dalam mobilnya yang ada di depan pagar rumah Flo. "Masuk gih. Udah malem, anginnya nggak bagus."

"Iya iya, bawel."

Gara tertawa sekali lagi sebelum mengedipkan sebelah matanya dengan genit ke arah Flo, yang langsung membuat Flo bergidik ngeri. Setelah derum mobil Gara tidak terdengar, Flo segera beranjak masuk. Dari rumah sebelah—rumah Saka—terdengar suara dentingan piano lagu *You're Beautiful. Pasti sepupu gila gue itu lagi ngerayu si Esa*, pikir Flo geli sambil beranjak masuk ke dalam rumah.

"Hai, *Sweety*."

Langkah kaki Flo terhenti di teras rumahnya. Orang itu tersenyum menyeringai melihat Flo yang berdiri kaku. Fredd melangkah mendekati Flo dan mengelus pipi Flo dengan pelan, membuat Flo bergidik ngeri. "Nggak kangen sama aku, *hm?*"

Dulu, mungkin sentuhan Fredd adalah candu tersendiri bagi Flo. Tapi setelah semua luka yang diberikan Fredd, setelah semua pengkhianatan itu… semua tentu berbeda. "Harusnya kamu ada di neraka jahanam, Fredd."

"Ow ow," Fredd berdecak pelan. "Lihat ini, gadis kecil Flo sudah bisa berkata kasar pada kekasihnya."

"Aku bukan kekasihmu! Siapa yang mau dengan iblis kayak kamu, hah?"

"*Ck*, kamu nggak inget masa-masa indah bersamaku? Apa harus kita mengulang lagi?"

"Nggak akan! Aku nggak akan terjerumus ke lubang yang sama dengan iblis kayak kamu."

"*Hm*, apa ya yang dipikirkan Johan ya kalau tau kamu jadi liar seperti ini?"

"NGGAK USAH BAWA-BAWA BANG JOHAN!"

"Kenapa? Dia sahabatku. Justru aku ke sini untuk nge-jengukin dia."

"Nggak akan pernah! Kamu pergi dari sini Fredd! Pergi!" teriak Flo dengan histeris, membuat satpam yang ada di posnya langsung berlari ke arah Flo dan Fredd.

"Ada apa Mbak Flo? Mbak Flo nggak apa-apa?"

Flo menggeleng. Ia menatap satpam rumahnya sambil melirik ke arah Fredd. "Tolong, Pak, bawa orang ini pergi."

"Nggak usah disuruh gitu, Flo. Itu suatu kehormatan kalau aku pulang sampai dikawal satpam rumahmu segala," tukas Fredd sambil tersenyum miring.

Fredd mendekat ke arah Flo dan berbisik dengan pelan, memastikan tidak ada yang mendengarnya selain Flo. "Ingat, aku kembali ke sini bukan untuk menjadi orang naif—aku nggak akan pernah membiarkan kamu bahagia. Kalau aku menderita, itu berarti kamu menderita juga denganku. Ingat itu."

Flo memandang pintu jati di hadapannya dengan ragu. Rasanya tidak ada lagi tenaganya untuk membuka pintu ini. Di peluknya Gara erat-erat. Kedatangan Fredd malam ini bagai petaka baginya. Fredd sudah menandainya, cowok itu tidak akan pernah membiarkan Flo bahagia. Dengan sisa kekuatan yang ia punya, Flo membuka pintu tersebut dengan Gara yang ia genggam di tangannya. Bersama Gara, si bebek kuning itu, terasa sedikit meringankan bebannya yang selama ini bergelayut di dirinya.

Wangi cendana khas Johan benar-benar menginvasi indra penciuman Flo. Flo beranjak ke ranjang, ia duduk di tepinya. Menghirup udara banyak-banyak, berusaha menahan tangis yang rasanya ingin meledak. Namun, sekeras apa pun usahanya, tangisnya keluar juga, membuatnya meringkuk dengan memeluk Gara erat-erat di pelukannya. *Bang, Fredd*

dateng lagi. Aku takut....

Kali ini Flo menyesal, ia menyesal karena ukuran Gara yang terlalu kecil untuk menjadi sandarannya.

"Tinggal sepuluh hari lagi, Ta."

"*Hm*."

"Hari pernikahan kita."

Lalita tersenyum, entah kenapa Ronald selalu menghitung mundur ke hari pernikahan mereka. "Nggak sabar ya?" goda Lalita sambil tersenyum ke arah Ronald yang kini menjadi sandarannya.

Ronald mengelus kepalanya. "Gitu deh. Ta...."

"Apa?"

"Aku sayang kamu, Ta. Sejak tiga tahun lalu kita ketemu."

Lalita mendongak menatap Ronald yang kini menatapnya dengan pancaran yang berbeda. "Kamu jadi kayak anak ABG aja, hihihi."

"Aku cuma bilang yang sebenarnya kok."

"Aku juga sayang kamu, Ron."

"Ta, aku mau nanya satu hal."

"Apa?"

"Kamu sayang sama Rama Bhadeswara?"

Tubuh Lalita menegang, Ron tahu. Namun ia berpura-pura santai sambil tetap mengelus rambut panjang Lalita yang halus. Lama kelamaan Lalita merasa rileks kembali.

"Aku cuma nganggep dia temen kok." *Aku berusaha nganggep Rama cuma temen, Ron. Asal kamu tahu itu.*

"Kenapa sih tiba-tiba nanya hal itu?" tanya Lalita dengan curiga. Jangan-jangan Ron masih mencurigai dirinya dengan Rama.

"Cuma nanya, Sayang. Nggak usah melotot gitu ah," ledek Ron sambil tersenyum jahil. Lalita hanya balas tersenyum. Mungkin memang Ron hanya iseng bertanya.

Andai Lalita tahu, apa yang disimpan Ron sendiri selama ini.

From: My Future Wife

Ron, kapan ke SG lagi? Aku nggak bisa nunggu seminggu lagi. :(

Miss you. And your boy is miss you too. Ngidam rendang nih, bawain ya

BAB 11

The (canceled) Wedding

Jingga bangun dengan kepala yang terasa cukup pening. Seperti ia hanya tidur satu atau dua jam setelah menangis sesenggukan. Tapi ia tidak menangis, juga ia tidur selama, *hm*... lima jam, sepertinya. Setelah mandi dan berpakaian, Jingga segera keluar dari kamarnya untuk membuat sarapan. "Lho, itu barang-barangnya mau dikemanain?" Jingga bertanya heran ke arah Dana yang sibuk memberi intruksi

001/I/14

kepada dua orang yang merupakan pegawai *outsourcing* Franco Tower.

"Eh… pagi, Ngga. Aku lagi mau pindahan."

"Pindahan?"

"Ayah mau pindah? Nggak sama Reval lagi?" tanya Reval yang baru saja keluar dari kamarnya—yang akhir-akhir ini ditempatinya berdua dengan Dana.

Dana menghampiri Reval, menggendongnya dan menggiring Reval serta Jingga menuju ke kursi santai yang ada di balkon apartemen tersebut. Reval duduk di pangkuan Dana sementara Jingga duduk di sebelahnya. "Ayah pindah, tapi jangan khawatir, Ayah nggak jauh kok. Kalo Reval buka pintu apartemen, di depannya itu pintu apartemen Ayah."

"Kamu pindah?" tanya Jingga sekali lagi.

"Iya, tadi pagi Om Nata—pemilik *tower* ini—ngehubungin aku dan bilang kalau apartemen di depan itu kosong, siap huni. Mama yang nyuruh aku pindah, takut aku macem-macem sama kamu. Tapi Mama nggak nyuruh aku pindah jauh, soalnya biar jagain kamu sama Reval."

"Jangan jadiin aku sama Reval itu beban, Dan," elak Jingga halus. "Kami terbiasa berdua, jangan jadiin kami alasan untuk menghalangi kebebasan kamu."

Dana menghela napas berat. Ia tahu, jalan hidup cewek di sebelahnya bukan jalan yang mudah. Saat ini, Dana hanya ingin cewek itu lebih terbuka kepadanya, membagi apa yang menjadi bebannya. *But it's hard for her.* "Aku nggak pernah nganggep kalian beban."

"Ayah, Reval nggak mau Ayah pindah," rengek Reval sambil menarik kerah kaos Polo Dana. "Reval bandel ya makanya Ayah pindah? Reval kalo tidur bikin Ayah kesempitan ya?"

Dana tertawa mendengar penuturan Reval. Diciumnya ubun-ubun Reval dengan sayang. "Tenang, kamu bisa main ke apartemen ayah. Mau nginep juga ayo. Pokoknya anggep kita masih serumah, cuma dipisahin lorong di depan pintu apartemen kita. Gimana?"

"Reval bisa sarapan tiap pagi sama Ayah?"

"Iya."

"Tidur sama Ayah?"

"Iya."

"Horeee! Makasih Ayah!"

Jingga tersenyum melihat Reval tersenyum riang lalu kembali ke kamarnya. Meninggalkan Dana dan Jingga di balkon dengan angin pagi yang menyegarkan.

"Ngga, peraturan kita tetap berlaku ya?"

"Ha?"

"Itu," Dana menggaruk tengkuknya. "Yang tempo hari kita buat."

Walaupun Jingga tidak mengerti sepenuhnya, ia hanya mengangguk. Lalu ia tidak menatap Dana lagi, matanya menatap berbagai gedung pencakar langit yang mengitari Franco Tower. Angin yang sayup-sayup membelai lama kelamaan membuatnya mengantuk. Sampai pada akhirnya, Jingga tertidur, bersandar tanpa sengaja di bahu Dana. Cowok itu tersenyum, dibelainya kepala Jingga perlahan. Saat ia pindah nanti, mungkin hal inilah yang akan ia rindukan

walau jarak mereka tidak terlalu jauh: melihat Jingga tertidur tanpa aba-aba.

"Gila! Gila! Gila! Gue nggak nyangka kalo hari ini bakal dateng juga."

"Hari apaan? Perasaan tiap minggu Hari Sabtu selalu dateng deh," sahut Jingga yang duduk di sebelah Esa.

Flo menahan tawanya mendengar kata-kata Jingga. Ia yang duduk di kursi belakang mobil Esa sendirian hanya menatap ekspresi Esa yang setengah geli setengah geram karena respons Jingga. "Maksudnya, Ngga, Esa nggak nyangka kalo Lalita nikah juga sama si Ron. Dia nggak nyangka kalo kita akhirnya bakal pesta lajang sama si Lalita sebelum besok dia resmi jadi istrinya Ron."

"Ya Tuhan, semoga di 2014 ini otak lo semakin bener, Ngga," doa Esa sambil melirik ke arah Jingga.

"Emangnya kalian nggak bilangin tentang yang temennya Flo liat di SG?" tanya Jingga, memilih mengalihkan perhatian.

"Percuma, Lalita nggak akan percaya kalo Ron nggak ngomong sendiri—*it means, it's impossible.* Mana ada maling ngaku maling."

Ketiganya terdiam, mencerna kalimat Flo. Bukan kali ini ketiganya mengetahui sesuatu yang buruk tentang Ron. Entahlah, Ron selalu bisa bersikap manis dan normal di depan Lalita. *Love is blind, and Lalita is totally blind!*

"Ngga, Reval lo tinggal sama siapa?"

"Titip ke Dana, mereka mau... entahlah, katanya sih seneng-seneng ala cowok. Semoga anak gue nggak diajarin dugem."

"Huahahaha. Dugem? Dasar otak lo sableng, Ngga! Reval baru delapan tahun! Kalo sampe si Dana ngajarin kayak gitu, *hm*, mungkin lo mesti bersyukur, seenggaknya anak lo belajar lebih dini."

Jingga menoyor kepala Esa dengan kesal. "Lo ngapa jadi ngawur gini sih?" gerutu Jingga sebal.

"Biasalah, kalo orang baru jadian emang gitu. Over dosis bahagia," celetuk Flo yang langsung membuat Esa terdiam.

"Lo jadian sama siapa, Sa?"

"Sama Saka, sepupu gue itu."

"HA? Saka Yatartayasa, *pattisier* terkenal dan *the most wanted man in the town?*"

"Astaga, Jingga, sejak kapan lo tau info nggak penting kayak gitu," keluh Esa sambil sesekali melirik ke arah Flo dengan tatapan mautnya.

"Sejak temen gue jadi pacarnya," jawab Jingga kalem, membuat Esa menggeram kesal dan Flo tertawa terbahak-bahak.

"Halah, urusin aja lo, penyakit tidur lo dan Dana itu," cibir Esa. "*By the way,* lo... bener-bener nggak mau nyoba sama dia, Ngga?"

"*In relationship with him*, Ngga," tambah Flo. "Walaupun lo sekuat *wonder women*, lo tetep nggak bisa sepenuhnya jadi

ayah untuk Reval. Dan kalo denger dari cerita lo, gue rasa Dana sayang sama lo sama Reval."

"Dia cuma kasian aja, Flo."

"Sampe kapan mau begini terus, Ngga?" tanya Esa sambil tetap berkonsentrasi ke arah jalanan. "Lo juga berhak punya kehidupan baru setelah Dion nggak ada, setelah Reval masuk ke hidup lo. Lo berhak dapetin itu semua. Lo berhak bahagia secara normal—dengan pasangan, bukan hanya dengan anak."

"Nggak semudah itu."

"Masih takut *married* lo?" Flo mendesah pelan. Ia tahu, Jingga masih trauma dengan batalnya pernikahannya dengan Dion. "Ah, bisa-bisa lo juga takut jatuh cinta, Ngga."

"Mungkin, sejak Dion pergi, gue emang udah takut jatuh cinta."

Jingga, Esa dan Flo berjalan keluar dari kamar yang mereka tempati di rumah Lalita. Mereka memang sudah seperti di rumah sendiri, toh orangtua Lalita juga seperti orangtua mereka. Saat itu jam sudah menunjukkan pukul satu malam, namun dengan seenaknya, perut ketiga cewek itu terasa keroncongan. Akhirnya mereka menuju dapur yang ada di lantai bawah. Lalita sudah tidur sejak dua jam lalu. Sengaja, karena mereka tidak mau besok Lalita duduk di depan penghulu dengan mata berkantung. Sejak siang tadi

keempatnya sibuk menghabiskan waktu berempat dengan kegiatan favorit mereka: saling eksperimen *make up*, gosip, dan bertukar cerita.

"Masak mi aja yuk."

Jingga dan Esa hanya mengangguk, keduanya duduk di mini bar selagi menunggu Flo memasak tiga mi yang nantinya akan dijadikan satu dan dimakan ramai-ramai. Ritual ini sudah berjalan sejak mereka sering pajamas *party* saat SMA. Bodo amat dengan larangan makan di atas jam sepuluh. Mereka lapar! Dan cewek lapar itu galaknya nyaris sama saat mereka PMS.

"Oy, pada kelaperan ya?"

Ketiga cewek itu berjengit kaget mendengar suara Lalita yang mengantuk. Dilihatnya Lalita menyambangi mereka masih dengan piyama dan mata yang tidak sepenuhnya terbuka. "Elo, Ta, bikin kaget aja," sungut Flo sambil menyiapkan mangkuk besar untuk mereka. Ia sudah terlalu biasa menjadi koki dadakan di saat temannya kelaparan di tengah malam. Dan ia hafal seluk-beluk lemari makanan di rumah masing-masing temannya.

"Tidur gih, awas lho besok mata lo berkantung. *Hii*."

"Gue cuma mau minum, Sa," sahut Lalita sambil mencari gelasnya di lemari. Namun karena ia tidak sepenuhnya melihat, kakinya terantuk lemari dan membuatnya mengaduh. Membuat ketiga temannya harus menahan tawa agar seluruh penghuni rumah tidak terbangun.

"Sindrom pra-nikah ya, Ta? Jadi gugup sama slebor gitu," ejek Jingga sambil menyesap susu cokelat yang baru saja ia seduh.

Lalita hanya menggerutu pelan, setelah mendapatkan gelasnya, ia segera ke kulkas dan meraih botol air minumnya. Baru saja ia mau menuang minumnya ponselnya yang tadi ia taruh di mini bar bergetar. Esa yang melirik *caller ID*-nya hanya tersenyum jahil. "Cie elah, ini udah jam satu pagi, nanti jam sembilan juga akad, udah kangen aja si Ron."

Lalita hanya meleletkan lidahnya dan memilih mengangkat telepon tersebut dengan satu tangan memegang ponsel dan satu tangan memegang gelasnya. "Halo, Sayang. Belum tidur?" sapa Lalita sambil tersenyum. Membuat ketiga temannya dengan iseng melemparinya dengan gumpalan tisu.

"Aku nggak bisa nikahin kamu, Ta."

"Ron, bercanda kamu ada-ada aja deh. Grogi buat akad besok atau gimana?"

"Aku serius, Ta."

"Ron...."

"Aku minta maaf, aku nggak siap untuk besok. Aku nggak akan pernah siap. Dengan ini, kita putus, Lalita Arissa Adhisjaja. Pertunangan kita, hubungan kita, putus."

Praang!

Gelas dan ponsel Lalita jatuh bersamaan dengan dirinya yang jatuh terduduk di lantai. Ketiga temannya langsung menghampirinya dengan bingung. "Ta, lo kenapa, Ta?"

"Ron...."

"Kenapa dia, Ta?"

"Gue... batal nikah."

Digital publishing/KG Media

From: Gara

To: Rama SutradaraGila

Ram, kata Flo, Lalita batal nikah. Cowoknya ngebatalin pas tengah malem. Dan cowok itu ngilang.

Gue pengen bunuh cowok itu!

Gue pengen bunuh diri!

Lalita makin meringkuk di ranjangnya, air matanya masih mengucur tanpa henti. Apa salahnya? Kenapa Ron membatalkan pernikahan ini di delapan jam sebelum akad nikah? Ke mana otaknya? Apa lulusan Fullbright bisa punya pemikiran setolol itu?

"Ta."

Lalita menaikkan selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Itu suara mamanya. Pasti mamanya akan menangis lagi karenanya. Ia telah membuat malu keluarganya.

"Ta, *please*, izinin mama masuk ke dalam. *We need to talk*."

Mendengar suara memelas—nyaris terisak milik mamanya—Lalita akhirnya memilih bangkit dari ranjangnya dan membuka pintu kamarnya. Mamanya langsung memeluknya. Lalita dapat melihat ketiga temannya di belakang mamanya sedang tersenyum menguatkannya.

"Sayang, kamu...."

"Nggak baik-baik aja," potong Lalita saat keduanya duduk di tepi ranjang.

Lalita memeluk mamanya, menangis kembali di pelukan mamanya. "Maafin aku, Ma. Aku udah bikin malu keluarga, rasanya aku mau mati aja. Aku nggak nyangka kalau…."

"*Sst*, udahlah, Nak. Ini cobaan," sahut mamanya sambil mengelus bahu Lalita. "Ini bukan salah kamu. Ini namanya teguran, Ta. Mungkin kita harus introspeksi diri agar ke depannya kita lebih baik."

"Tapi, Ma, semuanya udah siap. Gedung, penghulu, saudara-saudara, baju, undangan…."

"Udah, Ta. Itu masalah kecil."

"Tapi Mama sama Papa pasti malu."

"Nggak penting, mau semua orang mencibir Mama, kamu tetap anak Mama. Nggak usah malu. Kita nggak salah, dia yang ninggalin kamu."

"Ini udah jam empat, Ta. Tenangin diri kamu ya, biar Mama yang urusin semuanya."

"Tapi…."

Tok tok tok.

"Bu, Bapak manggil Ibu di ruang tamu," ujar pembantu rumah tangga Lalita kepada mamanya.

"Ya, terima kasih."

Lalita mendongak menatap mamanya. "Ada tamu, Ma? Sepagi ini?"

Mamanya mengangkat bahu. "Kurang tau deh, Mama keluar dulu ya."

Lalita mengangguk, mamanya mengecup pelan keningnya dan menutup pintu kamar Lalita. Matanya masih berair ketika ia mengambil ponselnya. Dicobanya sekali lagi menghubungi

nomor Ron. Tapi tetap sama. *Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar area.* Lalita merebahkan tubuhnya ke atas ranjang. Apa yang akan dikatakan olehnya pada keluarga besar nanti? Lalita tidak berani membayangkan betapa malunya keluarganya nanti.

"Lalita?"

"*Hm.*" Lalita langsung kembali duduk bersandar di dinding kamarnya.

"Mama punya berita baik dan buruk."

Lalita menaikkan sebelah alisnya. "Wow."

"Mau yang mana dulu?"

"Buruk."

"Orangtua Ron tadi ke sini, minta maaf—Papa kamu langsung telepon mereka saat tau Ron nelepon kamu. Mereka terkejut, bahkan mereka nggak tau kalo anaknya ngebatalin pernikahan kamu. Setelah nelepon kamu, ternyata Ron langsung kabur."

Dasar pengecut! Brengsek! Aaargh! Rasanya kebun binatang sekalipun lebih bersih daripada kamu, Ron!

"Yang baiknya, Ma?"

"Ada seseorang yang sejak sebulan lalu melamar kamu dengan membawa orangtuanya."

"Hah?" Lalita benar-benar ternganga saat ini. "Kok Mama sama Papa nggak ngasih tau aku?"

"Saat itu kamu sudah bersama Ron, apa gunanya memberi tahu hal ini?" Mamanya menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang daun telinga. "Lagi pula, saat itu kamu seperti sedang ada masalah."

Lalita mengembuskan napasnya, ia ingat, itu adalah saat di mana perasaannya jadi tidak menentu akibat pertemuannya dengan Rama. *Apa ini salahku karena mengacuhkan Rama sekejam itu?*

"Dia datang, bersama orangtuanya, melamar kamu sekali lagi."

"Apa dia kasihan sama aku, Ma?" tanya Lalita miris.

"Nggak, Sayang. Mama liat dari matanya, dia memang benar-benar menyayangi kamu. Papamu bahkan tadinya menolak mentah-mentah, karena pikirannya sama sepertimu tadi, karena kasihan. Tapi dia meyakinkan kami, kalau dia memang mencintai kamu. Bahkan dia juga mau kalau hari ini juga, dia menikah dengan kamu."

Pernyataan itu membuat Lalita terkesiap. Siapa laki-laki itu? Apa mungkin Rama?

Rasanya tidak mungkin, Rama bahkan tidak menghubunginya. Kalau pun Rama tahu pernikahannya gagal, harusnya ia menelepon kan? *Ya ampun, Lalita, sadar dong! Lo udah nyakitin dia, sekarang ngarep dia khawatir sama elo? Dream on*!

"Sekarang, Mama mau tanya dua hal sama kamu, Ta."

"Apa, Ma?"

"Kamu mau terima lamaran laki-laki ini?"

Liat orangnya aja gue belom.

"Mau liat ke depan dulu?" tawar mamanya yang langsung disambut gelengan kepala olehnya.

"Ng... nggak usah, Ma. Aku... terima lamaran orang ini."

Lo emang nggak waras, Ta!

Mata mamanya membulat tak percaya. "Beneran? Jangan karena kejadian Ron ini yang menjadi alasan kamu menerimanya, Ta."

Lalita menggeleng, mencoba meyakinkan mamanya. "Aku... yakin, Ma. Mungkin perginya Ron adalah tanda kalau aku memang berjodoh sama dia."

"Yang kedua, apa kamu mau menikah dengan dia hari ini?"

Deg. Mamanya menggenggam tangannya erat, mencoba mengalirkan semangat hidup untuk putri tunggalnya yang sekarang sudah seperti mayat hidup. Genggaman mamanya membuat Lalita sadar, ada mama dan papanya yang pasti akan malu dengan batalnya pernikahannya. Ada keluarga besarnya yang pasti akan memandangnya iba, setidaknya sampai lima tahun ke depan. Ada sahabatnya yang pasti sangat khawatir dengan keadaannya. Keputusan ini bukan hanya tentang dirinya saja. Ada banyak orang yang tersangkut, dan mungkin akan menerima nasib buruk jika ia benar-benar gagal menikah.

Ya Tuhan, jika ia memanglah jodohku, lapangkanlah hatiku untuk menerima dia sebagaimana aku menerima imamku seutuhnya.

Lalita memejamkan matanya sesaat, lalu ia membuka matanya dan tersenyum pada mamanya. "Ya, Mama, aku mau menikah dengan dia. Hari ini."

"Lo nggak seharusnya maksain diri," ujar Flo yang kini sedang merias wajah Lalita.

Lalita tersenyum tipis pada ketiga temannya melalui pantulan cermin. "*I am not.* Mungkin ini emang jalan hidup gue."

"*By the way*, lo pada udah liat calon suami gue?" *Ugh*, berat rasanya mengucapkan kata *calon suami* itu.

"Nggak ada, kita nggak berani ngerusuh dengan ngintip-ngintip," sahut Esa sambil cemberut.

"Semoga bukan pria tua setengah abad ya, Ta."

Flo melotot ke arah Jingga. "Ngga, jangan nakut-nakutin Lalita dong."

"Ya elah, santai aja," tukas Lalita sambil mencoba tersenyum. "*I'll take the risk*, dia nyelametin harga diri keluarga gue di depan publik, mungkin emang ini cara terbaiknya."

"Kalo tau bakal begini, kita bakal peringatin elo lebih keras, Ta."

"Jangan salahin diri kalian gitu. Gue juga yang bebal, nggak mau dengerin omongan kalian."

"Juga nggak berani ngakuin perasaan yang sama dengan perasaan Rama," sela Jingga cepat.

Flo menghela napasnya. "Gue tadi udah kasih tau Gara, tapi Rama sama sekali nggak dateng."

"Iyalah, Flo, mana mau dia nyamperin gue setelah gue udah ngomong yang macem-macem."

"Seenggaknya, Ta," Esa menepuk bahu Lalita pelan. "dia nggak sebrengsek Ron."

"Tapi dia juga *playboy*, Sa," tukas Lalita. "Dan gue... gue juga nggak tau kalo gue ini suka atau nggak sama dia."

"Lebih baik kayak dia daripada depannya setia belakangnya nusuk."

Lalita langsung bungkam mendengar kata-kata Flo. Namun akhirnya, ia hanya bisa menghirup oksigen sebanyak mungkin ketika Flo telah selesai meriasnya dan kini ia sudah memakai kebayanya.

"Jadi... sekarang di bawah ini lagi ijab kabul dan kita malah ngerumpi gini?" celetuk Esa.

Lalita mengangguk pelan. Ia memang yang berpesan pada orangtuanya, agar ia tidak ikut dalam proses ijab kabul, toh yang terpenting dalam ijab kabul adalah mempelai pria, wali serta dua orang saksi.

"Resepsi kapan, Ta? Sama kayak... yang di undangan?"

Lalita menggeleng, ia tidak tahu. Kata mamanya, mertuanya ingin berdiskusi dulu dengannya.

Ah, gue nggak pernah ngebayangin pernikahan gue bakal kayak gini.

Terdengar suara langkah kaki berjalan menaiki undakan anak tangga yang memang masih dapat terdengar dari kamar Lalita. Lalita menggigit bibir bawahnya pelan. *Udah sah? Gue udah jadi istri orang?*

Tok tok tok.

"Ya, sebentar," sahut Flo sambil bangkit dari duduknya diikuti Jingga dan Esa.

"Baik-baik ya, kalau suami lo kayak datuk maringgih, yuk kabur ke apartemen gue," ujar Jingga sambil memeluk sahabatnya.

Lalita mengangguk mendengar nasihat dari teman-temannya. Dengan gugup, Lalita memilih berdiri menghadap jendela dan membiarkan teman-temannya pergi. Lalita dapat mendengar suara terkesiap dari mulut ketiganya, mungkin terkejut dengan suami Lalita yang baru.

Hhh, reaksi mereka aja begitu. Gimana reaksi gue?

Pintu sedikit berdebum ketika akhirnya tertutup, wangi *musk* yang entah sejak kapan menjadi wangi favoritnya langsung mendominasi kamarnya. *Nggak mungkin.* Lalita perlahan berbalik, dan mendapati orang yang tadi ia bicarakan dengan teman-temannya sudah berdiri di depan pintu kamarnya dan bersender di sana, kedua tangannya masuk ke dalam pantalonnya. Lalita terkesiap, ia benar-benar tidak mengerti dengan mekanisme takdir Tuhan.

"Mahidana Abhirama Bhadeswara, apa yang kamu lakukan di sini?"

"Kamu nggak tau?"

"Maksudmu?"

"Selamat pagi menjelang siang, Nyonya Bhadeswara."

Rama akhirnya turun dari lantai dua bersama dengan Lalita yang kini tangannya ia genggam. Rama tersenyum ke arahnya sekilas, untuk menenangkan debar jantungnya yang kian menggebu. "Tenang, Ta. Ada aku, lagian cuma keluarga

doang kok," ujar Rama sambil menggiring Lalita menuju kedua orangtua mereka yang sedang berbincang dengan asyik.

Sesaat Lalita tidak memedulikan keadaan sekitarnya. Tidak, ia belum siap untuk menatap balik mata yang penasaran akan *unexpected wedding*-nya ini.

"Ma, Pa, ini Lalita Arissa Adhisjaja, menantu Mama sama Papa."

Lalita mencium punggung tangan kedua orangtua Rama. Mama Rama—Putri—memeluk Lalita dengan erat. "Semoga Rama bisa membahagiakan kamu ya," bisik Putri pelan. Lalita mengangguk sebelum akhirnya ia melepaskan pelukannya. Putri tersenyum, akhirnya, Rama bisa menemukan pasangan hidupnya.

"Semoga Rama bisa menjaga kamu dan memuliakan kamu ya, Nak," pesan Wira, Papa Rama, dengan lembut menatap Lalita. "Panggil kami Papa dan Mama, karena kami adalah orangtua kamu juga sekarang."

Lalita mengangguk, baginya, penerimaan orangtua Rama adalah hal yang indah. Mengingat pernikahan mereka bahkan dilakukan dengan cara yang tidak biasa, sulit bagi Lalita mendapati bahwa orangtua Rama menerimanya sepenuh hati. Lantai satu dan taman belakang rumah Lalita kini penuh dengan anggota kedua keluarga yang sibuk berbincang. Saat Lalita memberanikan diri untuk mendongakkan kepalanya, ia tidak menemui satu pun tatapan mencemooh.

"Yuk aku kenalin ke keluarga aku," ajak Rama setelah memberikan minum yang langsung diminum habis Lalita. "Aku juga perlu kenalan lebih jauh sama keluarga kamu."

Lalita menggumam mengiyakan. Ia sendiri pun takjub dengan keluarga Rama yang datang, nyaris komplet. Padahal Lalita berani jamin, mengumpulkan anggota keluarga besar bukan perkara mudah. Apalagi sampai komplet. Saudara Rama menyambutnya ramah, sangat kekeluargaan dan hangat. Membuat Lalita tersenyum sepanjang hari karena kebahagiaan sederhana itu. Setidaknya ia tidak terlalu risih saat seharian ini Rama menggandeng tangannya dan memeluk pinggangnya.

"Cie elah, penganten baru mesra bener."

Lalita spontan tertawa mendengar ledekan Dana yang kini berdiri di samping Jingga. Rama lalu tersenyum dan dengan sengaja mencium kening Lalita lama. Membuat Esa dan Flo yang baru bergabung langsung mendengus kesal. "Demen banget pamer ya lo. Awas aja kalo nanti lo bikin Lalita sakit hati," tuding Flo dengan matanya yang melotot, mencoba mengintimidasi Rama.

"Tenang aja, gue bakal selalu jagain Lalita kok."

"Hoy, Ram!" Gara dan Saka langsung menepuk bahu Rama dengan senyum lebar. "Nggak nyangka lo kawin duluan."

"Nikah," ralat Rama sambil memutar kedua bola matanya.

"Ah ya, besok sore berangkat ke Soetta. *Honeymoon*, kita udah siapin semuanya buat kalian," ujar Dana yang langsung disambut kerutan di kening, di wajah cewek-cewek tersebut.

Rama terbengong sebentar, lalu ia terkesiap. Ia ingat taruhan konyol mereka! Ia menikah pertama, teman-temannya memberikan paket *honeymoon* untuknya.

"Kamu kenapa, Ram?" tanya Lalita pelan ketika Rama hanya menatap Dana, Saka dan Gara dengan horor.

Rama menggeleng, dilihatnya teman-temannya sudah menahan tawa sekeras mungkin. "Aku tinggal bentar nggak apa-apa? Aku mau nyelesein urusan sama bujang lapuk ini," ujar Rama meminta persetujuan Lalita.

Lalita hanya tersenyum dan mengangguk, setelah mencium kening Lalita, ia mengedikkan bahunya ke arah teman-temannya agar mengikuti Rama yang berjalan menuju kolam renang.

"Besok ke Soetta ya, helikopter gue bakal nganter ke Lombok," ujar Dana sambil menyesap sodanya.

"*Resort* udah gue siapin, layanan *full service* 24 jam," tambah Saka sambil nyengir lebar.

"Transportasi selama di sana gampanglah, sopir pribadi ada, terima beres aja."

Rama tertawa mendengar paket *honeymoon* dari teman-temannya. Pasti mereka tidak menyangka kalau ia akan menikah secepat ini dan semendadak ini. Mereka bertiga saja ia telepon saat jam lima pagi, setelah Lalita menyetujui lamarannya. Gara yang sedang ada di Halim untuk meninjau perkembangan proyeknya langsung berangkat ke rumah Lalita tanpa menghadiri *meeting*-nya. Tidak mungkin bagi Gara meninggalkan acara satu kali seumur hidup yang dialami Rama. Begitu juga dengan yang lainnya.

"Heh, ini keluarga lo kenapa bisa komplet gini? Bukannya kakek-nenek lo di Lampung, Om-Tante lo ada yang di

Kalimantan, Nusa Dua, Aceh sama Jogja ya? Itu sepupu lo yang kuliah di USU juga dateng kan?"

"Jangan-jangan lo udah ajak mereka ke Jakarta sebelum tau lo bakal nikah hari ini ya?"

"Ya kagak lah, *pea*." Rama mendengus sambil menoyor kepala Dana yang bicara merepet dan Gara yang menuduhnya. "Mereka semua kebetulan lagi ngumpul di Lampung, liburan awal tahun yang tertunda. Pas tau gue mau nikah, langsung pada ngambil penerbangan pertama. Sisanya masih nunggu penerbangan selanjutnya."

"Bener-bener *unpredictable* banget sih hidup lo."

"Iyalah, mana enak hidup gampang ditebak."

Dana, Saka, dan Gara hanya tertawa. Rama menatap ke sekitar halaman belakang rumah Lalita. Beberapa keponakannya sudah mulai bermain dengan keponakan Lalita. Benar-benar dua keluarga besar jadi satu. "Jadi, siapa yang bakal nyusul?" tanya Rama dengan santai. Ia melirik ke arah cewek-cewek yang masih ada di dalam rumah.

"Dana."

"Dana."

"Apaan sih lo, Ka, Gar? Sotoy lo."

Saka tersenyum meledek. "Lo udah siap jadi bapak, Dan. Nggak usah menghindari kodrat gitu."

"Bacot lo," sahut Dana gusar. Entah kenapa, ditanya hal seperti itu dan mengingat kalau ia tak akan satu apartemen lagi dengan Jingga merupakan kombinasi yang... aneh.

"*Yeah*, sekarang di otak seorang Danabrata lagi muter rencana gimana cara yang tepat untuk ngelamar Jingga."

Dana hanya bisa mendengus mendengar ledekan Rama. Ia tidak membantah, karena percuma saja rasanya. Kalau orang bahagia itu memang selalu tersenyum, bahkan tanpa sadar ia tersenyum di atas penderitaan orang lain. Wajar, karena bahagia akan selalu berdampingan dengan derita. Ada yang dicintai dan ada yang tersakiti.

"Jadi... sekarang gue jadi nyonya Bhadeswara?" gumam Lalita pada dirinya sendiri.

Tidak akan ada yang menjawab pertanyaannya. Ini di kamar Rama, jam sebelas malam dan Rama ada di kamar mandi. Jadi jelas pertanyaan tadi adalah pertanyaan retorik. Rasanya hari ini jadi hari paling lama dan membingungkan baginya. Setelah tadi Rama menghampirinya di kamar, mereka berdua turun menyambut kedua keluarga besar yang berkumpul. Ternyata keluarga Rama pun hadir secara lengkap! Tante, Om, sepupu, keponakan bahkan kakek-neneknya pun datang. Lalita bingung bagaimana caranya satu keluarga besar tersebut dapat berkumpul hanya dalam waktu beberapa jam. Tadinya ia kira ia akan dapat tatapan iba dan cibiran.

Tapi ternyata, semuanya berbeda. Keluarga besar Lalita justru sangat memuji mereka sebagai pasangan yang serasi, keponakan dan sepupunya banyak yang minta berfoto de-

ngan Rama si sutradara terkenal itu. Keluarga besar Rama pun menerimanya dengan baik, bahkan mereka tak segan-segan membuka aib Rama sebagai bahan godaan mereka. Jingga, Esa dan Flo tidak menyangka sama sekali kalau laki-laki yang melamar sahabatnya sejak sebulan yang lalu adalah Rama.

Seakan mereka semua langsung lupa terhadap Ron. Lalita mendesah, apa yang harus ia lakukan sekarang? Beberapa jam lalu ia sudah resmi menjadi istri laki-laki yang ia tolak. Dengan gelisah, ia raih ponselnya dan menghubungi Esa. Mungkin bicara ngalor ngidul dengan sahabatnya bisa membantu.

"*Moshi moshi*."

"*Please*, Sa, ini gue Lalita dan nggak usah gaya pake bahasa Jepang."

"Hahaha, woles aja kali. Sensi bener, grogi mau malem pertama ya?"

"Apaan siiih? Ngeselin lo ah."

"Hahaha, seneng deh denger suara marah lo. Lo nggak jadi kayak mayat idup lagi kayak tadi pagi.

"*Hm*. Lo lagi ngapain? Belum tidur?"

"Perhatian bener sama gue, hihihi. Gue lagi *dinner* nih, di *Red Wood!*"

"Hah? *Dinner* jam segini? Sama siapa?"

"Sama cewek-cewek mengenaskan! Duh, Jingga, nggak usah nyubit gitu, sekali mengenaskan ya kita akui aja."

"Dasar gila."

"*So*, apa yang lo rasain? Gue tau, lo nggak bakal nelepon kalo lo bingung masalah malem pertama."

"Astaga, Sa, otak lo makin nggak waras ya semenjak pacaran sama Saka?"

"Hahaha, anggep aja gue makin dewasa."

"Makin mesum iya!"

"Ya udahlah, ngapain urusin gue? Sekarang yang penting tuh elo dulu. Lo kenapa?"

"Gue bingung, Sa."

"Bingung kenapa Rama yang gantiin posisi Ron? Karena dia lebih pantes, Ta. Lo liat aja, si Ron ninggalin elo tanpa alasan."

"Kalau mencintai aja nggak perlu alasan, kenapa pergi juga harus ada alasannya?"

Kali ini suara gemerisik di ponsel Lalita dan suara Esa berganti menjadi suara Jingga. "Jangan naif, Ta. Seenggaknya, dia memperlakukan elo dan keluarga lo dengan nggak hormat."

"Ya, maaf deh, yang tadi itu cuma kata-kata ala novel yang keluar di saat yang nggak tepat dari mulut gue."

"*It's okay*, gue tau ini nggak gampang buat lo. Tapi, Ta, seabsurd apa pun jalannya lo nikah sama Rama, lo harus inget, sekarang lo udah jadi istri dia. Gue cuma mau bilang, jangan nelantarin suami karena ego sendiri. Dia yang bakal jadi imam lo sampe seumur hidup kan."

"*It's hard,* Ngga."

"Tapi bukan berarti nggak bisa kan?"

"Iya sih."

"Nah, kalo gitu *cheer up* dong! Menyambut hidup baru! Lo udah jadi istri sutradara terkenal, setidaknya lo bisa bangga dengan satu hal itu."

"Hahaha, bisa aja lo."

"*By the way,* udahan dulu ya. Flo udah ngerengek minta pulang. Oh ya, jangan lupa buka hadiah dari *besties* cantik lo ini. Dibawa kan ke rumah Rama?"

"Iya, ini gue bawa, tapi belum gue buka."

"Buka sekarang! Jangan sampe keliatan Rama pas lo buka ya!"

"Tapi kenapa?"

"Ah, udah, turutin saran gue. Udah dulu ya!"

Sambil melirik ke arah pintu kamar mandi yang belum terbuka, Lalita mengambil hadiah dari Jingga, Flo, dan Esa yang tadi ia letakkan di samping tasnya. Dibukanya bungkusan tersebut. Lalita mengambil surat yang ada di dalamnya sambil meraih benda yang dihadiahkan ketiga temannya.

Dear, Lalita.

Please, dipake! Gue mau lo keliatan super pake ini lingerie! Keren kan pilihan kita? Ini gue berantem sama Jingga sama Esa dulu nih di Victoria Secret's! Hahaha. Tadinya gue milih warna ungu, tapi finally, pilihan jatuh ke warna ini. Hope you'll like it.

Your gorgeous bitch in the world, Florence CJ Yatar-tayasa♥

☆☆☆

Dear, Lalita

Tadinya gue milih warna merah, red means HAWT,

*isn't it? Tapi, ya udahlah, hitam kayaknya lebih menggoda. Satu pesen gue: Reval mau punya sepupu ASAP *wink* Ya know what I mean, Dear.*

Your bestfriends—yang disuruh Flo ngaku jadi bestbitches juga, GOSH!—Gitarja Jingga Kawiswara♥

☆☆☆

Dear, Lalita

FOR GAWD SAKE! Gue nggak tau apa yang bikin gue mau temenan sama Flo dan Jingga. Sumpah, we fight for 2 hours! Just for decide what colors fit in you!

Gosh! World must be crazy. Flo milih ungu, gue milih putih dan Jingga milih merah. Pada akhirnya, personal shopper gue yang nentuin warna sih. Tapi nggak apa-apa deh ya, toh lingerie itu nggak akan mampir di lemari. Pasti langsung dirobek.

Your normal bitch—Maheswari Adyanti Astramaya♥

☆☆☆

Lalita langsung menatap *lingerie* di tangannya dengan horor. Ia bisa membayangkan bagaimana rusuhnya mereka bertiga berdebat hanya karena memilih warna. Mendengar kenop pintu kamar mandi seperti dibuka, Lalita segera menaruh surat itu di tas dan menggenggam *lingerie* itu erat. Diambilnya kimono sutra yang masih di tas dan buru-buru berdiri.

"Mau mandi, Ta?" tanya Rama yang berdiri di depan pintu sambil menggosok rambutnya dengan handuk. Lalita

berusaha berwajah datar melihat Rama yang mengenakan handuk dari pinggang hingga lututnya.

"Ya, mau bersihin muka juga."

Lalita buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Tidak melihat senyum Rama sebelum ia benar-benar masuk ke dalam kamar mandi.

Rama membuka halaman demi halaman script setebal tiga ratus halaman itu. Mencermati *scene* demi *scene* yang tertulis di sana. Ketika kenop pintu kamar mandinya berbunyi, Rama menoleh dan mendapati Lalita berdiri canggung dengan kimono sutranya.

"Hei," ujar Rama sambil tersenyum. "Sini, pasti capek." Rama menepuk ranjang di sebelahnya.

Lalita mengangguk dan beranjak naik ke ranjang, bersandar di samping Rama yang kini menutup *script*-nya dan menaruhnya di credenza. "Kamu... kenapa kamu, Ram?" tanya Lalita sambil menatap Rama.

"Kenapa? Kamu nyesel nikah sama aku?"

Lalita menunduk. Namun dagunya dipegang dan ditarik lembut sampai menatap Rama. "Kamu menyesal?" tanya Rama lagi.

"Aku nggak... tau."

"Maaf kalau aku terlalu... terburu-buru."

"Nggak, Ram. Kalau nggak ada kamu, mungkin... orang-tuaku udah hancur."

Rama mendekap Lalita dengan erat. Ia tahu, pernikahan ini pasti tidak mudah. "Yang harus kamu tau, Ta, aku nggak pernah nyesel."

"Tapi, apa kamu yakin untuk terikat kayak gini, Ram? Kamu nggak mau untuk bebas?"

"Lalita, laki-laki yang selama ini berkeinginan bebas, sebenarnya hanyalah laki-laki yang ingin merasa diinginkan oleh perempuan, laki-laki yang justru lebih senang diikat dan mengikat oleh satu perempuan."

"Gimana dengan cewek-cewek kamu?"

Rama melepas dekapannya, tangannya melingkar di pinggang Lalita dan menatap Lalita. "Kamu pasti ngira, aku selama ini jadi seperti *playboy* cuma buat *have fun* sama cewek-cewek ya?"

Lalita mengangguk. Rama menghela napas, satu tangannya kini mengelus pipi Lalita. "Itu pencarian aku, Ta. Aku nyari kamu, berharap jika aku terus berkenalan dengan cewek-cewek, aku akan dapet kesempatan lagi untuk ketemu sama dia. Cewek yang pas *zaman* SMA, sering ngedongeng di ruang khusus anak-anak di kafe yang di pinggir danau."

Melihat Lalita yang hanya diam, Rama kembali bersuara. "Aku tau, mungkin pernikahan ini bukan seperti yang kamu harapkan. Aku akan belajar, untuk buat kamu nyaman di sisi aku, Ta. Aku akan terus belajar, untuk terus mencintai kamu sampai aku nggak bisa berhenti. Kamu nggak perlu maksain diri kamu sendiri, kita jalanin ini berdua, bareng-bareng, sama-sama belajar."

Air mata itu merebak begitu saja dari kedua kelopak mata

Lalita. Rama mengusapnya dengan ibu jarinya. Diciumnya kening Lalita perlahan. "*Please*, jangan sedih, Ta."

"Aku," Lalita menggeleng pelan. "Aku... udah nyakitin kamu segitunya, Ram. Dan kamu masih mau nerima aku?"

"Karena definisi mencintai itu adalah menerima dan terus mencoba sampai batas maksimal, kan?"

Kali ini Lalita yang memeluk Rama lebih dulu, dibenamkannya kepalanya di lekuk leher Rama. Sampai air matanya surut, akhirnya Lalita melepas pelukannya dan mengusap bekas air matanya. Rama bantu mengusapnya, ia tersenyum sambil mengacak rambut Lalita. "Udah ah, jangan sedih. Entar aku ajakin bikin cucu buat Mama lho."

"Ha?"

Rama tertawa melihat kepolosan Lalita. "Kamu tau nggak sih, agak menyenangkan juga *pillow talk without make love before*, begini."

"Ih, Ramaa!"

"Aduh, cewek demen banget ya nyubit-nyubit."

"Biarin. Tapi, Ram...."

"*Hm?*"

"Kamu nggak mau... *itu?*"

Sekali lagi Rama tertawa, diacaknya rambut Lalita. "Ya mau lah, tapi aku tau, kita butuh proses untuk mencapai tahap itu."

"Emangnya kamu bisa nunggu?"

"Aku udah nunggu selama hampir sepuluh tahun, kurasa menunggu kamu untuk bisa benar-benar cinta sama aku, bukan hal yang sulit."

Lalita tersenyum. Ia mencium sekilas bibir Rama. Baginya, kata-kata Rama sudah seperti oksigen baginya.

"Hei, istriku agresif juga," ledek Rama sambil tersenyum jahil.

Lalita meleletkan lidahnya, lalu ia berdiri beranjak melepas kimononya dan menggantungnya. Ia berbalik dan kembali ke ranjang dengan heran. Rama melihatnya dengan mata tak berkedip. Lalita menepuk pipi Rama pelan sambil berbaring di sisi Rama. "Kamu kenapa?"

"Itu...."

"Kenapa? Liat kuntilanak di pojokan situ?"

"Bukan."

"Terus apaan?"

"Kamu...."

"Aku kenap—oh iya! Maaf, Ram! Aku bener-bener minta maaf."

Lalita tersenyum kikuk begitu mendapati dirinya nyaris *naked* dan hanya dibalut *lingerie* berpotongan rendah dan kurang bahan. Bukan maksudnya ia menggoda Rama dan membuatnya tersiksa, ia memakai ini hanya untuk menghargai temannya. Ia tidak sejahat itu ke Rama. Dengan gugup Lalita menaikkan selimutnya hingga dagu.

Rama menarik napas, ia menggeleng. "Nggak apa-apa, ya udah, yuk tidur." Rama mematikan lampu dan menyalakan lampu tidur yang ada di atas nakas.

"Ram."

"Apa, Lalita?"

Digital publishing/KG-3/GC

001/I/14

"Kamu nggak ada guling ya? Aku nggak bisa tidur tanpa guling "

Rama menopang kepalanya dengan satu tangan dan menatap Lalita sambil menyingkirkan anak rambutnya yang berhamburan di sekitar wajahnya. "Aku emang nggak biasa tidur pake guling."

"*Hm*, ya udah, nggak apa-apa."

"Sini," Rama menarik Lalita mendekat ke arahnya hingga tidak ada jarak di antara mereka. "Kamu peluk aku, anggep aja ini guling."

Lalita menatap Rama sangsi. Ia tau, Rama bukannya ambil kesempatan. Karena justru dengan ia memeluk Rama, itu adalah penyiksaan terberat bagi cowok itu.

"Nggak apa-apa, aku bisa kok," ujar Rama meyakinkan Lalita. Baginya, kenyamanan Lalita lebih utama daripada kegelisahannya.

Akhirnya Lalita mengangguk dan memeluk Rama. Kepalanya bersandar di dada bidang Rama. Rama mengelus kepala Lalita agar istrinya tersebut dapat tertidur. *Tahan, Ram, badan lo jangan bereaksi apa pun, nanti dia nggak nyaman.*

"Ram."

"Apa, Sayang?"

"Aku nggak mau nunda apa yang seharusnya aku dan kamu lakukan malam ini."

"Apa?"

"*You know what I mean*."

"Kukira... kamu butuh proses untuk itu. Aku cuma nggak

mau bikin kamu nggak nyaman."

Lalita mengelus rahang Rama perlahan. "Mungkin, justru dengan itulah kita bisa saling mengenal lebih jauh. Aku cuma nggak mau keluar dari kodrat apa yang harusnya aku lakukan saat ini dan menyia-nyiakan *lingerie* ini dari temen-temenku."

"Itu dari Esa, Jingga sama Flo?"

"Ya, kata mereka *lingerie* ini nggak boleh mampir di lemari."

"Yakin?"

"Ya, lakukan apa yang harusnya kamu lakukan, Ram. *Do it*."

Rama menyusuri wajah Lalita, ia melihat keseriusan Lalita. Tidak ada ragu maupun takut. Rama beranjak mencium kening, kelopak mata dan pipi Lalita. "Kamu tau, kamu bisa mencabut kata-katamu sekarang, Ta. Sebelum terlambat."

"Aku nggak bakal nyabut apa yang pernah aku katakan."

Lalita beranjak mencium bibir Rama, berusaha memberi tahu suaminya kalau ia benar-benar yakin atas apa yang ia pilih.

"Aku nggak bisa berhenti setelah ini, Ta."

"Kalau gitu, jangan pernah berhenti."

And the rest of all is a secret.

al publishing/KG-IGC

001/1/14

12

Home

Esa memilih duduk di kursi santai yang ada di tepi kolam renang rumah Saka. Hari ini hari Minggu dan sebenarnya ia masih mengantuk ketika Saka menyeretnya dari rumah untuk menghabiskan hari Minggu bersama Saka.

Saka melepas *bathrobe*-nya dan mulai melakukan pemanasan di sebelah Esa yang kini duduk sambil membuka novel yang tadi sempat ia bawa. "*Sugar*, nggak tertarik untuk renang?" tanya Saka sambil menoleh ke arah Esa.

001/I/14

Esa hanya mengedikkan bahu tanpa menoleh. "Males, nggak bawa baju ganti."

"Kan di rumah Flo ada baju kamu."

Kali ini Esa menoleh pada Saka. "Kok tau kalo aku ada baju di rumah Flo?"

"Flo pernah ngasih tau, kalo baju kamu selalu ada di sana untuk nginep-nginep."

Esa hanya menganggukkan kepalanya samar dan memilih berkonsentrasi pada novelnya dibanding tubuh *eight pack* Saka yang kini terpajang gratis di sampingnya. "Males, ah. Kamu berenang aja, aku tungguin kok di sini."

Saka hanya tersenyum dan mengedikkan bahunya. Tak lama kemudian debur air yang dihantam terdengar diiringi cipratan air yang mengenai Esa. Esa menarik napas lega ketika Saka sudah masuk ke dalam kolam renang. Setidaknya ia tidak perlu terlalu kuat menahan diri untuk menyentuh tubuh Saka yang *eight pack* tanpa lemak berlebihan.

Tak berapa lama, Esa mulai tidak bisa berkonsentrasi dengan novelnya. Akhirnya dengan gusar ia taruh novelnya dan duduk menatap kolam renang yang hanya dihuni Saka. Cowok itu masih berenang bolak-balik dengan gaya bebas. Setelah selesai satu putaran, dia mulai lagi dengan gaya punggung. Membuat matahari jam sembilan pagi dengan sempurna memantul di dada bidang Saka. Esa hanya mendesis pelan sambil mencoba mengalihkan pandangannya ke arah lain—selain ke arah Saka yang benar-benar seksi dengan celana renang dan tubuhnya yang basah itu.

"Hei, sini yuk," panggil Saka yang kini sudah ada di tepi kolam renang.

Esa menggeleng. "Ogah."

Saka tersenyum jahil. Saat Esa akhirnya memilih memainkan *gadget*-nya, Saka diam-diam naik dari kolam renang dan berjalan perlahan ke belakang Esa. Esa yang menyadari tak ada lagi riak air kolam renang, menaruh *gadget*-nya di meja dan mendapati di kolam renang itu tidak ada siapa-siapa. Ke mana Saka?

Saat melihat Esa yang kebingungan, dengan cepat Saka meraih tubuh Esa dalam gendongannya dan segera berlari menuju kolam renang. *Byuur!*

"JANARDANA WASAKAAAA! RESE BANGET SIIIH!"

Saka tertawa terbahak begitu Esa muncul dari dalam air dan kini memarahinya. Esa yang melihat Saka hanya tertawa langsung mencebik kesal dan beranjak ke pinggir kolam renang.

"Hei," Saka meraih pergelangan tangan Esa dan mencegah cewek itu untuk berenang ke pinggir. "jangan ngambek dong. Berenang kan juga enak. Seger lho, pagi-pagi begini berenang."

"Tapi dingin, Sakaaa."

"Duh," Saka menjawil hidung Esa dengan gemas. "Seneng deh kalo denger kamu ngerajuk gitu. Kesan juteknya ilang semua, hahaha."

"Tau ah!"

"Balapan renang yuk."

"Ogah!"

"Yang menang, bakal dikabulin permintaannya sama yang kalah."

Mendengar hadiah yang cukup menggiurkan itu, Esa menatap Saka dengan intens sebelum akhirnya berkata. "Oke, empat kali bolak-balik gaya bebas ya."

"Wow, kamu bisa berenang?"

"Ya bisa lah," sahut Esa jutek. "Ngeremehin?"

Saka tersenyum dikulum. "Nggak, yuk. Aku nggak sabar buat minta kamu nge-*date* seharian bareng aku."

Esa balas tersemyum mengejek. Keduanya beranjak ke ujung kolam renang untuk mulai dari posisi start. "Jangan sombong dulu, Tuan Saka. Jangan remehkan perempuan."

"Ndaa, ke tempat Ayah yuk."

"Ayah lagi kerja, Reval."

"Bundaaa."

Jingga menghela napas. Bahkan ini belum dua puluh empat jam semenjak mereka pisah apartemen. Tapi Reval sudah sejak setengah jam yang lalu terus merengek untuk menemui Dana. *Kalau begini terus, kapan kamu bisa hidup tanpa dia, Rev? Dana nggak selamanya ada buat kita.*

"Bundaaa."

"Oke," Jingga memilih menyerah. "Sebentar aja, ya. Bunda nggak mau kamu ganggu Ayah yang lagi kerja dan kamu juga telat tidurnya."

"Hore! Makasih, Bundaaa!"

Jingga hanya tersenyum ketika Reval sudah lebih dulu keluar dari pintu apartemen dan berjalan dengan semangat menuju apartemen di depan. Reval mengetuk pintu dua kali sampai akhirnya Dana sendiri yang membuka pintu.

"Halo jagoan! Kangen sama Ayah ya?" tanya Dana sambil menggendong Reval tinggi-tinggi.

"Maaf ya ngerepotin kamu, Reval dari tadi kangen."

Dana mengalihkan pandangannya ke arah Jingga. Ia tersenyum, dalam hati ia bersyukur dan meminta Reval agar terus kangen seperti ini padanya. Karena kedatangan Reval pasti dihadiahi juga kedatangan Jingga. Satu paket. "Nggak apa-apa. Masuk yuk, maaf deh ya masih berantakan."

Jingga dan Dana yang menggendong Reval masuk ke dalam apartemen Dana. Dilihatnya beberapa kardus yang terletak di pojok, masih berlabel nama-nama isi di dalamnya. "Kapan sih nggak berantakan? Sejak awal nyewa *apart* kamu juga udah keliatan," ejek Jingga sambil beralih ke kulkas dan mengambil sebotol Evian.

"Mungkin nggak berantakan kalau kamu tinggal sama aku, Ngga."

"Yee, emangnya aku pembantu kamu?"

"Bukan sebagai pembantu. Tapi, sebagai istri aku, Ngga. Nanti kamu bisa atur rumah kita sesuka hati kamu, yang bikin rancangan rumahnya aku. Yang nentuin seluruh aspek interiornya ya kamu, atau berdua sama aku."

"*Uhuk! Uhuk!*"

"Bunda nggak apa-apa?" Reval langsung meminta turun dari gendongan Dana dan berlari ke arah Jingga yang duduk di sofa sambil terbatuk.

Reval mengelus punggung Jingga pelan dengan tangannya yang kecil. Perlahan Jingga mulai membaik dan dengan suaranya yang parau mengucapkan terima kasih pada Reval. "Kita pulang aja deh, Bun. Bunda harus istirahat," putus Reval sambil menggandeng tangan Jingga.

Jingga menatap Reval heran. "Tadi katanya kangen Ayah? Bunda kan nggak apa-apa."

"Udah ah, ayo, Ndaaa. Kata bu guru, kalo sakit harus istirahat."

"Bener kata Reval, Ngga," sahut Dana.

"Ya udah," Jingga bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu,"kita pulang dulu ya. Selamat malam."

"Selamat malam."

Setelah pintu tertutup, Dana terduduk di atas parket kayu apartemennya. Samar-samar terdengar debum pintu apartemen Jingga yang tertutup. Apa yang baru saja ia lakukan?

Melamar Jingga?

"Hei. Udah tau belum kalau aku sayang kamu?"

Lalita memukul pelan lengan Rama, sambil tertawa, keduanya berjalan sambil menyeret koper mereka. Satu tangan Rama menggandeng tangan Lalita, menyusupkan

jemarinya di antara ruas jemari Lalita. "Kalau begini, terasa lengkap kan?" tanya Rama.

Wajah Lalita memerah, cuaca mendung langsung menyambut mereka begitu pulang dari Lombok. "*Please,* jangan ngegombal."

"Lho, siapa yang gombal? Kan aku ngomongin kenyataan."

"Sembilan hari jadi istri kamu, aku belum bisa nangkis semua gombalan *cheesy* kamu itu."

Rama hanya tertawa. Ia menghela Lalita menuju supir keluarganya yang sudah menunggu mereka. Ia tidak mempermasalahkan pendapat Lalita tentang kata-katanya. Yang penting, Lalita tahu akan sesuatu. Kalau Rama benar-benar mencintai Lalita, sekalipun Lalita belum benar-benar mencintainya.

Gara mengecek ponselnya. Nihil. Tidak ada panggilan atau pesan dari Flo. *Ah, kapan sih cewek itu menghubungi Gara lebih dulu?* Gara mendecakkan lidah, beberapa hari ini ia sibuk dengan pekerjaannya yang tersendat akibat banjir yang mengganggu pekerjaan di lapangan.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Gara sudah sumringah, namun senyum lebar itu seketika hilang saat melihat *caller ID* yang terpampang di layar ponselnya. "Halo, Ram."

"Woy! Kok lemes gitu lo?"

"Hah, nggak apa-apa. Lo kenapa nelepon?"

"Lha, lo nggak suka amat gue telepon."

"Emang!"

"*Ck*, gue cuma ngabarin, gue udah di Jakarta."

"*Your welcome, Bro.*"

Gara mengembuskan napasnya. Ia kira yang tadi menghubunginya adalah Flo. Baru saja ia mau menaruh kembali ponselnya, ponselnya kembali berdering. Senyum Gara langsung terbit, namun langsung padam begitu tau kalau Rama yang meneleponnya lagi. "Kenapa sih, Ram?"

"Ini gue, Lalita."

Sapaan kalem itu membungkam mulut Gara yang sudah bersiap memaki Rama. "Ada apa, Ta?"

"Flo sakit."

"Halo, Gar?"

"Gue denger kok."

"*Hm*, ya udah. Gue cuma ngabarin, gue baru tau dari Jingga sama Esa yang kemarin jenguk Flo."

"Oke, makasih infonya."

"Siang, Tante."

"Siang," sahut perempuan di hadapannya. "Maaf ya, cari siapa?"

"Saya mau cari Flo, Tante."

"Mau cari Fi?"

"Iya, saya Gara—"

"Oh, Gara," sela perempuan bernama Sitta—mama Flo—dengan cepat. "Ayo masuk. Fi lagi sakit nih. Kemarin Jingga sama Esa udah jenguk Fi, sekalian nyuruh Fi biar nggak males makan, tapi tetep aja anak itu bandel."

Gara yang terlampau bingung akhirnya hanya menurut ketika perempuan yang ia duga sebagai mamanya Flo, menggiringnya menuju lantai dua. "Tante tau saya?" tanya Gara selagi menaiki undakan tangga. Walaupun ia sudah mengenal Saka bertahun-tahun, Saka belum pernah bercerita tentang keluarga Flo.

"Iya, sedikit sih. Waktu itu Fi cerita kalau dia ketemu cowok cakep tapi belagu di rumah Saka."

Apa? Belagu? Gara hanya tersenyum garing. Langkah keduanya terhenti di depan pintu jati kokoh yang tertutup.

"Masuk aja ya. Fi lagi di dalam, beberapa hari ini dia nggak kerja dan nggak keluar rumah."

"Eh, emangnya nggak apa-apa, Tante?"

"Tante percaya kok sama kamu," ujarnya sambil menepuk bahu Gara pelan. "Tante ke bawah dulu ya."

Gara mengangguk. Setelah Sitta pergi, Gara mengetuk pintu kamar Flo. Tapi tidak ada jawaban. Setelah beberapa kali mengetuk dan tidak ada jawaban, Gara akhirnya mencoba masuk. "Flo?"

"*Hmm....*"

Gara melangkah masuk. Kamar itu gelap, lampunya tidak dinyalakan, AC-nya di-*setting* dengan suhu terendah dan tirainya masih ditutup. Gara menggelengkan kepalanya melihat kamar Flo yang berantakan dan mirip dengan goa tersebut. "Flo?"

Gara mendengar gumaman dengan suara serak dari balik gumpalan selimut yang ada di atas ranjang. Disibaknya selimut bermotif *floral* tersebut. Flo, dengan piyamanya, bergelung memeluk guling. Gara berdecak pelan. Diraihnya tubuh Flo dan dibaringkannya dengan posisi yang sebisa mungkin dapat membuat cewek itu nyaman. Gara menyentuh dahi Flo. Panas, sepertinya cewek itu masih demam. Dikecupnya kening cewek itu sebelum ia beranjak merapikan kamar Flo yang nyaris seperti kapal dihantam badai.

"Cepat sembuh, Sayang."

"Bang Johan...."

"Kan udah abang bilangin kamu Fi, jangan pacaran sama dia."

"Tapi, Bang...."

"Abang ngerasa dia itu nggak baik buat kamu."

"Fredd nggak gitu kok orangnya."

"Kamu lebih milih Fredd apa Abang?"

"Abang tau kan kalo aku nggak bisa milih."

"Semua pilihan itu ada. Tinggal kitanya aja, liat pilihan itu atau nggak."

Flo tersentak bangun, ia langsung terduduk di ranjangnya dengan keringat yang mengucur dari dahinya. Sebuah kain terjatuh ke pahanya, sepertinya digunakan untuk mengompres dahinya. Tapi siapa? Sejak kemarin mamanya sudah ia larang untuk masuk ke dalam kamarnya.

Digital publishing KG-3 GC

Beberapa hari ini, sejak kejadian Fredd datang ke rumahnya, Flo mogok makan dan enggan keluar kamar. Jadilah ia sakit karena maag-nya yang kambuh dan imunitas tubuhnya yang menurun di kala cuaca menjadi sangat rentan untuk tubuh terserang penyakit.

"Udah bangun, *Sweety?*"

Flo menoleh pada seseorang yang berdiri mengamatinya, orang itu bersandar di pintunya sambil bersedekap dada. "Gara?"

Gara mengangguk, ia menghampiri Flo dan duduk di tepi ranjang. Matanya menatap Flo, membuat Flo jadi risih dan akhirnya memalingkan wajahnya. Gara tersenyum samar. Diambilnya kain yang terjatuh dari kening Flo tadi dan menaruhnya di baskom berisi air yang tadi ia gunakan untuk mengompres Flo. Tangannya menyentuh kening Flo, merasakan suhu tubuh Flo sudah mulai kembali normal.

"Kamu sejak kapan di sini?" tanya Flo dengan suaranya yang masih serak.

"Sejak beberapa jam yang lalu."

"Mama ngizinin kamu masuk?"

"Iya. Oh iya, katanya Mama sama Papa mereka mau pergi dulu. Jadi aku di sini dulu, seenggaknya sampai mereka pulang."

"Oh."

"Kamu kenapa bisa sampai sakit?"

Flo memilin selimutnya, matanya menelusuri motif *floral* kesukaannya. Ia tidak bisa bilang bahwa ia jatuh sakit karena stress akan kehadiran Fredd. Ia tidak mungkin memberi tahu

cowok itu. Tidak. Flo berjanji pada dirinya sendiri untuk menghadapi apa pun yang terjadi dan menimpanya, tidak akan ada orang lain yang ikut campur di dalamnya. Flo tidak mau kehilangan lagi, untuk kesekian kalinya.

"Cuma kecapekan."

Jawaban singkat namun langsung ketahuan bohongnya itu ditelan Gara bulat-bulat. Ia tahu, ada sesuatu yang dipendam cewek itu sendirian dan tidak siap membaginya dengan Gara. Atau tidak mau? "Sekarang makan ya."

Flo menggeleng. Lidahnya pahit bila merasakan makanan apa pun. "Nggak ah. Aku mau tidur lagi."

"Tidur melulu juga nggak bikin kamu cepet sembuh, Flo. Badan kamu butuh asupan gizi juga supaya cepet sembuh."

"Kalau aku nggak mau sembuh gimana?" gumam Flo samar, namun dapat terdengar oleh Gara.

Gara menggenggam tangan Flo yang dingin walaupun AC sudah ia matikan sejak tadi dan tirai kamar Flo sudah ia singkap, menampakkan siluet senja yang mulai memudar di telan langit malam. "Kenapa kamu nggak mau sembuh?"

"Karena saat aku sakit dan sehat sama aja, aku mati rasa."

Gara tidak sepenuhnya mengerti apa yang dikatakan Flo. Namun ia hanya mendekap Flo. Membawa Flo menuju kehangatan yang tidak ia rasakan akibat demam yang melandanya sejak beberapa hari lalu. "Aku udah minta kamu untuk belajar bareng aku Flo. Kalau kamu mati rasa, aku mau belajar bareng sama kamu, dari awal lagi. Agar aku dan kamu bisa ngerasain semua yang ada di dunia ini bareng-bareng, entah itu senang ataupun sedih."

Flo hanya menyurukkan kepalanya lebih dalam ke dada bidang Gara. Andaikan Gara tetap sadar akan apa awalnya hubungan mereka ini, andaikan Gara tetap pada garis hubungan yang wajar—tidak terlalu masuk ke dalam ke kehidupan Flo, Flo tidak akan merasa seperti ini. Flo tidak akan tergoda untuk belajar bersama Gara. Flo tidak akan tergoda, untuk mencoba jatuh cinta lagi.

"Bunda, ada yang dateng.

"Iya, bentar ya, Bunda cek dulu."

Reval mengangguk sambil kembali menyuap nasi gorengnya. Tanpa melepas *apron*-nya, Jingga beranjak membuka pintu apartemennya begitu mendengar suara ketukan itu masih berlanjut.

"Pagi, Ngga."

"Pagi, Dan."

Keduanya terdiam sebentar. Dana menatap Jingga yang justru terlihat manis dengan *apron* dan setelan kerja di baliknya. Bagaimana rasanya ketika setiap hari yang menyiapkan sarapan dan makan malamnya adalah Jingga?

Ah, ada apa dengan dirinya? Kenapa akhir-akhir ini ia justru... berharap Jingga menjadi istrinya dan kecewa ketika Jingga menolaknya secara tersirat?

"*Ng*, boleh ikut sarapan?"

Dana dan Jingga akhirnya saling tersenyum kikuk. Sudah beberapa hari ini sejak keduanya berpisah apartemen, keduanya tidak pernah berinteraksi di apartemen diakibatkan jadwal kerja yang padat dan jam pulang yang berbeda. Jingga menyingkir sedikit agar Dana dapat masuk ke dalam apartemennya. Perut Dana yang tadi hanya diisi secangkur kopi langsung berontak minta diisi begitu mencium aroma nasi goreng buatan Jingga. Dari arah meja makan, Reval sudah sibuk memanggil Dana dan memintanya sarapan bersama.

"Ayah! Ayo sarapan! Bunda bikin nasi goreng enak deh."

Dana tertawa, melihat Reval adalah alternatif terbaik di kala suntuk ataupun senang. "Iya, kamu makan yang banyak ya. Ayah nggak mau anak Ayah jadi sakit."

Reval mengangguk lalu kembali sibuk menyuap nasinya sambil sesekali menceritakan teman barunya di sekolah. Jingga menyendokkan nasi goreng buatannya ke piring Dana. Dana tersenyum ketika menerima piringnya dan terus mengamati Jingga yang kini mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

Seperti inikah rasanya jadi bujangan di umur dua puluh tujuh tahun? Apa menjadi bujangan dan terjebak di situasi yang menggambarkan sebuah keluarga harmonis memang berefek seperti ini? Berefek membuat Dana ingin menyudahi pencariannya dan membuat keluarga yang utuh dan bahagia sebagai ia pemimpin keluarganya?

"Ayah ke mana aja? Reval kan kangen kemaren nggak ketemu ayah."

"Ayah sibuk, *Boy*. Tapi tenang aja, besok Ayah libur, nanti Ayah bakal sama Reval terus seharian."

Jingga memperhatikan keduanya yang berbincang akrab. Ia tahu, kecanggungan yang sempat melanda ia dan Dana adalah akibat dari reaksinya saat di apartemen baru Dana beberapa hari yang lalu. Jujur, kata-kata seperti itu tidak pernah terpikir oleh Jingga akan terucap dari bibir seorang Dana. Apa iya yang dikatakan cowok itu adalah benar? Apa Dana hanya bergurau? Tapi kenapa Jingga sempat melihat kilau kecewa di mata cowok itu beberapa hari yang lalu.

"Kalo Reval, pengennya bareng Ayah tiap hari."

Jingga hanya tersenyum, miris sebenarnya. Apa harapan Reval tidak terlalu muluk? Pasti ada saatnya nanti Dana akan menemukan perempuan yang akan ia jadikan istri bukan? Jika saat itu tiba, apa Dana masih bisa bersikap layaknya seorang ayah yang selalu ada untuk Reval?

"Ayah juga pengennya gitu," ujar Dana sambil mengerling ke arah Jingga. "Ayah juga pengen bareng Bunda sama Reval setiap hari, selamanya kalau bisa."

Jingga terpaku di tempatnya. Namum bayangan seseorang perempuan masa depan Dana yang ia tidak tahu siapa, muncul di benaknya dan membuat Jingga berani membalas tatapan Dana selama beberapa detik sebelum akhirnya ia bangkit dari kursinya sambil membawa piringnya yang telah kosong. "Bunda cuci piring dulu ya."

Reval mengangguk sambil meminum susunya. Dana menatap punggung Jingga yang berlalu menuju dapur.

Dihelanya napas perlahan sambil kembali melanjutkan makannya. Lagi-lagi penolakan secara tersirat. Apa yang membuat Jingga seakan tidak mau tau tentang perasaan yang mulai muncul di diri Dana?

al publishing/KG-IGC

13

You Are The Right One

"AKHIRNYA ANAK MAMA SAMA PAPA TOBAT JUGA!"

Saka meringis mendengar seruan heboh mamanya yang kini sibuk tersenyum hingga senyumnya nyaris memenuhi wajahnya. Papanya hanya merangkul Luna—istrinya, menenangkan histeria tersendiri istrinya ketika mendengar kalau anak mereka satu-satunya telah menemukan perempuan yang tepat untuk diajak berkomitmen.

001/I/14

"Kamu nih nggak sopan, harusnya kamu kenalin kami sama dia," ujar Sakti—Papa Saka—sambil mengambil sepotong *ginger cookies* yang dibawakan Saka ke rumahnya.

"Rencananya besok aku mau ngajak Esa ke sini," ujar Saka sambil tersenyum. "Mau kenalin Esa sama Papa dan Mama. Itu pun kalo Papa sama Mama ada waktu."

"Pasti dong ada waktu, besok Mama bakal masak makanan kesukaan kamu. Walaupun kamu *chef*, masakan Mama nggak kalah enak kok sama kamu. Oh iya, Esa suka makanan apa? Manis? Pedas? Goreng? Kering? Berkuah? Atau…."

"Ma," Sakti tersenyum geli melihat antusiasme istrinya yang membuatnya makin cerewet, dua kali lebih cerewet daripada biasanya. "Pelan-pelan dong, Ma. Bukannya Mama ada undangan pesta teman sekantor Mama ya?"

Luna terdiam sebentar, ia lupa akan hal itu. Tapi dengan cepat ia menggeleng. "*Ck*, gampang. Aku nggak dateng, nyambut calon menantu lebih penting dari pesta."

Saka tersenyum, selanjutnya kedua orangtuanya sibuk membahas tentang Esa. Sekarang, ia benar-benar yakin, perjalanannya mencari perempuan yang tepat sudah selesai. Baginya, perempuan yang tepat itu, sudah ada di sampingnya. Tinggal bagaimana Saka, mendapatkannya dengan cara yang tepat.

"Jingga."

Jingga menoleh mendengar namanya dipanggil. Ternyata Dana sudah berdiri di depan mejanya, masih dengan sepatu *boot* dan tabung gambarnya. Sepertinya cowok itu baru saja dari lokasi proyek baru mereka. "Ada apa, Pak?"

"Ada telepon dari Mama."

Dahi Jingga mengerut, namun tak urung ia menerima ponsel Dana dan membiarkan cowok itu duduk di sofa ruang kerjanya. "Halo, Tante."

"Halo, Jingga. Ini Mama, eh, jangan panggil Tante ah. Kan udah dibilangin, panggil Mama aja."

"Eh iya, maaf, Tante… Ma. Ada apa ya, Ma?"

"Gini Jingga, sekarang Mama udah di sekolah Reval, tadi Mama tanya ke Dana tentang sekolahnya Reval. Boleh nggak kalo mulai hari ini Mama yang jemput Reval dan biarin Reval sama Mama di rumah Mama sampai kamu sama Dana pulang? Kasian kalau Reval cuma sama pengasuh."

Jingga terdiam sebentar, ponsel Dana masih menempel di telinganya. Ia memang memakai jasa pengasuh untuk sekadar menemani Reval dari pulang sekolah sampai ia pulang. Namun Jingga tak pernah terpikir untuk menitipkan Reval dengan Zeffa, yang notabene adalah mama Dana. "Aku nggak mau ngerepotin Mama," jawab Jingga pelan.

"Mama nggak ngerasa direpotin. Justru Mama seneng, Reval anak yang baik, Mama bakal nggak kesepian ditinggal Dana sama Papa kerja."

Mendengar itu, hati Jingga luluh. Ia tahu benar rasanya kesepian ditinggal orang-orang yang ia sayang, baik yang

pergi sementara maupun pergi selamanya. "Oke, tapi kalau Reval udah mulai bandel, jangan segan buat bilang ke aku atau negur Reval ya, Ma."

"Kamu bisa percaya sama Mama, Ngga."

Setelah perbincangan singkat itu, akhirnya Zeffa mengakhiri sambungan telepon tersebut. Jingga beranjak dari kursinya dan menghampiri Dana yang menengadahkan kepalanya di sandaran sofa dan memejamkan matanya. Ia meletakkan ponsel Dana di meja dan duduk di samping Dana.

"Mama bilang apa?" tanya Dana sambil tetap memejamkan matanya.

Jingga menghela napas, ia kira Dana tahu tentang rencana mamanya tersebut. "Mama bilang dia mau main sama Reval, jadi setelah pulang kantor aku akan ambil Reval di rumah Mama kamu."

Dahi Dana berkerut, sebenarnya apa yang ia direncanakan mamanya? "Kita bisa ke sana bareng-bareng."

"Nggak usah, aku biasa sendiri kok."

"Tapi…."

"Lagian, kan kamu sendiri yang bilang, jangan sampe ada yang tau kalo kita tinggal bareng."

"Kita kan udah nggak tinggal satu *apart* lagi."

"Tapi dengan seringnya kita bareng, orang-orang bakal curiga."

"Tapi aku nggak peduli," tukas Dana cepat. "Aku nggak peduli kalo orang-orang ngira kita punya hubungan."

"Aku yang peduli, Dan," sela Jingga. "Aku nggak mau orang berpikir kalau aku salah satu koleksi kamu."

"Siapa yang bilang kalo kamu koleksi aku?" Dana mencengkeram pergelangan tangan Jingga. Kini ia sudah menatap Jingga yang enggan menatapnya balik. "Aku nggak pernah berpikir seperti itu. Apa kamu masih nggak sadar apa yang aku inginkan sama kamu, Ngga?"

"Tapi kamu deketin aku cuma karena penasaran kan? Karena aku nggak langsung bertekuk lutut sama pesona kamu kan?" Jingga mengentak tangannya yang dicengkeram Dana. "Aku nggak pernah sadar dan nggak akan mau tau tentang apa yang kamu inginkan."

Dana melepas cengkeraman tangannya. "Yang aku inginkan itu, aku sama kamu—*as simple as that.* Aku, cowok *playboy* brengsek ini, cuma pengen berkomitmen sama kamu."

Jingga terkekeh sumbang, ia menggelengkan kepalanya dan menatap Dana dengan sinis. "*Please*, kita ini cuma dua orang yang kebetulan ketemu di persimpangan. Jadi, aku tegaskan, mulai saat ini, biarkan kita cuma jadi dua orang yang hanya ketemu di persimpangan, bukan orang yang ketemu di persimpangan dan berjalan bersama menempuh jalanan hidup ini."

Gara memarkirkan mobilnya di *carport* rumah Saka. Senja sudah hampir tiba di singgasananya saat Gara dengan santai masuk ke dalam rumah Saka. Dilihatnya cowok itu sedang membaca buku di *bar station.* "Serius amat baca bukunya."

Saka berdecak sambil mendongak dari bukunya. "Sejak kapan lo jadi *selonong boy* gini?"

"Sejak gue salam dan ngetok pintu secara beradab dan tuan rumahnya konsen baca buku."

Saka hanya tertawa lalu beranjak menuju dapur, meracik kopi untuk dirinya dan Gara. "*What's going on?*"

"*Nothing*."

"Gimana sama Flo? Tu bocah udah sembuh?"

"Lumayan, udah kerja hari ini."

"Oh."

"Ka, kata lo abangnya Flo protektif sama Flo. Tapi kok gue nggak pernah ngeliat dia ya?"

Saka terdiam, ia membiarkan ketukan sendok dan cangkirnya mengisi keheningan sementara tersebut. Gara terlihat tidak sabaran menunggu jawaban Saka, namun ia hanya bergeming. Tidak baik menggunakan emosi untuk menanyakan hal sepenting ini. "Kenapa lo tanya-tanya tentang itu?"

Gara mengedikkan bahunya. "Pengen tau aja."

"Johandra Wirta Yatartayasa, dia kakak Flo yang protektif banget sama adeknya. Lo nggak bakal ketemu dia, Gar. Dia udah meninggal."

Gara terkesiap kaget. Sudah meninggal? Tapi kenapa dulu Saka mengancamnya dengan membawa nama kakaknya Flo? Apa itu sebagai gertakan awal agar dia tidak bermain-main dengan Flo? "Kapan?"

"Beberapa tahun yang lalu."

Gara dan Saka akhirnya terdiam beberapa saat, sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya Gara menanyakan hal yang sejak awal membuatnya datang ke sini. "Lo kenal Fredd? Dia siapanya si Flo sih?"

"Fredd?" tanya Saka dengan mimik wajah serius.

Saka mulai khawatir. Ada apa sampai Gara bertanya tentang Fredd? Apa Flo sudah bercerita tentang Fredd?

"Iya, tempo hari pas gue sama Flo ke supermarket."

"Fredd itu mantannya Flo."

Rama meregangkan tubuhnya. Matahari mulai kembali ke singgasananya saat Rama terbangun dari tidurnya. Rupanya sisa-sisa kelelahan sehabis bulan madu masih menempel di tubuhnya. Hingga membuat Rama langsung jatuh tertidur tak lama setelah mereka sampai di rumah milik Rama. Rama mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, namun ia tidak kunjung menemukan Lalita.

Mungkin dia lagi nonton TV, pikir Rama sambil bangkit dari ranjangnya dan mulai beranjak keluar dari kamarnya. Rama berjalan menuju ruang keluarga yang hanya dibatasi dengan lemari buku yang merupakan sekat antara ruang keluarga dan perpustakaan mininya. Saat Rama sudah berada di belakang Lalita yang sedang duduk di sofa, langkah Rama terhenti ketika melihat apa yang dilakukan Lalita dengan laptopnya. Rama berdiri dua meter di belakang Lalita, namun

Lalita sepertinya tidak menyadari kehadirannya. Terbukti dari aktivitas Lalita yang belum terhenti. Rama memandang datar layar laptop Lalita yang menampilkan *browser* dengan berbagai *tab* yang terbuka. Salah satu *tab* yang kini terbuka menampilkan halaman profil *facebook* seseorang yang ia kenal. Lalita pun tidak melakukan apa-apa, hanya menatap profil yang sudah hampir seminggu tidak diperbarui.

Setelah beberapa saat, Rama memutuskan untuk kembali ke kamarnya dengan langkah yang nyaris tak terdengar oleh Lalita. Lalita masih bergeming dengan laptopnya, membuat Rama entah bagaimana dihantam rasa sakit yang mendera. Rama tahu, ini semua tidak akan mudah. Di balik senyum Lalita selama ini, ia tahu, kalau ada saat-saat tertentu di mana Lalita menangis diam-diam.

Harusnya Rama tahu dan paham, bahwa Lalita tak akan bisa benar-benar mencintainya dengan cepat dan melupakan Ron begitu saja dari hidup. Harusnya Rama tahu, tidak seharusnya ada perasaan kesal dan marah ketika tahu Lalita belum sepenuhnya *move on* dan masih mencari keberadaan Ron lewat jejaring sosial lelaki itu.

14

Kidnapped

Saka mencoba menghubungi Esa sejak tadi pagi, namun ponsel gadis itu masih tidak aktif. Dicobanya menghubungi ke kantor Esa, tapi Esa juga tidak masuk. Saka mendecakkan lidahnya, hari ini ia berencana untuk mengajak Esa bertemu orangtuanya setelah dua hari mereka tak bertemu karena Saka harus inspeksi rutin *resort* dan restorannya yang ada di Bali. Terakhir kali Saka menghubungi Esa adalah saat sebelum pesawatnya menuju Jakarta *take off*. Tapi sekarang, sejak ia

001/I/14

tiba di bandara, Esa masih tidak bisa dihubungi. Nomor telepon rumahnya pun tidak aktif.

Akhirnya Saka memutuskan untuk langsung pergi ke rumah Esa. Dengan cepat diambilnya kunci mobil dan memasang *handsfree* di telinganya. Sambil menyetir, Saka mulai menelepon Jingga, Flo, dan Lalita. Walaupun Saka tahu kalau mengemudi sambil menelepon—sekalipun memakai *handsfree*—adalah berbahaya, namun Saka tidak mau membuang-buang waktu untuk mendapatkan informasi mengenai Esa.

Kamu ke mana, Sa?

"Gue nggak tau, Ka. Perasaan tadi malem gue masih *chatting* sama dia di *facebook*."

Saka menghela napas mendengar kata-kata Lalita, saat ini ia sudah sampai di depan rumah Esa. Rumah itu tertutup sepenuhnya, "Terakhir *chatting* jam berapa, Ta?"

"Sekitar jam sepuluh. Terus dia *off* duluan, mau tidur. Nyokap, bokap sama Bang Riza lagi ke Bandung, makanya dia takut bangun kesiangan terus *off* duluan."

"Oh, oke, gue cek ke rumahnya deh. *Thanks*, Ta."

Saka memutus sambungan teleponnya sambil masuk ke dalam runah Esa yang pagarnya tidak terkunci. Keluarga Esa memang tidak memakai jasa asisten rumah tangga, jadi bisa dipastikan kalau cewek itu sendirian di rumah. Saka mengetuk

pintu rumah Esa, namun tidak ada jawaban. Bahkan lampu teras yang biasanya hanya dinyalakan di malam hari, sampai sesiang ini masih menyala. Saat Saka akan meraih *handle* pintu tersebut, matanya langsung memicing curiga begitu melihat *handle* pintu tersebut sudah dalam keadaan rusak. Dengan tergesa dan khawatir Saka memutuskan untuk langsung masuk ke dalam rumah yang ternyata tidak terkunci. Televisi di ruang keluarga masih menyala. Seluruh lampu di dalamnya pun juga.

"Esa!"

Saka terus memanggil nama Esa sambil mengitari seluruh ruangan di lantai bawah, namun nihil. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Esa. Saka beranjak menaiki anak tangga menuju lantai dua, ia berlari menuju kamar Esa dan mendapati bahwa pintu kamar Esa telah terbuka. Ranjangnya terlihat berantakan dengan selimut yang tidak terlipat dan bantalnya yang sudah tergeletak di lantai. Sesuatu langsung menyerang ulu hatinya begitu menyadari bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi pada Esa.

"Maheswari! Kamu di mana? Jangan bercanda yang keterlaluan deh!" teriak Saka dengan gusar. Ia mencoba yakin kalau Esa baik-baik saja dan hanya kesiangan atau apa. Saka beranjak mengecek kamar mandi, namun kamar mandi itu pun kosong. Saka mondar-mandir di kamar Esa, mencoba mencari petunjuk atas menghilangnya Esa secara tiba-tiba. Saat itulah, sesuatu yang terpantul sinar matahari di belakang pintu kamar Esa menarik perhatian Saka. Saka beranjak mengambilnya dan ternyata benda itu adalah ponsel Esa

yang mati karena baterainya yang sudah menghilang entah ke mana. *Sesuatu pasti telah terjadi pada cewek itu.*

Saka beranjak menuju nakas di samping ranjang Esa, membuka lacinya dan mendapati sebuah buku telepon. Disimpannya nomor Riza yang tercantum di sana. Saat Saka sudah memasukkan buku itu kembali, matanya menangkap bingkai foto yang kacanya sudah pecah tergeletak di kaki ranjang Esa. Saka mengambil bingkai itu, dan matanya kian menggelap begitu tahu siapa sosok di dalam bingkai foto itu.

Lalita mendesah tidak tenang. Hatinya diliputi ketakutan akan keadaan Esa yang kini tidak tahu entah di mana. Kenapa orang-orang di sekitarnya senang menghilang begitu saja?

"Ada apa, Ta? Kok gelisah gitu?"

Lalita mendongak dan mendapati Rama yang kini sudah rapi dengan setelan kaos, celana *jeans* dan jaket kulitnya—seragamnya ketika bekerja di lapangan. "Esa katanya dihubungin nggak bisa, sekarang Saka lagi nyari di rumahnya."

Rama mengerutkan keningnya, ia pun duduk di sebelah Lalita lalu menarik Lalita ke dalam pelukannya. "Tenang aja, aku yakin Saka pasti bisa nemuin Esa dalam keadaan baik-baik aja."

Lalita mengangguk di dalam pelukan Rama yang hangat, ia menghirup aroma tubuh Rama yang seketika dapat

membuatnya lebih rileks. "Kamu mau ke mana?"

"Aku mau ke PH, besok ada jadwal syuting. Nggak apa-apa kan kalo aku tinggal?"

Keduanya bangkit dari sofa dan berhenti di depan pintu rumah Rama. Rama memandangi Lalita lama, membuat Lalita jadi risih dan salah tingkah sendiri. "Kenapa sih Ram ngeliatin aku gitu banget?"

Rama menggeleng dan tersenyum kecil. Diusapnya rambut Lalita perlahan dan diciumnya kening Lalita sekali lagi. "Aku tahu, mencintai dan melupakan seseorang itu sama susahnya," bisik Rama sebelum akhirnya keluar, meninggalkan Lalita yang terpaku di tempatnya dengan segala perasaan sakit yang langsung menderanya. Akhirnya Lalita pun sadar, kalau selama ini ternyata Rama mengetahui tentang ia yang masih mencari Ron.

Saka memencet bel rumah besar berdesain mediterania itu dengan tidak sabar. Ingin rasanya ia hajar siapa pun yang nantinya membuka pintu rumah sialan ini. Setelah memencet bel dengan tidak sabar, akhirnya pintu rumah itu terbuka dan menampilkan sesosok cowok berusia belasan tahun dengan wajah yang mirip dengan Kendra. "Selamat siang, nyari siapa—"

"MANA SI KENDRA BERENGSEK ITU?!"

Cowok itu tersentak kaget mendapati Saka yang kini

berteriak di depan wajahnya dengan aura segelap langit malam. "Maaf ya…."

Saka yang sudah tidak sabaran akhirnya langsung menarik kerah kemeja seragam sekolah cowok itu dan membuat cowok itu nyaris tercekik karena cengkeraman Saka yang terlampau kuat. "Mana Kendra? Jawab, heh!"

Cowok itu menggelengkan kepalanya, tangannya yang ingin menonjok Saka ditangkis dengan satu tangan Saka yang lain. Wajahnya yang putih nyaris membiru karena cengkeraman Saka yang makin menguat seiring dengan mulut cowok itu yang tidak mau terbuka sama sekali.

"Cepetan bilang! Lo mau mati di tangan gue, hah?!"

"*Uhuk... Uhuk...* Bang Kendra... di Bogor... seminar...."

"*Bullshit* lo!" maki Saka mendengar alasan yang terputus-putus itu.

Dengan cepat dibantingnya cowok itu dan Saka segera beranjak ke mobilnya. Sambil mengemudikan mobilnya, Saka berusaha menghubungi Riza. Riza pasti tahu tempat Kendra saat ini. Saka lebih memilih bertanya pada Riza dibanding cowok itu, karena Saka tidak mau ambil risiko dibohongi bocah ingusan. *Mau lo bawa Esa ke kutub sekalian, lo bakal gue kejar, Ndra.*

Esa mengerjapkan matanya, mencoba menyesuaikan jumlah cahaya yang terbilang minim untuk dapat melihat keadaan

di sekitarnya. Kepalanya terasa sangat pusing, seakan-akan ada ribuan paku yang menusuk kepalanya.

"Selamat malam, Sayang."

Bulu kuduk Esa seketika itu juga meremang mendengar suara yang sangat ia kenal tersebut. Dulu, suara *bass* itu bagai melodi yang mengalun indah bagi Esa. Tapi kini, setelah apa yang cowok itu lakukan, kehadirannya saja bagi Esa adalah suatu hal yang mengerikan. "Mau kamu apa sih, Ndra?"

Kendra yang sejak tadi berdiri di depan pintu kamar beranjak masuk sebelum mengunci pintu itu dan menaruh kuncinya di ventilasi yang terletak di atas pintu, satu hal pencegahan agar Esa tidak dengan mudah untuk kabur. "Kamu tau dengan sangat, *Angel*. Yang aku mau itu cuma kamu."

Esa tertawa miris, ia beranjak duduk di ranjang saat Kendra menghampirinya. "Lucu banget," cemooh Esa. "Kemarin kamu ke mana aja, Ndra? Tunangan aja nggak bilang-bilang, eh sekarang kamu bilang pengen aku? Ini tuh nggak lucu, Ndra. Kamu kira aku ini mainan yang bisa seenaknya kamu pake dan kamu buang kapan aja?"

Kendra terdiam mendengar kata-kata yang keluar dari bibir Esa. Perlahan, ia beranjak duduk di tepi ranjang tempat tadi Esa tertidur setelah ia bius sejak malam ia menculik Esa dari rumahnya. Diraihnya tubuh Esa ke dalam pelukannya. Kendra sudah mengorbankan banyak hal untuk menjauh dari Esa, namun selama ia berumah tangga, hanya Esa yang ada di pikirannya. Ia sampai nekat menculik Esa ke rumah dinasnya yang ada di Bogor, mengabaikan risiko ditangkap polisi atas

tuduhan penculikan. Semua ini demi Esa. Saat Kendra sudah rela melepas semuanya demi Esa, kenapa Esa justru tidak rela sedikit pun tersentuh oleh Kendra?

"Jangan pernah berpikir seperti itu, *Angel*. Kamu harusnya tau, cuma ada kamu di pikiranku."

"Kamu harusnya tau, Ndra, ketika kamu pergi, hati aku dan semua perasaanku juga ikut pergi."

Kendra mengurai pelukannya dan menatap Esa tajam. "Maksud kamu apa?"

"Kamu nggak ngerti? Aku udah mati rasa sama kamu, Ndra. Sejak kamu pergi, perasaan itu udah kukubur dalam-dalam dan nggak akan pernah muncul lagi ke permukaan."

"Kamu bohong!"

Esa meringis kesakitan ketika Kendra berteriak dan mencengkeram pergelangan tangannya. "Tatap mata aku dan kamu pasti tau kalau aku bohong apa nggak."

"Jangan bilang kalau kamu sama si *chef* sialan itu."

"Jangan panggil dia begitu!"

"Kamu udah berani teriak ke aku kayak gitu?"

Plak. "Kendra! Kamu kenapa sih?" Esa memegang pipinya yang ditampar Kendra dan menatap Kendra dengan berbagai perasaan yang campur aduk. "Kamu culik aku, kamu teriak dan nyakitin aku. Kenapa nggak sekalian bunuh aku?"

Kendra menampar pipi Esa sekali lagi sampai Esa terhuyung dan terbaring di ranjang. "Kalau kamu lebih milih cowok lain, aku nggak bakal bunuh kamu, aku cuma mau bikin kamu nyesel karena udah milih dia daripada aku."

"Gila kamu, Ndra!"

"Apa kamu percaya kalau kamu sendiri yang udah buat aku kayak gini?"

Esa hanya bisa memejamkan matanya ketika Kendra kini berada di atasnya dengan satu tangannya yang memegang kedua tangan Esa kuat-kuat. Esa menendang ke segala arah, setidaknya ia berharap tendangannya itu mengenai tubuh Kendra. Namun Kendra dengan mudahnya berkelit dan kini mencium Esa dengan kasar. Satu tangan Kendra yang bebas kini menahan tengkuk Esa. Satu bulir air mata Esa mulai keluar dan disusul buliran air matanya yang lain. Esa tahu, sejak awal perasaannya pada Kendra adalah salah. Dan inilah yang dihasilkan ketika perasaan itu tumbuh jauh.

Dalam bayangan terjauhnya, Esa hanya ingin Saka datang. Entah kenapa ia ingin cowok itu yang menyelamatkannya sebelum Kendra berbuat lebih gila dan lebih menghancurkan dirinya. Tapi apa mungkin Saka akan datang?

Hidup itu bukanlah dongeng ketika sang pangeran datang tepat waktu untuk menyelamatkan sang putri. Bahkan, di dongeng sendiri, tak ada putri yang mencintai penjahatnya. Tidak ada, hanya ada Esa yang bodoh karena dulu pernah memelihara perasaan itu.

Brak. Esa merasakan ada sesuatu yang menghempas ke dalam kamar, namun Esa belum berani membuka mata. Ciuman Kendra masih berlanjut beberapa detik sampai Esa

merasakan tangannya terbebas dan sesuatu di atas tubuhnya menghilang. Esa membuka matanya, mendapati kini Saka tengah memegang kerah kemeja Kendra dan menatapnya sengit. Sebelum Esa benar-benar sadar akan apa yang terjadi, Saka telah lebih dulu menyarangkan banyak bogem mentah ke wajah Kendra.

Seseorang kini menariknya untuk bangun dan memeluknya. "Bang Riza."

"Iya, Sa, ini Abang," jawab Riza sambil mengurai pelukannya, ia menatap Esa dengan penuh kekhawatiran. "Kamu baik-baik aja? Bajingan itu ngapain kamu?"

Esa tidak bisa menjawab, hanya tangisnya yang semula pelan berubah menjadi keras. Riza mengusap air mata yang terus mengalir sementara Saka dan Kendra masih bergulat sambil saling menyerukan kemarahan masing-masing. Setelah menepuk bahu Esa dua kali, Riza bergegas menghampiri Saka dan Kendra. Ia memisahkan keduanya sampai keduanya bangkit berdiri. Riza memberi kode kepada Saka agar cowok itu menenangkan Esa.

Bukk. "Ini," Saka mengembuskan napasnya setelah kembali melayangkan tinju ke ulu hati Kendra. "Nggak akan cukup untuk ngebayar apa yang udah lo perbuat ke Esa."

"Bangsat lo! Harusnya lo tau, kalau Esa lebih cinta gue dibanding elo!"

Saka berusaha menulikan telinganya dan kini menggendong Esa yang meringkuk sambil menangis untuk keluar kamar. Sedangkan Riza kini sibuk menyeret Kendra untuk

dibawa pulang setelah ia menyarangkan kembali bogem untuk penculik adiknya tersebut.

Saka masuk ke dalam kamar Esa sambil membawa nampan berisi sarapan dan vitamin untuk Esa. Semua yang kemarin terjadi terasa begitu cepat rasanya. Ketika Saka membawa Esa keluar dari tempat penculikan itu, Esa langsung tertidur di pelukannya sampai mereka tiba di rumah Esa. Kedua orangtua Esa benar-benar khawatir dengan kondisi putri mereka tersebut. Selang satu jam Riza pun membawa Kendra dengan bantuan teman-teman premannya ke hadapan orangtua Kendra yang langsung *shock* dengan apa yang dilakukan putra sulungnya tersebut. Saka tidak tahu apa yang ada di otak cowok berengsek seperti Kendra.

Dilihatnya Esa yang masih tertidur sambil memeluk boneka. Saka tersenyum, senang adalah ketika cewek itu kini dapat tidur di tempat yang seharusnya, bukan di tempat cowok sialan itu. Saka menaruh nampannya di atas nakas dan mengelus pelan kening Esa. "Pagi, Maheswari. Ayo bangun."

Esa menggeliat sebentar dan bergumam tidak jelas. Setelah itu, ia masih melanjutkan tidurnya dengan kini memunggungi Saka. Saka terkekeh pelan, diraihnya kedua bahu Esa dan dibisikinya telinga Esa. "Bangun, Sayang. Pilih bangun dan sarapan atau aku cium?"

"*Hmm*, cium?" gumam Esa parau dengan mata yang masih terpejam. "Cium? Sarapan?"

Perlahan tapi pasti, kedua kelopak mata itu terbuka dan langsung menatap mata hazel milik Saka.

"*Breakfast or morning kiss, Sugar?*"

"Ha—AAAA! DASAR MESUM!! Duh!"

Esa yang kaget langsung berteriak dan segera beranjak bangun. Namun kening Saka dan keningnya langsung berbenturan karena gerakan Esa yang tiba-tiba. Keduanya meringis kesakitan sambil mengusap kening. Saka pun hanya terkekeh lalu kini mengusap kening Esa beberapa saat.

"Ayo, sakitnya cepet ilang ya," gumam Saka sehabis mengusap kening Esa dan ganti dengan mencium kening yang memerah itu. "Yuk sarapan dulu."

Esa hanya menurut lalu duduk di ranjangnya selama Saka menyuapinya. Saka menyuapinya dengan lembut dan sesekali bertanya tentang keadaan Esa. Membuat Esa berusaha menahan senyumnya melihat Saka yang aura kebapakannya muncul begitu dominan.

"Udah ah, kenyang," tolak Esa ketika Saka masih menyuapinya.

Saka menatap makanan Esa yang tinggal sedikit lalu menaruh piringnya di atas nampan. Setelah itu, ia memberikan vitamin yang harus diminum Esa. "*Feel better?*" tanya Saka ketika Esa selesai meminum vitaminnya.

"Ya lumayan. Makasih ya buat... semuanya."

Saka tersenyum dan mengangguk. "Aku nggak akan biarin orang lain ngelukain kamu lagi," tegas Saka sambil mengelus pipi Esa yang kemarin ditampar Kendra.

"*Thanks for being my savior.*"

Saka menggelengkan kepalanya. "*I'm not your savior, you are my savior, Sugar. You save a whole of my heart.*"

Saka menatap halaman rumah yang ada di hadapannya terlebih dahulu sebelum ia memutuskan untuk masuk ke dalam. Saka membuka pintu rumah itu dengan tangan yang mengeras, salah satu usahanya menahan diri agar tidak membuka pintu di hadapannya dengan cara barbar. Setelah membuka pintu, yang ternyata tidak dikunci, ia bisa melihat sosok yang beberapa jam lalu ia habisi tengah berbaring di salah satu sofa yang ada di ruang tamu tersebut. Satu tangannya dibebat dan berbagai luka memar di wajahnya tampak menghiasi wajah oriental tersebut.

"Ngapain lo ke sini? Belum puas ngehajar gue?" tanya Kendra dengan suaranya yang parau.

Saka beranjak duduk di kursi yang ada di samping Kendra. Ia menatap Kendra dengan intens sampai Kendra risih dan merasa aneh. "Lo *pathetic*," ujar Saka sebelum Kendra sempat bicara. "lo udah milih pergi dari hidup Esa, lo udah milih perempuan lain, tapi kenapa lo nggak ngebiarin Esa milih sendiri kebahagiaan dia? *Which is* kebahagiaan dia bukan sama lo."

"Tau apa lo soal gue," tukas Kendra. "Lo nggak tau gimana rasanya ketika lo menginginkan sesuatu yang sejak awal dilarang."

"Lagi-lagi lo salah, Ndra. Setiap orang pasti tau, karena setiap orang pasti menginginkan apa yang bukan untuk dia. Tapi ini semua bergantung gimana lo nerima dan nolak di saat yang bersamaan. Ini semua bergantung elo, elo yang mau jadi pendosa atau gimana. *You choose.*"

Kendra menatap Saka sengit lalu ia mengembuskan napasnya perlahan dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Kendra dengan pelan sebelum akhirnya buka suara. "Jadi ini kualitas yang diliat sama Esa dari lo?"

Saka tertawa hebat, yang akibatnya memperoleh pelototan dari Kendra. Kalau saja badannya tidak terasa remuk, Kendra ingin sekali menghajar Saka saat ini juga. "Justru," Saka berdeham sebelum akhirnya ia bisa menjawab. "Esa nggak pernah ngeliat gue yang begini "

"Semoga dia nggak ngeliat apa-apa dari elo."

Saka mengedikkan bahunya dengan cuek. "*You wish, Dude!*"

"Kendra."

Suara seorang perempuan yang menyebut nama Kendra mengalihkan perhatian keduanya. Di depan pintu rumah Kendra yang masih terbuka, berdiri seorang perempuan dengan mengenakan *dress* berwarna *peach* sedang menatap Kendra dengan nanar. Mungkin ia kaget dengan kondisi Kendra yang terlihat benar-benar babak belur.

"Alona?" gumam Kendra sambil mengerjapkan matanya beberapa kali.

Alona masuk ke dalam kamar dan duduk di tepi sofa setelah mengangguk singkat pada Saka. Perhatian Alona kini

terpatri pada kondisi Kendra. Dipegangnya tangan Kendra yang dibebat, membuat Kendra meringis nyeri walaupun tertahan. "Siapa yang bikin kamu begini?" tanya Alona.

"Saya yang bikin dia begitu," jawab Saka dengan tenang.

Alona membulatkan matanya tak percaya. Saka sudah siap menerima caci maki dari perempuan itu, namun Alona hanya menatapnya sebentar dan kembali beralih pada Kendra. "Ken."

"Apa, Al?"

"Cowok ini bukannya yang Chef Saka di acara *Cake and Sugar* itu ya?"

Spontan Saka dan Kendra tertawa, Alona hanya menatap keduanya dengan bingung dan kening berkerut. Kendra sampai geleng-geleng kepala, bagaimana bisa ia menikahi perempuan sepolos itu? *Bagaimana bisa ia menikahi perempuan ini dan masih memikirkan perempuan lain?*

"Kamu kenapa ke sini? Kan kubilang tunggu di rumah, dari Bandung ke sini kan lumayan jauh," ucap Kendra setelah berhasil meredam tawanya.

Alona kontan cemberut sambil merogoh tasnya. "Kalo aku nggak ke sini, kamu pasti bakal lama pulangnya buat nyembuhin luka kamu itu dan bikin aku nggak tau apa-apa. Lagi pula, aku mau ngasih tau ini."

Alona memberikan sebuah amplop berlogo rumah sakit yang Kendra tahu. Dengan satu tangannya, Kendra berusaha menarik lembar yang ada di dalam amplop dan membacanya. Kendra mengulang beberapa kali untuk membaca keterangan

dari rumah sakit tersebut lalu ia mendongak untuk menatap Alona yang kini menggigit bibir bawahnya dengan resah. "Kamu... hamil?"

Alona mengangguk. Saka yang sedari tadi terdiam akhirnya bangkit dari duduknya, sudah cukup waktunya di sini. Kini Saka tahu, cepat atau lambat, Kendra pasti bisa melunturkan perasaannya pada Esa. Dan Saka yakin, Alona akan menjadi salah satu penentu keberhasilan ini. Saka menepuk bahu Kendra pelan, membuat perhatian Kendra teralih pada Saka. "Kadang apa yang kita inginkan bukan apa yang kita butuhkan. Satu hal yang cowok butuhkan adalah, dibutuhkan sama perempuannya."

al publishing KG-3/GC

001/I/14

15

The Explanation

Dana menatap jam di pergelangan tangannya, ia mengerang pelan sambil menggulung salah satu gambar rancang bangunannya dan memasukkannya ke dalam tabung gambar. Sudah jam tujuh dan sudah saatnya ia menjemput Reval di rumah mamanya bersama Jingga. *Hh*, semoga Reval tidak marah karena ia dan Jingga telat menjemputnya. Beberapa hari ini ia memang selalu bersama Jingga ketika datang ke rumah mamanya untuk menjemput Reval. Tapi tidak ada

001/I/14

yang berubah dari hubungan mereka. *Stuck* di titik itu saja. Titik di mana Dana benar-benar telah menyelesaikan pencariannya dan memilih Jingga menjadi perempuannya. Titik di mana Jingga masih saja *stuck* di posisi hubungan mereka yang abu-abu dan menganggap Dana hanyalah satu dari sekian banyak cowok.

Krieet.

"Kamu ya, Ngga?" tanya Dana ketika mendengar derit pintu ruangannya.

Seseorang masuk dan menutup kembali pintu ruangan Dana. Dana yang masih membetulkan beberapa poin dalam rancangannya yang lain belum menoleh untuk mengetahui siapa yang masuk. Barulah saat sadar kalau orang itu belum bicara apa-apa lagi, Dana mendongak dan mendapati seorang cewek dari masa lalunya, kini berdiri di depan meja kerjanya.

"Sarah?"

"Hai, Dan."

Dana bangkit dari kursinya dan menghampiri sosok yang kini terlihat lebih dewasa daripada saat terakhir kali mereka bertemu. Sarah tersenyum ketika Dana menatapnya dengan intens. "*Miss me, aren't you?*" tanya Sarah sambil mengusap pipi Dana.

Dana diam, ia masih menatap Sarah sepersekian detik sampai akhirnya ia mencekal tangan Sarah dan membawanya menjauh dari pipinya. "Kalau aku bilang aku udah nggak inget apa-apa lagi tentang kita, kamu percaya?"

Sarah tertawa kecil, menampilkan deretan gigi yang berbaris rapi tersebut. "Nggak," Sarah menggelengkan kepalanya.

Digital publishing by Gramedia

"Karena belum ada berita kalau pewaris Wisala Group ini amnesia."

"Bukan lupa secara harfiah," tukas Dana.

"Lalu?"

"Singkatnya, keberadaan kamu di sini mengganggu."

"Oh ya?" Sarah terperanjat kaget. "*Hm*, bisa kuasumsikan kalau aku udah kalah dan kamu udah punya seorang perempuan yang benar-benar membuatmu tobat."

"Emangnya kamu balik ke sini lagi cuma buat aku?" tanya Dana sambil tertawa meremehkan. "Bahkan kalau jawabannya iya, aku nggak akan percaya, Sar."

"Wah, sayangnya kamu harus percaya, Dan. Lagian, kayaknya cewek ini bener-bener spesial ya? Aku tau kamu sejak kuliah, Dan. Dana yang suka main cewek, masa iya bisa tahan beberapa bulan ini nggak ada *partner* atau pacar?"

"Jangan sok tau deh, Sar."

"*I know you exactly, Sir.*"

Dana mengedikkan bahunya, terserah cewek itu mau bilang apa. Walaupun Sarah adalah salah satu mantan kekasihnya, hanya Sarah yang masih diingatnya. Itu pun karena dulu mereka adalah teman sejurusan di kampus dan cewek itu yang menyukainya dengan tidak heboh seperti cewek-cewek lain.

Tiba-tiba Dana teringat akan Jingga yang ada di divisi desain. Dana melongok ke arah jam tangannya dan mendapati bahwa ia terlambat setengah jam dari waktu janjiannya dengan Jingga. Dengan cepat disambarnya kunci mobil yang ada di atas meja dan ponselnya yang tergeletak di samping

miniatur candi borobudur di mejanya. "Apa pun yang bikin kamu dateng ke sini, kita selesaikan besok."

"*No*, kita bisa kok nyelesein ini sekarang juga," tegas Sarah.

"Ya udah, ayo kasih tau aku apa yang pengen kamu jelasin atau tanyain."

Sarah tidak menghiraukan pilihan yang ditawarkan Dana. Ia hanya maju mendekati Dana dan dengan cepat meraih leher Dana. Ia mengalungkan kedua tangannya di leher sambil mencium bibir Dana dengan cepat. Ciuman itu hanya berlangsung beberapa lama, Dana tidak menggerakkan bibirnya sama sekali ketika Sarah menciumnya. Ia menutup rapat bibirnya walau Sarah terus-menerus menggodanya. Setelah beberapa lama akhirnya Sarah berhenti menciumnya dan tersenyum ganjil. "Kamu berubah, udah tobat bener kayaknya," komentar Sarah sambil sedikit menjauhkan tubuhnya dari hadapan Dana. "Bener kataku, kepulanganku nggak sia-sia."

"Emang apa hubungannya?"

"Kalo nggak aku gituin kamu kayak tadi, cewek kamu pasti masih bikin kamu *stuck* tanpa ada kejelasan. Cuma tau dari Tante Zeffa sekilas, aku tau kalo kamu bahkan ditolak cewek itu sebelum ngelamar dia."

"Maksud kamu apaan sih, Sar?" Dana mendengus jengkel sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangan secara kasar. "Jadi kamu gosipin aku sama mamaku?"

Sarah hanya cekikikan sambil mengangkat kedua bahunya. "Tadi siang aku sengaja ngunjungin Tante Zeffa dan

ngeliat anak kamu. Lucu juga, sayang ya, kamu belum bisa jadi ayah resmi buat dia."

Dana hanya mencebikkan bibirnya kesal. Tidak ada yang berubah pada diri Sarah, cewek itu masih saja suka bersekongkol dengan mamanya—membicarakan aibnya sampai mereka bosan.

"Kamu nggak ngejar cewek kamu?"

"Ngejar buat—oh, iya!" Dana menepuk keningnya, kenapa ia jadi manusia paling bodoh ketika sedang membahas perasaannya "Aku duluan, Jingga pasti udah nungguin."

"Tadi dia ngeliat kita tau," tukas Sarah sambil mengibaskan tangannya di udara. "Pantesan dia nggak mau buka hati sama kamu, kamu nggak pernah peka, Dan. Kamu masih seegois yang dulu—cuma memikirkan apa yang kamu inginkan dan kamu rasakan."

Dana menatap tajam Sarah beberapa detik sebelum akhirnya ia beranjak keluar meninggalkan Sarah. Sarah menghela napas, ia tahu, yang dilakukannya tadi adalah salah. Ia bisa melihat bagaimana sakitnya Jingga saat tadi melihatnya mencium Dana. Dan karena posisi Dana yang membelakangi pintu, Dana tentu tidak melihat kedatangan Jingga. *Emang dasar Dana nggak peka! Masa nggak bisa denger pintu kebuka dikit,* maki Sarah sambil beranjak keluar dari ruangan Dana. Ia masuk ke dalam lift dan turun ke *lobby*, tempat di mana calon suaminya telah menunggu.

"Gimana? Udah ketemu Dana?"

Sarah mengangguk, digandengnya tangan Yossef dan berjalan menuju parkiran. "Udah. Tadi kamu liat dia kan?"

"Iya, tadi juga aku liat cewek yang buru-buru banget. Nggak lama, Dana nyusul," Yossef menatap Sarah yang sedang melamun, saat itulah satu kesimpulan menembus benaknya. "Jangan bilang kalau kamu macem-macem sama Dana?"

"Kamu cemburu?" kerling Sarah sambil tersenyum jahil.

Yossef menggelengkan kepalanya dan menggandeng tangan Sarah lebih erat. "Yaaa, tapi aku nggak tega kalau kamu harus mengobrak-abrik perasaan orang lain, Sar."

"Yakinlah, Yos. Apa yang aku lakukan adalah hal yang nantinya bisa membuat kedua orang itu mengakui perasaan dan sadar akan perasaan mereka sendiri."

Jingga keluar dari taksi sambil menggandeng Reval yang beberapa kali sudah menguap. Tangannya menggoyang pelan genggaman tangannya dengan Reval hingga Reval menoleh padanya. "Ngantuk, Sayang? Nanti langsung tidur aja ya, tapi inget, sikat gigi, cuci muka, cuci tangan, dan cuci kaki dulu."

Reval mengangguk, keduanya masuk ke dalam *lift* dan Jingga menekan nomor lantai apartemen mereka. "Iya, Bunda."

"*Good boy*."

"Bun, Ayah ke mana? Kok nggak keliatan ya? Biasanya Bunda sama Ayah bareng terus kalau jemput Reval."

Jingga hanya diam sambil menekuri sepatunya. Reval menatap Jingga dengan berbagai pertanyaan di benaknya,

namun ia tidak kembali bersuara. Hanya digoyangkannya genggaman tangan mereka sambil ia bernyanyi kecil.

Keduanya berjalan keluar dari lift. Jingga melirik ke arah Reval yang kini berjalan sambil tertunduk. Ketika satu tangannya menekan angka kombinasi apartemennya, satu tangannya yang lain menggoyangkan kembali genggaman mereka hingga membuat Reval mendongak menatapnya.

"Bunda pasti capek karena harus bolak-balik jemput Reval."

Jingga tersenyum, digendongnya Reval hingga mereka masuk ke dalam apartemen. Jingga mencium pipi Reval dengan gemas, membuat Reval tertawa kegelian namun akhirnya balas mencium pipi Jingga. "Bunda nggak capek kok jemput kamu, asalkan kamu memang senang di sana."

Reval menggelengkan kepalanya. "Tapi aku nggak mau Bunda sakit, kata Eyang Zeffa, kalo orang sering kerja nanti cepet sakit."

Jingga hanya tersenyum mendengar celotehan Reval, dibawanya Reval menuju kamar dan melepas tas yang dibawa Reval. Didudukkannya Reval di tepi ranjang dan ia berlutut di lantai agar tinggi mereka sejajar. "Dengerin Bunda," Jingga mengelus perlahan pipi Reval. "Bunda nggak akan capek, Bunda nggak akan pernah sakit supaya bisa terus bareng Reval. Jadi, Reval harus jadi anak yang baik ya, karena Bunda cuma punya Reval di dunia ini."

Reval beralih memeluk Jingga, memeluk leher Jingga dan dagu kecilnya bersandar di bahu Jingga.

Walaupun menahan keram di kakinya, Jingga balas memeluk Reval dan mengelus pelan punggung kecil yang selama ini tanpa ia sadari, menjadi penyemangatnya untuk tetap bangun di pagi hari. *Jingga masih punya Reval.*

Dana menatap pintu di hadapannya dengan gamang, tangannya sudah terangkat hendak mengetuk pintu, namun tangan itu terjatuh lagi di samping pahanya. Ah, sudah setengah jam ia berdiri di sini dan tangannya sudah berkali-kali naik-turun tanpa mengetuk pintu apartemen Jingga. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika akhirnya Dana memutuskan untuk masuk ke dalam apartemennya.

Toh ia bisa menjelaskan semuanya pada Jingga besok, ia tidak mau mengganggu waktu istirahat Jingga. Sambil membersihkan dirinya, Dana terus memikirkan korelasi antara ucapan Sarah dengan sikap Jingga. Mungkin benar yang dikatakan Sarah, dengan kejadian itu, mereka berdua bisa benar-benar membuka perasaan masing-masing.

Tapi apa Jingga menyukainya seperti ia menyukai Jingga?

Sampai sekarang cewek itu belum mau untuk sekadar memperlihatkan perasaannya pada Dana. Kadang semua penolakan Jingga secara tersirat itu mampu membuatnya berpikir kalau Jingga tidak punya perasaan terhadapnya. Tapi dengan semua yang mereka jalani selama ini, apa tidak ada secuil perasaan itu tumbuh di hati Jingga? Dana tidak pernah

mengerti bagaimana mekanisme sebuah hati bekerja, yang ia mengerti hanyalah kalau hatinya memang benar hanya mampu menyebut nama Jingga.

"Pagi, Jingga. Pagi, Reval."

"Ayaaah!"

Dana langsung menyambut Reval yang menghambur ke pelukannya. Jingga menatap Dana dalam diam, lalu ia beranjak ke dapur meninggalkan dua orang tersebut ngobrol sambil menuju meja makan. Jingga meneruskan kembali membuat sarapan untuk mereka bertiga. Rasanya menjadi sangat aneh ketika ia harus menatap Dana dengan bayangan semalam yang terus berkeliaran di benaknya.

Ya, ia melihat Dana sedang berciuman dengan seorang cewek yang tidak Jingga kenal. Dan entah kenapa, satu bagian hatinya menolak untuk bersikap biasa saja setelah kejadian itu. Jingga benci perasaan itu. Ia bukan siapa-siapa Dana. Ia hanya seorang cewek yang kebetulan diposisikan dekat dengan cowok itu. Lalu kenapa rasa kesal seperti itu muncul?

"Mau gosong tuh, Ngga."

Jingga tergagap kaget dan langsung mematikan kompor. Diangkatnya omelet yang tadi ia buat dan menaruhnya ke dalam piring. Dana mengamati Jingga yang bergerak teratur di sekeliling dapur. Rasanya ia ingin menahan gerakan Jingga dengan memeluknya dari belakang lalu ia akan menceritakan

siapa Sarah sebenarnya. Tapi, Dana tahu, dirinya terlalu pecundang untuk melakukan hal itu.

"Ayo makan, Dan. Sampai kapan kamu masih mau berdiri di situ?" tegur Jingga sambil melepas apron-nya.

Dana mengangguk samar lalu beranjak menuju meja makan. Jingga sudah duduk sambil menyendokkan nasi ke atas piring mereka. Didengarnya nyanyian Reval dari kamar dan Jingga yang memanggil Reval untuk segera ke meja makan.

"Jingga."

"*Hm.*"

"Kamu tadi malem pulang duluan?" tanya Dana basa-basi. Ia sudah mencari Jingga ke divisinya hingga ke *lobby* namun Jingga sama sekali tidak terlihat.

"Ya, ada urusan," jawab Jingga tanpa berani menatap mata Dana secara langsung. Karena ia tau, ia berbohong. Semalam ia menunggu Dana lama sekali di ruangannya dan ketika ia baru tiba di depan pintu ruangan Dana, matanya menangkap kalau cowok yang memunggunginya sedang berciuman dengan cewek lain.

"Aku minta maaf, Ngga, buat yang tadi malam," ujar Dana sambil menghentikan gerakan tangan Jingga yang masih menyendokkan nasi tanpa menaruh perhatian pada kata-kata Dana. "Aku nggak bermaksud…."

"Reval, ayo sarapan!"

Dana menghela napas, perlahan diurainya cekalan tangannya dan membiarkan Jingga meladeni Reval. Ia hanya duduk berhadapan dengan Reval sambil menatap Jingga.

*Ketika gue udah benar-benar sadar tentang perasaan gue, kenapa lo se-*denial *itu sama gue?*

Flo menatap pigura yang membingkai fotonya dengan Johan. Foto itu diambil sebulan sebelum Johan pergi selamanya. Flo tersenyum miris, mungkin senyum itu masih tetap ada jika ia tidak bodoh dan memasukkan Fredd ke dalam hidupnya.

"Masih selemah dulu, Florence?"

Flo terkesiap kaget mendengar seseorang bertanya padanya dengan intonasi mengejek yang sangat kental.

"Mau apa ke sini, Fredd? Belum puas Bang Johan meninggal karena kamu?"

Fredd tertawa, ia beranjak duduk di kursi yang berhadapan dengan Flo. Flo mengepalkan tangan, berusaha menahan hasrat untuk mendorong meja yang ada di antara dirinya dan Fredd untuk mencelakai cowok di hadapannya ini. "Kalau aku jawab aku mau membuatmu menderita, bagaimana?"

"Apa sih yang sebenarnya kamu inginkan dariku, Fredd?"

Flo menggelengkan kepalanya, ia bangkit dari duduknya dan berdiri menghadap jendela, memunggungi Fredd yang menatapnya tajam. "Kamu selalu bilang seperti itu sejak Johan meninggal. Sekarang aku mau tanya sama kamu, apa alasan kamu untuk semua ini?" tanya Flo dengan suaranya yang terdengar bergetar.

Fredd memejamkan matanya, ia bukan orang yang cengeng. Tapi mengemukakan alasannya untuk mendekati lalu menghancurkan Flo adalah hal yang cukup sulit. Beberapa saat kemudian, Fredd kembali memasang topengnya dan menjawab pertanyaan Flo. "Aku ingin kalian merasakan apa yang dirasakan Nena."

"Nena?"

"Nena begitu mencintai abangmu, tapi Johan hanya menganggapnya adik. Kamu harus tau, Flo, bagaimana mendengar tangisan Nena setiap malam selama bertahun-tahun. Menangisi lelaki yang tidak pernah mau membalas perasaannya. Sampai akhirnya dia meninggal karena kesedihannya, apa kamu akan diam saja jika dalam posisiku? Saat aku melihat kamu, yang aku mau hanya satu, membalaskan perasaan tersakiti Nena hingga tak bersisa. Aku dan Johan sama, sama-sama menyayangi adik perempuan kami hingga rela melakukan apa pun."

Flo membalikkan tubuhnya, pandangannya memburam. Air matanya kini menggenang di pelupuk matanya. Ia tahu Nena, ia tahu Nena menyukai kakaknya. Tapi Flo tidak pernah menyangka sekalipun kalau Nena meninggal karena tersakiti perasaannya sendiri. Flo tau seberapa besar benci yang tertanam di benak Fredd sejak bertahun-tahun yang lalu, karena ia juga merasakannya atas tindakan Fredd yang membuat Johan pergi dari hidupnya. Johan kecelakaan di saat ia hendak menyelamatkan Flo dari Fredd yang sedang dipengaruhi iblis. Tapi ia tidak pernah menyangka sekalipun, kalau ini ada sangkut pautnya dengan Nena dan perasaannya

pada Johan. "Dua tahun lalu, saat kamu ingin memerkosaku, apa itu yang ada di pikiranmu?"

Fredd mengangguk kaku. "Ya, tidak ada hal lain lagi yang kuinginkan selain melihat reaksi Johan. Bagiku, itu setimpal. Ia harus merasakan bagaimana rasanya kehilangan adik perempuannya karena mencintai seseorang."

"Apa kamu menyesal kalau akhirnya seperti ini? Di mana kamu nggak berhasil menyentuhku tapi kamu membuat nyawanya menghilang begitu saja di depan mataku?"

Fredd tertawa keras, melengking dan tanpa esensi kesenangan di dalamnya. "Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada itu, Florence. Percayalah, *revenge is sweet*."

Flo menyergap Fredd dengan cepat, namun tubuh Fredd tidak terhuyung sama sekali. Flo memukul dada Fredd dengan segenap tenaganya, namun Fredd dengan mudah menangkap kedua tangan itu dan mencengkeram tangan Flo dan menundukkan wajahnya hingga sejajar dengan Flo. "Kamu itu iblis," maki Flo dengan napas tersengal.

"*I know*," sahut Fredd acuh. "Karena itu, kamu nggak bisa mencintai siapa pun, Flo. Karena yang kamu cintai nanti pada akhirnya hanya akan meninggalkan kamu."

"Diem kamu, Fredd! Pergi dari hidupku! Balikin Bang Johan!"

"Nggak akan bisa, gadis naif. Kalau bisa, aku sudah menagih Nena agar ia kembali padaku."

"Aku benci kamu," teriak Flo sambil menyentakkan tangannya, namun Fredd terus mencengkeramnya hingga Flo yakin kalau nantinya pergelangan tangannya akan memar.

Satu tangan Fredd melepas cengkeramannya dan menampar pipi Flo. Ia benci mendengar Flo yang terus berteriak, "*I hate you more,*" desisnya.

"Flo!"

Flo dan Fredd sama-sama menoleh ke sumber suara yang memanggil nama Flo dari depan pintu ruangan Flo. Sebelum Flo benar-benar menyadari kalau Gara yang datang, cowok itu sudah menerjang Fredd hingga cekalannya terlepas dan terbanting ke lantai. Fredd hanya tertawa melecehkan sebelum akhirnya Gara menyarangkan bogem mentahnya di wajah Fredd. Kedua cowok itu terus bergulat hingga akhirnya satpam yang dipanggil sekretaris Flo muncul dan melerai keduanya.

Air mata Flo meleleh. Inilah yang ia takutkan ketika ia berpisah dari Fredd dan jatuh cinta lagi. Dulu, ia mencintai Fredd dengan sepenuh hatinya. Tapi Fredd menghempaskan itu semua seakan-akan perasaan Flo hanyalah sampah yang tak berharga sama sekali. Mereka pernah menjalin hubungan—yang dikira Flo akan berjalan mulus walau Johan menentangnya. Namun, pada nyatanya, kenyataan tak selalu berpihak pada Flo. Semua yang ia cintai dirampas begitu saja darinya. Bayang-bayang masa lalunya dengan Fredd membuatnya tak berani lagi untuk jatuh cinta. Flo tidak mau lagi, kehilangan justru karena rasa cintanya.

16

Revenge and Decision

Flo memegang cangkir tehnya dengan tangan yang gemetar. Gara menatapnya, lalu memutuskan untuk membantu Flo memegang cangkirnya selagi menyesap *jasmine tea* buatan Gara. "Makasih."

Gara hanya mengangguk. Lalu ia membiarkan Flo kembali bersandar di kursinya. Setelah Fredd dihajar oleh

001/I/14

Gara, satpam kantor Flo segera melerai keduanya dan Fredd memutuskan untuk pergi. Dan di sinilah mereka, di rumah Flo dengan Gara yang masih buta akan apa yang sebenarnya dialami Flo.

"Kamu pasti penasaran tentang Fredd," ujar Flo setelah keduanya dilanda keheningan beberapa saat.

"Dia mantan pacar kamu, kan? Johan itu abang kamu, kan?"

Flo terbelalak, namun kemudian ia menghela napas dan tersenyum. Senyum yang dibenci Gara. Senyum penuh kepahitan itu milik Flo. "Kamu udah tau semuanya?" tanya Flo sambil mengalihkan pandangannya ke jendela kamarnya.

"Belum," jawab Gara sambil meraih tangan Flo dan menggenggamnya. "Aku cuma tau sampai di situ."

Flo beralih menatap Gara. Wajah tegas yang kadang sangat menyebalkan itu memancarkan kelembutan yang mampu membuat Flo ingin menangis di dalam dekapannya. Namun Flo menahan dirinya. Ia balas menggenggam erat tangan Gara sebelum akhirnya ia melepasnya perlahan. *Seperti ia yang akan melepas semua ini.*

"*I'll tell you, but promise me, don't ask me to stay beside you.*"

"Tapi—"

"*Sst*," Flo meletakkan satu jarinya di depan bibir Gara. "*Just say yes or no. You choose.*"

"*Yes, I promise.*"

Flo sebenarnya berharap, Gara akan menjawab *no* sehingga ia tidak harus menceritakan kembali kisah kelamnya yang tak pernah ingin ia ulang. Namun Gara telah memilih, sama

seperti dirinya yang telah memilih. Setelah menghela napas, Flo mulai menceritakan semuanya.

Tentang Nena yang terobsesi pada Johan lalu meninggal karena hanya memikirkan perasaannya semata. Tentang perasaan Nena yang tak terbalas karena Johan hanya menganggapnya adik. Tentang Fredd yang mendekatinya untuk membalaskan sakit yang dialami Nena. Tentang dirinya yang dua tahun lalu nyaris diperkosa oleh Fredd, sebagai salah satu cara Fredd membalas sakitnya Nena. Tentang Johan—kakak satu-satunya yang ia miliki—yang meninggal di depan kedua matanya sendiri. Juga tentang teror yang selama ini dikirim oleh Fredd.

Gara menahan napasnya, lalu mengembuskannya dengan sangat perlahan. Dia tidak pernah mengira kalau masa lalu Flo sekelam itu. Mungkin inilah yang menyebabkan Flo takut jatuh cinta, dia takut kehilangan karena jatuh cinta pada orang yang salah. Keduanya terdiam cukup lama, masing-masing sibuk dengan pikirannya. Sampai akhirnya Flo memutuskan untuk memecah keheningan tersebut. "Masih ingat kan tentang alasan beberapa bulan ini kita terus bareng?"

Gara yang sejak tadi meneliti raut wajah Flo, kini menatap Flo dengan raut wajah tak terbaca. "Aku nggak peduli tentang alasan…."

"Tapi aku peduli!" tandas Flo cepat.

"Maksud kamu?"

"Aku mau batalin perjanjian. Hubungan kita belum sampai tiga bulan dan aku nggak nyaman lagi sama kamu, Gar."

Gara terkesiap kaget, matanya kini menatap Flo nyalang. Namun Flo dengan tegas menatap Gara balik. "Aku nggak ngerti maksud kamu."

"Aku tau kamu, Gar. Kamu pintar untuk menyimpulkan sendiri dan mengingat kembali perjanjian kita."

"Kamu bohong," tuduh Gara sambil menangkup wajah Flo agar cewek itu tidak berpaling ke arah lain. "Kamu nyaman kayak aku nyaman sama kamu. Nggak ada yang salah, Flo."

"Ada," tampik Flo lugas. "Hubungan ini cuma perjanjian. Belum tiga bulan aku udah nggak nyaman sama kamu, Gar."

"Kamu bohong, Flo," desis Gara sambil mengecup kedua pipi Flo. "Jangan sakiti diri kamu sendiri cuma untuk kebohongan kayak gini."

"Kamu nggak akan ngerti," Flo melepas tangan Gara dari wajahnya.

"Aku nggak pernah memohon sama seseorang," Gara kini meraih kedua bahu Flo dan memegangnya erat. "*But, can I beg you?*"

Flo menjauhkan dirinya dari Gara. Ia bangkit dari kursinya dan berdiri memunggungi Gara menatap ke luar jendela. "Jangan buat ini lebih rumit. Aku cuma pengen ini semua selesai. Aku yakin, kamu pasti laki-laki kuat yang nggak akan mikirin hubungan ini se-*mellow* cewek-cewek di luar sana."

Gara mengerjapkan matanya, ia juga yakin kalau dirinya kuat. Tapi Gara sama sekali tidak pernah membayangkan kejadian seperti ini. Awalnya Gara memang hanya penasaran pada Flo, namun hati adalah dinamis. Bisa berubah. "Apa dengan pisah dan nggak ada hubungan apa-apa lagi denganku,

bisa bikin kamu lebih bahagia?" tanya Gara dengan suaranya yang parau.

Flo berusaha menahan sesak di dadanya dengan menekan dadanya kuat-kuat. Jantungnya berdegup kencang, degupnya begitu menyakitkan ketika kalimat itu meluncur dari bibirnya. "Pasti, aku pasti akan bahagia kalau nggak ada kamu."

Gara bangkit dari ranjang dan menghampiri Flo. Dipeluknya Flo dari belakang dengan sangat erat, hingga rasanya bisa meremukkan Flo saat itu juga. Gara mencium puncak kepala Flo lama. "Apa pun yang bikin kamu bahagia, aku bakal kasih ke kamu. Sekalipun yang bikin kamu bahagia adalah aku yang nggak ada di hidupmu lagi."

Flo merasa bebannya makin berat. Ia mengurai pelukan Gara, namun Gara menahannya dan mengubur wajahnya di lekukan leher Flo dengan rambut Flo yang mulai memanjang sampai bahu. "Biarin begini sebentar lagi, Flo. Aku masih ingin memeluk seseorang yang sebentar lagi bukan jadi siapa-siapa dalam hidupku."

Lalita berdiri di balik bar kafenya sambil mencoba meracik *latte* untuk dirinya sendiri. Bram—barista yang saat ini sedang meracik kopi di sebelah Lalita—tersenyum kecil melihat Lalita yang masih sibuk meracik kopinya sendiri.

"Nggak usah senyum-senyum begitu, Bram. Nanti kamu naksir saya lho."

Bram tertawa sambil mengangkat cangkir *ginger coffee* pesanan pelanggan dan memberikannya pada *waitress* yang menunggunya. "Percuma saya naksir Mbak Lalita, bisa dibunuh sama mas Rama."

Lalita tertawa ringan mendengar celotehan Bram. Bram ikut tertawa sebelum ia pamit meninggalkan bar. Siang ini begitu cerah saat Lalita datang ke *Red Wood* selepas mengajar dan memutuskan untuk meracik minumannya sendiri di bar.

"Lalita."

Tadinya Lalita sempat terdiam, namun ia kembali menekuni pekerjaannya sambil bernyanyi. Ia tahu suara itu, namun ia berusaha menampik kenyataan. Pasti yang tadi itu hanya khayalannya.

"Lalita."

Lalita mendongak, mendapati sosok yang beberapa waktu lalu menghilang begitu saja dari hadapannya tanpa menjelaskan semuanya. "Mau apa kamu ke sini, Ron?"

Ron menghela napas mendengar pertanyaan Lalita yang diiringi tatapan kebencian itu. Ron mengacak rambutnya yang mulai gondrong. "Aku utang penjelasan tentang perginya aku."

Lalita terhenyak mendengar kata-kata Ron. Selama ini ia selalu membayangkan, bagaimana jadinya ketika Ron muncul di hadapannya untuk memberi penjelasan. Tapi ia tidak pernah menyangka, ia tidak perlu menunggu terlalu lama untuk hal itu. Tanpa berkata-kata, Lalita mengajak Ron ke belakang *Red Wood* yang menyerupai taman dengan beberapa meja dan kursi yang mengelilingi pepohonan. "Kamu masih

punya pikiran untuk datang menemuiku?" tanya Lalita begitu keduanya duduk berhadapan.

"Bahkan aku punya pemikiran itu sejak hari di mana aku ninggalin kamu."

"Omong kosong."

"Terserah," sahut Ron pelan. Melihat Lalita yang kini lebih memilih menatap ke arah lain, Ron hanya menghela napas lalu kembali bicara. "*Listen*, banyak hal yang memang harus aku jelaskan sama kamu. Terserah kamu mau denger apa nggak, aku cuma mau ngasih tau kamu supaya nggak ada beban lagi di antara kita."

Lalita terdiam, namun akhirnya ia menatap Ron dengan matanya yang kini memburam. "Kamu nggak tau bagaimana rasanya ditinggalkan, Ron. Kamu nggak tau bagaimana rasanya ditinggalin laki-laki yang kamu percayakan untuk jadi imam kamu di hari pernikahannya. *You'll never know,* Ron."

Ron meraih tangan Lalita dan menggenggamnya. Namun Lalita dengan cepat melepas genggaman tangan itu. Sekarang, di hadapannya sudah ada Ron yang selama ini ia cari. Tapi ketika Ron meraih tangannya, Lalita tak sanggup lagi. Debar di dadanya menyentaknya pada kenyataan, bahwa ia sudah menjadi istri orang lain. Istri dari Rama Bhadeswara. "Tolong jelasin ke aku," pinta Lalita dengan penuh penekanan. "Bagaimanapun, aku nggak mau buang waktuku hanya untuk menyesali masa lalu di mana ada aku sama kamu."

Ron memejamkan matanya, bayangan seorang gadis dengan senyuman manisnya muncul di pelupuknya. Lalu

ia membuka matanya, menatap Lalita yang entah cewek itu sadari atau tidak, ia makin bersinar semenjak ditinggalkan Ron.

Ron menceritakan semuanya. Tentang kakaknya yang menyukai Lalita padahal belum kenal. Tentang kakaknya yang menyukai Lalita secara diam-diam dan meninggal di hari ia ingin berkenalan Lalita. Kakaknya yang menyuruh Ron menjaga Lalita. Tentang hubungan Ron dan gadisnya yang terpaksa diputuskan Ron karena teringat janjinya. Tentang keadaan gadisnya yang hamil dari perbuatan cowok berengsek yang tidak mau bertanggung jawab.

"*I beg your pardon*, Ta. Beneran, aku minta maaf untuk semuanya. Nggak seharusnya semua jadi kacau begini kalau dari awal aku nggak berhubungan sama kamu hanya untuk jagain kamu sesuai pesan kakakku."

Lalita kini menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Air matanya tak bisa berhenti. Bagaimana bisa, selama ini sudah banyak orang yang tersakiti akibat hubungannya dengan Ron. Ia tahu benar bagaimana sakitnya gadis itu ketika Ron lebih memilih dirinya. Ron yang melihat Lalita menangis, hanya mengurai tangan Lalita agar cewek itu tidak lagi menutup wajahnya. Ron mengusap air mata Lalita sampai cewek itu berhenti menangis.

"Sekarang, nggak usah nangis lagi, Ta. Aku yakin Rama adalah orang yang tepat untuk kamu. Cintai dia layaknya nggak ada hari esok, Ta. Karena kita nggak pernah tau, kapan orang itu akan pergi ninggalin kita," ujar Ron pelan sambil mengelus puncak kepala Lalita.

Lalita mendongak, menatap Ron yang telah jujur atas semuanya. Mungkin, saat inilah ia juga harus jujur tentang perasaannya. Walaupun Lalita sendiri belum benar-benar bisa meyakinkan perasaannya sendiri. "Aku… juga minta maaf. Kurasa, perasaanku udah mulai berpaling dari kamu jauh dari pembatalan pernikahan kita."

Ron hanya mengangguk. Lalita tersenyum kecil, setidaknya sekarang Ron bisa menempuh hidup baru bersama gadisnya. Setidaknya, rasa penasaran yang sejak dulu membuatnya selalu mencari keberadaan Ron kini sudah hilang seutuhnya.

"Tumben pulang cepet, Ram?"

Rama mengatupkan bibirnya tanpa menjawab pertanyaan Lalita. Rasanya ada yang panas dan nyeri secara bersamaan. Agar tidak terjadi kekacauan dengan ia yang melempar semua benda di rumahnya ini, Rama hanya berdiam diri di sofa sambil bersedekap dada. Lalita yang tadinya ingin langsung ke kamar, jadi menahan langkahnya dan memilih duduk di samping Rama. Pasti ada yang tidak beres dengan suaminya ini. "Kamu ada masalah, Ram? Ada yang nggak ngenakin pas syuting?"

Rama menggeleng. Ia mengembuskan napasnya perlahan, harusnya cowok seperti dia tidak merajuk seperti ini. Tapi, apa lagi sih yang bisa membangkitkan amarahnya selain melihat Lalita dipeluk cowok lain? Dan cowok itu Ron. Mungkin benar kata teman-temannya, dia terlalu *drama*

king. Hidupnya sendiri seperti sinetron. Apalagi ketika tadi ia ingin menjemput Lalita dan mendapati Lalita sedang berpelukan dengan Ron. "*You choose him*," ujar Rama tiba-tiba.

"Hah?"

Lalita termangu, ia menatap Rama yang justru lebih memilih menatap layar televisi di hadapan mereka. "Maksud kamu?"

"Jangan pura-pura bodoh, aku liat tadi siang. Dan mungkin aku emang harus berhenti jadi orang bodoh yang terus ada di samping kamu padahal hati kamu udah ada di Ron," tegas Rama dengan dingin dan begitu... menyakitkan bagi Lalita.

"Maksud kamu apa sih? Hati aku di Ron? Kamu salah, Ram…."

"IYA, AKU EMANG SALAH!"

Lalita menjauh sedikit dari Rama begitu Rama menyerukan kalimat tersebut dengan tatapan matanya yang kosong. Rama kini menatapnya, benar-benar kosong dan hampa. "Aku emang salah," lanjut Rama dengan suaranya yang lebih pelan. "Aku nikahin kamu tanpa mau tau perasaan kamu. Aku tinggal sama kamu yang jelas-jelas masih nyari Ron. Aku berharap kamu juga mencintai aku kayak aku mencintai kamu. Tapi memang sejak awal ini emang salah, nggak ada yang berubah jadi lebih baik di antara kita selain aku yang makin cinta sama kamu setiap harinya."

"Rama...."

"Jangan, Ta," tegur Rama begitu Lalita ingin menyentuhnya. Rama berdiri dari duduknya. "Mungkin jalanku

emang bukan sama kamu. Mungkin emang ini semua nggak bisa dilanjutin."

Lalita berusaha menahan rasa sakit di hatinya ketika Rama menolak sentuhannya. "Rama! Kamu apa-apaan sih? Dengerin aku dulu! Aku jelasin semuanya baru kamu boleh mengambil kesimpulan."

Rama menggelengkan kepalanya dan memandang Lalita dengan pedih. Setelah itu ia memilih keluar dari rumah, meninggalkan Lalita yang terpaku menatap kepergian Rama. Lalita terduduk lemas, air mata mulai keluar dari pelupuk matanya.

Kenapa Rama memilih pergi dibanding mendengar penjelasannya? Kenapa rasanya sesakit ini melihat Rama pergi? Lalita lebih memilih Rama beradu mulut dengannya daripada meninggalkan Lalita sendiri. Lalita tidak suka, ketika rumah yang awalnya terasa hangat, kini jadi hampa seiring kepergian Rama.

Digital Publishing KG-JGC

Cemburu itu menyebalkan dan membuat seseorang jadi sangat irasional. Rama membenci perasaan cemburu, tapi ia tidak bisa menghindari perasaan itu. Perasaan yang menyergapnya begitu melihat Lalita berpelukan dengan Ron. Rasanya ia ingin memukul kepalanya hingga kejadian itu tidak terus berulang di benaknya.

001/I/14

"Santai, Ram. Jangan bunuh diri dengan minum banyak," komentar Dana sambil memainkan ponsel dengan satu tangannya. "Lo baru nikah, udah mabok-mabokan aja. Inget istri di rumah."

"Justru gue pengen ngelupain dia," sahut Rama pelan. "Tapi, bahkan sejak sepuluh tahun yang lalu, gue nggak bisa."

Dana berdecak pelan melihat kondisi Rama yang terlihat kacau. Hari ini tiba-tiba Rama meneleponnya dan mengajak ke *club*. Saat Dana sampai, Rama dan Gara sudah sama-sama kacau. Kusut dan tidak berhenti meracau. Gara yang duduk di sebelah Rama juga sama, dia sudah meracau tentang betapa ia menyesal baru menyadari perasaannya pada Flo.

Dana meringis ngeri, ini tidak bagus. Tiga cowok dengan kondisi hati—yang bisa dikatakan—sedang patah dalam satu waktu bukan kondisi yang bagus. Walaupun Dana juga masih pusing memikirkan Jingga yang tiba-tiba menjauh, tapi ia tidak bisa berubah jadi kacau juga seperti temannya. Akhirnya Dana hanya berharap, Saka cepat datang dan dengan kondisi yang normal. Toh terakhir Saka memberi tahu kabarnya, cowok itu sibuk membicarakan Esa dan Esa.

Ah, orang jatuh cinta dan patah hati memang sangat berbeda. Apalagi orang yang patah hati di saat ia baru sadar kalau ia jatuh cinta, seperti Gara, misalnya.

"Saka! Akhirnya lo dateng juga!"

Saka hanya nyengir *boyish* pada Dana dan melihat kondisi Rama yang tergolong mengenaskan. Namun tatapannya langsung berubah gelap ketika ia menatap Gara. Giginya menggelatuk dan tangannya mengepal. Dengan cepat di-

tariknya Gara hingga ia berdiri dan menyeretnya keluar dari *club*. Dana yang terkejut langsung membopong Rama agar bisa berdiri dan mengejar kedua orang itu. Dana menggelengkan kepalanya frustrasi, sebenarnya apa sih yang dipikirkan teman-temannya? Kenapa juga Saka terlihat seperti akan mengamuk Gara?

Bukk! Satu bogem mentah seakan menyentak seluruh kesadaran Gara. Tubuhnya terhuyung hingga jatuh dan matanya mengerjap beberapa kali. Musik yang tadi mengentak kini berganti dengan keheningan area parkir *club*.

Bukk! Gara kembali terhuyung, namun kini ia bisa menjaga keseimbangannya hingga dapat berdiri berhadapan dengan Saka yang sudah terengah-engah.

"Gue bilang jangan main-main sama Flo kalo lo nggak bisa jaga dia! Sekarang apa, brengsek? Lo udah biarin Fredd dateng lagi ke hidup dia!"

Gara diam, ia tetap diam ketika Saka terus menghajarnya. Baginya, kalau rasa sakit ini bisa membuatnya lupa tentang Flo, maka akan ia terima dengan senang hati.

"Lo tau nggak kenapa selama ini gue nggak pernah ngenalin dia ke kalian walaupun gue sama Flo tetanggaan? Karena sejak dulu, sejak kecil, gue udah janji sama Johan untuk nggak ngebiarin cowok berengsek kayak gue dan lo ini, deketin Flo! Tapi apa sekarang? Lo deketin dia, Fredd dateng lagi, dan sekarang lo malah asyik mabok-mabokan!"

Bukk! Kali ini Gara yang membalas pukulan Saka. Gara seperti hilang kendali, tangannya terus menghujam tubuh Saka. "Lo tau nggak kenapa gue begini? Karena dia yang udah

nggak pengen lagi kenal sama gue! Bukan gue yang mau!" teriak Gara ketika ia menduduki tubuh Saka yang sudah sama babak belurnya dengan Gara.

"Gue cinta sama dia, Ka. Tapi dia nyuruh gue pergi. Gue bakal lindungin dia dari seribu Fredd sekalipun, tapi bahkan, kepercayaan dia aja gue nggak dapet."

Baru tadi sore ia bertemu dengan Flo dan mengetahui semuanya dari Flo. Saka mengembuskan napasnya kesal. Ia berusaha bangkit berdiri sambil menyingkirkan Gara dari atas tubuhnya. Saka dan Gara terduduk di aspal. Dana yang sejak tadi hanya menonton dengan Rama sambil duduk di atas kap mobil, hanya memperhatikan mereka. Karena ia tau, ini adalah urusan kedua orang itu.

"Maafin gue," ujar Gara yang kini sudah sadar sepenuhnya. "Gue emang nggak pantes buat Flo."

Saka menepuk pelan bahu Gara. "Yang penting Fredd udah diberesin. *Sorry* udah bikin lo babak belur."

Gara menggelengkan kepalanya sambil mengusap pipinya yang kini memar. "Gue emang pantes kok."

Keduanya terdiam, mencoba mengatur napas dan meredakan rasa nyeri di sekujur tubuh masing-masing. Sampai Dana akhirnya memecahkan keheningan tersebut. "Woy, si Rama sekarang tidur nih. Lo berdua nggak ada yang mau bantu gue?"

Rama mengerjapkan matanya, kepalanya benar-benar pening. Cahaya matahari siang telah menyinari jendela kamar apartemennya. Tanda kalau waktu telah beranjak siang. Rama menatap sekitarnya dengan bingung. Lalu ia teringat, dua hari ini ia kembali ke apartemen yang ditinggalinya saat masih lajang. Kemarin pasti teman-temannya mengantar dirinya ke apartemen karena tahu dirinya sedang lari dari masalah yang belum terselesaikan. *Yeah*, katakanlah dirinya ini memang pecundang karena memilih lari dari masalah yang belum terselesaikan.

Rama bangkit dari ranjangnya dan beralih ke ruang tengah. Dinyalakannya televisi sambil memasukkan sekeping DVD ke dalam DVD *player*. Tidak lama kemudian, sebuah pantai yang sangat dikenal Rama muncul di layar.

"*Hei, ayo dong, say hi ke kamera.*"

Sebuah wajah yang cantik kini mendominasi layar, tersenyum malu-malu sambil mencoba mengalihkan kamera ke arah lain. "*Apaan sih, Ram? Kenapa harus direkam? Aku malu.*"

"Buat kenang-kenangan, Ta. Percaya deh, cuma kamu yang pantes ada di depan kameraku."

Setelah itu, selama berjam-jam, Rama hanya menonton tayangan di mana hanya ada dia dan Lalita. Tayangan itu adalah perjalanan mereka selama seminggu *honeymoon* di Lombok. Rama memang merekamnya, ia tidak mau melewatkan setiap momen indah bersama Lalita. Berkeping-keping DVD hanya menceritakan kebahagiaan mereka. Tanpa Ron, tanpa kesedihan dan tanpa keraguan.

Rama memijit pelipisnya perlahan. Bahkan setelah ia memutuskan untuk menjauh sementara dari Lalita, hatinya tak bisa berbohong, ia menginginkan Lalita ada di dekatnya. Tapi bukan hanya sosoknya, Rama juga ingin, Lalita bisa mencintainya.

Lalita terbangun dengan pusing yang tak terkira. Ia berbalik, menatap ke sebelahnya dan mendapati tidak ada siapa-siapa di sebelahnya. Lalita mengelus pelan ranjang tersebut. Dipeluknya bantal yang biasa dipakai Rama. Ia rindu dengan sosok yang biasa tertidur di sebelahnya. Ia rindu terbangun karena kecupan Rama. Ia rindu tertidur di pelukan Rama.

Aku rindu ketika tertidur di pelukanmu dan terbangun juga di pelukanmu.

Lalita bangkit dari ranjang dan beranjak ke lemari pakaiannya. Ia mengambil satu kemeja favorit Rama dan menghirup wangi tubuh Rama. Ia baru tahu, kalau rasa rindu ternyata sesesak ini. Sudah dua hari Rama tidak pulang, sudah dua hari juga Lalita tidak enak badan. Saat Lalita ingin menutup pintu lemari, matanya mendapati sebuah benda asing yang tergeletak di atas tumpukan box jam tangan Rama. Lalita meraihnya, mendapati sebuah DVD dengan *cover* yang hanya ditulis tangan oleh Rama.

My precious. Tulisan itu mengusik Lalita. Ia ragu, apa ia boleh melihat DVD itu? Tapi ini kan rahasia Rama.

Tapi kamu istrinya, Ta.

Suara di dalam benak Lalita yang menyahut membuat Lalita ingin tertawa miris. Bahkan kini Rama sudah ragu akan pernikahan mereka, apa ia masih bisa disebut istri Rama? Akhirnya ia mengambil DVD itu dan beranjak ke ruang keluarga. Dimasukkan DVD tersebut ke dalam DVD *player* dan ia duduk di sofa sambil memeluk kemeja Rama. Entahlah, ia sudah merasa seperti orang gila karena merindukan Rama. Ternyata tanpa ia dan Rama sadari, Rama mulai mendapati bagian yang besar di hati Lalita.

"*Gue tau gue cupu banget karena nggak berani deketin cewek itu,*" suara Rama mulai mengalun seiring dengan layar yang menampilkan sekerumunan anak kecil dengan seorang cewek remaja berada di tengah-tengah mereka. "*Tapi lo semua harus tau, suatu saat gue bakal berani deketin dia.*"

Layar tersebut kini menyorot penuh cewek itu. Lalita terkesiap kaget. Itu... itu adalah dirinya saat kelas tiga SMA!

"*Hai, cewek juru dongeng, lo harus tau, kalo gue... jatuh cinta sama lo sejak lo baca buku dongeng itu di halaman pertama. Dan gue selalu pengen, nantinya ada kisah antara kita dan nggak akan berakhir. Kalaupun berakhir, gue pengen, happily ever after itu beneran ada.*"

Entah kenapa, Lalita merasa dirinya begitu cengeng. Kalimat Rama tersebut benar-benar menyentilnya. Dulu, dia pernah bilang pada Rama kalau mereka tidak akan pernah

menjadi sebuah dongeng di mana ada mereka di dalamnya. Dia tak mau itu hanya sebagai dongeng, tapi dia ingin itu menjadi kisah yang nyata terjadi.

Tanpa aku sadari, Ram, sebenarnya aku udah jatuh cinta sama kamu saat kamu mengatakan bahwa aku adalah yang berharga. Aku jatuh cinta sama kamu saat hari pertama kita berkenalan dan kamu langsung mengartikan namaku. Tapi saat itu, ada seseorang di sisiku yang membuat aku nggak bisa melihat perasaanku dan memungkiri perasaanku untuk kamu. Saat aku sadar tentang perasaan ini, kenapa justru kamu yang pergi dari sisiku? Apa kamu udah nggak mau kuceritakan cerita tentang kita setiap malam?

tal publishing-G-3GC

17

Engagement

Dengan rasa penasaran dan khawatir yang menumpuk di hatinya, di sinilah Rama—di depan pintu rumahnya Setidaknya, walaupun Lalita belum bisa mencintainya, Rama tidak pernah berharap sesuatu yang buruk terjadi pada Lalita. Diketuknya pintu rumah, tapi tidak ada satu orang pun yang membukakan pintu. Rama mulai khawatir, jangan-jangan sesuatu benar-benar terjadi pada Lalita.

Rama membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Asisten rumah tangganya memang hanya sampai sore hari.

001/I/14

Jadi sudah dipastikan Lalita pasti sendiri di rumah. *Bodoh lo, Ram. Malah nelantarin istri sendiri!,* rutuk Rama pada dirinya sendiri. Namun langkah Rama harus tertahan saat ponselnya berdering dan menampilkan *caller ID* mamanya.

"Rama! Kamu di mana sekarang?"

Rama berjengit kaget mendengar teriakan mamanya. "Duh, nggak usah teriak gitu, Ma. Mama kenapa sih?"

"Masih nanya kenapa?" tanya mamanya dengan agak histeris. "Kamu cepet pulang! Tega-teganya ninggalin istri di rumah karena dinas! Lebih penting mana syuting sama anak kamu? Ayo jawab Mama!"

Rama melongo kaget. Mamanya yang biasanya kalem sekarang jadi lebih galak kalau mengenai menantunya. "Kok Mama…."

"Mama tadi ke rumah kamu," sela mamanya cepat. "Lalita bilang kamu lagi ada jadwal syuting ke luar kota. Pas Mama mau pulang, Lalita muntah-muntah. Sejak kemarin dia udah nggak enak badan. Dan pas Mama minta Dokter Drea meriksa Lalita, dia hamil. *Ckckck*, kamu nih nggak tau apa udah tau tapi lebih mentingin kerjaan? Mama tuh…."

"Ma, maaf, nanti Rama hubungin lagi. Ini Rama udah di rumah."

Didengarnya wanita yang melahirkannya itu menghela napas. Kalau Rama bisa melihat mamanya, pasti mamanya sedang menggelengkan kepalanya sambil memijit pelan pelipisnya. "Ya udah, jagain Lalita, suruh dia makan. Tadi susah banget disuruh makan."

"Iya, Ma. Makasih tadi udah ke rumah. *Love you*."

Rama masuk ke dalam ruang keluarga, dan kini ia bisa bernapas lega ketika melihat Lalita tertidur di *sofa bed* dengan posisi meringkuk. Rama meraih tubuh Lalita ke dalam gendongannya dan membawa istrinya tersebut ke dalam kamar. Ia tau, pasti tidak nyaman tidur meringkuk di sofa tersebut.

Dengan perlahan, direbahkannya tubuh Lalita di atas ranjang. Rama cukup kaget saat melihat Lalita tertidur dengan memeluk kemejanya. Rama tersenyum kecil, kalau boleh ia berspekulasi, apa Lalita merindukannya?

Rama pun duduk di sebelah Lalita yang tertidur. Diusapnya perlahan wajah Lalita. Ia bergumam pelan, "Sepuluh tahun aku cinta sama kamu, sekeras apa pun usahaku, mau kamu mencintaiku atau nggak, aku nggak bisa ngilangin perasaan ini gitu aja. Maaf kalau kemarin aku udah bentak-bentak kamu," Rama menghela napas, ia beranjak berbaring lalu memeluk Lalita dan memperhatikan wajah istrinya dari dekat. "Aku tahu, kamu punya hak untuk mencintai siapa pun."

"Bagaimana kalau aku mencintai kamu, Ram?"

Rama menatap Lalita bingung, ia kira Lalita sedang tertidur. Tapi cewek itu baru saja bicara walaupun matanya tertutup.

"Aku tau, mungkin sulit untuk kamu percaya tentang pengakuanku tadi," kali ini Lalita membuka matanya dan balas menatap Rama tepat di manik mata. Tangannya meraih satu tangan Rama dan membawanya untuk merasakan debar jantung Lalita. "Tapi yang harus kamu tau adalah, debar ini selalu buat kamu, Ram. Bahkan saat aku bersama Ron, aku

nggak pernah merasakan jantungku berdetak secepat ini."

Lalita mengecup pipi Rama sebelum akhirnya ia melanjutkan. "Maafin aku untuk semuanya."

"Aku udah maafin, Sayang," jawab Rama sambil tersenyum. "Dan sekali kamu bilang kamu mencintai aku, kamu nggak akan pernah bisa lepas dari aku. Sepuluh tahun untuk menunggu kamu udah cukup, Ta."

Lalita menganggukkan kepalanya. Ia tidak akan pernah membiarkan Rama menunggu lagi untuk dirinya. Mulai saat ini, tidak ada Ron, tidak ada lagi bayangan masa lalu, tidak ada lagi keraguan di antara mereka. Karena kini, cerita baru tentang hidup mereka baru saja dimulai.

"Aku cinta sama kamu, Ram," bisik Lalita. "Aku cinta sama kamu lebih dari kecintaanku terhadap dongeng. Karena kamu, pangeran yang akan selalu ada di tiap dongeng yang aku ceritakan."

Dan kali ini Rama benar-benar merasakan, dalam dua puluh tujuh tahun hidupnya, hari ini adalah hari yang ingin ia kristalkan karena teramat indah. "Jadi, apa kabar malaikat kecil kita hari ini?" tanya Rama sambil mengelus perut Lalita yang masih datar.

Wajah Lalita merona merah, mama mertuanya pasti sudah memberi tahu Rama tentang kehamilannya. Lalita mengelus perlahan rahang tegas milik Rama. "Dia baik, dia kangen papanya."

Esa bersenandung kecil sambil membereskan pekerjaannya. Ia baru saja menelepon Lalita yang kemarin sakit dan patah hati di saat yang bersamaan, dan betapa senangnya ia karena tau bahwa Lalita sedang hamil. Ah, ia tak sabar untuk segera mendapat keponakan yang pasti sangat lucu. Esa juga sangat bersyukur karena akhirnya Lalita bisa melupakan Ron dan mencintai Rama.

"Mikirin aku ya sampe senyum-senyum sendiri gitu?"

Esa langsung melengos ketika mendengar pertanyaan penuh kenarsisan tersebut. Ia segera bangkit dari kursinya dan pamit pada teman-temannya. Teman-temannya mengiyakan selagi mereka—mayoritas yang perempuan—tidak hentinya menatap Saka dengan pandangan orang kelaparan melihat ayam goreng.

Saka hanya tertawa, digamitnya pinggang Esa dan keduanya berjalan menuju lift yang akan membawa mereka ke *lobby*. Sore itu Jakarta cukup cerah setelah seminggu yang lalu tidak henti diguyur hujan. "*How's your day*, Maheswari?" tanya Saka sembari menggiring langkah mereka menuju petugas *vallet* yang sudah berdiri dengan kunci mobil miliknya.

"*Fine*, sebelum ada kamu yang bikin cewek-cewek seisi ruangan ngeliatin kamu mupeng begitu."

Saka tertawa, ia membukakan pintu mobilnya untuk Esa. Setelah Esa masuk, Saka beranjak masuk dan mulai melajukan mobilnya meninggalkan *tower* kantor Esa. "*Someone jealous here*," sahut Saka sambil mencubit pipi Esa

Esa mengerucutkan bibirnya sambil menampik tangan Saka. "Aku tuh nggak cemburu, males aja kamu bikin rusuh

gitu. Kamu kan nggak tau, tiap abis nganter atau jemput aku, mereka heboh ngomongin kamu sampai kadang nelantarin kerjaan."

"Iya, aku minta maaf deh. Besok-besok aku usahain supaya pesonaku nggak keluar semua."

Esa mencibir pelan. Saka tersenyum sebelum akhirnya ia mengacak rambut Esa dan kembali melajukan mobilnya. Hubungan mereka pascakejadian penculikan yang dilakukan oleh Kendra kini makin membaik. Tapi sebaik-baiknya hubungan Saka dan Esa, tentu tetap ada pertengkaran akibat Esa yang tidak dengan mudah menuruti kata-kata Saka. Namun Saka tidak pernah terlampau kesal dengan pertengkaran mereka, gilanya, ia menikmati setiap pertengkaran dan bagaimana proses mereka berdamai. Bagi Saka, pertengkaran kecil seperti itu adalah proses pendewasaan diri mereka dan juga hubungan mereka.

"Lho, kok ke rumah kamu?"

"Makanya, jangan keasyikan melamun. Lupa kan kalo dari tadi aku ajakin *dinner* di rumah?"

Esa akhirnya hanya bisa pasrah ketika mobil Saka berhenti di rumah Saka dan keduanya berjalan masuk ke rumah Saka. Seperti biasa, ketika Saka mengajaknya *dinner*, pasti cowok itu yang akan memasak untuknya.

"Sa."

"Apaan?" tanya Esa. Satu alisnya dinaikkan ketika Saka menahan langkahnya di samping pintu mobil.

"*Ng*...."

"Apaan sih, Ka? Katanya mau *dinner*? Atau kita jadinya *dinner* di luar? Masuk lagi nih ke dalem mobil?"

Saka mengusap tengkuknya gusar. *Sigh*, bolehlah kalau selama ini ia dijuluki *playboy* atau *womanizer*, tapi kenapa nyalinya lebih ciut daripada anak ABG saat ini? "Bukan," elak Saka. "Aku mau ngomong serius nih."

"Ya ngomong aja," sahut Esa sambil bersedekap dada. Ia masih menunggu Saka yang hanya diam sambil menatap langit yang kini sepenuhnya telah menjadi langit malam dengan beberapa bintang yang berkedip di atas sana.

"*Marry me*, Maheswari Adyanti Astramaya."

Kepala Esa yang tadinya mendongak ke atas, dengan secepat kilat langsung beralih menatap Saka yang menatapnya dalam dan serius. Dan entah sejak kapan, di kedua tangan Saka kini ada setangkai mawar dan sekotak kue. Esa terdiam beberapa saat, ini... Saka melamarnya?

"Aku tau, ini nggak romantis," ujar Saka sambil tersenyum dengan cara yang... selama ini diam-diam disukai Esa. "Tapi ya inilah aku. Aku nggak ngelamar kamu di tempat favorit kamu, aku nggak ngelamar kamu di *candle light dinner*. Tapi, aku serius ketika aku bilang aku ingin menikah dengan kamu dan menjadikan kamu satu-satunya perempuan yang bisa membuat hidupku jadi lebih sempurna di tengah-tengah ketidaksempurnaan dunia ini."

Tanpa sadar, Esa menahan napasnya. Matanya mulai berkaca-kaca. Kata-kata Saka benar-benar menyentuhnya. Ini memang bukan lamaran teromantis seperti yang ada di

novel-novel. Tapi ya inilah Saka, dengan lamarannya yang menunggu jawaban Esa.

"Aku tau, kita memang belum lama berhubungan. Tapi apa sih arti jumlah hari yang kita habiskan sebelum ini dibanding hari yang nantinya, bisa aku habiskan sama kamu selamanya."

"Ka..."

"Sekarang kamu pilih, Ta," Saka menyodorkan kedua benda yang ia pegang. "Pilih mawar ini atau *fortune cookies* buatanku ini. Pilih sesuai dengan apa yang kamu suka, Sa," ujar Saka yang melihat kebingungan di wajah Esa.

Esa menatap mawar yang dipegang Saka. "Harus dijawab sekarang ya, Ka?"

"Iya," jawab Saka. "Karena jawaban kamu nentuin aku ke depannya bakal jadi apa, jadi pria paling bahagia sedunia apa jadi pria paling menyedihkan."

Esa terkekeh pelan. "Aku pilih mawar."

Saka tersenyum, sangat manis hingga Esa takut kalau ini hanya mimpi. "Pegang tangkai bagian bawahnya, Sayang."

Esa yang tidak mengerti hanya menuruti kata-kata Saka. Sementara tadi Saka memegang tangkai bagian atas, kini Esa memegang bagian bawahnya. Setelah yakin Esa memegangnya, Saka melepas genggaman tangannya dan tersenyum. Sebelum Esa sempat bertanya, dirasanya sebuah benda yang dingin dan keras mengenai genggaman tangannya. Dan barulah ia sadar, kenapa Saka memegang tangkai mawar tersebut di bagian atasnya.

Saka tersenyum, ditaruhnya *fortune ecookies*-nya di atas kap mobil dan diraihnya tangan Esa yang masih menggenggam tangkai mawar tersebut. Diurai perlahan genggaman tangan Esa dan diambilnya cincin yang tadi disembunyikan olehnya di antara genggamannya dan kelopak mawarnya. Dengan perlahan, Saka memakaikan cincin tersebut di jari Esa. Saka menatap cincin yang kini melingkar dengan pas di jari Esa. Ia mendongak, menatap Esa yang kini matanya berkaca-kaca akibat lamaran Saka. "Cincinnya pas di kamu. Tapi gimana sama perasaan kamu ke aku?"

Esa tidak bisa bicara, bibirnya kelu. Tapi hatinya ingin sekali bicara banyak. Pada akhirnya, Esa hanya memeluk Saka dengan erat sambil menggumamkan kata *ya* berulang kali. Saka tersenyum, tau bahwa kini ia adalah pria paling bahagia di dunia dan ia pun mengurai pelukan Esa. "*Now*," Saka mengecup jemari Esa yang dilingkari cincin darinya. "*You're officialy*," Saka ganti mengecup kedua kelopak mata Esa dan pipinya. "*Mine*."

"Apa kalo aku pilih *fortune cookies* itu, artinya aku nolak kamu?"

Saka menggeleng dan memberikan sekotak *fortune cookies* buatannya. Satu tangannya meraih mawar yang dipegang Esa agar cewek itu bisa memegang kotak tersebut. "Kamu belah aja kuenya, di dalamnya ada kertas," kata Saka sambil menyelipkan mawar tersebut di telinga Esa.

Esa membelah satu demi satu kue tersebut. Dan ia hanya tertawa ketika mendapati kelima kue itu berisi kertas dengan satu kata yang sama. *Yes*.

"Kok kamu nggak nyediain jawaban *no* sih? Emang yakin banget kalo aku bakal nerima?" tanya Esa sambil mendengus geli.

Saka meraih Esa kembali ke dalam pelukannya. Pipinya menempel ke rambut hitam Esa yang halus. Ia terkekeh pelan. "Aku emang nggak mau dan nggak bisa ditolak, Sayang. Makanya aku nggak nyediain jawaban *no* untuk lamaranku. Karena kalaupun kamu nolak aku, aku pastiin aku bakal ngelamar kamu seribu kali lagi sampai kamu nerima aku."

Jingga menelusuri pusat perbelanjaan tersebut dengan tatapan yang kosong. Ia benar-benar tidak mengerti dengan keadaannya sekarang, tentang Dana dan perasaannya sendiri. Kejadian saat Dana berciuman dengan cewek lain di ruangan cowok itu entah kenapa selalu memacu emosinya hingga tingkat tertinggi.

"Jingga."

Jingga menghentikan langkahnya ketika seseorang menepuk bahunya dan memanggil namanya. "Mama?"

Wanita separuh baya itu—Rilla, langsung memeluk Jingga yang sudah ia anggap seperti anak sendiri. Jingga balas memeluknya erat sebelum akhirnya mengurai pelukan itu. "Mama! Ya ampun, aku kangen banget sama Mama."

Rilla merangkul Jingga dan mengajaknya berjalan menuju sebuah restoran. "Mama juga kangen sama kamu. Kamu apa kabar?"

"Baik, Ma," jawab Jingga sambil tersenyum. Ia selalu nyaman berada di samping Mama, yang notabenenya memang bukan ibu kandungnya, melainkan ibu kandung Dion. *Ah, Dion, apa kabar kamu ya? Pasti kamu udah tenang kan di sana?*

"Hei, kenapa tiba-tiba sedih gini?" tegur Rilla begitu keduanya sudah duduk di dalam restoran yang tidak terlalu ramai.

Jingga segera mengubah raut wajahnya dan tersenyum. "Nggak kok, Ma. Aku nggak apa-apa."

"Kamu masih tinggal di apartemen? Reval gimana kabarnya?"

"Iya, Ma. Aku di sana sekarang sama Reval. Dia baik, udah masuk sekolah kok."

"Ngga, kamu masih inget kan sama tawaran Mama yang waktu itu?"

Jingga terdiam, ia tahu apa yang dimaksud Mama. Pasti tentang tawaran untuk tinggal menemani Mama di rumahnya. Seorang pelayan yang datang ke meja mereka membuat perhatian Mama teralih sejenak. Sejak seminggu yang lalu, memang Mama dan Papa sudah menghubunginya, memintanya untuk tinggal bersama Mama saat Papa harus ke Amerika selama sebulan. Karena Brian—kakak laki-laki Dion—tinggal di Palembang dan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, Mama pun terpaksa tinggal sendiri di Jakarta. Dan minggu lalu, mereka memintanya untuk tinggal menemani Mama, Frida—kakak perempuan Dion—juga bicara dengannya karena ia sendiri tidak bisa membujuk mamanya agar ikut dengannya ke Jogja.

"Ayolah, Ngga. Temani Mama, setidaknya nggak sampai sebulan juga nggak apa-apa kok. Mama kan kangen main dan makan bareng sama Reval."

Jingga tersenyum sambil menggenggam tangan Mama. "Nanti biar kutanya Reval deh ya. Kalo dia nggak kangen sama eyangnya yang satu ini, berarti kita nggak pindah ke rumah Mama."

Keduanya tertawa bersamaan sambil kembali melanjutkan obrolan tentang hal-hal yang sudah lama tidak mereka lakukan bersama. Dalam hati terdalam Rilla, ia sangat menyayangi Jingga seperti ia menyayangi anaknya. Ada sedikit kesedihan ketika teringat kalau Dion telah pergi. Namun, memang hidup telah ada garisnya tersendiri. Yang saat ini ia harapkan hanyalah, Jingga dapat berbahagia dengan siapa pun nanti pasangannya.

"Nda, kita beneran mau ke rumah Eyang? Nanti ada Om Brian nggak?"

"Iya, Sayang. Tapi Om Brian lagi di Palembang, makanya kita nemenin Eyang deh."

"Asyik! Reval kangen sama sop buatan Eyang Rilla."

Jingga hanya tersenyum mendengar celotehan Reval. Setelah yakin kalau sopir taksi sudah memasukkan semua barangnya ke dalam bagasi, Jingga mengajak Reval masuk ke dalam taksi yang akan membawa mereka ke rumah

Dion. Ya, setelah kemarin bertemu Mama, akhirnya Jingga memutuskan untuk menuruti permintaan Mama. Lagi pula, ia tidak tega membiarkan Mama sendirian di rumah.

"Nda, berarti Reval nggak ketemu Ayah dong? Berarti nggak ketemu Eyang Zeffa sama Eyang Renno ya?"

Jingga hanya bisa mengangguk lalu mengelus rambut Reval yang lembut. Dirangkulnya erat Reval selama taksi itu berjalan menuju rumah yang akan menjadi rumah mereka sementara ini. Ia tidak bisa terus-menerus berdekatan dengan Dana. Jingga butuh jarak untuk memikirkan apa yang terjadi antara mereka. Terkadang, jarak memang dibutuhkan untuk kembali meraih rasionalitas dan perasaan masing-masing.

tal publishing KG-3/GC

001/I/14

al publishing/KG-IGC

001/1/14

18

I Miss You

Kalau dulu ia punya penyakit gampang melupakan teman kencannya dan dulu juga, ia kesal dengan hal itu karena takut cewek-cewek di sekitarnya menggunakan kelemahannya itu untuk mendekatinya lebih jauh. Tapi sekarang, rasanya ia rela punya penyakit seperti itu asal bisa melupakan Flo dan semua kenangan mereka yang terjadi dalam rentang beberapa bulan ini.

Gara menghela napas. Berat rasanya ketika bangun di pagi hari dan teringat tentang kejadian di rumah Flo saat

001/I/14

itu. Jujur, terkadang ia menjalankan mobilnya melewati CLL pusat—tempat Flo bekerja—dan juga melewati rumah Flo. Hanya lewat, tapi entah kenapa hal itu saja sudah bisa menghiburnya. Gara tersenyum pahit, kalau orang patah hati jadi se-*pathetic* ini ya?

Gara mengambil ponselnya, ia membaca pesan singkat dan *chat history*-nya dengan Flo. Lebih banyak yang absurd dan berisi omelan Flo—dan ditanggapinya dengan berbagai macam godaan. Hampir setiap pagi Gara ingin mengirim pesan selamat pagi untuk Flo, seperti dulu. Namun lagi-lagi diurungkannya hal itu. Dan tulisan-tulisan itu hanya berakhir di draf.

To: Flo
I miss you, do you miss me?
Send. Yes? Save as draft?
Save as draft.

Digital Publishing/KG-3/GC

"Bunda..."

"Apa, Sayang?"

"Reval kangen Ayah. Kapan kita ketemu sama Ayah?"

Jingga menghela napas, ini baru tiga hari mereka pindah ke rumah Mama. Tapi Reval tidak pernah berhenti bertanya tentang Dana. Jingga diam, ia masih bingung akan menjawab apa. Sejak mereka pindah ke rumah Mama, Reval memang

001/I/14

tidak mampir lagi ke rumah Zeffa karena Mama langsung menjemput Reval. Jingga sudah memberitahu Zeffa kalau Reval tidak bisa bersama Zeffa dulu beberapa saat. Untung saja wanita itu mengerti, Jingga sangat bersyukur bisa mengenal perempuan-perempuan baik hati di hidupnya.

Yang jadi masalah di sini hanya tinggal Dana. Di kantor, mereka juga jarang bertemu walaupun dalam satu proyek. Dana akhir-akhir ini lebih sering terjun ke lapangan. Penyakit tidur Jingga pun kembali kambuh setelah sebelumnya sempat berhenti. Kebiasaan tidurnya kembali kambuh karena ketika malam, ia tidak bisa tidur nyenyak dan berujung dengan begadang.

"Bunda, ayo ketemu Ayah."

"Reval makan malam dulu ya, besok deh kalo Bunda ada waktu kita bisa ketemu Ayah," bujuk Jingga pada Reval.

Namun Reval menggeleng, membuat Jingga makin pusing. Baru kali ini Reval susah diajak kompromi. Biasanya Reval masih bisa diajak kompromi sehingga tidak pernah membuatnya sepusing ini. Ia tahu, ini adalah salahnya karena membiarkan Reval terlalu dekat dengan Dana. "Sayang, ayo ya, makan."

"Nggak mau, Nda. Reval maunya Ayah...."

"Reval! Nggak ada Ayah lagi di sini! Nurut sama Bunda dan ayo makan makanan kamu."

"Huaaa...."

Jingga menangkup wajahnya frustrasi. Bisa-bisanya ia lepas kendali dan membentak Reval. Sekarang Reval menangis dan beringsut menjauhinya, membuat Jingga merasa nyeri

sekaligus teriris melihatnya. Jingga beranjak mendekati Reval dan membawanya ke pangkuan. "Sayang, dengerin, Bunda," Jingga menghapus air mata Reval perlahan. "Ayah, nggak selalu ada buat kita, Reval. Bunda nggak bisa ganggu Ayah setiap saat cuma demi kepentingan kita. Kita... nggak boleh bergantung sama orang lain."

Kini hanya sesenggukan kecil yang tersisa dari Reval, tapi gantinya, Jingga yang terisak sambil menggigit bibirnya—berusaha menahan suara tangisnya. Jingga mencium puncak kepala Reval dengan sayang. "Bunda cuma punya kamu, Bunda hidup buat kamu. Jadi Bunda minta ke kamu, jangan bergantung sama orang lain selain Bunda, Reval. Kita nggak tau orang itu ada selamanya atau nggak buat kita."

Reval mengangguk patuh. Ia berpaling menatap Jingga dan tangan kecilnya menghapus air mata yang keluar dari pelupuk mata Jingga. "Maafin Reval ya, Bun. Reval janji, besok-besok nggak nyariin Ayah lagi."

Jingga hanya mengangguk, dipeluknya Reval dengan erat. *Maafin Bunda, Reval. Bunda cuma nggak mau kamu akan kecewa karena Ayah udah nggak sama kita lagi. Bahkan, sejak awal Dana emang bukan untuk kita.*

Suasana balkon lantai dua *Red Wood* saat itu benar-benar beda dari biasanya. Saat itu balkon *Red Wood* jadi ramai oleh kehadiran sahabat-sahabat Saka dan Esa. Rama dan Lalita

yang jadi tuan rumah sedang sibuk menggoda pasangan yang akan menikah dalam waktu dekat tersebut. Setelah lamaran yang dilakukan Saka, Saka memang langsung membawa kedua orangtuanya untuk membicarakan pernikahan mereka. Saka memang tidak menginginkan status mereka sebagai tunangan menempel terlalu lama. Jadi sesuai kesepakatan, pernikahan keduanya akan berlangsung tiga bulan lagi. Dan untuk itulah mereka semua di sini, untuk ikut membantu proses pernikahan ekspres Saka dan Esa.

"Cepet-cepet amat nikahnya. Lo... nggak ada *apa-apa* kan sama Esa?" tuduh Gara sambil menyesap Java Coffee miliknya sambil sesekali melirik ke arah Flo yang sedang bercanda dengan yang lain.

Saka dan Esa hanya tertawa mendengar tudingan tersebut. Keduanya kini lebih mirip sedang konferensi pers untuk menjawab pertanyaan teman-temannya. "Ya nggak lah, justru cepet-cepet nikah biar bisa ada *apa-apanya* entar," jawab Saka sambil mengerling ke arah Esa, yang langsung dibalas dengan pelototan.

Mereka berdelapan kini sibuk membahas bagian-bagian yang harus mereka kerjakan untuk pernikahan Saka dan Esa dengan diselingi canda dan juga makan malam yang disiapkan spesial oleh Lalita. Semuanya membaur, namun tentu saja ada yang canggung dan berusaha tidak *in touch* agar tidak mengubah suasana yang sangat nyaman seperti ini. Ada Flo dan Gara yang sibuk menghindar walaupun keduanya duduk berhadapan. Teman-temannya tahu tentang putusnya hubungan mereka, tapi mereka berusaha bersikap normal layaknya mereka adalah teman sewajarnya.

Ada juga Dana yang terus berusaha mengajak Jingga bicara walaupun ditanggapi dengan seadanya oleh Jingga. Dana tahu, ini bukan waktunya menyerah untuk meluluhkan si putri tidur. Ia akan terus berjuang supaya Jingga mau melihatnya dan menganggapnya benar-benar ada untuknya.

"Ada bau-bau para pejuang nih," ledek Rama ketika Lalita, Esa, Jingga dan Flo memilih turun ke lantai bawah untuk melihat contoh-contoh *buffet* yang disediakan Lalita untuk pernikahan Esa nanti.

Gara menoyor Rama sebal. Sedangkan Dana hanya mendengus sambil menenggak segelas air mineral langsung hingga tandas. "Heh, calon bapak, jangan asal ngomong lo. Nanti kalo nasib anak lo lebih drama dari lo sendiri gimana?" tegur Dana sebal.

Rama berjengit ngeri. "Amit-amit deh. Cukup lo aja yang hidupnya lebih drama daripada gue."

Dana memutar kedua bola matanya, semoga ketika anak Rama nanti lahir, Rama tidak selebay dan se-*drama* sekarang. Saka menepuk bahu Gara pelan, membuat Gara yang sedang melamun jadi tersentak kembali ke dunia nyata. "Gue tau, rasanya ditolak mentah-mentah itu nggak enak," ujar Saka pada Dana dan Gara. "Tapi yakin deh, sebrengsek-brengseknya elo, kalo dia emang jodoh lo, nanti pasti dia bakal balik lagi ke elo."

Dana dan Gara sama-sama menghela napas. Gara meminum kopinya sampai tandas sambil meresapi pahitnya. "*I hope so*."

From: Saka

Ketemuan di The Djelo ya, I need ur help. @The Djelo, lunch time.

Jingga mengernyitkan keningnya, bingung saat membaca pesan singkat dari tunangan sahabatnya itu. Perasaan baru seminggu yang lalu mereka kumpul di Red Wood untuk membicarakan pernikahan mereka, sekarang ada apa lagi ya? Apa contoh undangan yang ia rekomendasikan kurang cocok?

Jingga melihat jam yang tergantung di dinding ruangannya. Kedua jarum itu menunjukkan pukul setengah satu. Jingga menutup *file* yang tadi sedang ia pelajari dan mengambil tasnya, bersiap untuk ke The Djelo menemui Saka.

"Mau ke mana, Ngga?"

Jingga masuk ke dalam lift yang terbuka dan membiarkan lift itu tertutup. Namun sayangnya, yang ada di lift tersebut hanya ada ia dan Dana. "The Djelo," jawab Jingga singkat tanpa menoleh menatap Dana.

"Di-SMS Saka? Bareng yuk," ajak Dana sambil terus menatap Jingga dari samping. Tangan Dana sudah gatal ingin memeluk Jingga, namun melihat tembok yang dibangun Jingga di antara keduanya, Dana memilih diam.

"Ya udah," jawab Jingga pada akhirnya. "Kita ke sana bareng."

Dana mengangguk sekilas, padahal di dalam hatinya, ia ingin berteriak mengucapkan terima kasih pada Saka yang membuatnya bisa mendapatkan kesempatan untuk berdua dengan Jingga walaupun hanya sebentar. "Reval apa kabar?" tanya Dana begitu keduanya masuk ke dalam mobil dan

Dana mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area perkantoran.

"Baik."

"Sampein salamku buat dia ya," ujar Dana sambil tersenyum seraya mengingat Reval. "*I miss him so bad.* Boleh nggak hari ini aku ketemu dia?"

Jingga terdiam, pertanyaan itu terus terngiang di benaknya. Kalau nanti mereka ketemu, pasti Reval nggak akan relain Dana untuk pergi. Tapi kalau mereka bertemu terus, apa suatu saat ketika Dana pergi meninggalkan mereka Reval akan sanggup untuk tidak menangis?

"Nggak," jawab Jingga langsung.

"Kenapa?"

"Ya nggak boleh aja," jawab Jingga dengan tidak yakin. "Harusnya kamu ngerti, jangan mainin perasaan orang, terutama anak kecil kayak Reval."

"Aku? Mainin perasaan? Maksudnya apa sih, Ngga?" cecar Dana kesal.

"Aku nggak mau kamu deketin Reval dan nanti, saat Reval nggak bisa lepas dari kamu, saat yang ada di matanya cuma kamu, kamu akan ninggalin dia begitu aja," tegas Jingga. "Aku nggak mau kamu nyakitin anak aku."

Dana mengatupkan bibirnya kesal, rahangnya mengeras akibat menahan emosi. "Kalau kamu perlu diingatkan, aku ini ayahnya, Ngga. Aku nggak akan ninggalin dia atau mainin perasaan dia seperti yang kamu bilang."

"Kamu bahkan bukan ayah angkatnya, Dan!"

Dana menaikkan kecepatan laju mobilnya, membuat

Jingga yang sedang emosi makin emosi karena Dana bisa saja mencelakakan mereka. Namun sebelum Jingga meneriaki Dana, Dana lebih dulu memukul setir dan mengatakan apa yang ada di kepalanya. "MAKANYA DARI DULU AKU BILANG, AKU INGIN HIDUP SAMA KAMU! Cuma sama kamu dan Reval! Supaya aku jadi ayahnya! Supaya aku bisa ngelindungin kamu dan Reval setiap saat. Tapi apa yang aku dapat?" Dana melirik Jingga lalu ganti menatap jalanan. "Sekarang, bukan cuma Reval yang sakit hati, Ngga. Pernah nggak kamu mikirin perasaan aku? Pernah nggak, saat kamu yakin dengan seseorang, seseorang itu malah pergi begitu aja? Setidaknya, Ngga, kasih aku kesempatan untuk nyoba jadi lelaki yang baik buat kamu."

"Aku mungkin bukan cowok sebaik Dion, tapi apa nggak bisa, di hati kamu bertambah satu orang lagi selain Dion dan kenangan kalian? Apa kamu nggak bisa melihat masa depanmu sama aku?"

"Nggak usah bawa-bawa Dion!"

"Gimana aku nggak bawa-bawa dia kalau kamu sendiri bahkan masih hidup di bawah bayangan masa lalu kamu itu!"

Keduanya terengah-engah setelah saling berteriak satu sama lain. Sampai akhirnya mereka tiba di tempat tujuan, keduanya masih sibuk dengan pikiran masing-masing. "Aku sayang sama kamu, Ngga, nggak tau sejak kapan. Itu yang kucoba katakan selama ini," bisik Dana saat keduanya keluar dari mobil. Namun Jingga hanya melengos begitu saja.

"Jadi gini, lo tau kan, Dan, restoran gue yang lagi proses itu? Yang di depan gedung Gatra Media…." ujar Saka memulai pembicaraan. Ia menatap dua orang yang auranya sangat muram ini. "Gue mau minta bantuan lo berdua. Gue pengen bikin restoran itu khusus buat Esa, dari menu sampai *venue*-nya. Makanya gue minta lo berdua ke sini, supaya bantuin gue ngewujudin restoran yang dipengenin dan seleranya sesuai sama Esa."

Kalau dalam kondisi normal dan *mood* cukup baik, Jingga pasti akan bersorak heboh dan mensyukuri betapa indahnya hidup Esa karena mendapatkan tunangan yang sangat romantis seperti Saka. Namun kondisi dan *mood*-nya sedang tidak memungkinkan. Jadi ia hanya balas mengangguk datar sambil mencatat hal penting mengenai restoran yang akan dibangun Saka di jurnalnya.

Sementara itu, Dana berdiskusi tentang rancangan restoran tersebut dengan Saka. Setelah menemukan rancangan yang sesuai, akhirnya Saka ganti meminta ide untuk interior seperti apa yang cocok dan disukai Esa. Saka memperhatikan keduanya yang kini sibuk dalam dunianya sendiri. Dana yang menggambar rancangan kasarnya dan Jingga yang sibuk memilih *furnitur* di tabletnya.

"Oke, *guys*, jadi, kapan kalian mau mulai ngerjain ini?" tanya Saka sambil menyesap kopinya.

Dana dan Jingga mendongak dari pekerjaan masing-masing. "Besok gimana?" tanya Dana.

Saka mengangguk, namun Jingga menginterupsi keduanya. "Untuk konsep interior dan segala macemnya, kita

diskusiin lewat *e-mail* aja ya, Ka. *Sorry*, tapi jadwal gue udah padet banget kalau mau bahas ini *face to face*."

Saka mengangguk mengiyakan, membuat Jingga tersenyum lega. Saka tau, cara ini adalah pelebaran jarak antara Jingga dan Dana. Pasti Jingga tidak mau bekerja satu tim di luar kantor bersama Dana. Didengarnya Dana menggeram pelan, mungkin kesal akibat ulah Jingga. "Gampang, atur aja nanti, Ngga," sahut Saka.

"Kalo gitu, untuk rancangan sama perombakan di lapangan, besok arsitek gue dateng ke restoran lo langsung. Kalo ada yang kurang atau lo mau nambahin sesuatu, lo bisa bilang ke dia atau telepon gue. Besok gue ke Palembang soalnya."

Saka kembali mengangguk, ia sadar dengan lirikan Jingga saat cowok itu mengatakan akan ke Palembang. Ia tersenyum, sepertinya perjalanan Dana untuk mendapatkan Jingga masih cukup jauh.

Digital Photography C3/GC

"Jadi, masih ada yang perlu saya tambahkan, Pak?"

Saka masih menatap rancangan 3D yang dibuat Dana hanya dalam waktu semalam. Ia menggelengkan kepalanya, pasti mengerjakan hal ini adalah bentuk pelarian Dana dari masalahnya. Saka mengembalikan tablet milik Karen—arsitek yang dikirim Dana dari Wisala Property untuk membantu Dana menangani restoran Saka di lapangan. "Ini udah oke kok. Kapan bisa dikerjakan?"

"Besok juga bisa, Pak. Kebetulan tim kami udah menyiapkan keperluan di lapangan, jadi besok tinggal langsung bekerja."

Keduanya lanjut berbincang mengenai proyek Saka sambil keluar dari restoran yang belum jadi tersebut. Rencananya Saka ingin lanjut membahas mengenai proyek itu di restoran sembari makan siang. Keduanya masuk ke dalam restoran masakan Jepang dan memilih duduk di dekat jendela. Karen kagum akan sosok Saka yang benar-benar menawan—lebih menawan dari di televisi. Tapi dalam hatinya ia terkekeh pelan ketika menyadari rasa kagumnya. Bosnya—Pak Dana—sudah mewanti-wanti dirinya agar tidak mencampur adukkan perasaan dan tidak merusak hubungan Saka dengan tunangannya, karena proyek ini adalah proyek rahasia yang rencananya akan diberikan untuk tunangan Saka.

"Mau makan apa, Karen?" tanya Saka sambil menyodorkan buku menu pada Karen.

Karen menerima buku menu dan membuka halaman demi halaman. "Hm, saya sebenernya belum pernah nyoba masakan Jepang kecuali ramen."

Saka terkekeh pelan, ia beralih pada buku menu yang dipegang Karen dan membuka halaman kedua. Jemarinya menunjuk sebuah foto dengan deskripsi tentang makanan tersebut yang tertera di bawahnya. "Saya sih rekomendasiin kamu Hagitori, ini enak dan rasanya pasti nggak terlalu asing di lidah kamu."

Keduanya sibuk membicarakan menu tersebut tanpa menyadari kalau Esa melihat kedekatan keduanya dan memutuskan untuk tidak jadi makan siang.

tal publishing/KG-3/GC

001/I/14

al publishing/KG-IGC

001/1/14

19

Playback The Memories

"Duh, Jingga, *thanks* banget ya buat rekomendasi undangannya! Gue suka!"

Jingga tersenyum seraya menyandarkan tubuhnya di kursi kerjanya. "Baguslah kalo lo suka. Terus untuk *buffet*, gedung, gaun sama yang lainnya gimana?"

001/I/14

"Udah *fix* semua kok," jawab Esa sambil terkekeh. "Nggak bakal secepet ini kalo nggak bakal dibantuin kalian. Thanks ya!"

"*Your welcome, Darl.*"

"Ngga."

"Apaan, Sa?"

"Lo bener-bener nolak Dana? Lo bener-bener… nggak tertarik sama Dana?"

Jingga terdiam, ia hanya memegang ponselnya tanpa sadar kalau Esa masih menunggu jawabannya. "Menurut lo sendiri?"

Esa terkekeh pelan. "Kok malah balik nanya gue? Mending lo tanya hati lo sendiri aja."

"*Hm*, gue nggak tau, Sa."

"Kenapa sih lo selalu pesimis?"

"Gue bukannya pesimis. Gue cuma tau diri, Sa. Selama ini dia baik ke gue dan Reval karena gue ini *single parent*. Dan kedekatan kita selama ini tuh... cuma *lust*. Gue nggak mau berharap lebih dan suatu saat nanti pasti jodohnya tu orang bakal dateng, gue nggak mau Dana buang-buang waktu dengan di samping gue."

"*Lust?* Lo bilang selama ini kedeketan kalian itu cuma *lust?*" seru Esa dengan nada mengejek. "Ngga, Dana tuh udah tobat gara-gara lo. Dia jatuh cinta sama lo dan Reval, sepakat, Ngga. Apa lo nggak bisa liat bedanya tatapan saat dia natap lo dan Reval dengan dia natap orang lain? Apa lo nggak ngerasa nyaman saat dia ada di samping lo?"

"Gue, Flo, Lalita, Tante Rilla, Dion dan kedua orangtua lo cuma pengen lo bahagia," lanjut Esa ketika Jingga hanya terdiam. "Ketika lo ditinggalkan Dion, bukan berarti seluruh hati lo ikut mati. Gue nggak mau dan nggak sanggup kalo selamanya lo nutup hati. Mau sampe kapan begini terus, Ngga? Reval juga butuh Ayah, dan dia udah nemuin itu di diri Dana. Apa lo nggak mau ngebiarin diri lo sendiri bahagia? Apa lo nggak mau ngebiarin Dana ngebahagiain elo?"

"..."

"Ketika lo kehilangan, Tuhan udah nyiapin seseorang buat lo. Yang harus lo inget, gue sama yang lain cuma pengen lo bahagia, Ngga. Dan itu cuma hati lo doang yang tau gimana caranya untuk lo bahagia."

Jingga berjalan lesu sambil mengirim pesan pada Mama kalau ia pulang telat lagi hari ini. Pekerjaan dan beban pikirin yang sama-sama menumpuk membuatnya sangat lelah dan jadi jarang berkomunikasi dengan Reval karena ia selalu pulang telat. Jingga menyapa beberapa temannya yang masih harus lembur, sudah saatnya ia pulang dan mengistirahatkan otaknya yang terus-menerus diforsir.

Percakapannya dengan Esa di telepon tadi perlahan mengusiknya. Apa membuka hati setelah ditinggalkan Dion dengan cara yang masih sangat membekas di benaknya adalah hal yang mudah? Selama ini yang ia yakini adalah bahwa ia

dan Dana hanya dua orang yang kebetulan jadi dekat. Tidak pernah sedikit pun terpikir olehnya bahwa ia bisa membuka hati untuk lelaki lain setelah Dion.

Tanpa sadar, langkahnya terhenti saat ia berada tepat di depan pintu ruang kerja Dana. Jingga menghirup oksigen semampunya lalu mengembuskannya perlahan. Entah kenapa, kepergian Dana selama dua minggu ke Palembang dan tanpa kabar terus mengusiknya. Kalau Reval tau Dana pergi jauh selama dua minggu ini, pasti Reval sudah rindu berat dengan Dana dan berusaha meneleponnya setiap ada kesempatan. Tapi sejak kejadian Jingga membentak Reval, Reval tidak lagi membicarakan Dana. Mungkin anaknya rindu dengan Dana, tapi ia berusaha menyembunyikan sebisa mungkin dari Jingga.

Apa dirinya sendiri rindu dengan Dana? Jingga tidak tahu, ia benar-benar buta dengan perasaannya sendiri.

"Jingga?"

Jingga menoleh begitu orang yang tadi dipikirnya kini berdiri di belakangnya. Matanya menelusuri penampilan Dana yang berantakan dengan kantung mata yang cukup besar. Cowok itu memakai kemeja yang sudah kusut, seperti habis dipakai berhari-hari. Lengan kemejanya digulung hingga siku dan tangannya menenteng dua tabung gambar berukuran lumayan besar.

"Belum pulang?" tanya Dana, kembali menyentakkan Jingga ke dalam realita.

Jingga menggeleng, lalu ia menundukkan kepalanya dan berjalan melewati Dana. Ia tidak mau berdekatan dengan

cowok itu. Sementara itu, Dana masih terpaku di tempatnya. Ia tidak menyangka ketika ia memutuskan untuk ke kantor—walaupun ia baru tiba dari Palembang—akan menemukan Jingga berdiri di depan pintu ruangannya.

"Dana."

Dana membalikkan tubuhnya, Jingga terhenti tidak jauh dari dirinya namun posisinya membelakangi Dana. "Ya?"

"Kalau kamu mau ketemu sama Reval, nanti kukasih alamat rumah orangtuanya Dion. Kami sementara tinggal di sana."

Dana ternganga dibuatnya. "Beneran?"

"Ya," jawab Jingga singkat. "Aku pulang dulu."

Tanpa ba bi bu lagi Jingga langsung meninggalkan Dana yang masih tersenyum senang di tempatnya. Dalam langkahnya, Jingga mencoba menahan debaran jantungnya yang menggila. Semoga apa yang ia putuskan untuk saat ini adalah hal yang baik bagi mereka.

Jingga menutup kamar Reval perlahan, Reval akhirnya bisa terlelap setelah menunggu kepulangannya dan dibacakan dongeng olehnya. Ada rasa bersalah di hatinya ketika Reval masih menunggunya pulang, padahal Jingga tahu, Reval tidak biasa menunggunya pulang hingga larut.

"Reval udah tidur, Ngga?"

Jingga mengangguk dan duduk di samping Mama yang kini memangku beberapa album foto. "Udah, Ma. Mama nggak tidur?"

"Belum ngantuk, kamu sendiri?"

"Aku juga belum ngantuk."

"Sini, liat foto-foto *zaman* dulu nih," ajak Mama sambil membuka almbum foto bersampul satin berwarna hitam. "liat nih, si Brian sama Frida dulu gembil banget."

Jingga terkikik melihat foto Brian saat SD. "Itu Dion, Ma? Kok unyu gitu sih pas SD?"

Keduanya saling tertawa dan kembali membuka lembar demi lembar album foto tersebut, setelah satu jam mereka menghabiskan waktu dengan tiga album foto, Mama menaruh album tersebut di nakas dan kembali duduk di samping Jingga. "Enak ya, kalo nginget masa-masa dulu itu, Ngga," ucap Mama sambil mengelus rambut Jingga.

Jingga mengangguk, membayangkan betapa konyolnya dulu saat ia, Dion dan juga Brian sering *hang out* bareng.

"Nah, Mama pengen, saat kamu mengingat masa di mana ada kamu sama Dion, kamu juga tersenyum dan tertawa kayak sekarang," sahut Mama. "Mama pengen deh, suatu saat nanti, kamu dengan suamimu nanti bisa mengenang masa lalu kalian dengan senyum dan hati yang lega seperti saat ini. Mama nggak mau kamu terlalu menutup hati kamu, Ngga. Berakhirnya kamu dengan Dion, memang seperti saat kamu menutup album foto berisi foto kalian. Tapi, kamu juga harus membuka album foto baru yang lain."

Jingga terdiam, ia hanya memeluk Mama dan menenggelamkan wajahnya di bahu Mama. Ia tau, Mama juga ingin ia maju melangkah dan tidak diam di tempat di mana anaknya pernah jadi bagian terpenting di dalam hidupnya. "Mama..."

"Apa, Ngga?"

"Apa nggak apa-apa kalau aku..."

"Buka hati untuk sosok baru?" Jingga mengangguk, rasanya masih berat untuk mengatakan hal itu.

"Justru, kamu memang harus buka hati kamu, Ngga. Mama tau banget, Dion nggak akan mungkin mau ngeliat kamu sendiri terus."

Jingga menahan napasnya, sesak rasanya ketika mengingat Dion. *Ugh*, kapan ia bisa mengenang Dion layaknya ia mengenang sebuah album foto? "Ma, aku titip Reval beberapa hari boleh nggak?" tanya Jingga sambil membenarkan posisi duduknya. "Aku mau pergi, mungkin seminggu."

"Kamu mau ke mana emangnya?"

"Aku... mau mengulang perjalananku dengan Dion."

Esa kembali me-*reject* panggilan dari Saka untuk yang kesekian kalinya. Esa hanya mendengus kasar. Kejadian dua minggu lalu masih belum bisa hilang dari kepalanya. Justru membayanginya hingga malam-malam di saat ia belum tertidur. *Ugh*, kenapa juga beberapa minggu yang lalu ia menerima lamaran Saka? Selang beberapa hari kemudian,

ia melihat Saka sedang makan siang dengan cewek nggak dikenal, akrab pula!

"Maheswari, apa kamu lupa cara pakai ponsel sampai-sampai SMS-ku nggak pernah dibales dan teleponku nggak pernah diangkat?"

Esa terpekik kaget ketika wajah Saka tiba-tiba muncul menggantikan majalah yang sedang ia baca. Esa merengut sebal, lalu ia menutup majalahnya dengan kasar dan beranjak dari mejanya dengan cepat. Untung saja jam istirahat kali ini teman-temannya tidak ada di ruangan. Kalau sampai ada mereka, pasti mereka semua sudah menyaksikan drama kacangan seperti saat ini yang ia perankan dengan Saka.

Saka hanya mengulum senyum sambil menyejajarkan langkahnya dengan Esa. Beberapa hari ini Esa menolak berhubungan dengannya. Bahkan untuk menyetujui beberapa urusan mengenai persiapan pernikahan mereka, Esa hanya menyampaikan lewat teman-temannya. Saat keduanya mendekati lift, Saka segera menggamit pinggang Esa agar cewek itu merapat kepadanya. Esa mencoba memberontak dari Saka, namun Saka dengan ringannya tetap membawa Esa di sampingnya tanpa membiarkan cewek itu bergeser sedikit pun.

"Mau ngapain sih? Aku males keluar," cecar Esa begitu Saka membawanya keluar dari gedung.

Namun Saka hanya mengedikkan bahunya. Ia terus membawa Esa menyeberang ke gedung yang berseberangan dengan Gatra Media. Begitu sampai di dalamnya, Saka membawanya masuk dan segera menaiki lift. "Aku denger

dari Flo, kalo kamu sempet nggak jadi makan siang di restoran Jepang yang ada di gedung ini ya?" tanya Saka begitu keduanya masuk ke dalam lift.

Esa menggeram kesal. "Gitu deh, aku liat pasangan yang mesra banget."

Saka meraih Esa ke dalam pelukannya sambil tertawa. Membuat Esa kaget sekaligus bisa merasakan getaran tubuh Saka selagi cowok itu tertawa. "Kamu cemburu, Sayang?" tanya Saka dengan jahil.

Esa menginjak kaki Saka hingga cowok itu mengaduh dan meregangkan pelukannya. Esa tertawa sinis. "Rasain! Enak aja main tuduh begitu," tampik Esa.

"Kamu lucu kalo lagi marah gitu, apalagi marahnya karena cemburu."

"Kamu tuh ngeselin," seru Esa sambil melepaskan tangan Saka dari pinggangnya. "Nggak tau ya gimana rasanya ngeliat kamu sama cewek lain? Mending kalo kamu *single*, ini kamu baru ngelamar aku lho! Duh, Tuan Janardana Wasaka, kalo mau mainin aku, mending batalin aja tuh pernikahan kita. Aku nggak mau punya tunangan tukang selingkuh. Hih."

Kali ini tawa Saka benar-benar lepas ketika Esa menumpahkan semua kekesalannya. Tawanya berhenti tepat dengan lift yang berdenting menandakan mereka sudah sampai. Dengan sisa tawanya, Saka meraih tangan Esa dan menggenggamnya. Lantai 20 tersebut sedang ramai karena di sinilah pusat berbagai macam restoran berada. Saka mengajak Esa menuju ke sebuah restoran yang tutup. Esa mengerutkan keningnya, ia kira Saka akan membawanya ke restoran Jepang yang waktu itu. "Liat deh nama restorannya."

W&M.

"Punya siapa? Baru buka? Ini tempat kerja kamu yang baru dan kamu mau bilang kalo cewek yang kemarin itu bos baru kamu, gitu?"

"Ya dan nggak."

"Maksudnya apaan sih? Aku lagi nggak *mood* buat bercanda nih," sungut Esa.

Saka mengajak Esa masuk melewati pintu restoran yang masih digantungi papan bertuliskan *close* tersebut. Keduanya memasuki restoran dengan konsep retro yang didominasi warna hitam, merah dan putih. Beberapa poster dengan desain *vintage* terlihat memenuhi satu sisi restoran tersebut. Saka membawa Esa menuju balkon yang terbuka. Dari balkon inilah, tempat Saka selalu bisa melihat Esa walau hanya dari jauh. "Kamu cemburu sih, jadi terpaksa aku nunjukin ini lebih awal dari rencana."

"Bukan urusanku."

Saka tertawa pelan, dicubitnya pipi Esa hingga Esa menatapnya dengan galak. "Yang kemaren itu arsitek dari kantornya Dana, Sayang. Dia yang bantuin aku bikin ini semua. *My gift for you. W&M means* Wasaka dan Maheswari."

"*Please*, Ka, kalo cuma mau ngebujuk aku, nggak usah sampe bilang ini restoran buat aku," kilah Esa. Ia benar-benar tidak bisa mencerna dengan baik apa yang dikatakan Saka. Tiba-tiba ia tersentak. Hadiah—sebuah restoran? Yang benar saja! Esa menatap Saka dengan tidak percaya. Yang ditatap hanya nyengir lebar lalu mencium kening Esa.

"Jangan pernah raguin aku, Maheswari. Kamu kan pernah bilang, kalau aku harus jaga kepercayaan kamu dan kesetiaanku. *And I did it.* Ini emang buat kamu, semua sentuhan interior, poster yang isinya *quotes* favorit kamu, menu makanan sehat yang selama ini jadi favorit kamu, kopi favorit kamu, dan... yang aku rintis di sini, semua emang buat kamu."

Esa memeluk Saka dengan erat, menyembunyikan wajahnya yang merona. Malu dengan sikap *childish*-nya seminggu ini. Saka balas memeluk Esa dan mengelus perlahan rambut Esa. "Kalo orang mau nikah, emang cobaan dan godaannya banyak banget. Tapi aku harap, kita bisa ngelewatin itu semua sampai aku benar-benar sah jadi suami kamu."

Esa mengangguk ia berjinjit pelan hingga dagunya mencapai bahu Saka. "Aku udah pernah bilang belum kalau aku cinta sama kamu?"

Saka meregangkan pelukannya agar dapat melihat kembali wajah bidadarinya. "*Say it please*."

"Aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau bilang kalimat itu dengan diminta oleh kamu. Cinta itu tanpa meminta tapi pasti diberi. *So, I love you*, Janardana Wasaka Yatartayasa."

Jingga turun dari bus dan menatap ke sekelilingnya. Terminal ini tidak banyak berubah setelah satu tahun Jingga tidak pernah menginjakkan kakinya di sini lagi. Dipegangnya tali *backpack*-nya kuat-kuat lalu melangkah keluar dari terminal. Matanya mencari angkot berwarna hijau yang dulu sering ditumpanginya ketika ia di Bogor. "*I miss this city badly*," gumam Jingga seraya naik ke angkot berwarna hijau yang menepi untuk mengangkut penumpang.

Jingga memutuskan untuk seminggu menetap di Bogor, menetap di kota yang dulu setiap *weekend* dikunjungi olehnya dengan Dion. Entah itu untuk *hang out* atau sekadar wisata kuliner. Jingga mengulum senyumnya, kota inilah yang menyimpan banyak memori tentangnya dan Dion.

Jingga memperhatikan jalanan di sekitarnya, banyak yang tidak berubah secara signifikan. Jalanan Bogor saat itu padat dengan angkot berwarna hijau dan biru, begitulah kota Bogor yang dijuluki kota seribu angkot. "Kiri, Bang."

Setelah membayar ongkos, Jingga segera menyeberang dan masuk ke dalam area taman topi. Dulu, ia sering merengek pada Dion agar mau mampir ke sini hanya untuk mencicipi batagor dan es durennya yang terkenal itu. Kadang, kalau Jingga sedang kambuh penyakit tidak warasnya, Jingga benar-benar tidak tau malu untuk merajuk pada Dion agar mereka masuk ke dalam taman bermain yang ada di area taman topi tersebut. Jingga berjalan ke arah bangunan yang berjejer dengan bagian atasnya dibentuk seperti jamur dan topi. Di depan bangunan tersebut, beberapa pedagang berjejer dengan pelanggannya yang duduk nyaman di bawah pohon. Jingga

menghampiri tukang es duren dan memesan satu. Sementara menunggu, ia duduk di depan pintu bangunan tersebut dan memotret keadaan sekitar.

Dulu, Dion selalu mengajaknya balapan makan manisan pala yang sebenarnya tidak disukai Jingga. Dion juga selalu menjejalinya roti unyil dan tidak pernah membiarkan Jingga kelaparan. Cowok itu selalu mencekoki Jingga agar makan banyak karena Jingga selalu malas untuk sekadar makan. Jingga tersenyum miris, dipotretnya bangunan yang bentuk atapnya menyerupai jamur. Apa dengan melakukan perjalanan ini adalah keputusan yang benar?

I miss you, Dion. Apa aku bisa ngeliat masa lalu kita nanti sambil tersenyum?

Digital publishing/KG-3/GC

Flo melangkah masuk ke dalam studio foto tersebut dengan mantap. Kegelisahan yang sejak tadi melandanya sebelum ia tiba di sini, kini menguap begitu saja. "Maaf, apa Pak Fredd ada di tempat?" tanya Flo pada seorang perempuan yang berada di balik meja resepsionis.

"Ada, Bu. Sebelumnya, apa Ibu sudah buat janji?"

Flo mengangguk. "Atas nama Winda."

"Ibu sudah ditunggu, silakan ke ruang Pak Fredd di lantai dua, lorong sebelah kanan dan pintu kedua."

Flo mengangguk kemudian berjalan ke arah tangga yang berada di sudut kanan *lobby*. Ia memang sudah merencanakan

001/I/14

hal ini sejak kemarin. Bertemu Fredd adalah prioritas utamanya saat ini, dan untuk itu, ia terpaksa menggunakan nama Winda agar Fredd tidak menolak untuk bertemu dengannya. "Hai."

Fredd yang tengah menekuri beberapa lembar foto di mejanya mendongak ketika mendengar pintu ruangannya terbuka dan seseorang menyapanya. Ia kaget saat mendapati Flo yang kini tengah berjalan masuk ke dalam ruangannya dengan santai, seolah lupa dengan kejadian beberapa waktu lalu di kantor cewek itu.

"Mau apa ke sini? Aku lagi nggak punya waktu untuk ngeladenin anak kecil," gertak Fredd sambil menatap Flo dengan penuh intimidasi.

Namun Flo justru tersenyum dan duduk di kursi yang berhadapan dengan Fredd. "Ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan."

"Apa lagi? Kamu mau ngebelain Johan? Atau kamu mau bilang kalau aku udah dilaporin ke polisi?"

Flo terkekeh pelan. Matanya menelusuri dinding ruangan Fredd yang penuh dengan *pop art*. Di meja kerja Fredd, terdapat dua pigura, berisi foto Nena yang sendiri dan foto Fredd yang merangkul Nena. "Selera humor kamu tetap bagus ya," sahut Flo tenang.

Fredd mengibaskan tangannya di udara, menganggap kata-kata Flo hanyalah debu yang beterbangan di udara. "Cepet ngomong dan pergi dari sini."

"Oke, aku ke sini cuma untuk minta maaf."

Fredd tertegun di kursinya. Ia benar-benar tidak menyangka kalau kalimat itu yang akan keluar dari mulut Flo. Namun akhirnya ia memilih untuk diam.

"Aku minta maaf untuk semuanya. Aku nggak bisa menyalahkan kamu sepenuhnya," terang Flo sambil menatap foto Nena. "Aku juga nggak bisa menyalahkan Nena dan perasaannya. Takdir kita emang udah begini, saling bersinggungan dengan peristiwa yang benar-benar bikin kita muak sama kehidupan. Aku cuma mau, kamu mulai hidup dengan lembaran baru. Biarkan Nena sekarang tenang tanpa harus mikirin kamu yang masih dipenuhi dendam."

Flo memejamkan matanya, kalimat itu sebenarnya bukan hanya untuk Fredd, tapi juga untuk dirinya sendiri. Setelah beberapa saat dan Fredd tak kunjung memberi respons, Flo membuka matanya dan mendapati Fredd tengah menatapnya dengan intens. Flo tersenyum kemudian bangkit dari duduknya. "Aku ke sini cuma untuk itu, maaf ya buang-buang waktumu. Aku nggak bisa ngomong lebih banyak dari ini, karena rasa sakit yang selama ini kita rasain udah bicara lebih banyak kan? Aku pulang dulu."

Saat Flo sampai di depan pintu, bahunya ditepuk pelan dari belakang dan mendapati Fredd kini berdiri di belakangnya. "Flo," panggil Fredd hingga Flo berbalik. "Dulu, aku pernah jatuh cinta, benar-benar jatuh cinta sama kamu."

Fredd menghela napas, jika ini saatnya, maka ini adalah saat di mana ia mengakui perasaannya selama ini. "Tapi aku telanjur buta dan gelap mata. Rasa itu terkubur paling bawah, ditumpuk dengan rasa dendam yang nggak habis-habis. Saat

kamu minta maaf tadi, aku sadar, kalau selama ini aku udah bikin hidup kamu dan hidupku hanya berada di zona benci. Aku minta maaf karena bikin kamu takut jatuh cinta, pasti trauma gara-gara aku."

Flo tersenyum dan mengangguk. Merenungi semuanya dalam beberapa hari ini telah membuat Flo sadar, bahwa sudah saatnya memaafkan masa lalu. Sudah saatnya ia berdamai dengan Fredd maupun masa lalu mereka. Flo beralih memeluk Fredd dan menepuk bahu cowok itu. "Makasih, makasih udah pernah hadir di hidupku. Aku belajar banyak dari semua ini, dan dari kamu juga."

Kalau saja Nena masih ada di sini, pasti Nena bisa bahagia tanpa Johan. Karena Nena punya kakak seperti Fredd yang pasti bisa membahagiakan Nena.

Digital Publishing KG-Media

"*I don't know how and why, but I think, I miss you.*"

Flo memeluk boneka bebek kuning yang sejak beberapa minggu lalu menjadi teman setianya untuk dipeluk saat ia sendiri. Kalau ia mengingat bagaimana awalnya ia mendapatkan bebek bernama Gara ini, Flo pasti akan tertawa mengingat kekonyolan itu. Apalagi dengan melihat foto-fotonya dan Gara yang ada di ponselnya.

"Tuh kan, anak Mama senyum-senyum sendiri. Minta dinikahin ya?"

Flo merajuk ketika mamanya masuk ke dalam kamar dan menggodanya. "Ih, apaan sih, Ma."

Sitta hanya tertawa lalu duduk di sebelah Flo. Matanya menelusuri meja Flo yang penuh dengan bingkai foto. Namun bingkai tersebut diletakkan dengan asal. Sitta mengambil salah satunya, namun Flo dengan sigap mengambil bingkai tersebut dan cepat-cepat menyingkirkan semua bingkai foto yang ada di mejanya. "Kok disingkirin semua?" tanya Sitta heran.

Flo hanya menggeleng sekilas dan memasukkan bingkai tersebut ke dalam kardus. "Udah nggak mau dipajang."

Sitta hanya tersenyum, lalu ia bangkit dari duduknya dan beranjak keluar. Ia tahu, anaknya butuh waktu untuk sendiri. "Jangan lupa makan ya, Sayang."

Flo mengangguk dan kembali ke ranjangnya. Ia menghela napas, bingkai yang tadi ia singkirkan adalah foto-fotonya bersama Gara. Waktu itu Gara mengirimkan satu amplop penuh berisi foto-foto mereka. Tapi sekarang, ia menyesal telah memajang foto tersebut. Flo tidak ingin melihatnya lagi. Karena hanya dengan melihat foto itu, rasa sesak yang teramat besar telanjur menggelayutinya dan bisa-bisa ia langsung menelepon Gara untuk mengatakan betapa rindunya dia. Selama ini Flo berusaha menyangkal perasaan itu, perasaan di mana Flo merasa nyaman dengan Gara. Sampai saat ini, Flo tidak mau kembali membuka hatinya, sekalipun untuk Gara.

Cinta tidak harus memiliki kan?

Daripada ke depannya nanti hanya ada luka di antara mereka, lebih baik begini saja. Saling merindukan tanpa tahu rasa itu di hati masing-masing.

al publishing/KG-IGC

20

Restart It

Saka percaya, bahwa di dunia ini, kebahagiaan memang harus dicari. Kebahagiaan tidak datang sendirinya dan menetap selamanya. Karena bahagia selalu berdampingan dengan kesedihan. Untuk itu, ketika seseorang pernah merasakan kesedihan, pasti nanti ia akan mendapatkan kebahagiaannya. Setiap orang punya kebahagiaannya sendiri, dan saat ini, kebahagiaan Saka hanyalah satu. Maheswari Adyanti Astramaya.

"Kamu kesambet ya?"

001/I/14

Saka pura-pura mendelik kesal. "Sayang, ini hari pernikahan kita dan kamu malah ngira aku kesambet?"

"Habisnya kamu dari tadi senyum-senyum nggak jelas gitu."

"Kan karena aku mikirin kamu."

Esa menyikut Saka yang sudah melancarkan aksi gombalnya. Ia hanya mendengus pelan, sampai saat ini di jari manisnya telah melingkar cincin dengan ukiran nama Saka, ia masih heran dengan apa yang membuatnya mau menikah dengan Saka. "*Hhh*, kenapa juga aku mau-mau aja nikah sama kamu ya?" gumam Esa lirih sambil menatap ke sekeliling *ballroom* yang kini disulap dengan nuansa etnik Nusantara yang sangat kental.

Saka yang mendengar gumaman lirih itu langsung menjawil hidung Esa dengan gemas. "Hei hei, maksudnya apa tuh ngomong begitu? Nyesel?"

Esa mengedikkan bahunya. Saka yang gemas melihatnya langsung mencium bibir Esa dengan gemas, tidak peduli kalau para tamu undangan dan keluarga mereka melihat adegan itu.

"Saka! Jangan asal nyosor deh."

Saka tertawa, dieratkan pelukannya pada pinggang Esa sambil mengambil segelas minuman dan memberikannya pada Esa. "Sayang, kalau kamu menikah denganku karena satu alasan dan suatu saat nanti alasan itu udah hilang, aku akan bikin seribu alasan lainnya supaya kamu tetap berada di sisiku. Begitupun sebaliknya, jadi, kamu nggak boleh nyesel ya nikah sama aku."

Mau tak mau Esa tertawa mendengar kata-kata Saka. Ya, ia tahu benar tentang kepastian hal itu. Seandainya nanti alasannya untuk bersama Saka telah hilang, Saka pasti akan membuat seribu alasan lainnya untuk membuat Esa tetap tinggal di sisinya.

"Duh, yang baru sah jadi suami-istri kayaknya seneng banget ya."

Keduanya menoleh dan langsung tersenyum lebar begitu mengetahui siapa yang menyapa mereka. Tanpa peduli dengan kebayanya yang agak menghambat gerakannya, Esa langsung memeluk Lalita, Flo dan Jingga secara bersamaan. "Aaa! Kalian ini! Jangan ngegodain gitu," rajuk Esa sambil melompat-lompat kecil, membuat ketiga sahabatnya tertawa karena tingkah Esa.

"Hei, jadi pengantin yang anggun dikit dong. Malu tuh sama kolega bisnisnya Saka," tegur Flo dengan nyinyir.

Seketika itu juga Esa langsung cemberut, namun hal itu tidak berlangsung lama ketika Lalita menyodorkan sebuah kotak berukuran cukup besar yang dilapisi kertas kado bermotif floral. "Nih hadiah dari kita. *I hope you'll like this*."

Esa nyengir lebar, diterimanya kado tersebut dan langsung diambil Saka karena cowok itu tidak tega membiarkan istrinya memegang kotak sebesar itu. "*Thanks, Gurls*, semoga nggak aneh-aneh," ucap Esa tulus setelah Saka pamit untuk menyimpan kado dari teman-temannya. "*By the way*, makasih banget ya lo semua masih mau bantuin gue nyiapin ini semua. Padahal lo semua kan juga sibuk."

Jingga menepuk bahu Esa ringan. "Santai aja, kayak ke siapa aja sih lo. Lagian yang paling repot kan si ibu hamil ini. Bawaan bayi kayaknya."

Lalita hanya cemberut ketika ketiga cewek di hadapannya cekikikan. Entah kenapa ia jadi sangat perfeksionis dalam menyiapkan segalanya. Bahkan Esa hanya bisa geleng-geleng kepala ketika Lalita sibuk sana sini dan membiarkan Saka dan Esa bersantai. Mungkin nantinya anak Lalita akan sama perfeksionisnya seperti Lalita saat mengandung anaknya. "Perasaan baru kemaren ya kita rapat di Red Wood buat nyiapin ini semua. Eh, sekarang udah hari H-nya aja."

"Iya, *time flies too fast.*"

"*So*, kapan lo sama Jingga nyusul?" tanya Esa pada Flo dan Jingga. "Kalo tahun ini kalian belum dapet juga, bakal gue buka biro jodoh khusus buat lo berdua."

Lalita terbahak, Flo mendengus dan Jingga menggerutu pelan. Untung saja hari ini ia tidak mengajak Reval karena anaknya ingin bermain dengan Eyang Rilla-nya. Kalau sampai dia datang dan ikut mendengar usul Esa, Jingga yakin anaknya itu pasti akan mudah dihasut Esa untuk menjalankan rencana gila itu. "Dasar penganten baru," cibir Jingga lalu berjalan menuju *buffet* meninggalkan ketiga temannya.

Flo hanya tertawa ketika mengingat kembali percakapannya dengan sahabatnya beberapa menit yang lalu. Setelah Jingga

meninggalkan mereka menuju *buffet*, ia memutuskan untuk *touch up* di toilet sebentar. Beberapa saat kemudian, ia keluar dari toilet dan berkeliling mencari *spot* yang nyaman untuk menikmati sejenak resepsi yang dirancang oleh dirinya dan juga sahabatnya. Kebaya yang ia gunakan menarik perhatian beberapa laki-laki yang menatapnya dengan penuh minat. Namun Flo lebih memilih mengacuhkannya.

Percuma dengan apa yang semua lelaki di *ballroom* ini lakukan untuk menarik perhatiannya, karena sejujurnya, penyakit fokusnya telah kembali menjangkitinya. Kalau dulu ia menggunakan segala cara agar mengabaikan Gara, sekarang yang terjadi adalah, seluruh pikiran dan atensinya hanya untuk Gara. Gara yang ia tendang jauh-jauh karena ia takut pada dirinya sendiri, takut mencintai orang yang salah juga dengan cara yang salah. Setelah apa yang selama ini terjadi padanya, jatuh cinta adalah hal terakhir yang terpikirkan oleh Flo untuk dilakukan di dunia ini. Flo hanya takut, ketika ia mencintai seseorang, seseorang itu pergi meninggalkannya.

Tapi saat ia menendang Gara jauh-jauh dari hidupnya, ada yang mencelos di dadanya. Ada yang berdebar dengan menyakitkan setiap detiknya ketika ia teringat kalau Gara, tidak akan ada lagi di sampingnya. Kalau dulu Gara kesal padanya karena ia tidak pernah bisa fokus terhadap dirinya, sekarang Gara harus tahu, kalau Gara telah berhasil membuatnya hanya fokus pada cowok itu. Gara telah berhasil membuat Flo hanya memikirkan dan berani memberikan sebagian besar tempat di hatinya untuk Gara. Namun, setelah Flo sadar akan apa yang dirasakan olehnya, apa Gara masih tetap mempunyai perasaan itu?

Flo menatap Saka dan Esa yang sedang bicara dengan beberapa tamu dengan senyum di wajah masing-masing. Hh, kapan ia bisa mempunyai kebahagiaan seperti Esa? Setelah kejadian di kamarnya, Flo sama sekali tidak pernah menghubungi Gara. Awal-awal, ia masih bisa berakting bahwa dia baik-baik saja. Namun lama kelamaan, Flo jadi merasa seperti orang gila karena merindukan sosok Gara. Flo tidak sanggup untuk membuang semua pigura berisi fotonya dan Gara. Flo tidak sanggup membuang boneka dari Gara. Setiap bertemu Gara dalam pertemuan untuk membahas pernikahan Esa dan Saka, mereka berdua hanya bersikap kaku satu sama lain. Sapaan sekadarnya tanpa memperpanjang urusan hanya untuk dapat kesempatan bicara.

Flo kangen Gara. Yang bisa ia lakukan hanya memeluk bebek kuning yang juga bernama Gara itu. Apa Gara tidak tau kalau yang ingin dipeluk Flo adalah Pradana Anggara Danadyaksa? Bukan Gara si bebek kuning kecil itu.

"Tes tes."

Dengungan yang terdengar dari seluruh perbincangan *ballroom* lama kelamaan kian menipis. Suara seseorang yang menggunakan *mic* dari panggung utama yang disediakan untuk band pengiring acara resepsi menginterupsi keramaian. Flo masih asyik memilih minuman yang akan ia ambil sampai seseorang menyebutkan namanya.

"Flo, aku tau kamu di sini dan bisa liat seberapa gilanya aku saat ini."

Flo langsung terpaku di tempatnya, beberapa orang yang berada di dekatnya dan mengenalnya langsung menatap

Flo dengan pandangan bertanya. Tanpa dikomando, Flo melangkah maju membelah kerumunan hingga jaraknya amat dekat dengan panggung. Dilihatnya Gara dengan setelan jasnya berdiri di atas panggung. Astaga, apa yang akan cowok itu lakukan?

Belum sampai di situ, Gara beranjak turun dari panggung dan menghampiri Flo. Keduanya saling bertatapan, dan kali ini, Flo tidak menjadi orang yang hipokrit. Ia tidak mau menyangkal perasaannya terus-menerus. Gara berhenti beberapa langkah di hadapan Flo. Flo mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan mendapati ketiga sahabatnya memandanginya dengan tersenyum penuh dukungan.

"Sebelumnya, gue mau ngucapin terima kasih buat Saka dan Esa," ujar Gara sambil tetap memegang *mic*-nya hingga semua orang dapat mendengar apa yang ia bicarakan. "Maaf ya, gue mengacau dulu di sini."

Saka hanya tertawa sambil mengacungkan ibu jarinya. Tatapan Gara melembut ketika menatap Flo yang wajahnya kian lama kian memerah. "Beberapa bulan yang lalu, ada seorang perempuan yang benar-benar bikin gue nggak habis pikir. Perempuan itu nggak mau ngeliat gue.

Gue taruhan sama dia, kita *in relationship* selama tiga bulan. Kalau selama itu dia nyaman sama gue, dia bakal ngasih gue satu permintaan. Kalau dia nggak nyaman, gue harus ngejauhin dia. *Well*, tadinya gue yakin, gue bisa bikin dia jatuh ke dalam pelukan gue hanya dalam sekejap. Tapi nggak semudah itu."

Sebagian besar tamu undangan tertawa mendengar cerita Gara. Mungkin mereka sibuk menyumpahi Gara yang terkena karmanya. Namun Gara tetap melanjutkan kata-katanya. "Dia... justru berhasil bikin gue nyaman sama dia. Tapi, belum sampe tiga bulan, dia bilang dia pengen udahan."

Flo tanpa sadar menahan napasnya beberapa saat, hatinya terasa remuk saat Gara mengatakan hal itu. "Ada banyak sisi kehidupan dia yang gue nggak tahu. Awalnya, gue kira dia itu bukan cewek yang selama ini gue cari. Namanya nggak ada unsur *jasmine* dan nggak bisa *belly dance*. Tapi sekali lagi, dia emang bener-bener *unpredictable*."

Flo menunggu apa yang mau dikatakan Gara, namun cowok itu justru menjentikkan jarinya ke arah band pengiring yang ada di atas panggung dan intro sebuah lagu yang dikenal Flo langsung mengalun di seluruh penjuru *ballroom*.

Look into my eyes
You will see, what you mean to me
Search your heart, search your soul
When you find me there, then you'll search no more

Don't tell me it's not worth trying for
You can't tell me it's not worth dying for
You know it's true, everything I do, I do it for you

Gara beranjak mendekati Flo, meraihnya ke dalam pelukan sambil terus menyanyikan lagu itu untuk Flo. Ia benar-benar merindukan cewek ini. Dirasakannya tubuh Flo

yang menegang, namun hal itu hanya sesaat sampai tangan Flo ikut memeluknya dengan erat.

Look in to your heart, you will find
There's nothing there to hide
Take me as I am, take my life
I would give it all, I would sacrifice
Everything I do
I do it for you.

"Florence," Gara merenggangkan pelukannya dan menatap Flo yang kini sudah berkaca-kaca. "Aku emang bukan laki-laki yang baik. Tapi aku yakin akan satu hal, kamu juga ngerasa nyaman sama aku. Dan saat ini, aku meminta satu permintaan yang kamu tawarkan beberapa bulan lalu."

"Apa?" tanya Flo dengan suaranya yang lirih.

"Aku hanya mau... kamu menikah denganku dan menghabiskan waktumu dengan aku. Hanya dengan aku."

Sontak seisi *ballroom* langsung bersorak heboh. Lamaran di acara pernikahan! Beberapa perempuan yang melihatnya langsung menjerit heboh karena iri dan ingin berada di posisi Flo. Melihat Flo yang diam, Gara menggenggam tangan Flo erat-erat. "Aku tau, kita ditakdirkan bersama. Florence Carolline Jasmine Yatartayasa. Cuma kamu, melati terindah yang nggak gampang dipetik oleh sembarang orang."

Flo terkesiap saat Gara mengetahui nama panjangnya yang selama ini sering ia singkat. Semua keraguan dan ketakutan, langsung tertepis begitu saja ketika melihat binar keyakinan

di mata Gara. Seketika itu juga ia langsung menghambur ke pelukan Gara dan mengangguk di dada bidang Gara. "Ya. Ya, aku mau menikah dengan kamu."

Sorak sorai heboh mengisi *ballroom* untuk beberapa saat. Jingga menatap pasangan yang ada di depan panggung itu dengan haru. Akhirnya, satu lagi sahabatnya yang berhasil mendapatkan kebahagiaannya. Dalam hati kecilnya, ia ingin sekali bisa berada di pelukan seseorang yang ia cintai seperti Flo dan Gara. Tapi Jingga berusaha untuk tegar, mungkin memang jalannya jauh lebih panjang dibanding teman-temannya.

"Hai, Putri Tidur. Akhir-akhir ini ke mana aja?"

Sapaan itu membuat Jingga hampir saja menjatuhkan gelasnya ke lantai. Namun untungnya ia masih bisa menggenggam gelas itu erat-erat. Ia menoleh, mendapati Dana dengan setelan jas hitam yang membalut tubuhnya. Dana tersenyum pada Jingga, membuat Jingga entah kenapa mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Selama ini ia menghindari Dana, ia akui itu. Perjalanannya selama mengenang Dion juga turut membentangkan jarak antara dia dan Dana. Hanya Reval lah yang menjadi alasan intensitas pertemuan mereka selama ini. Selama seminggu, Jingga berkeliling Bogor hanya untuk mengenang semua rekam jejak antara dia dan Dion. Setelah itu, ia pulang

dengan perasaan yang lega luar biasa. Ia senang bisa mengenal dan mencintai Dion, dan ia senang bisa mengenang Dion kini dengan senyum tulus di bibirnya.

Kembali lagi pada Dana. Sejujurnya Jingga rindu terhadap Dana yang selalu ada di sampingnya ketika ia tertidur tiba-tiba. Ia rindu dengan kegiatan yang ia habiskan bersama Dana dan Reval selayaknya keluarga yang utuh. Namun Jingga sadar, tidak semudah itu untuk menyadari perasaan yang diam-diam menelusup ke dalam hatinya. "Aku hanya mencari udara segar," jawab Jingga pada akhirnya.

"*Well*, nggak niat untuk mencari pasangan hidup juga?"

"Niat pasti ada kok," jawab Jingga sambil terkekeh. "Kamu sendiri?"

"Aku masih menunggu saat yang tepat sampai perempuan itu mau menerimaku seutuhnya," jawab Dana sambil melirik Jingga penuh arti.

Jingga tertawa kecil, jika Dion meninggalkannya, bukan berarti Dion tidak menyayanginya. Tapi Dion mendatangkan seseorang yang lebih baik darinya untuk Jingga. Dalam hatinya, setelah sekian minggu yang ia habiskan dalam kesendiriannya tanpa Dana, ada sebuah keputusan yang telah ia ambil. Keputusan yang menggunakan hatinya, bukan logika. Karena kebahagiaan seseorang dirasa dengan hati, bukan logika semata.

"Kamu tau, ada hal yang aneh sama aku," ujar Jingga memecah kebisuan di antara mereka. "Akhir-akhir ini aku kangen sama *playboy* tukang cium."

Dana tergelak, dirinya tidak pernah menyangka kalau Jingga akan mengakui perasaannya saat ini di hadapannya. Sebelum Dana merespons, Jingga berdeham dan mulai bicara. "Aku lebih senang untuk memulai semuanya dari awal," kata Jingga sambil tersenyum dan menyodorkan tangannya kepada Dana. "Jadi, perkenalkan, namaku Gitarja Jingga Kawiswara."

Dana tersenyum, sangat manis hingga Jingga rasanya bisa jatuh karena lemas andai saja Dana tidak langsung menyambut tangannya. "Perkenalkan, namaku Danabrata Hanasta Tantrawisala, *available* dan siap jadi imam kamu kapan pun kamu mau."

tal publishing-3GC

21

Is It A Happy Ending?

"Tau nggak, kenapa dulu aku susah banget buat tanda tangan MoU?"

Esa menoleh pada Saka, yang sejak sebulan lalu sah menjadi suaminya itu dengan pandangan bertanya. "Nggak tau. Kurasa karena kamu emang nyebelin deh."

001/I/14

Saka tergelak mendengar kata-kata Esa. Ia mengeratkan pelukannya pada pinggang Esa seraya berjalan masuk ke dalam *Red Wood*. "Kamu harus tau, kalo saat pertama aku liat kamu, aku yakin aku nggak cuma tanda tangan sebatas surat kontrak, tapi pasti yang lebih dari itu. Terbukti kan, aku tanda tangan buku nikah kita."

"Astaga, ternyata dari awal kamu emang kepedean banget ya." Esa bisa merasakan tubuh Saka yang bergetar akibat tawanya. Debar jantungnya jadi meningkat dua kali lipat dan kalau begini terus, rasanya ia akan mati muda karena serangan jantung.

"Hai, *lovey dovey!*"

Esa mendengus geli mendengar sapaan Lalita—yang kini perutnya kian membesar di usia kehamilannya yang menjelang trisemester kedua. Di sebelah Lalita, ada Rama yang sibuk mengotak-atik kameranya. "Yang lain mana?"

"Belum da—eh itu mereka tuh!"

Esa dan Saka duduk berhadapan dengan Rama dan Lalita. Kini hampir tiap minggu mereka kumpul di Red Wood sekadar untuk berbagi cerita. Kalau mereka sedang bosan, mereka lebih memilih untuk kumpul di rumah salah satu dari mereka. Gara dan Flo tengah bergandengan tangan menuju balkon, membuat Saka memutar bola matanya melihat kemesraan calon pengantin tersebut. Di belakang Gara dan Flo, ada Dana dan Jingga yang berjalan dengan jarak yang cukup berjauhan. Hanya dengan melihat sekilas, mereka tau, pasti dua orang itu sedang marahan.

"Nah, yang ini nih *lovey dovey* paling anget," celetuk Esa sambil mengedikkan bahunya saat Gara dan Flo duduk di kursinya.

Flo hanya nyengir lebar sambil mengeluarkan beberapa *sample* undangan dari tasnya. Jingga dan Dana yang baru datang langsung duduk di kursinya setelah menyapa mereka sekilas.

Akhirnya Dana, Saka, Gara dan Rama memutuskan untuk memisahkan diri ke meja lain yang ada di sudut balkon. Setelah keempatnya pindah ke meja lain, Flo langsung menyejajarkan semua *sample* undangan yang ia bawa ke hadapan teman-temannya. "*Guys*, menurut lo, bagus yang mana? Gue sama Gara sih lebih *prefer* yang putih."

Masing-masing dari mereka mengambil satu undangan yang menurut mereka menarik. Namun akhirnya mereka meletakkan kembali pilihan mereka dan melirik undangan berwarna putih dengan ukiran bunga melati di bagian pinggirnya. Sederhana, elegan dan sangat menggambarkan kesukaan Gara dan Flo terhadap melati.

"Yang ini udah oke nih," ujar Jingga sambil menimang-nimang undangan tersebut di tangannya.

Flo tersenyum lebar, ternyata memang pilihannya tidak salah. "Sip. *I'll take it.*"

"Kata lo, lo mau ngasih Gara kejutan pas udah nikah nanti," kata Lalita. "kejutan apaan?"

Mendengar pertanyaan Lalita, sontak Flo langsung nyengir lebar dan memberi aba-aba agar ketiga cewek itu mendekat.

"Gue pernah cerita kan kalau gue pernah belajar *belly dance* pas *zaman* kuliah itu? Nah, *it's the show time, Darl!*"

Keempatnya tertawa, mereka ingat betul ketika dulu mendengar cerita Flo yang pernah dipaksa tantenya ikut kursus *belly dance* saat kuliah. Dan dengan kesukaan Gara terhadap *belly dance*, rasanya kursus *zaman* kuliah itu akan berguna bagi Flo.

"*By the way,*" Esa menatap Jingga dengan penasaran. "Lo kenapa sih? Lagi sewot sama Dana? Gue kira setelah hari itu, lo berdua jadi akur terus."

Jingga menghela napasnya. "Nggak segampang itu, Maheswari," sahutnya pelan. "Gimana gue nggak sewot, dia ngajak gue nikah!"

"DIA NGAJAK LO NIKAH TAPI LO MALAH SEWOT KAYAK ISTRI KURANG JATAH? ADUH!"

Lalita menatap Esa nanar, kasihan melihat sendoknya yang dilempar Jingga ke arah Esa. Flo hanya mendecakkan lidahnya, umur mereka sudah hampir mendekati 30 tahun, tapi rasanya mereka bertingkah seperti anak berumur 18 tahun.

"Dia tuh ya, ngeselin," adu Jingga sambil mengaduk *fruit punch* miliknya. "Dia ngajak gue nikah, di depan nyokap-bokapnya dan Reval."

Kening Lalita, Esa, dan Flo spontan berkerut. "Terus apa yang salah?"

"Yang salah itu ya kelakuan dia yang barbar! Belum gue jawab ajakan dia itu, dia nyium gue! Di bibir!" Emosi Jingga yang tadinya belum sampai ubun-ubun langsung naik drastis

dengan sendirinya. Berbeda dengan teman-temannya yang justru terbahak sampai mengeluarkan air mata.

"Rese lo semua," rutuk Jingga sebal. "Entar pas anak lo udah pada gede, gue sumpahin biar rese semua. Biar nyusahin lo semua."

"Heh, jangan gitu!" pekik Lalita kesal. Dielus perutnya sambil bergumam lirih "Anak Mama nggak akan mesum kayak Om Dana atau lemot kayak Tante Jingga ya."

"Jingga, Jingga," Esa berdecak lidah. "Jangan kelamaan ngegantungin dia lagi. Lo tau kan, jalan lo buat bahagia udah sangat dekat? Gue harap sebentar lagi gue dapet undangan dari lo, Ngga."

Digital publishing by KG-3/GC

Dana mencebik pelan. Dilihat dari sudut matanya kalau ketiga cowok di hadapannya ini sedang memandangnya geli ketika tahu penyebab kemarahan Jingga. "Emangnya dia udah bisa *move on* dari Dion?" tanya Gara.

"Gue nggak tau pasti," Dana mengedikkan bahunya. "Cuma, kemaren-kemaren dia ngenalin gue ke orangtuanya Dion terus kita pergi ke makamnya."

"Itu tandanya bagus dong, terus apa yang bikin dia—"

"Pas dia belum jawab, gue cium dia."

Saka, Gara dan Rama spontan menghela napas, *emang dasar tukang cium, kebiasaan jadi susah diberhentiin deh.* "Kayaknya ini yang kalah taruhan elo deh, Dan."

001/I/14

Dana hanya mengangkat bahunya cuek. "Ah, males banget kalo *honeymoon* digangguin kalian." Dana bergidik ngeri, ia bisa membayangkan bagaimana rasanya saat ia *honeymoon* nanti, ketiga temannya dan istri mereka mengikutinya dan ongkos ditanggung dirinya pula!

"Elo lagi *honeymoon* pertama, gue udah *honeymoon* kedua tuh, Dan," ledek Saka.

Setelah puas menertawakan Dana, keempatnya memutuskan untuk kembali ke meja yang dihuni para cewek. Rama memeluk Lalita dari belakang dan mencium ubun-ubun Lalita, senyum bahagianya terukir begitu sempurna. Karena bagi Rama sendiri, hidupnya telah sempurna dengan adanya Lalita dan calon buah hati mereka. "Sayang, udah jam segini, yuk ke rumah Mama. Haziel kayaknya udah nungguin deh."

Lalita mengangguk, ia bangkit dari duduknya dan pamit pada keenam orang di meja itu. Tak lama setelah Rama dan Lalita pergi, Saka dan Esa juga pergi dengan alasan mau bereksperimen menu baru di dapur.

"Gue juga duluan ya, Dan, Ngga," pamit Flo. "Mau ke rumah sama Gara, nunjukin undangan ke nyokap sama bokap."

"Yah, gue ditinggal sendiri?" Jingga merajuk, ekor matanya melirik Dana yang kini duduk di sampingnya. "Kalo gitu gue pulang juga deh ya."

"*Eits*," Gara langsung menyahut. "Temenin sohib gue tuh. Hehehe. Gue sama Flo duluan ya. Dan, jagain Jingga tuh."

"Masih marah sama yang tadi di rumah Mama?" tanya Dana pada Jingga setelah mereka diam beberapa saat dan Flo

sudah pergi bersama Gara. Jingga tidak menjawab, membuat Dana akhirnya hanya mengembuskan napasnya. "Aku minta maaf, aku emang lancang dan pasti bikin kamu malu."

"Ya itu kamu tau!" sahut Jingga ketus.

Dana tertawa, lalu ia bangkit dari kursinya dan berdiri di hadapan Jingga. Jingga yang terheran dan ingin bertanya jadi mengurungkan niatnya ketika Dana kini berjongkok di hadapannya. "Kamu tau kan, aku emang bukan orang yang sempurna," Dana meraih tangan Jingga dan menggenggamnya, membawa Jingga pada kehangatan yang hanya ia jumpai ketika bersama Dana. "Kamu tau, seberapa berengsek dan busuknya aku. Kamu tau sejelek apa aku. Dan harusnya, Ngga, kamu juga tau, siapa perempuan yang aku mau untuk selalu ada di samping aku. Kamu harusnya tau siapa yang selalu pengen aku pasangin cincin yang ada ukiran namaku itu. Kamu harusnya tau, dengan siapa aku ingin membangun rumah tangga."

Hening. Bahkan satu *Red Wood* kini tengah menatap pasangan tersebut. Berkomentar kalau cara Dana melamar Jingga adalah hal paling romantis sedunia.

"*Let the past be the past*, Ngga. Aku akan selalu berusaha nerima kamu dengan segala kebaikan dan kekurangan kamu, dengan Reval dan Dion di dalam hidup kamu. Dan aku harap, kamu mau nerima aku untuk jadi suami kamu, sampai nanti di waktu senja kita."

"Dan...."

Dana tidak menyahut, satu tangannya meraih sebuah kotak beludru dari saku celananya dan mengambil sebuah

cincin yang telah lama ia siapkan. Dipandanginya Jingga yang kini menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan. "Aku mau kamu, jadi matahari terbenam di dalam hidupku. Aku mau kamu, jadi rumah tempat aku pulang. Aku mau kamu, jadi alasanku untuk bahagia," Dana menarik napas lalu kembali melanjutkan kata-katanya. "Kalau kamu mau hal yang sama denganku, bilang ke aku kalau aku harus pasang cincin ini di jari manis kamu. Tapi kalau kamu nggak punya keinginan yang sama denganku, bilang ke aku agar aku pasang cincin ini di jari tengah kamu."

Bagi Dana, saat-saat di mana ia menunggu jawaban Jingga adalah saat-saat paling mendebarkan bagi dirinya. Gelisah, takut, *excited* dan senang bercampur aduk jadi satu. Sensasi ini bahkan lebih hebat dari sensasi saat ia mempresentasikan rancangan pertamanya. Sorakan dari pengunjung *Red Wood* yang membahana membuat keadaan menjadi riuh sekaligus menegangkan untuk Dana. "Terima! Terima! Terima!"

Jingga menatap Dana yang kini tersenyum padanya. Dipejamkan matanya sebentar, ia tahu, ia tidak bisa lagi membuat Dana gamang terhadap situasi hubungan mereka. Sebulan yang lalu ia sudah membuat keputusan untuk mengulang semuanya dari awal agar semuanya jadi lebih baik.

Jingga kembali membuka matanya, kali ini pandangannya memburam saat melihat senyum lebar Dana ketika ia mengatakan, "Pasang cincin itu di jari manisku."

Bagi Jingga, cincin itu, pelukan Dana dan semua yang nantinya akan menyambutnya di kehidupan baru miliknya bersama Dana adalah hal yang membahagiakan. Keduanya

tidak bisa mengatakan apa-apa, hanya pelukan dan kecupan di kening Jingga yang mampu menggambarkan bagaimana perasaan keduanya.

Samar-samar, Jingga seperti mendengar suara seseorang yang sangat ia kenal. Seseorang yang mengisi hidupnya selama tiga tahun ke belakang. *Semoga kamu bahagia. Aku mencintaimu, kamu pasti tahu hal itu, Jingga.*

01-03-2014
18:34

tal publishing/KG-3/GC

al publishing/KG-iGC

001/1/14

Tentang Penulis

Jenny Thalia Faurine. (Masih) berusia 18 tahun saat menyelesaikan novel ini. Gadis yang masih menyukai buku, *fashion, art,* kopi tanpa manis yang berlebihan, *all floral stuff, tasty food* dan langit ini lahir pada 16 Januari 1996. Saat ini masih tinggal di Bogor dan tetap bertekad untuk terus menulis.

Twitter: @JennyThaliaF
Facebook: Jenny Thalia Faurine

PlayBoy's Tale

Dana: *You are, the only exception.*

Gara: *Deal! Now, you are, mine, Darling…!*

Rama: *And the rest of all is a secret.*

Saka: *I'm not your savior, you are my savior, Sugar. You save a whole of my heart.*

Dana, Gara, Rama, dan Saka, empat lelaki yang tidak berhenti mencari cinta sejati. Kebiasaan-kebiasaan unik mereka membuat mereka juga mencari sosok wanita yang unik untuk menjadi pasangan mereka. Tidak mudah bagi mereka untuk mendapatkan `wanita` impian itu. Walaupun mereka lelaki berkualitas, tapi memperoleh cinta yang suci dan abadi adalah hal yang sulit bagi mereka. Gelar *playboy* pun tak dapat dihindari.

Tapi… sehebat-hebatnya seorang *playboy*, akan ada masanya mereka takluk pada seorang wanita. Tapi wanita yang seperti apa yang bisa menaklukkan para *playboy* ini?

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-4474-7

188141563

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id